

- ♦ Goenawan Mohamad Tentang Kekuasaan
- ♦ Mochtar Lubis Menjelang 20th Horison

HORISON

hadiah

SATU

Novel War



HORISON

MAJALAH BULANAN NO. 7 JULI 1985

DAFTAR ISI

219

CATATAN KEBUDAYAAN

Mochtar Lubis

221

SEDIKIT TENTANG KEKUASAAN

Goenawan Mohamad

225

**KESUSASTRAAN JEPANG YANG TELAH DITERJEMAHKAN
KE DALAM BAHASA INDONESIA**

Toshiki Kasuya

233

TINJAUAN BUKU

Ook Nugroho ; Umar Yurus

235

SANU, INFINITA – KEMBAR

Novel Motingo Busye

236

SANU, INFINITA–KEMBAR NOVEL MISTIK–FALSAFI : MOTINGGO BUSYE

H. B. Jassin

238

BIOGRAFI MOTINGGO BUSYE

283

SAJAK BULAN INI

Abrar Yusra

285

DIALOG

Aliefya M. Santrie

289

BERTARUNG DENGAN BANTENG

F. Rahardi

294

SATPAM

Ray Fernandes

297

TINJAUAN

Sri Warso Wahono

298

KRONIK KEBUDAYAAN

299

CATATAN KECIL

Gambar Sampul : Reproduksi Lukisan Zaini

Peny antun/ Penasehat:

Mochtar Lubis

(Penanggungjawab/Ketua Umum)

Jakob Oetama (Bendahara)

Ali Audah

Arief Budiman

Aristides Katoppo

Goenawan Mohamad

Sofjan Alisjahbana

Umar Kayam

Penerbit Yayasan Indonesia

Surat Izin Terbit: No.0401 SK/DPHM/SIT/1966. 28 Juni 1966. Dicetak oleh:

PT. TEMPRINT

Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47. Tel. 335605, Jakarta Pusat

T.U./Distributor Gramedia: Jl. Gajah Mada 104 PO. Box 615 DAK. Jakarta Kota

Pengelola:

Hamsad Rangkuti

(Penanggungjawab Harian)

H.B. Jassin

Taufiq Ismail

Sapardi Djoko Damono

Sutardji Calzoum Bachri

Hardi

Roy Matumena (Sirkulasi)

Harga Eceran Rp. 900,—

HORISON MENJELANG 20 TAHUN

Alangkah cepatnya waktu mengalir. Masih jelas terkenang pertemuan sekelompok pengarang, pemikir dan seniman duapuluh tahun yang lampau, membicarakan betapa perlunya secepat mungkin sebuah majalah budaya diterbitkan. Ketika itu orde lama baru saja ditumbangkan dari kekuasaannya, dan orde baru bangun penuh idealisme, hendak memperbaiki segala kesalahan orde lama, dan meluruskan semua yang dibengkokkan oleh orde lama.

Mereka yang bertemu H.B. Jassin, Ali Audah, Goenawan Mohamad, Arief Budiman, almarhum Oyong P.K., Umar Kayam, Mochtar Lubis, Taufiq Ismail, almarhum Zaini, DS. Mulyanto, Djufri Tannissan (yang kemudian diperkuat dengan kawan-kawan yang lebih muda Hamsad Rangkuti, Sapardi Djoko Damono, ditambah beberapa teman lainnya) punya idealisme besar dan semangat berkobar-kobar, akan tetapi tidak punya modal. Menerbitkan majalah memerlukan uang membeli kertas, ongkos cetak, mesin ketik, gaji karyawan tetap dua atau tiga orang. Untunglah seorang kawan, saudara Soekada, yang berminat besar pada perkembangan budaya dan seni, telah bermurah hati menyumbang modal permulaan. Dan kemudian tiap kali diperlukan tambahan modal, maka ada saja kawan yang dermawan dan memberikan bantuan keuangan untuk menyambung umur majalah *Horison* ini. Patutlah kita di sini juga menyebutkan nama.

Selama tahun-tahun pancaroba dalam perkembangan *Horison*, harian *Kompas* yang di kala itu dipimpin oleh Oyong P.K. tidak bosan-bosannya menolong *Horison* jika lagi kekurangan dana, dan sistim gali lobang dan tutup lobang ini dengan harian *Kompas* telah berhasil menopang kelanjutan penerbitan *Horison*.

Hingga pada suatu hari yang baik Arief Budiman dan beberapa kawan lain berbicara mengenai nasib majalah *Horison*.

2

Mereka adalah saudara Sofyan Takdir Alisyahbana, penerbit majalah *Femina*, Goenawan Mohamad (yang telah mengembangkan mingguan *Tempo* menjadi sebuah majalah terkemuka), Aristides Katopo dari *Sinar Harapan*, dan Jakob Oetama (yang menggantikan almarhum Oyong P.K di *Kompas*). Ke empat tokoh-tokoh penerbitan pers Indonesia ini bersepakat untuk memberikan bantuan keuangan yang cukup pada majalah *Horison*, untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan majalah *Horison*, hingga akhirnya dapat berdiri sendiri di atas kaki sendiri.

Dukungan keuangan yang mantap seperti inilah yang memungkinkan redaksi *Horison* berupaya memperbaiki baik wajah maupun isi *Horison*, seperti yang sekarang menemui pembaca. Kami masih tetap belum puas. Kami masih berupaya terus untuk lebih memperbaiki isinya. Kami amat ingin melihat agar majalah *Horison* menjadi pembawa pikiran dan gagasan budaya dan seni yang sungguh-sungguh bermakna bagi kemajuan bangsa dan negara kita.

Peri kehidupan kini menghadapi tantangan-tantangan baru dan berat, disamping tantangan-tantangan lama yang masih saja belum dapat diselesaikan oleh manusia. Di antara tantangan lama adalah soal perang dan damai, masalah perlombaan senjata, kesenjangan internasional antara negara-negara berindustri maju dengan negara-negara lagi berkembang dan miskin di Dunia Ketiga, masalah perkembangan ekonomi dengan keadilan sosial, demokrasi dan martabat manusia di banyak negeri di dunia. Masalah kelaparan, penyakit, perumahan, pendidikan, narkotika, pengangguran, jaminan hari tua, wanita, anak-anak, dan sebagainya, tetap saja masih berada di tengah kita, dan belum teratasi dengan baik.

Disamping semua ini datang pula kemajuan-kemajuan ilmu dan teknologi, yang telah melahirkan revolusi informasi dan komunikasi (perkawinan komputer dengan telekomunikasi), robot, dan pengembangan komputer kearah melengkapinya dengan "Kemampuan berpikir buatan" (artificial intelligence). Telah pula dilaporkan, bahwa tak lama akan dibuat mesin ketik yang dapat melakukan pekerjaan, mematuhi pendiktean yang diberikan padanya.

Para pemikir di negara-negara berindustri maju telah menujumkan berbagai akibat dari perkembangan teknologi sserupa ini. Salah sebuah akibat yang nyata dari pemakaian komputer dalam berbagai bidang pekerjaan, ialah akan banyak jenis-jenis pekerjaan tertentu yang akan hapus, dan digantikan oleh sistim komputer dan robot.

Pekerjaan resepsionis telpon mudah diganti oleh komputer (yang dilengkapi dengan kemampuan memberikan jawaban-jawaban standar). Di percetakan pekerjaan tukang set akan hapus sama sekali. Semua berita yang ditulis oleh wartawan lewat komputer ke redaktur, dan koreksi serta segala perubahan yang dikehendaki dilakukan melalui komputer, hingga langsung ke mesin cetak. Kemampuan grafik jenis-jenis komputer tertentu juga akan dapat menghilangkan pekerjaan penggambar statistik, peta, dan sebagainya. Malahan juga umpamanya di produksi film dan TV komputer dapat menggantikan pekerja kreatif. Dalam film-film sciencefiction terakhir, efek-efek yang sangat realistis, dapat diciptakan.

kan oleh kemampuan grafik komputer yang sangat menakjubkan.

Robot akan menggantikan para tukang las, dan berbagai pekerjaan dalam proses perakitan.

Jaringan komputer dan komunikasi baru dapat dikatakan akan merubah rutin bekerja dalam kantor, dalam bank, jual beli, perpustakaan, dokumentasi, dan semuanya tentu mempunyai dampak pada manusia perorangan maupun masyarakat.

Disamping ini datang pula perkembangan baru di bidang bio-teknologi, karena tercapainya kemampuan untuk memanipulasi genetika, baik manusia, hewan maupun tanaman. Berhasilnya penelitian mengawinkan sel-sel dari jenis-jenis yang berlainan dan menciptakan jenis baru, membuka berbagai kemungkinan di bidang pertanian dan peternakan. Kemampuan bio-teknologi bukan di bidang ini saja, akan tetapi juga proses biologis juga berperan di dalam berbagai industri, seperti industri kimia, plastik, bahan bakar (energi), dan sebagainya.

Teknologi dikembangkan untuk membangkit energi setelah minyak nanti berlalu dari tahtahnya, karena habis disedot manusia dari perut bumi. Teknologi tenaga matahari, OTEC (memanfaatkan perbedaan suhu permukaan air laut yang lebih panas dengan suhu air laut yang lebih dingin di kedalaman lautan), pasang surut, angin, gelombang, dan sebagainya masih terus dikembangkan. Malahan memanfaatkan tenaga matahari diruang angkasa dan kemudian dikirimkan ke bumi, juga telah menjadi penelitian.

Di beberapa negeri maju komputer telah masuk ke sekolah, memberikan kemampuan lebih besar baik bagi pendidik maupun anak didik untuk belajar dan menyerap pengetahuan lebih cepat dan lebih mantap.

Negeri kita sendiri, kita lihat telah dilanda juga sedikit-sedikit oleh berbagai bentuk teknologi tinggi ini. Yang harus menggelisahkan kita adalah absennya suatu perdebatan atau dialog nasional di berbagai forum di negeri kita mengenai segala rupa teknologi ini. Siapa yang menentukan pilihan, dan prioritas? Apakah dampak -dampaknya terhadap manusia dan masyarakat telah dipelajari baik-baik dan secara mendalam?

Beberapa contoh dampak negatif teknologi yang kita biarkan masuk tanpa menimbang dampak-dampaknya, dan tanpa telah dikembangkan secara jelas sebuah kebijaksanaan negara untuknya, adalah pemakaian pestisida dan agrasida, dan datangnya industri-industri yang dalam proses produksinya membuang limbah berbagai logam berat seperti merkuri. LIPI beberapa waktu lampau secara resmi mengakui, bahwa pencemaran Teluk Jakarta oleh merkuri telah mencapai ambang yang tinggi. Sedangkan sebelumnya peneliti dari Universitas Indonesia telah mengu-

mumkan bahwa kadar pencemaran merkuri di Teluk Jakarta telah melampaui ambang yang aman, tetapi segera dibantah oleh pihak resmi. Dan di Teluk Jakarta seperti kita ketahui dahulu telah digalakkan pembudi-dayaan kerang hijau, yang banyak peminatnya itu. Kini LIPI tidak berani lagi memberikan rekomendasi agar orang Jakarta makan kerang hijau dari Teluk Jakarta.

Pengawasan terhadap teknologi yang masuk harus dilakukan terus menerus dan dengan ketat. Kebijaksanaan umum (public policy) negara mengenai ilmu dan teknologi juga harus dapat diperbincangkan di berbagai forum nasional dan daerah, baik di DPR, DPRD, pers, universitas, dan berbagai forum non-pemerintah.

Para ilmuwan dan ahli teknologi Indonesia juga harus terikat pada kode etik, yang mengutamakan keselamatan dan kelestarian kehidupan, tidak saja hidup manusia, akan tetapi juga fauna dan flora, dan alam seluruhnya. Kita perlu pengembangan perundang-undangan yang dapat mengawasi dan mengatur agar pengembangan ilmu dan teknologi di negeri kita dibimbing oleh kemanusiaan yang luhur.

Proses kerusakan lingkungan hidup kita masih berjalan terus. Di berbagai kawasan tanah air, terutama pula di pulau Jawa, hutan-hutan yang tersisa sudah berada di bawah batas yang aman, dan akibatnya kita melihat banjir besar melanda banyak di daerah tiap musim hujan. Erosi tanah juga berjalan terus tiap tahun.

Sungguh banyak tantangan yang dihadapi bangsa kita kini dan esok.

Marilah kita mau berpikir keras, dan berani menyampaikan pikiran kita, mengenai berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi bangsa kita.

Horison sebagai sebuah majalah budaya dan sastra menyediakan forumnya untuk tetesan pikiran dan gagasan para cerdik pandai, sastrawan, budayawan dan seniman, yang dapat dituangkan mereka dalam berbagai bentuk ekspresi masing-masing.

Seluruh anggota dan pengurus *Yayasan Indonesia* yang mengasuh majalah *Horison* juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya pada para donor kita, empat perusahaan penerbitan Indonesia di Jakarta yang telah disebutkan di atas. Semoga kepercayaan yang telah mereka limpahkan pada majalah *Horison* dan para pengasuhnya tidaklah sia-sia adanya.

Dan kita juga mendoakan pula semoga Tuhan selalu menurunkan RakhmatNya pada semua kita yang berupaya di bawah bendera *Horison* ini, dan juga pada segenap pembaca dan pencinta majalah *Horison*.

MOCHTAR LUBIS

SEDIKIT TENTANG KEKUASAAN

GOENAWAN MOHAMAD

Kekuasaan -- kata ini agaknya baru dalam perbendaharaan kita. Buku *Sejarah Melayu*, misalnya yang begitu banyak berkisah tentang para raja dan hamba sahayanya, praktis tak mengenal kata itu sebagaimana kita mengenalnya kini. Tatkala menceritakan Sultan Zainul Abidin yang ditumbangkan oleh adiknya, *Sejarah Melayu*, dalam cerita kedua-puluh dua, memakai kata "merebut kerajaan" dan bukan "merebut kekuasaan". Demikian pula ketika Sultan dalam *Babad Mangkubumi* mengucapkan kata-kata perpisahannya: ia tak berbicara bahwa Dipati Anom akan "menggantikan kekuasaan" melainkan "anggenteni keratorn mami" atau "menggantikan keratonku".

Dari situ nampak agaknya, bahwa ada persenyawaan antara pengertian kekuasaan dan pengertian kerajaan atau keraton, dalam konteks itu, tak mempunyai genealogi tersendiri. Ia tak punya sejarah tersendiri. Bahkan dia dikemukakan seakan-akan tak mempunyai peran tersendiri. Dalam *Sejarah Melayu* dan *Babad Mangkubumi* (atau katakanlah juga *Babad Tanah Jawi*), yang dibicarakan bukanlah orang-orang yang "mempunyai kekuasaan", melainkan orang-orang yang "(ber)kuasa".

Dan orang yang "(ber)kuasa", seperti halnya orang gagah atau pun yang cantik, yang sakti atau pun yang halus budi, tak pernah dipesoalkan apa fingsi kualitas yang ada pada dirinya itu. Kisah perang saudara dalam Bharatayudha, pada dasarnya bisa dilihat sebagai kisah perang memperebutkan kekuasaan. Tapi di sana tak pernah disinggung secara jelas apa yang dilakukan baik oleh Kurawa maupun oleh Pandawa, dalam keadaan mereka berkuasa. Dengan kata lain, di sana kita tak pernah membayangkan kekuasaan sebagai sesuatu yang kehadirannya terkait dengan suatu fungsi. Kekuasaan, di sana, tak tergambar sebagai sesuatu yang "bertindak".

Agaknya itulah kesulitan kita pertama bila kita berbicara tentang "penyalahgunaan kekuasaan". Pengertian "penyalahgunaan kekuasaan" jelas terjemahan dari bahasa Inggris, "abuse of power". Masalahnya, benarkah dalam struktur konseptual kita di In-

donesia ini kita bisa berbicara tentang kekuasaan sebagaimana orang Inggris berbicara tentang power?

Saya tidak terlatih dalam ilmu politik maupun dalam linguistik. Latihan saya ialah dalam mempergunakan bahasa sebagai sastrawan dan wartawan. Dalam penangkapan saya, kedua kata itu merupakan hasil dari proses semantik yang berbeda. Dalam esainya yang terkenal tentang ide kekuasaan bagi orang Jawa, Andersen mengatakan bahwa orang Jawa tak mempunyai kata yang ekuivalen dengan kata power. Saya pikir dia benar. Tapi kesulitan yang dihadapi Andersen berakibat pada kesulitan yang kita hadapi dalam membaca esainya itu: ia tetap bertolak dari kata power, meskipun kata itu dituliskannya dengan huruf "P" (kapital). Mungkinkah karena itu seluruh tesisnya menyarankan tumbuhnya arti "kekuasaan" dengan "daya" atau "kekuatan" -- suatu hal yang juga (justru) terdapat dalam kosa kata Inggris? ¹⁾

"Power is concrete. This is the first and central premise of Javanese political thought," tulis Andersen. Jika kita alihbahasakan kata power di situ dengan "kekuasaan", akan terasa ada yang rancu. Power sebagai daya atau kekuatan memang kongkrit. Tapi Power sebagai kekuasaan? Kata "kekuasaan" menunjukkan suatu hasil abstraksi.

Tapi tentu saja kita di sini dan sekarang ini tidak hanya menggunakan referensi *Sejarah Melayu* atau pun *Babad Tanah Jawi*. Kita telah mengoper konsep "kekuasaan" sebagai kata lain dari power. Kita telah membayangkan kekuasaan itu sebagai sesuatu yang ada hubungannya dengan akibat pada orang lain, sesuatu yang ada hubungannya dengan efek dan fungsi. Juga, sesuatu yang terpaut pada, tapi sementara itu dapat dianggap independen dari orang yang "(ber)kuasa". Bahkan sekarang kita bicara tentang "penyalahgunaan kekuasaan", dengan suatu kerangka pikiran yang mengakui, bahwa ada standar tertentu bagi kekuasaan selama ia dipergunakan.

Dengan kata lain, kita sekarang tak lagi bercerita tentang "orang yang (ber)kuasa", melainkan "orang yang mempunyai kekuasaan". Dengan kata lain, dalam diri kita telah terbentuk suatu kebiasaan membayangkan kekuasaan sebagai semacam wujud yang

mandiri, yang "bertindak", yang bisa bermanfaat tapi juga -- bila kita menerjemahkan pandangan Lord Acton -- bisa merusak pribadi orang yang memegangnya.

Itu berarti kita dengan langsung mengasumsikan adanya sumber-sumber kekuasaan di luar jabatan dan pejabatnya. Tapi apa? Konstitusi kita menyebut kata "rakyat". Namun tentang ini, kata-kata kita juga memperlihatkan remang-remangnya pengertian dan persepsi kita.

15 Juli 1945, Panitia Persiapan Penyelidik Kemerdekaan Indonesia bersidang untuk kesekian kalinya. Para pesertanya, sejumlah cendekiawan dan para pemimpin pergerakan rakyat serta tokoh masyarakat, tengah mendiskusikan naskah konstitusi untuk negara yang akan dibentuk. Ketua sidang Radjiman Wedyadinigrat. Di antara yang hadir, pada rapat yang dibuka pukul 10.20 itu, ada Soekarno, Hatta, Supomo, Muhammad Yamin, tokoh-tokoh keturunan asing dan juga beberapa pemimpin organisasi Islam. Yang bicara pertama kali adalah Soekarno, sebagai Susya Panitia Kecil Perancang Undang-Undang Dasar.

Dalam pidatonya yang sekitar 20 menit itu Soekarno antara lain menjawab pertanyaan, yang rupanya ada disampaikan kepadanya di luar sidang, mengapa dalam rancangan Undang-Undang Dasar yang sedang dibahas itu tak dituliskan pasal-pasal yang menegaskan *les droits de l'homme et du citoyen*. Soekarno sendiri dengan eksplisit menolak pencantuman jaminan atas "hak-hak manusia dan warganegara". Ia, dalam pidato itu, menyatakan "minta dan menagisi" agar dalam Undang-Undang Dasar Indonesia tidak dimasukkan "yang dinamakan *right of the citizen* sebagai yang dianjurkan oleh *Revolusi Prancis* itu".²⁾

Sebab, kata Sukarno, "kita tidak boleh mempunyai paham individualisme". Katanya sebagai kesimpulan :

"Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya yang terhormat Kita rancangkan Undang-Undang Dasar dengan kedaulatan rakyat, dan bukan kedaulatan individu.

Kedaulatan rakyat sekali lagi, dan bukan kedaulatan individu.

Rakyat, bukan individu. Apakah rakyat, jika bukan suatu himpunan yang terdiri dari individu-individu? "Rakyat" dalam pengertian seperti itu, di satu pihak memang menunjuk kepada mereka yang bukan dalam -- pemerintahan. Tapi dilain pihak juga suatu keutuhan yang tak dapat diganggu-gugat, suatu kekuatan dan sekaligus suatu nasib.

Terminologi Marxis-Leninis, yang di Indonesia dan di Cina mempergunakan huruf kapital untuk kata itu, mengartikan "Rakyat" sebagai himpunan kekuatan sosial-politik yang berada di luar, dan me-

mentang, mereka yang berkuasa dalam struktur masyarakat yang "semi-kolonial" dan "semi-feodal". Terminologi Soekarno, meskipun mungkin tak sepersis itu definisinya, tak jauh dari sana, meskipun dengan catatan: bila kaum Marxis-Leninis tak meniadakan kemungkinan konflik di kalangan "Rakyat" itu, karena ia terdiri dari kelas yang berbeda-beda, Soekarno justru menunjukkan kecemasannya akan konflik. Karena itulah ia menolak pencantuman hak manusia dan warganegara. Hak kemerdekaan manusia sebagai individu, kata Soekarno, "itulah yang membuat dunia di Eropa dan Amerika menjadi dunia yang penuh dengan konflik, dengan perguncangan, dengan pertikaian *klassentrijd*, dengan peperangan."

Soekarno dalam hal ini lebih dekat kepada pendirian Supomo: falsafah yang mendasari konstitusi yang dirancang itu adalah "dasar kekeluargaan", "dasar gotong-royong".³⁾ Yang penting dalam pembicaraan kita kini ialah bagaimana kekuasaan datang kepada seorang pemimpin dalam "kekeluargaan" itu. Dalam keluarga, kekuasaan seorang kepala rumah tangga bukan bersumber dari mereka yang dalam suatu masa dipimpinnya. Dalam keluarga, sehubungan dengan itu, mereka yang dipimpin -- anak-anak, dan mungkin juga istri -- tak layak untuk mempersoalkan asal-usul wewenang orang yang memimpin. Bahkan mengasumsikan kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan juga tidak patut. Tak mengherankan bila Supomo menganggap pertanyaan Hatta "yang mempersoalkan bagaimana halnya kalau hak seseorang untuk bersidang dilanggar oleh Pemerintah," adalah pertanyaan yang "sebetulnya berdasarkan atas kecurigaan terhadap negara". Dengan kata lain, kata Supomo, "itu suatu pertanyaan yang individualistis".⁴⁾

Pembicaraan itu terjadi di tahun 1945, ketika negara belum berdiri. Konflik-konflik antara para pemegang kekuasaan dan yang diluarnya belum dialami. "Kecurigaan terhadap negara" -- meskipun ini mungkin ada di kalangan rakyat dalam sebuah negara jajahan -- juga tak terbayangkan sebagai sesuatu yang wajar.

Dalam taraf itu agaknya pengertian "rakyat", sebagaimana pengertian "kekeluargaan", diterima bukan hanya sebagai metafora. Kedua kata itu seakan dengan persis merumuskan suatu kenyataan. Padahal, orang-orang yang di luar kekuasaan, yang disebut sebagai "rakyat" itu, lebih majemuk ketimbang sebagai suatu himpunan yang tanpa konflik. Demikian juga hubungan-hubungan sosial-politik, yang oleh Supomo dikatakan sebagai "kekeluargaan". Hubungan itu lebih kompleks ketimbang hubungan antara ayah yang bijak dan anak-anak yang berbudi, yang merupakan gambaran satu model keluarga

ideal. 5)

Dengan "rakyat" dan "kekeluargaan" tidak diperlakukan sebagai sekedar suatu metafora, tak mengherankan bila kita mengalami masalah dalam berbicara tentang sumber-sumber kekuasaan. Masalah ini saya temukan misalnya dalam penggunaan kata "publik".

Kata ini, (dalam hubungannya dengan pengertian seperti *public fund* misalnya), hampir tak pernah dipersepsikan sebagai sesuatu yang berasal dari "orang ramai", "khalayak", atau "masyarakat". *Public fund* lebih mudah diterima dalam kesadaran sehari-hari di Indonesia sebagai "dana pemerintah", sebagaimana *public servant* adalah "pegawai pemerintah". Dalam struktur konseptual itu, bukan suatu kesalahan bila Menteri Dalam Negeri Amirmachmud, misalnya, mengatakan ingin "mengoreksi ucapan yang mengatakan, pembangunan itu dilakukan sepenuhnya oleh rakyat". Ditunjukkan dengan pajak yang dibayar oleh rakyat sebagai indikator, memang nampak bahwa sumbangan yang dibayar rakyat untuk pembangunan sangat kecil paling tinggi 8 % dari APBN. Selebihnya adalah hasil usaha pemerintah.⁶⁾ Namun dengan demikian usaha pemerintah bukan usaha "publik". Penguasaan negara atas kekayaan alam seperti minyak bumi, yang merupakan sumber dana yang terbesar, dipahami sebagai penguasaan oleh pemerintah, dan lebih khusus lagi oleh birokrasi.

Dengan struktur konseptual yang demikian, persepsi tentang pemerintah adalah persepsi tentang suatu kekuasaan yang asal-usulnya independen dari anasir bukan-penguasa. Kekuasaan di situ hadir dan dianggap bukan sebagai hasil penyertaan orang lain, dalam hal ini "publik", orang ramai, masyarakat atau rakyat.

Pada hemat saya, yang terjadi di situ bukanlah suatu distorsi konsep. Yang terjadi ialah suatu gejala, ketika konsep-konsep dipergunakan tanpa akar yang cukup kokoh dalam kesadaran kita berbahasa. Akar itu tak cukup kokoh karena sejarah sosial kita nampaknya belum menanamkannya melalui pengalaman yang memadai.

Saya tidak tahu dapat atau tidakkah struktur kekuasaan dalam sejarah sosial di masyarakat Indonesia dijelaskan dengan model "masyarakat hidrolik" Wittfogel, tempat berlakunya *rationality optimum* para penguasa. Namun menarik untuk mengetahui informasi yang dikemukakan kembali oleh Reid, ketika ia mencoba menelaah "asal-usul kemiskinan" di Indonesia, kota-kota Asia Tenggara — yang disekitar abad ke-16 tak kalah makmurnya dengan pusat-pusat pertumbuhan kapitalisme di Eropa — berfungsi karena sistem dependensi, yang umumnya oleh orang Eropa disebut sebagai perbudakan.⁷⁾

Dimasa itu, tanah berkelebihan. Tanah belum dianggap punya nilai intrinsik dalam kode hukum orang-orang Asia Tenggara. Iklim, rasa tak aman dan mobilitas yang diperhitungkan akan selalu terjadi, merupakan hal-hal yang menghalangi akumulasi modal tetap dalam bentuk bangunan atau pun perabot. Maka tenaga manusialah yang merupakan kunci kekayaan, kekuasaan dan status.

Para penguasa dengan demikian menaklukkan dan memiliki tenaga manusia itu. Tak cuma demikian. Mereka juga tak membiarkan tumbuhnya kekuatan potensial yang lain: para saudagar. Sultan Mahmud dari Malaka dan Iskandar Muda dari Aceh bahkan konon pernah menghukum mati rakyatnya yang paling kaya untuk bisa menyita kekayaan mereka. Sultan Agung dari Mataram menghancurkan kota-kota perdagangan di pesisir Jawa. Penggantinya Amangkurat I, melarang rakyatnya berlayar untuk berdagang. Kata-katanya, sebagaimana dikutip orang Belanda Van Goen dan dikutip kembali oleh Reid, menunjukkan pandangannya tentang penguasa dan rakyat — yang memang mencerminkan tendensi "despotisme timur" dalam pengertian Wittfogel: "Rakyatku tak punya apa pun yang jadi milik mereka sendiri . . . tapi apa saja yang dari mereka datang kepadaku, dan tanpa pemerintahan yang kuat aku tak akan jadi raja biarpun hanya sehari".

Rakyat dengan demikian tak diperkenankan beroperasi sebagai sumber-sumber, apalagi pusat-pusat, kekuasaan tersendiri. Dalam perkembangan selanjutnya, ketika kemiskinan meruyak lebih luas dan dalam, dan pelbagai perilaku tumbuh dari tuntutan untuk tetap hidup di tengah-tengah suatu "involusi agraria", semakin jauhlah kemungkinan adanya anasir bukan penguasa yang bisa diterima sebagai berdaulat.

Tentu, seperti pernah ditunjukkan oleh Sartono Kartodirdjo, dalam sejarah Jawa khususnya ada gerakan-gerakan yang dilancarkan oleh *counter-elite* pedesaan. Bahkan, pergolakan itu kadang-kadang "sampai pada permukaan aliran politik", antara lain karena berhasil bersekutu dengan elite keraton. Sartono menyebut sebagai contoh kejadian yang dikisahkan dalam *Babad Pakepun*, ketika empat ulama desa bergabung dengan Paku Buwono IV hingga terjadi perlawanan terhadap Belanda sekitar tahun 1790. Juga Perang Dipanegara, ketika aristokrasi yang santri bersatu dengan elite agama di pedesaan yang dipimpin oleh Kiai Maja. Namun, seperti juga sudah dikemukakan oleh sejarawan itu sebelumnya, gerakan *counter elite* pedesaan pada masa itu, "mudah diberantas dan tidak ada kemungkinan meluas dan mewujudkan harapannya."⁸⁾

Dalam perkembangan sejarah Indonesia selanjutnya tentu kita tak bisa mengatakan, bahwa tema la-

ma itu berulang. Bahkan sangat besar pengaruh anasir dari bukan -penguasa (juga dari desa-desa) dalam hubungan-hubungan kekuasaan di Indonesia semenjak awal abad ke 20. Seperti umumnya sudah diketahui, pergerakan nasional dan partai-partai politik dan ketentaraan mendapatkan tenaganya dari sana.

Namun kenyataan-kenyataan di Indonesia dewasa ini juga dibentuk oleh riwayat pasang surutnya pergerakan dan partai politik di satu pihak dan birokrasi di lain pihak - melintasi gejolak revolusi dan keniscayaan administrasi, dalam semacam dialektika antara dorongan perubahan dan hasrat akan ketertiban. Pada akhirnya, pengaruh pelbagai gerakan politik sebagai ekspresi kuatnya arus yang datang secara kontinyu dari anasir bukan pemerintah nampak tak cukup kuat untuk mewujudkan suatu perilaku ketatanegaraan, yang mengenal distingsi antara birokrasi dan pusat pengambilan keputusan.

Keadaan itu pada gilirannya tak mengubah banyak persepsi yang ada tentang orang yang berkuasa. Agaknya karena itulah seorang peneliti Barat tentang Jawa Timur di tahun 1950-an mengatakan, bahwa "When the typical Javanese villager thinks of the rule, he automatically thinks of the Bupati", dan bahwa "The atmosphere and tone of the relationship of the Bupati and his people is still steeped in feudalism" -- meskipun kata "feudalism" di situ barangkali lebih menunjuk kepada tatacara tradisional ketimbang menjelaskan secara lengkap sistem yang ada. 9)

Sejarah sosial-politik yang sedemikian itu yang menyebabkan, bahwa tetap ada kerancuan berkenaan dengan pengertian kita tentang kekuasaan. Genealogi kekuasaan tak teramat pasti. Dan saya kira nampak bagaimana tak mudahnya di sini kita berbicara tentang "penyalahgunaan kekuasaan". Sebab kekuasaan baru bisa dibicarakan dalam kaitannya dengan norma-norma yang kita tentukan untuknya, bila ia telah mapan dengan asal-usul yang persis: baik sebagai sesuatu yang datang dari kata ilahi atau pun karena investasi, secara terus-menerus, dari anasir bukan-penguasa di masyarakat.

Sebagai penutup, saya ingin mengingatkan lagi dongeng buah nyiur muda Ki Ageng Giring dalam *Babad Tanah Jawi*. Dalam cerita ini, Ki Ageng Giring adalah orang pertama dan satu-satunya yang diberitahu oleh suara gaib, bahwa buah nyiur muda di pohonnya itu bukan buah nyiur biasa. Siapa yang meminumnya akan menurunkan anak cucu yang kelak jadi penguasa Tanah Jawa. Mendengar itu, Ki Ageng Giring memetikinya, dan menyimpannya dalam dapur. Ia bermaksud meminum air kelapa ajaib itu setelah ia pergi dari hutan. Tapi ternyata, secara kebetulan. Ki Pemanahan datang mampir -- dan ialah yang menghabiskan air kelapa yang bukan miliknya

itu. Dan dialah bapak dari Sutawijaya, yang kemudian jadi Penembahan Senapati.

Dongeng buah nyiur muda Ki Ageng Giring itu agaknya hendak menjelaskan, bahwa betapapun kurang sahnya kekuasaan, betapapun buruknya suatu bab dalam sejarah politik menurut nilai-nilai etika yang telah disepakati, pada akhirnya ia harus diberi makna. Demikianlah nilai-nilai etik diletakkan di bawah, bahkan mungkin di luar, suatu orde yang lebih besar bobotnya ketimbang kesepakatan nilai-nilai itu. Kekuasaan, dalam dongeng itu, telah mapan dengan sumber yang pasti -- yakni hak yang datang dari Tuhan, Yang Gaib, kepada orang yang berkuasa.

Dewasa ini mithos nyiur Ki Ageng Giring tentu tak dapat dipergunakan, serta diterima, untuk menjelaskan sejarah kekuasaan, termasuk penyalahgunaan. Barangkali di sini kita tengah mencari gantinya.

Jakarta, 17 Agustus 1982.

- 1) Benedict R. O.G. Andersen, "The Idea of Power in Javanese Culture", dalam Claire Holt (ed.), *Culture and Politics in Indonesia*, Cornell University Press, Ithaca dan London, 1972, hal 1 dan seterusnya.
- 2). Dikutip dari Prof. Mr. H. Muh. Yamin, *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*. Penerbit "Siguntang", Jakarta, 1959, hal. 296 dst. Ejaan disesuaikan.
- 3). S.d.a., hal. 287, hal. 109 dst., (Pidato Supomo).
- 4). S.d.a., hal. 314.
- 5). Tentang metafora dan paternalisme, lihat Richard Sennet, *Authority*, Alfred A. Knopf, New York. 1980, hal. 77-83.
- 6). Dikutip *Sinar Harapan*, 20 April 1982. Baca juga tanggapan anggota DPR Sabam Sirait dalam harian yang sama.
7. A.J.S. Reid, "The origins of poverty in Indonesia", dalam J.J. Fox et al (ed). *Indonesia: Australian Perspective* Research School of Pacific Studies, The Australian National University, Canberra, 1980. hal. 441 dst. Tentang *rationality optimum* dalam despotisme oriental, lihat Karl A. Wittfogel, *Oriental Despotism A Comparative Study of Total Power*, Vintage Books, New York, 1981. hal. 128-134.
- 8). Sartono Kartodirdjo, "Kepemimpinan Dalam Sejarah Indonesia". *Buletin Balai Pembinaan Administrasi Universitas Gadjah Mada*, No. 2/1974. Cf. James Scott menyebutkan perlunya dibahas petani dalam keadaan "nonrevolt". Sebab, berbicara tentang pemberontakan petani berarti "to forget both how are these moments are and how historically exceptional it is for them to lead a successful revolution."
- 9). Dikutip oleh Heather Sutherland dalam *The Making of A Bureaucratic Elite*, ASAA Southeast Asia Publications Series, Heinemann Educational Books (Asia) Ltd., Singapura, 1979, hal. 161. Sutherland sendiri menyimpulkan. "Studies of independent Indonesia's administrators in their local setting also show strong continuities with the preceding colonial corps." Ia juga melihat persamaan birokrasi Indonesia di masa Orde Baru dengan pengalaman birokrasi di jaman Belanda.

KESUSASTRAAN JEPANG YANG TELAH DITERJEMAHKAN KE DALAM BAHASA INDONESIA

TOSHIKI KASUYA

1. Pendahuluan

Apakah karya sastra Jepang pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia?

Ada sebuah buku yang berjudul "Modern Japanese Literature in Translation — A Bibliography" yang diterbitkan oleh Kodansha International Ltd. pada tahun 1978. Isinya meliputi semua terjemahan sastra modern Jepang yang pernah dikerjakan di seluruh dunia, dan jumlah buku terjemahan yang termuat didalamnya mencapai hampir delapan ribu judul. Namun demikian, terjemahan dalam bahasa Indonesia, tercatat hanya satu judul saja, yaitu "Negeri Salju" yang diterjemahkan oleh Anas Ma'ruf pada tahun 1972. Kenyataan ini membuktikan betapa tipis perhubungan dalam bidang kebudayaan di antara Indonesia dengan Jepang pada masa lampau. Akan tetapi, kalau ditanyakan, "Tidak pernahkah selama ini dilakukan penterjemahan karya sastra Jepang kecuali yang satu itu", jawabnya sebetulnya "pernah". Kalau dicari dengan teliti bahan-bahan pada masa silam dengan seksama, tentu dapat ditemukan beberapa buah terjemahan karya sastra Jepang yang lain. Kalau dimasukkan ceritera pendek dan sajak-sajak yang termuat dalam surat kabar atau majalah di samping terjemahan berbentuk buku, jumlahnya dapat dikatakan sudah cukup banyak juga. Kebanyakan telah sirna tanpa mendapat reaksi apapun dari pembaca, tetapi usaha setiap penterjemah untuk memperkenalkan sastra Jepang kepada orang Indonesia memang haruslah dicatat dan dihargai sebagaimana mestinya.

Dalam karangan ini penulis mencatat semua terjemahan yang pernah diterbitkan dalam bentuk buku, memberi uraian yang dianggap perlu menilai mutunya. Memang ada bermacam-macam pendapat tentang menilai terjemahan, tetapi penilaian penulis di sini terbatas hanya pada ketelitiannya saja, yaitu seberapa jauh isi karya aslinya disampaikan dalam terjemahan, sesudah membandingkan dengan teks bahasa Jepang. Dengan kata lain, karangan ini merupakan semacam bibliografi terjemahan karya sastra Jepang dalam bahasa Indonesia.

2. Sebelum Kemerdekaan Indonesia

Pada tahun 1942 Tentara Jepang menyerbu pulau Jawa dan memulai penjajahannya selama tiga setengah tahun. Sebelumnya di bawah penjajahan Belanda hampir tidak terdapat terjemahan karya sastra Jepang. Memang kesusasteraan Jepang sendiri belum begitu terkenal ketika itu. Jepang, selain dari di bidang politik, dipandang sangat jauh dari Indonesia di bidang kebudayaan. Kesusasteraan Jepang asing bagi kaum terpelajar Indonesia yang menempuh pendidikan Barat yang pandangannya, mau tidak mau, mengarah ke Barat.

Dalam pemerintahan militer Jepang, "Keimin Bunka Shidosho" yang mengatur urusan kebudayaan. Organisasi yang dibentuk pada bulan April 1942 ini memikul tugas sebagai semacam Culture Center. Tujuan yang tercantum dalam pedoman umumnya berbunyi: "Organisasi ini dibentuk sebagai lembaga pendidikan pusat dengan tujuan supaya menyadarkan orang Jawa sebanyak lima puluh juta, terutama dari segi kebudayaan rakyat, mengingat bahwa syarat dasar Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya adalah untuk menimbulkan dan menyebarkan suasana jiwa dan budaya yang tepat pada mereka yang terinjak di bawah penjajahan Belanda selama tiga ratus tahun"

Pendek kata maksudnya sekedar untuk mengarahkan segala tenaga di bidang kebudayaan dan membuatnya ikut membantu penyelenggaraan perang. Organisasi tersebut dibagi menjadi enam bagian seperti musik, seni lukis, sandiwara dan lain-lain. Di dalam bagian sastra, terdapat kegiatan penterjemahan. Dalam bagian sastra ini diminta atau dipaksa oleh pemerintah militer Jepang agar para sastrawan Indonesia terkemuka pada zaman itu seperti Takdir Alisjahbana, Armijn Pane, Sanusi Pane dan lain-lain ikut membantu; demi propaganda tentara Jepang. Di antara mereka tidak sedikit yang mau bekerja sama dengan positif, dengan menaruh harapan terhadap peranan tentara Jepang sebagai tentara pembebas. Akan tetapi, ternyata kemudian

bahwa pemerintah militer Jepang itu tidak memenuhi harapannya, tetapi juga mengkhianatinya dengan tindakan-tindakan seperti larangan mengadakan pertemuan dari perkumpulan, pembatasan kebebasan bergerak, dan lain-lain. Terhadap pengontrolan ideologi oleh pihak Jepang, yang menjadi semakin keras, para sastrawan Indonesia terpaksa mengambil sikap pura-pura takluk saja. Dan "salah satu cara untuk melepaskan diri dari sensor Jepang ialah dengan jalan simbolik" (H.B. Jassin : Kesusastraan Indonesia di masa Jepang) dan mengeritik pemerintah militer Jepang dengan tidak langsung. Akan tetapi, "dalam hal ini pun sensor Jepang kadang-kadang lebih cerdik dari pengarang-pengarang Indonesia, sukar lolos hasil-hasil demikian." (sama)

Dari segi susunan, bagian sastra pun merupakan satu bagian yang tersendiri dan dalam rangka kegiatan "Keimin Bunka Shidosho" "memperkenalkan keadaan negeri Jepang dan menyebarluaskan kebudayaan", diharapkan akan mengadakan berturut-turut penterjemahan karya sastra Jepang. Akan tetapi, hanya dua jilid saja yang tinggal sampai sekarang. Mengenai kenyataan ini, Anas Ma'ruf mengatakan, "Sungguh mengherankan bahwa 'Keimin Bunka Shidosho (bagian sastra)' dan majalahnya 'Toho-bunka (Kebudayaan Timur)' hampir tidak dapat menerbitkan karya terjemahan yang baik, padahal semenjak zaman Meiji dihasilkan banyak karya sastra yang bermutu tinggi di Jepang." (catatan 1).

Akan tetapi, sudah sewajarnya bahwa karya sastra yang dapat dijadikan obyek penterjemahan untuk kepentingan propaganda bagi rakyat di daerah pendudukan hanya terbatas pada yang dapat menimbulkan rasa hormat kepada penjajah (begitu dianggap oleh pihak Jepang), berlainan dengan tujuan untuk mengembangkan pertukaran kebudayaan pada masa damai. Memang dari semula tidak ada maksud untuk memperkenalkan "karya sastra yang bermutu tinggi". Maksud Jepang yang sebenarnya adalah untuk membangkitkan "Yamatodamashii" (jiwa Jepang asli) atau "Bushido" (semangat samurai) pada rakyat Indonesia. Hal ini jelas kelihatan dari dua judul buku terjemahan yang akan disebut. Di samping itu kalau diingat persentasi melek huruf dari rakyat Indonesia pada zaman itu, fungsi kesusastraan sebagai propaganda tidak dapat dikatakan efektif. Maka wajarlah bahwa kegiatan bagian kesusastraan dipusatkan terutama pada usaha untuk meningkatkan pemberantasan buta huruf dan pelajaran bahasa Jepang.

Sementara itu, kalau dilihat dari segi waktu, tiga setengah tahun pemerintahan militer Jepang, terlalu pendek untuk membuat organisasi yang baru dibentuk itu berjalan sebagaimana mestinya, yaitu mendidik tenaga penerjemah, dan menghasilkan terjemahan yang cukup berarti. Apalagi, sebenarnya waktu itu lebih pendek, karena dikurangi masa kacau pada permulaan pendudukan dan menjelang kalah perang.

Setiap terjemahan yang pernah dikerjakan, diuraikan sebagai berikut: 1. Judul terjemahan dalam bahasa Indonesia atau buku yang memuatnya, 2. Ju-

dul buku asli dalam bahasa Jepang, 3. Buku terjemahan pengantar, 4. Catatan.

No. 1

- (1) "Setinggi Timur" (diterjemahkan oleh Amir Hamzah) Penerbit: Pustaka Rakyat, Jakarta, 1939, 5 halaman (H. 24—28).
- (2) *Haiku* (sejenis sajak yang terdiri dari 17 bunyi, yaitu 5—7—5) dan *Waka* (sejenis sajak juga terdiri dari 31 bunyi, yaitu masing-masing 5—7—7—5) jumlahnya 24 buah.
- (3) "An Anthology Of Haiku Ancient And Modern" (penerjemah, penerbit dan waktu diterbitkan tidak dikenal).
- (4) Kalau dicari antara karya yang dikerjakan di zaman penjajahan Belanda, baru buku terjemahan ini, yang diperkenalkan sajak-sajak negeri Asia seperti India, Tiongkok, Jepang, Turki dan lain-lain. Dalam bagian sajak Jepang termuat sepuluh buah *Haiku* seperti karya Issa Kobayashi (1763—1827), Buson Yosa (1716—1783), Basho Matsuo (1644—1694), dan lain-lain. Dan 14 buah *Waka* seperti karya dari Akahito Yamabe (?—?), Kanemori Taira (990—?) dan lain-lain. Mengenai beberapa orang pengarang *Waka*, catatannya tidak benar atau ada yang namanya sama sekali tidak disebut. Pendeknya keterangannya tidak teliti. Namun ada harganya karena baru pertama kali memperkenalkan sajak Jepang kepada Indonesia.

No.2

- (1) "Nikudan—Korban Manusia" (S. Takdir Alisyahbana/Subadio Sastrosatomo), Balai Pustaka, Jakarta, 1944, 154 h.
- (2) Nikudan (Tadayoshi Sakurai).
- (3) "Nikudan, Manschenopfer" (Ubers von A.Schinzinger), Seibundo, 1911.
- (4) Karya asli "Nikudan" dikarang oleh Tadayoshi Sakurai berdasar pada pengalamannya ketika ikut bertempur dalam perang Jepang dan Rusia (1904—1905) sebagai seorang perwira Angkatan Darat. Karangan ini menggambarkan peperangan dan hidup manusia yang terbayang pada mata seorang pemuda, sehingga dianggap karya unggul dalam kesusastraan zaman Meiji. Sesudah diterbitkan, karya ini mendapatkan sambutan hangat dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Inggris, Jerman, Perancis dan lain-lain. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia ini melalui edisi bahasa Jerman. Sebagaimana tersebut di atas "Nikudan" ini dihargai tinggi di Jepang sebagai karya sastra dokumentasi perang. Akan tetapi, penterjemahan ini dianjurkan bukan karena mutunya tinggi, tetapi karena dianggap berguna untuk mempertinggi gengsi tentara Jepang. Pada bulan Juli 1944, Nur Sutan Iskandar memberikan uraian buku ini demikian: "Sesungguhnya pendengar yang mulia, bangsa

Nippon adalah mempunyai sesuatu sifat yang tak dapat dikalahkan, yaitu 'Yamatodamashii', jiwa Nippon yang dibentuk oleh aturan latihan militer yang keras. Oleh karena itu panggilan perang untuk membela tanah air dan berbakti kepada TENNO HEIKA melupakan rakyat Nippon akan diri dan kepentingan sendiri. Karena itu mereka tak takut gentar akan mati, malah mati suci . . . Meskipun sekarang kita sehari-hari dapat melihat dan memperhatikan sifat-sifat Bushido dan Yamatodamashii Nippon dalam pergaulan, tetapi buku ini pun nyata berguna benar bagi kita, lebih-lebih bagi pemuda Indonesia yang akan menyerbukan dirinya ke medan perang bagi prajurit Indonesia, yang akan menyerahkan jiwa raganya dengan sukarela kepada tanah air yang indah mulia ini." (Catatan 2). Lebih tiga puluh tahun kemudian, S. Takdir Alisyahbana membiarkan seorang tokoh dalam ceritanya "Kalah dan menang" (1978) mengatakan: "Adakah buku ini ("Nikudan") ditulis dengan jujur oleh seseorang yang menyertai peperangan Jepang—Rusia yang berakhir dengan kemenangan Jepang itu? Ataukah ini hanya propaganda dari pihak militer Jepang untuk membuat orang Jepang berjuang dengan tidak mengindahkan mati, malahan menganggapnya sebagai suatu rahmat? Mungkinkah orang dengan mata terbuka menghendaki mati, bahkan berebut-rebut mau mati untuk tanah air dan Tenno Heika? Sikap dari orang Jepang ini bukanlah sikap manusia lagi." (catatan 3).
Terjemahannya boleh dikatakan baik.

No. 3

- (1) "Chushingura" (H.B. Jassin/Karim Halim), Balai Pustaka, Jakarta, 1945, 219 h.
- (2) "Chusingura" (Sakae Shioya).
- (3) "Chusingura" (Shioya Sakae), Hokuseido Press, Tokyo, 1940.
- (4) Terjemahan dari buku uraian dalam bahasa Inggris mengenai "Chusingura" yang dikarang oleh Sakae Shioya.

"Chusingura" adalah sandiwara yang berdasar pada kenyataan dalam sejarah Jepang tentang para samurai di daerah Ako yang bersatu untuk membalas dendam demi kehormatan tuannya yang terpaksa bunuh diri. Buku Shioya ini menerangkan proses peristiwa tersebut, terjadinya drama yang berjudul "Kanadeohon—Chusingura", dan lagi isi setiap babakannya. Selanjutnya dia menguraikan panjang lebar pola tindakan orang Jepang yang terlibat di dalamnya. Maksud penerbitan buku terjemahan ini memang sama dengan "Nikudan", tetapi karena baru terbit pada bulan Maret 1945, menjelang kalahnya tentara Jepang, maka tentu tidak dapat dipergunakan sepenuhnya untuk menyebarluaskan jiwa Bushido Jepang. "Buku ini kami terjemahkan dari bahasa

Inggris atas perintah pimpinan Balai Pustaka. Sebagai pegawai kami tidak mendapat honorarium untuk itu." kata penerjemahnya, H.B. Jassin, menoleh ke masa lampau.

3. Sesudah Kemerdekaan Indonesia

Kemerdekaan membawa suasana baru bagi kesusastraan Indonesia. Melalui pengalaman pahit dalam revolusi, tampillah berturut-turut pengarang muda yang lahir pada tahun 1920-an dan karya-karya yang bagus dihasilkan oleh angkatan ini, yang biasanya di panggil "Angkatan '45". Dalam keadaan yang begitu giat, dilahirkan di antaranya majalah sastra baru. Di dalam salah satu di antaranya, "Zenith" yang dipimpin oleh H.B. Jassin, termuat terjemahan cerpen Ryunosuke Akutagawa (1892–1927) yang berjudul "Dalam Semak" (1952). Penerjemahnya H.W. Bachtiar yang pernah menjadi dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Sebelumnya pada tahun 1950, sandiwara Kikuchikan (1888–1948), "Chichi—kaeru", diterjemahkan oleh Usmar Ismail dengan judul "Ayahku pulang" yang dimainkan oleh Maya dan kemudian dibuat film berjudul : "Dosa tak berampun". Sekarang terbuka zaman baru untuk memperkenalkan karya sastra Jepang, yang berlainan dengan yang pernah dikerjakan dengan tujuan propaganda untuk kepentingan perang seperti sebelumnya. Sesudah itu, menyusul terjemahan-terjemahan dari esai Hitoshi Ito (1905–1969), "Okujono—kyoojin" (orang gila di atas atap) oleh Kan Kinkuchi, "Viyo—nno—tsuma" (Istri Viyon) oleh Osamu Dazai (1909–1948) dalam majalah "Konfrontasi", dan karya Hidlo-Oguma (1901–1940) dalam majalah "Zaman Baru". Di samping itu, terdapat juga karya-karya pengarang Jepang yang terkemuka seperti Yukio Mishima (1925–1970), Kafu Nagai (1879–1959), Junichiro Tanizaki (1886–1965), Naoya Shiga (1883–1971), Soseki Natsume (1867–1916) dan lain-lain. Akan tetapi, semuanya berupa cerpen atau penggalan dari roman saja dan orang yang berminat pada kesusastraan Jepang sangat terbatas jumlahnya.

Pada tahun 1957 ketika kongres International Pen—Club yang diadakan untuk pertama kali di Asia di Tokyo, Anas Ma'ruf hadir sebagai wakil Indonesia. Dia menulis, mengenang keadaan zaman itu, "Di Indonesia ketika itu belum ada perhatian pada sastra Jepang. Bagi kebanyakan orang Indonesia negeri Jepang merupakan negeri yang belum dikenal. Bahan dan dokumen mengenai sastra Jepang pun sukar diperoleh." (catatan 4)

Tentu dalam perang dunia yang lalu tentara Jepang menduduki Indonesia selama tiga setengah tahun. Namun demikian, Jepang tidak memberi pengaruh apa pun dalam bidang kebudayaan dan dengan pulangnya tentara Jepang, negeri Jepang pun hilang dari ingatan orang Indonesia, sehingga Jepang terasa sangat jauh.

Pada masa perhatian terhadap Jepang yang sa-

ngat tipis itu, diterbitkanlah dua jilid buku yang menarik, yaitu "Sastra Jepang Sekilas Mata" (Gunung Agung, 1961) dan "Antologi Sastra Jepang" (Gunung Agung, 1964) oleh Nio Joe Lan. Yang disebut lebih dahulu adalah uraian umum mengenai sejarah sastra Jepang, dan yang belakangan memuat terjemahan duabelas buah karya sastra Jepang (masing-masing tidak seluruhnya, hanya sebagian saja) mulai dari roman "Genjimonogatari" (kisah Genji) oleh Murasaki Shikibu (? — 1916) sampai "Nijuyonno hitomi" (dua puluh empat biji mata), untuk menganalisa kehidupan atau pandangan hidup orang Jepang. Memang keduanya hanya berupa uraian yang sangat terbatas saja, tetapi tidak boleh dilupakan sebagai buku dalam bahasa Indonesia yang pertama menunjukkan perhatian pada sastra Jepang.

Pada tahun 1968, Yasunari Kawabata (1899—1972), sebagai orang Asia kedua, menggondol hadiah Nobel untuk kesusastraan sesudah Rabindranath Tagore (1861—1941) dari India. Hal ini membangkitkan perhatian orang Indonesia terhadap sastra Jepang. Pada tahun 1972 "Yukiguni" (Negeri Salju) (yang akan disebut) diterbitkan oleh Pustaka Jaya yang dipimpin oleh Ajip Rosidi. Pada tahun 1970 dalam Konferensi Pengarang Asia yang diadakan di Taipei, dia bertemu dengan Yasunari Kawabata dan singgah di Tokio dalam perjalanan ke Seoul untuk menghadiri Kongres International Pen Club ke 37, sehingga dia pun mulai menaruh minat pada kebudayaan Jepang. Sebetulnya sebagai direktur Pustaka Jaya dan ketua Dewan Kesenian Jakarta, dia sudah lama mempunyai rancangan untuk memajukan penerjemahan bermacam-macam karya sastra dunia, yang dianggapnya akan memberi dorongan pada perkembangan sastra Indonesia di masa depan. Kebetulan ketika itu pihak Jepang sedang bersiap-siap untuk membentuk sebuah badan yang bertugas menyebarkan kebudayaan Jepang di dunia internasional, yaitu kemudian disebut "The Japan Foundation". Lembaga ini memberikan bantuan pada penerbitan terjemahan karya sastra Jepang dalam bahasa asing, termasuk bahasa Indonesia. Terjemahan karya sastra Jepang dikeluarkan berturut-turut, terutama dari Pustaka Jaya sebagaimana akan disebut. Semenjak tahun 1981, Ajip Rosidi diundang sebagai visiting professor di Universitas Bahasa-bahasa Asing Osaka dan memberi kuliah mengenai sastra Indonesia di situ.

Di bawah ini saya akan mencatat setiap karya terjemahan yang pernah dikerjakan sesudah kemerdekaan.

No. 4

- (1) "Jigokuhen—Api Neraka" (Winarta Adi Subrata), Mekar Jaya, Jakarta, 1966, 51 h.
- (2) "Jigokuhen" (Ryunosuke Akutagawa).
- (3) "Tales Grotesque and Curious" (Glenn W. Shaw).
- (4) Terjemahan ini berbentuk buku, yang merupa-

kan terjemahan karya sastra Jepang yang pertama diterbitkan sesudah kemerdekaan. Winarta Adisubrata mempunyai sebuah buku terjemahan sastra Jepang lagi, yaitu "Kappa" yang nanti akan disebut. Sebagai alasan mengapa hatinya tertarik pada sastra Jepang, dia mengatakan "sangat subtil, penuh imajinasi, bernilai tinggi dan modern" dan "memprihatinkan diri sendiri sebab cuma mampu menerjemahkan dari bahasa Inggris."

Mutu terjemahannya cukup baik juga.

No. 5

- (1) "Rumahku di Sorga" (Sunaryono Basuki Ks), Balai Pustaka, Jakarta, 1971, 15 h.
- (2) "Hookyooninno shi" (Ryunosuke Akutagawa).
- (3) "The Martyr" (Takashi Kojima), Bantam Books, New York, 1952.
- (4) Sebuah dalam seri terjemahan Balai Pustaka yang berbentuk buku kecil yang hanya belasan halaman saja. Penerjemahannya tidak secara harfiah tetapi cukup baik.

No. 6

- (1) "Negeri Salju" (Anas Ma'ruf), Pustaka Jaya, Jakarta, 1972, 147 h.
- (2) "Yukigoni" (Yasunari Kawabata).
- (3) "Snow Country" (Edward G. Seidensticker), Charles E. Tuttle Co., Tokyo, 1957.
- (4) Penerjemahnya Anas Ma'ruf diundang ke Universitas Bahasa Asing Tokyo dan mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia di situ selama tujuh tahun pada tahun 1966—1971 dan tahun 1979—1980. Buku ini adalah terjemahan roman Jepang yang pertama sesudah kemerdekaan Indonesia, maka ia menarik banyak perhatian dan mendapat sambutan ramai sesudah diterbitkan. Dalam menerjemahkannya, Anas Ma'ruf berusaha untuk menyampaikan nuansa bahasa Jepang yang halus, misalnya membedakan kata ganti orang ketiga untuk laki-laki dengan untuk perempuan. Namun demikian, sukar sekali menangkap nuansa bahasa Jepang Kawabata melalui terjemahan bahasa Inggris. Tidak sedikit terdapat bagian yang disangka salah atau kurang tepat di dalamnya. Memang tidak dapat dikatakan karya yang berhasil sebagai terjemahan. Dia sendiri menerima kritik-kritik itu sesudah diterbitkan, dan menaruh keinginan untuk memperbaikinya. Sangat disayangkan bahwa dia meninggal sebelum sempat mewujudkan keinginannya itu. Meskipun ada masalah di dalam terjemahannya, haruslah di hargai usaha Anas Ma'ruf dalam meningkatkan perhatian terhadap sastra Jepang.

No. 7

- (1) "Nyanyian Laut" (Max Arifin), cerita bersambung di "Kompas", 1975.

- (2) "Shiosai" (Yukio Mishima).
- (3) "The Sound of Waves" (Meredith Weatherby).
- (4) Pada prinsipnya karangan ini meliputi terjemahan yang berbentuk buku saja, tetapi karya ini menarik banyak pembaca sebagai ceritera bersambung dalam surat kabar, maka saya menyentuhnya sedikit. Ketika karya ini sedang dimuat dalam "Kompas", kebetulan salah seorang redaksi "Kompas" datang ke Jepang dan menjawab dengan bangga tatkala diwawancarai oleh seorang wartawan Jepang, "Surat kabar kami berusaha untuk memperkenalkan kebudayaan Jepang dan sekarang terjemahan 'Shiosai' kami muat sebagai ceritera bersambung . . ." Namun demikian, sayang sekali tidak sedikit salah terjemahan yang terdapat di dalamnya. Sungguh mengagetkan bahwa bab ketigabelas dan keempatbelas terbalik urutannya. Di samping itu juga ada kesalahan yang mendasar sifatnya. Di dalam "Kompas", tanggal 18 Nopember 1975, Harjanto menulis, " . . . Namun semuanya itu (kekurangan-kekurangan) tidak mengurangi penghargaan saya atas kerja keras (penterjemah), yang secara keseluruhan dapat mengangkat novel itu bisa dibaca secara lancar dalam bahasa Indonesia tanpa mengganggu keanggunannya. Harapan saya mudah-mudahan terjemahan itu bisa disempurnakan, bila ada kemungkinan untuk menerbitkannya kembali dalam bentuk buku." Penulis pun se tuju. Kalau dilihat dari segi mutunya, karya ini jauh dari memuaskan. Tentu perlu dikoreksi lagi untuk dibukukan sebagaimana disebut oleh Harjanto.

No. 8

- (1) "Puisi Modern Jepang" (Sugiarta Sriwibawa), Budaya Jaya, Jakarta, 1975, 66 h.
- (2) "Nihon — kindaishishu".
- (3) Tidak dikenal
- (4) Buku ini memperkenalkan puisi modern Jepang. Di dalam kata pengantarnya ada uraian mengenai puisi modern Jepang. Sebelumnya juga pernah dimuat terjemahan sajak-sajak puisi modern Jepang di dalam majalah sastra, tetapi baru inilah yang berbentuk buku. Di dalamnya dimuat sebanyak empat puluh dua buah sajak dari dua puluh lima orang penyair, mulai dari Toson Shimazaki (1872—1943), Hakusyu Kitahara (1885—1943), Rofu Miki (1889—1964) sampai Shuntaro Tanigawa (1931— ?). Dari setiap penyair, hanya satu atau dua buah sajak saja yang dimuat, maka memang tidak dikatakan cukup mendasar. Namun ada harganya karena garis besar puisi modern Jepang dapat ditangkap daripadanya.

No. 9

- (1) "KAPPA" (Winarta Adisubrata), Pustaka Jaya, Jakarta, 1975. 98 h.

- (2) "Kappa" (Ryunosuke Akutagawa).
- (3) "Kappa" (Seiichi Shiojiri), Hokuseido Press, Tokyo, 1949.
- (4) Penterjemahnya sama dengan "JIGOKUHEN". Di dalamnya terdapat beberapa kesalahan yang mungkin disebabkan oleh salah pengertian terhadap bahasa Inggris. Tentu akan menjadi lebih baik kalau dicek sekali lagi.

No. 10

- (1) "Senandung Ombak" (Ayatrohaedi), Pustaka Jaya, Jakarta, 1976, 182 h.
- (2) "Shiosai" (Ryunosuke Akutagawa).
- (3) "The Sound of Waves" (Meredith Weatherby), Charles E Tuttle Co., Tokyo, 1956.
- (4) Sesudah terjemahan Max Arifin dalam "Kompas" yang sudah disebut, diterbitkanlah terjemahan baru oleh Ayatrohaedi. Kalau dibandingkan dengan yang lama, terjemahan baru ini masih baik juga. Akan tetapi, tidak sedikit salah terjemahan, yang tentu akan dapat dicegah kalau diperiksa dengan teliti. Namun "Terjemahan Ayatrohaedi cukup memikat dan tidak mengganggu kenikmatan kita untuk menyerap suatu karya yang sebenarnya ditulis dalam bahasa asing." (catatan 5).

No. 11

- (1) "JEMBATAN IMPIAN" (Sugiarta Sriwibawa), Pustaka Jaya, Jakarta, 1976, 128 h.
- (2) "Yumeno Ukihasi" dan "Shunkin-sho" (Junichiro Tanizaki).
- (3) "Seven Japanese Tales" (Howard Hibbett).
- (4) Terjemahan ini juga ada cacatnya. Di samping terjemahan yang kurang tepat karena salah pengertian terhadap bahasa Inggris, ada juga yang disebabkan karena kurang cukupnya pengetahuan mengenai kehidupan dan latar belakang kebudayaan bangsa Jepang. Kata-kata yang berhubungan dengan kebiasaan atau kehidupan kuno sukar diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Dalam hal ini, kalau ada seorang penasehat yang dapat menerangkan arti kata-kata semacam itu, banyak kesalahan dapat dicegah dan dikoreksi.

No. 12

- (1) "CERPELAI DAN ANEKA KISAH" (Hasan Amin), Balai Pustaka, Jakarta, 1976, 28 h.
- (2) "Mujina" , "Shirami", "Sakamushi" (Ryunosuke Akutagawa).
- (3) "Tales Grotesque and Curious" (Glenn W. Shaw) Hokuseido Press, Tokyo, 1930.
- (4) Karya ini dan No. 13 & 14 adalah dari seri Balai Pustaka. Disebut saduran, tetapi sebetulnya boleh dianggap terjemahan. Terjemahannya cukup juga.

No. 13

- (1) "PESTA DANSA DAN ANEKA KISAH" (Hasan Amin), Balai Pustaka, Jakarta, 1976, 51 h.
- (2) "Butookai", "Kiseru", "Mori—sensei" (Ryunosuke Akutagawa).
- (3) (4) sama.

No. 14

- (1) "RASHOMON DAN ANEKA KISAH" (Hasan Amin), Balai Pustaka, Jakarta, 1976, 39 h.
- (2) "Rashomon", "Hana", "Hankechi" (Ryunosuke Akutagawa).
- (3) (4) sama.

No. 15

- (1) "RUMAH PERAWAN" (Asrul Sani), Pustaka Jaya, Jakarta, 1977, 93 h.
- (2) "Nemureru bijo" (Yasunari Kawabata).
- (3) "House of the Sleeping Beauties" (Edward G. Seidensticker), Kodansha International Ltd 1969.
- (4) Ini terjemahan karya Yasunari Kawabata yang kedua setelah "Negeri salju" yang sudah disebut. Maka karya ini disambut dengan penuh perhatian, mendapat tempat dalam ruang tinjauan buku banyak majalah serta surat kabar, dan ternyata kebanyakan mengakui mutu terjemahannya cukup memuaskan. Konon jauh lebih baik dari "Negeri Salju". Namun demikian, penterjemah yang terkenal sebagai "raja penterjemah" ini pun tidak luput dari pengaruh buruk yang disebabkan terjemahan "melalui bahasa Inggris". Kalau diperiksa dengan teliti, akan terdapat bagian yang salah satu meleset dari arti kalimat aslinya.

No. 16

- (1) "BANGAU—BANGAU BETERBANGAN" (Max Arifin), Nusa Indah, Flores, 1978, 118 h.
- (2) "Senbazuru" (Yasunari Kawabata).
- (3) "Thousand Cranes" (Edward G. Seidensticker), Charles E. Tuttle Co., Tokyo, 1967.
- (4) Sama dengan "Nyanyian Laut" dahulu, tidak sedikit cacatnya. Terdapat juga terjemahan yang kurang baik karena salah memahami bahasa Inggrisnya.

No 17

- (1) "RAHASIA HATI" (Hartojo Andangdjaja), Pustaka Jaya, Jakarta, 1978, 288 h.
- (2) "Kokoro" (Soseki Natsume).
- (3) "Kokoro" (Edwin McClellan), Charles E. Tuttle Co. Tokyo, 1969.
- (4) Kalau terbatas pada ketelitian saja, karya ini dapat dikatakan terjemahan yang baik sekali. Sungguh seksama pemahaman teks Inggris dan penterjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.

No. 18.

- (1) "KUIL KENCANA" (Asrul Sani), Pustaka Jaya, Jakarta, 1978, 327 h.
- (2) "Kinkakuji" (Yukio Mishima).
- (3) "The Temple of The Golden Pavilion" (Ivan Morris). Charles E. Tuttle Co., Tokyo, 1959.
- (4) Rupanya karya ini terlalu cepat dikerjakan, maka tidak dapat dihindarkan kesalahan yang mungkin terjadi karena tiada pemeriksaan yang cukup teliti sesudah selesai diterjemahkan.

No.19

- (1) "MALAM TERAKHIR" (Toto Sudarto Bachtiar), Pustaka Jaya, Jakarta, 1979, 34 h.
- (2) "Sotobakomachi" (Yukio Mishima).
- (3) "Sotoba Komachi" (Donald Keene), Charles E. Tuttle Co., Tokyo, 1967.
- (4) Dalam beberapa tahun ini obyek penterjemah pun sudah menjadi luas, bukan hanya ceritera saja tetapi drama juga mulai diambil untuk diterjemahkan. Contohnya adalah karya ini dan "KANTAN" yang berikut. Untuk penterjemahan drama, tentu diperlukan ketelitian yang lebih tinggi dari pada penterjemahan ceritera. Namun demikian, di dalam terjemahan ini tentu terdapat bagian yang ternyata meleset dari arti bahasa Jepang. Tak dapat dikatakan terjemahan yang memuaskan.

No. 20

- (1) "KANTAN" (Masnendi Nataatmaja), Pustaka Jaya, Jakarta, 1979, 49 h.
- (2) "Kantan" (Yukio Mishima).
- (3) "Kantan" (Donald Keene), Charles E. Tuttle Co Tokyo, 1967.
- (4) Buku ini merupakan terjemahan yang pertama bagi penterjemah, Masnendi Mataatmaja, yang lahir di Cibat, Jawa Barat pada tahun 1928. Namun demikian, terjemahannya cukup teliti, sehingga tidak terdapat masalah di dalamnya.

No. 21

- (1) "KEINDAHAN DAN KEPILUAN" (Asrul Sani, Pustaka Jaya, Jakarta, 1980, 232 h.
- (2) "Utsukushisa to kanashimi to" (Yasunari Kawabata)
- (3) "Beauty and Sadness" (Howard Hibbett), Charles E. Tuttle Co., Tokyo, 1975.
- (4) Karya ini adalah terjemahan sastra Jepang yang ketiga oleh Asrul Sani. Kalau dibandingkan dengan kedua terjemahan yang lain, rupanya lebih banyak perhatian dicurahkan penterjemah kepada yang baru ini. Ketelitiannya juga paling tinggi di antara ketiganya.

4. Masalah-masalah Penerjemahan Ke Dalam Bahasa Indonesia.

Sungguh besar peranan buku terjemahan dalam memperdalam saling pengertian internasional, yang menembusi dinding bahasa. Misalnya, pada "Japan—Indonesia Colloquium" yang diadakan di Kobe, Jepang, pada bulan September 1982 ditekankan juga pentingnya usaha penerbitan terjemahan untuk mengembangkan perhubungan kedua negara dalam bidang kebudayaan. Ketika Sabam Siagian, seorang jurnalis yang ikut serta dalam pertemuan tersebut sebagai wakil dari pihak Indonesia, di tanyai bagaimanakah jalan untuk mempererat pertukaran informasi di antara Indonesia dengan Jepang, dia menjawab, "Bagaimanakah kalau terus-menerus diusahakan menerjemahkan buku Jepang ke dalam bahasa Indonesia dan menerbitkannya? Misalnya menerjemahkan buku-buku Jepang mengenai sejarah, ekonomi, politik dan lain-lain, ya, lima judul setiap tahun dan mengirimkannya kepada perpustakaan umum di seluruh Indonesia yang berjumlah kira-kira dua ribu. Kalau terus dilakukan begitu, tentu nanti akan terjadi sesuatu."

Masalah penerjemahan dan penerbitan ini bukan hal baru. Dalam pertemuan yang sudah diadakan lebih dari sepuluh kali ini juga sering diambil sebagai pokok pembicaraan dan diperbincangkan. Akan tetapi, ternyata tidaklah mudah mencari jalan untuk melaksanakannya secara konkrit. Kalau terbatas pada terjemahan sastra saja, tentu diperlukan "back-up" pihak Jepang dari segi keuangan. Kalau seratus persen berdasarkan sistem perdagangan swasta, tidak dapat diharapkan perkembangan besar. Mengenai hal-hal seperti ini, Ajip Rosidi mengatakan, "Sangat susah menjual buku sastra di Indonesia. Di negeri kami, Pustaka Jaya yang saya pimpin adalah satu-satunya perusahaan penerbitan sastra saja. Di perusahaan kami juga, sebetulnya ketekoran yang disebabkan oleh penjualan buku sastra baru dapat ditutupi dengan keuntungan yang dapat diperoleh dari buku kanak-kanak. Lebih-lebih buku sastra terjemahan dapat dikatakan sangat lambat lakunya. Malahan sungguh tidak laku." (catatan 6).

Namun demikian, belakangan ini terlihat kemajuan dalam bidang ini. Sebagaimana sudah disebut di atas, bantuan keuangan dari "The Japan Foundation" memberi kesempatan untuk menghasilkan banyak karya terjemahan dan "The Toyota Foundation" yang selama ini memberi sokongan terhadap penerjemahan buku-buku Asia Tenggara ke dalam bahasa Jepang dalam rangka proyek "Mengenal Tetangga", akan menangani usaha memperkenalkan buku-buku Jepang di negara-negara Asia Tenggara dalam bahasa setempat. Sudah mulai terbentuk iklim untuk menghasilkan karya terjemahan yang baik. Akan tetapi, yang lebih mendasar dan lebih penting adalah mutu terjemahan. Tidaklah dapat kita mengatakan sudah beres, meskipun bantuan keuangan tersedia dan jumlah buku yang diterjemahkan bertambah, kalau mutu terjemahannya tidak terjamin. Kalau dihasilkan karya terjemahan yang sungguh-sungguh bermutu,

yang berguna untuk pengenalan kebudayaan Jepang, barulah senang hati kami. Kalau terjemahannya jelek, bukan saja tidak berguna, tetapi juga ada kemungkinan akan menimbulkan salah paham terhadap Jepang.

Namun demikian, pada hakekatnya hampir tidak ada kesempatan untuk memeriksa mutu terjemahannya. "The Japan Foundation" pun tidak menghiraukan isi terjemahan ketika mau memberi bantuan. Maka kalau terdapat kesalahan dalam terjemahan, dapat begitu saja tanpa diperbaiki. Untuk mengatasi hal demikian, penulis membandingkan isi terjemahan dengan naskah asli dalam bahasa Jepang, mengambil kalimat-kalimat yang dianggap kurang tepat atau salah, membuat daftar tentang itu, dan mengirimkannya kepada penerjemah kalau diperlukan. Komentar yang diberikan terhadap karya di atas adalah data-data yang penulis kerjakan. Memang maksud penulis bukanlah untuk menghina atau mencerca penterjemah, tetapi untuk menyediakan bahan yang akan berguna kalau terjemahan itu mau diperbaiki nanti.

Sementara itu, sudah wajar bahwa mutu terjemahan tidak selalu sama menurut setiap karya atau setiap penterjemah. Tetapi betapapun besarnya bakat penterjemah, kalau ia menterjemahkan melalui bahasa lain, maka terjemahannya sudah ada batas. Tidak dapat diharapkan akan mencapai terjemahan yang memuaskan. Akibatnya para pembaca yang selalu terpaksa membaca terjemahan yang tidak langsung seperti itu, menaruh ketidakpuasan mengenai keadaan demikian.

Di dalam "Pikiran Rakyat", Jakob Sumarjo menyatakan rasa kurang senang terhadap keadaan "kebudayaan Timur masuk melalui dunia Barat", yaitu sastra Jepang diperkenalkan melalui bahasa Inggris. Dengan kata lain, orang Indonesia tidak memilih karya sastra Jepang yang dianggap bagus dengan selera sendiri, tetapi harus melalui saringan selera orang Barat saja. Akhirnya perasaan kurang enak ini akan tertuju kepada orang Indonesia yang mempelajari bahasa dan sastra Jepang juga. Jakob juga mengatakan "Buku-buku terjemahan Inggrislah yang masuk ke Indonesia. Meskipun banyak berdiri jurusan sastra Jepang di Indonesia, tetapi konsumsi kita tentang sastra Jepang tetap melalui bahasa Inggris . . (catatan 7).

Kalau diingat bahwa semua terjemahan buku Indonesia yang pernah dikerjakan di Jepang, tidak peduli mutunya baik atau tidak, diterjemahkan langsung dari bahasa aslinya, maka tidak dapat disangkal bahwa masih kurang sekali tenaga untuk penterjemahan langsung dari bahasa Jepang di Indonesia.

Pengajaran bahasa Jepang di Indonesia sesudah kemerdekaan, dimulai dengan dibangunnya jurusan Bahasa Jepang di Universitas Pajajaran pada tahun 1963, yang disusul oleh Jurusan Kesusastraan di Universitas Indonesia. Di samping itu, masih banyak lembaga-lembaga lain yang memberikan kuliah atau

sastra Jepang, seperti perguruan tinggi, akademi, dan lain-lain. Apa lagi, orang Indonesia yang pernah belajar di Jepang terus bertambah dan jumlahnya ditaksir sudah sekitar tiga ribu orang. Memang tidak sedikit kalau dilihat dari segi jumlahnya. Namun sebenarnya sangat sedikit, meskipun ada, tenaga yang dapat menangani penterjemahan karya sastra langsung dari bahasa Jepang. Bagaimana caranya untuk mendidik tenaga penterjemah yang baik tetap merupakan masalah besar yang harus dipecahkan.

Sesudah tahun 1970-an, terjemahan sastra Jepang terus bertambah jumlahnya. Selanjutnya juga diharapkan akan berkembang terus dalam suasana mendorong peningkatan pertukaran kebudayaan. Akan tetapi, kalau menginginkan kemajuan bukan hanya dalam jumlah saja melainkan juga dalam mutunya, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dipenuhi. Dua dari padanya penulis angkat sebagai ganti kesimpulan.

- (1) Ketika memberi bantuan, "The Japan Foundation" harus memeriksa mutu terjemahannya juga. Kalau ada kesalahan atau kekurangan di dalamnya, sebaiknya memberikan informasi atau nasihat yang perlu kepada penterjemah yang bersangkutan. Dan harus menjaga supaya mutunya dipertahankan.
- (2) Untuk menghasilkan terjemahan yang bermutu tinggi mutlaklah syarat untuk menterjemahkan langsung dari bahasa aslinya. Tetapi, sebagaimana dikemukakan di atas, sekarang masih sangat terbatas tenaga yang dapat memenuhi persyaratan itu. Mendidik penterjemah yang cakap sangat penting, tetapi akan memakan waktu lama. Persediaan tenaga ini tentu akan terwujud di masa depan, tetapi tidak dapat diharapkan terpenuhi pada masa sekarang. Maka untuk sementara waktu, terjemahan melalui bahasa Inggris pun terpaksa diakui dan diterima, tetapi harus diusahakan sedapat-dapatnya supaya jangan terjadi kesalahan-kesalahan terjemahan. Cara untuk menghindarkannya adalah, misalnya penterjemahan harus mempunyai kesanggupan yang cukup untuk memahami bahasa Inggris, mempelajari latar belakang kebudayaan Jepang dengan sungguh-sungguh, ada penasehat atau pemeriksa yang dapat meneliti terjemahan dengan membandingkannya dengan bahasa aslinya dan lain-lain. Untuk itu, tidak dapat tidak harus ada kerjasama antara orang Indonesia dengan Jepang. Baik dalam usaha penterjemahan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, maupun sebaliknya, kerjasama antara kedua pihak itu yang merupakan syarat mutlak untuk mencapai karya terjemahan yang bermutu tinggi. Hal inilah yang ingin penulis tekankan!

* Karangan ini adalah terjemahan ringkas dari "Indonesia—goni honyakusareta Nihon-bungaku" (Kesusastraan Jepang Yang Telah Diterjemahkan ke Dalam Bahasa Indonesia) yang

dimuat dalam 'ACTA HUMANISTICA ET SCIENTIFICA UNIVERSITAS SANGIO KYOTIENSIS' jilid XII No. 4, Foreign Languages and Literature series No. 10, Maret 1983).

Catatan

- (1) Anas Ma'ruf: "Japanese Literature In Indonesia" (The Japan Foundation News Letter, Vol. V/No. 6. Feb. 1978 P. 6—9).
- (2) Dalam ceramah siaran radio pemerintahan militer Jepang, tanggal 17 Juli 1944.
- (3) "Kalah dan Menang", (Dian Rakyat, 1978), P. 259.
- (4) Sama dengan nomor (1).
- (5) Kompas, tanggal 18 Nopember 1975.
- (6) Ucapan dalam simposium "Tugas Sastrawan" yang dimuat "Kukusai Koryu" (No. 26. Jan. 1981) yang diterbitkan oleh Japan Foundation.
- (7) Pikiran Rakyat, tanggal 10 Desember 1980.



GRAMEDIA ART GALLERY

Jl. Palatehan 1/42 (Blok M)
Telp. 735731 Jakarta.



PAMERAN BESAR MENGENANG Zaini

Meliputi karya Lukisan cat minyak, cat air, monotype, pastel dan hitam putih dari tahun 1949 s/d 1977

Pameran dibuka untuk umum

28 Juni s/d 11 Juli 1985

Jam: 09.00 - 13.00 17.00 - 21.00



MEMPERTIMBANGKAN TRADISI, MENOLAK KEBEKUAN

Oleh : Rendra

Penerbit :

PT Gramedia Jakarta

Cetakan pertama 1983

130 hal. + vii

Mungkin benar, sebagaimana ditulis di kulit belakang buku, jarang orang menyadari bahwa Rendra juga adalah seorang pemikir kebudayaan. Antologi ini, yang menghimpun 16 buah karangan (esai) Rendra selama 15 tahun terakhir (1967—1982) dan diedit Pemusuk Eneste, tentulah antara lain berangkat dari motivasi itu : menghadirkan Rendra tidak sebagai penyair atau aktor yang kebanjiran kepelokan, tetapi sebagai seorang pemikir dan pengamat teater, sastra, film dan masalah-masalah kebudayaan lainnya.

Ada ciri khusus yang segera menandai ke-16 esai dalam kumpulan ini, yaitu bahwa penulisnya ternyata bertolak dari semangat yang sama apakah ketika ia membicarakan tradisi atau ketika membela film-film James Bond ataupun sewaktu ia menyesali situasi kampanye Pemilu yang berjalan dengan buruk. Ciri khusus itu adalah semangat Rendra untuk terus menolak menjadi mapan dan beku. Keyakinan yang mendasari pilihan sikapnya itu adalah bahwa baginya kehidupan yang sehat adalah kehidupan yang selalu membukakan diri pada kemungkinan untuk terus berkembang. Kehidupan di mana seorang individu misalnya, seharusnya "dibebaskan" untuk sampai pada otentitas pribadinya lewat jalan-jalan yang dipilihnya sendiri, dan bukan melalui memaksanya patuh pada rumus-rumus yang sudah disediakan. Singkatnya kehidupan di mana alternatif adalah sah, sehingga dengan begitu tercipta harmoni dan keseimbangan antara, dalam ungkapan Rendra, roh dan badan. Roh itu menunjuk pada kekuatan-

alternatif-potensi di luar insitusi-institusi resmi (= badan) yang memang harus ada sepanjang ia tidak menjadi absolut dan mengekang pilihan satunya (= roh) yang diwakili oleh seniman, cendekiawan, ulama, dan sebagainya.

Demikianlah untuk menjaga keseimbangan itu ia kemudian dengan sengit menghantam lapisan-lapisan sosial di masyarakat yang dinilainya telah menjadi macet, mencemoohi kehidupan yang memberhalakan kepatuhan ketimbang misalnya kesangsian untuk kreatif, karena di dalam kebudayaan begitu sebuah upaya perubahan dianggap sebagai "pengkhianatan" (esai "Mempertimbangkan Tradisi dan Melawan Mesin"). Ia pun merasa perlu turun tangan membela film-film James Bond dari tuduhan/prasangka dangkal sebagian masyarakat yang menganggap film-film sejenis itu "berpengaruh buruk terhadap moral". Ia membuktikan bahwa film-film James Bond sebetulnya adalah dongengan baru dan bahwa sadisme yang dieksplotir dalam film-film itu misalnya, ternyata juga hidup subur dalam dongeng lama bahkan dari khasanah kebudayaan kita sendiri, tapi yang anehnya tidak diributkan sebagaimana ketika James Bond bertingkah. Bagi Rendra sumber krisis moral di Indonesia justru disebabkan antara lain oleh sikap hidup yang sok moralis semacam itu, yang beku, statis, formal dan taat dengan hafalan rumus moral dan yang gampang sekali bercuriga pada hal-hal yang "lain dari biasa". Dengan lain perkataan penyebab krisis moral itu adalah kelompok-kelompok yang terlalu menomorsatukan "badan" dan mengabaikan "roh" — sehingga kemudian terjadi kepincangan ("Pembelaan Terhadap Film-Film James Bond").

Apa yang menjadi "musuh" Rendra dan yang dengan konsisten mau diganyangnya adalah ancaman menjadi macet itu. Maka adalah salah pendapat bahwa ia "maniak" pemberontakan. Yang ia berontaki adalah keadaan di mana kemerdekaan, di mana alternatif terancam bisu. Hal ini jelas sekali terungkap, misalnya dalam esai "Mempertimbangkan Tradisi": "Dalam pekerjaan saya sebagai seniman, sangat sering saya mengadakan eksperimen-eksperimen yang menyalahi tradisi kesenian yang sudah ada. Tetapi itu terjadi bukan karena saya anti-tradisi, melainkan karena tradisi yang sudah ada tidak bisa lagi menampung perkembangan yang baru dari gairah hidup saya, sehingga oleh karenanya saya merasa perlu untuk memberontaki keterbatasannya dan memberikannya kemungkinan untuk perkembangan-perkembangan baru. Saya muak sekali apabila mendengar orang mengatakan bahwa saya selalu mengutamakan kebaruan di dalam ciptaan-ciptaan saya. Saya tidak pernah dengan sadar mencari sesuatu yang baru. Kalau yang sudah ada sudah cukup baik

dan lapang, maka tak perlu saya merintis suatu pembaruan. Dalam berkarya, tidak pernah saya mengkonsentrasikan diri pada orisinalitas atau kebaruan, tetapi konsentrasi saya kerahkan untuk setia pada hati nurani saya dan kepada hidup." (hal. 4).

Sebagai seniman Rendra melihat perannya tak lebih dari tokoh panakawan dalam wayang atau orang-orang urakan (nakal) yang tugasnya mengusik dan "mengganggu", tidak lain adalah setiap kali terhindar kita dari kebekuan. Ia memang banyak mengkritik, dan kritik-kritiknya mungkin sekali terasa "kurang ajar", tetapi kekurangajaran itu cuma alat "netral" dari sebuah maksud yang baik : terbinanya keadaan yang lebih baik, atau dalam kata-kata Rendra sendiri, terjaganya keseimbangan "roh" dan "badan". ('Pidato Penerimaan Penghargaan Dari Akademi Jakarta'). Dalam esainya yang lain, "Gerakan Mahasiswa dan Ludruk; ia, dengan nada apologis mencoba menerangkan posisinya bahwa sebagai seorang urakan ia sebetulnya tidak kepingin bermacam-macam, sebab katanya, seorang urakan juga seperti penyair : ia tidak bisa bersifat absolut, melainkan terbuka, responsif pada situasi, dermawan dalam hal pengertian. Seorang urakan, katanya pula, tidak *established*, melainkan situasional, tidak dogmatis, tapi juga tidak oportunis.

Dan Rendra percaya bahwa perubahan ke arah perbaikan adalah mungkin, karena semua yang buatan manusia (kebudayaan adalah hasil buatan manusia), bisa dirubah, asal tersedia keinginan untuk itu dan peluang ke arah itu, yakni kebebasan, tetap dijaga dan dipelihara ("Seni dan Masyarakat").

Ignas Kleden yang menulis kata penutup panjang untuk kumpulan ini mencatat bahwa di tahun-tahun terakhir ini Rendra ada menampakkan kecenderungan peralihan pendekatan berpikinya yang *actor-oriented* itu (di mana sang aku adalah penentu, subyek) ke arah kecenderungan yang lebih bersifat *structure-oriented*, di mana justru sang aku banyak sekali tergantung pada keadaan struktural di sekitarnya. Peralihan ini kata Ignas Kleden terlihat pula lewat kumpulan puisi Rendra yang paling akhir, "Potret Pembangunan dalam Puisi," yang sayang, kata Ignas pula, belum tercermin lewat esai-esai yang dihimpun antologi ini.

Tapi barangkali memang bukan kewajiban Rendra untuk menjelaskan hal itu. Sebab bagaimanapun, sebagaimana juga diakui Ignas Kleden, porsi Rendra lebih pada eorang seniman ketimbang sebagai pemikir dalam artinya yang ketat. Rendra menjadi "besar" karena puisi-puisinya, karena pementasan-pementasannya, karena kesenimannya. Dengan memahami sosoknya yang lebih sebagai pekerja-kesenian yang terjun langsung dalam penciptaan itu agaknya kita bisa pula "mengampuni" kecen-

derungannya untuk menjadikan sebagian dari esai-esainya sebagai "pleidoi pribadi". Dan antologi ini, meskipun samasekali tidak buruk, toh paling banter hanya "sekedar" sanggup membantu melengkapi pemahaman kita tentang sosok keseniman Rendra itu.

Dan sebagai pelengkap, apa yang diberikannya itu, untuk sementara bolehlah dinilai sebagai cukup.

OOK NUGROHO

SURAT~SURAT JASSIN

H.B. Jassin: *Surat-surat 1943—1983*

(diedit dan diberi pengantar oleh Pamusuk Eneste), Jakarta, 1984, Gramedia.

(xxiv + 386 + Indeks)

— 1 —

Saya tidak ingat pasti tahunnya. Mungkin 1958 atau 1959. Tapi yang pasti, Jassin ketika itu telah mulai menulis kisah lawatannya ke Amerika, belajar di Yale. Ini termuat di *Mimbar Indonesia*. Suatu tradisi yang sudah saya kenal ketika saya sekolah rendah. Ketika itu saya sempat membaca *Melawat ke Barat* yang terbit sebelum perang dunia kedua. Dan kemudian saya kenal, hal ini juga dilakukan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi.

Pada masa itu saya berkunjung ke rumah RKH. Dan bertemu juga dengan abangnya. Mereka tahu saya belajar — ketika itu — di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Sedangkan Jassin mengajar di tempat yang sama. Dengan begitu, saya mesti belajar dengan Jassin. (Mereka tidak tahu bahwa saya lari ke linguistik dan antropologi karena saya merasa tidak mendapatkan apa-apa dari kuliah Jassin. Dan mereka sesudah membaca laporan perjalanan Jassin terus memberikan suatu komentar. Saya tidak ingat siapa yang mengucapkannya. Dan juga tidak ingat bagaimana hal itu diucapkannya. Yang saya ingat hanya inti persoalannya. Mereka menyayangkan tentang laporan Jassin yang mereka rasakan "naif". Memasukkan hal-hal yang sepele — tentu saja menurut pengertian mereka.

Saya mungkin seorang yang naif juga ketika itu. Dasar orang kampung, yang tidak tahu tentang lift. Akibatnya, saya hanya melongo mendengar komentar itu. Tapi kini, saya merasakan apa yang pernah saya dengar itu. Kesan utama yang muncul

SISIPAN ULTAH

HORISON

**SARU,
INFANTA-KEMBAR**
NOVEL MOTINGGO BUSYE

PENGANTAR H. B. JASSIN :

SANU, INFINITA-KEMBAR ***NOVEL MISTIK-FALSAFI*** ***MOTINGGO BUSYE***

Ada pendapat, untuk mengarang diperlukan pengendapan, pemikiran, perenungan, pengkhayatan dan penilaian kembali. Menulis tentang sejarah yang sedang berjalan bisa menjadi laporan pandangan mata tanpa makna yang lebih dalam mungkin baru kemudian bisa disadari. Kalaupun ada kesadaran, kesadaran itu masih merupakan kepingan yang belum lengkap karena sempitnya ruang lingkup pandangan dan dangkalnya penghayatan. Sekarang dua puluh tahun masa pengendapan, rupanya telah cukup untuk melihat makna kejadian dan peristiwa dalam dimensi ruang dan waktu dalam keluasan dan kedalaman.

Cerita ini terjadi dalam tahun 1964-1965 ketika udara penuh dengan tempik sorak gegap gempita pihak komunis dan Lekra mengganyang orang-orang yang dianggap kontra-revolusioner, penganut-penganut humanisme universal dan Manifest Kebudayaan, dengan insinuas-insinuas dan fitnahan-fitnahan yang menimbulkan kegelisahan, ketakutan dan saling curiga dalam masyarakat, bahkan antara orang tua dan anak dan antara suami dan istri. *Harian Rakyat* dengan ruangan kebudayaannya, *Bintang Timur* dengan ruangan Lentera yang dijenderali Pramoedya Ananta Toer, dengan gencar melontarkan tuduhan-tuduhan anti-revolusioner, anti-Nasakom, antek kapitalis, agen CIA, pengkhianat bangsa, dan memuat nama-nama orang-orang yang harus diganyang dan dibabat, lengkap dengan alamat-alamatnya. Semuanya itu dengan maksud untuk mengintimidasi lawan-lawan demi mematangkan situasi perebutan kekuasaan. Pihak kiri mengerahkan rapat-rapat raksasa untuk

memperlihatkan kekuasaan, bahkan tidak segan-segan mengatur demonstrasi untuk mendatangi kedua-taan-kedutaan dan dengan demikian merusak hubungan baik dengan negara-negara bersahabat. Bentrokan fisik pun tidak bisa dihidari seperti yang terjadi di Bandar Betsy.

Dalam keadaan teror mental semacam itu, macam-macam reaksi orang. Ada yang buru-buru masuk partai berkuasa, ada yang meluluhkan diri dalam massa dan tidak menjadi siapa-siapa, tanpa ideologi tanpa idealisme, dalam usaha melepaskan diri dari bencana dihancurkan sebagai unsur kontrarevolusioner. Ada yang melarikan diri ke luar kota, menyembunyikan diri mencari selamat, bahkan ada yang berusaha ke luar negeri. Ada yang berlatih bela diri, ada yang kembali kepada agama sebagai pegangan, jangan sampai panik oleh serangan dan fitnahan, mohon perlindungan Tuhan dan ada yang menuntut ilmu kebatinan untuk membuat dirinya kebal atau bisa menghilang. Inilah masanya ketika budayawan dan seniman yang tidak mau berpolitik, diseret ke tengah gelanggang politik. Maka sebagian mereka ikut berpolitik atau menjadi bulan-bulanan politik. Konsternasi jiwa seniman pada masa itu terlukis dengan baik dalam novel ini.

Sanu adalah seniman yang memilih mistik untuk melepaskan diri dari cengkraman politik. Sebagai pelukis dan pengarang ia kehilangan ruang gerak. Lukisan-lukisannya yang rada abstrak dituduh lukisan borjuis dan karangannya yang sudah naik pers set-selnya dilebur, karena namanya dimuat dalam surat kabar kiri sebagai seorang yang anti-revolusioner. Pe-

nerbit ketakutan untuk mencetaknya. Tawaran seorang diplomat untuk mengirimnya ke negeri Paman Sam, ditolaknya dengan tegas: di antara dua adikuasa ia memilih jadi nasionalis.

Sanu menuntut ilmu kebatinan, khususnya ilmu untuk menghilangkan diri, hingga selamat dari serangan musuh. Sanu akan hijrah ke luar atmosfer, menurut istilahnya sendiri. Dalam dirinya Sanu menemukan dua kesadaran yang senantiasa bertentangan, yaitu suara aku-ego dan suara Aku—Tuhan dan itulah yang merupakan dua infinita Sanu, dua hakekat dalam satu jasad. Dengan bicara tentang pengalaman empiris menembus atmosfer dan stratosfir, untuk bertemu Tuhan, adanya diri ganda manusia, nampak pencarian jatidiri dalam hubungannya dengan lingkungan, Tuhan dan alam semesta. Sanu merenung dan mencari jawaban atas segala: apakah penguasa, apakah massa, apakah kebenaran, apakah moral, apakah fungsi ruang dan waktu, apakah hakekat Ada, Gerak, Situasi. Ia mendalami kebatinan, lengkap dengan peristilahan-peristilahannya. Ia berspekulasi mengenai planit-planit di angkasa dan harmoni dalam semesta. Cahaya menyinari Muhammad. Dan Cahaya inilah awal mula penciptaan Allah. Dan banyak lagi spekulasi-spekulasi mistik dalam menjalani tingkat-tingkat ilmuyaqin, ainulyaqin untuk sampai kepada haqqulyaqin. Sanu telah menimba ilmu pengetahuan dari filosof-filosof dan pemimpin-pemimpin rohani seperti Aristoteles, Plato, Sokrates, Descartes, Pascal, Bergson, Kant, Emerson, Buddha, Kong Fu Tse, Lao Tse, Al-Hallaj, Yesus, Muhammad, Nietzsche, Machiavelli, Karl Marx, Hegel, Caesar, Jefferson, Lincoln.

Sebagaimana Danarto sampai kepada Adam Marifat, demikian pula Sanu sampai kepada Manusia Total: "Manusia yang menjaga keseimbangan antara diri pertama dan diri kedua. Seluruh manifestasi diri pertama adalah infinita-ego, yang lawannya adalah infinita-kreatif. Karena itu, diri kedua infinita-kembang itu, dengan kreativitasnya, menjadikan dia dinamis. Dan dinamis kreatif hanya ada pada pemilik status perimbangan, yaitu Manusia Total." (ns hal. 5). Boleh jadi pengalaman-pengalaman irrasional yang dialami Sanu menimbulkan senyum sinis pada pembaca yang tidak mempunyai atau kehilangan indra keenamnya, tapi apabila kita memperhatikan gejala-gejala ajaib yang terjadi sekitar kita, maka apa yang dialami Sanu pada dirinya, bukanlah hal-hal yang aneh bahkan mustahil. Membaca cerita ini kita seperti masuk ke dunia mimpi yang mencekam mengasyikan, di mana kepala adalah kaki, kiri adalah kanan, atas adalah bawah, timur adalah barat, dunia sungsang sumbalit di mana kita mencari jalan dengan rasio di tengah kebalauan yang mokal-mokal. Kita bertemu pikiran-pikiran dan pemandangan-pemanda-

ngan yang membedakan kenyataan untuk sampai kepada kebenaran-kebenaran hakiki.

Ilmu psikologi, khususnya psikiatri, mempunyai nama-nama untuk gejala-gejala yang dialami Sanu, seperti halusinasi, paranoia, schizophrenia, delirium, dan sebagainya, semuanya merupakan penyakit-penyakit kejiwaan yang tidak ada hubungannya dengan alam gaib. Hanya karena saraf tidak berfungsi dengan baik, maka bermacam dengar-dengaran, lihat-lihatan dan cium-ciuman bisa terjadi, yang sebenarnya obyeknya tidak ada. Tapi di samping psikologi dan psikiatri telah berkembang pula ilmu yang disebut parapsikologi yang menyelidiki gejala-gejala luar indriawi, bukan sebagai gejala-gejala penyakit, tapi sungguh-sungguh berasal dari kemampuan pengindraan yang sangkin halusnyanya bisa berhubungan dengan dunia gaib di luar diri. Nama lain ialah spiritualisme, tapi perbedaan antara keduanya ialah bahwa parapsikologi mencoba dengan cara ilmiah menganalisa gejala-gejala luar indriawi, sedangkan spiritualisme menerima dunia gaib begitu saja.

Maka dalam membaca pengalaman Sanu yang diceritakan oleh Busye ini, kita terbentur pada pertanyaan, apakah Sanu sedang mengalami proses penggilan, ataukah ia memang sedang menghayati proses perwalian yang sampai kepada hakekat kebenaran yang paling akhir? Apapun asal usulnya pengalaman Sanu, sebagaimana Busye menceritakannya, sungguh sangat menarik, karena diceritakan dengan cara yang sangat masuk akal, seolah-olah dialami oleh pengarangnya sendiri. Kelebihan pengarang dari pemakaian bahasa biasa ialah bahwa pengarang dapat mengungkapkan gerak batin yang paling halus dan paling dalam, berupa perasaan dan pikiran yang menyertai gerak fisik yang paling kecil dan paling halus, dalam kata-kata. Dan pengarang di sini membuktikan kemampuan itu. Ia melukiskan pengalaman orang bermeditasi untuk mendapat kekuatan menembus alam atmosfer dan stratosfir, menguak perbatasan hidup dan mati, menjalin pengalaman nyata dan pengalaman rohani, di mana alam nyata dan alam barzakh berbaur, pengarang hidup dalam kesemestaan, bukan sebagai pasien jiwa, tapi sebagai manusia pilihan. Tanggapan mistik dan peristilahan mistik dikuasai dengan cekaman yang kuat, bahkan ditambah dengan konsep dan peristilahan fisika dan metafisika mutakhir (ns hal. 31—32).

Roman Motinggo Busye yang kita hadapi ini mencapai dimensi kedalaman yang belum pernah kita saksikan dalam roman-romannya terdahulu. Satu buku yang memerlukan kesadaran total untuk memahaminya.

H. B. JASSIN



MOTINGGO BUSYE, lahir 21 Nopember 1937 di Kupangkota (Lampung). Menamatkan SMA di Bukittinggi, kemudian kuliah di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (tidak tamat). Dramanya *Malam Jabanam*, memenangkan hadiah pertama Sayembara Penulisan Drama yang diselenggarakan Bagian Kesenian Departemen PP & K tahun 1958, sedangkan cerpennya, '*Nasebat buat anakku*' mendapat hadiah dari majalah *Sastra* tahun 1962. Karya-karyanya antara lain: *Malam Jabanam* (n. 1962), *Badai Sampai Sore* (d. 1962), *Tidak Menyerah* (n. 1962), *Keberanian Manusia* (kc. 1962), 1949 (n. 1962), *Bibi Marsiti* (n. 1963), *Perempuan itu Bernama Barabab* (n. 1963), *Dosa Kita Semua* (n. 1963), *Hari Ini Tak Ada Cinta* (n. 1963), *Tiada Belas Kasihan* (n. 1963), *Nyonya dan Nyonya* (d. 1963), *Sejuta Matahari* (n. 1963), *Matahari Dalam Kelam* (kc. 1963), *Nasebat Buat Anakku* (kc. 1963), *Malam Pengantin di Bukit Kera* (d. 1963), *Buang Tonjam* (l. 1963), *Abim Ha* (l. 1963), *Batu Serampok* (l. 1963), *Penerobosan Di Bawah Laut* (n. 1964), *Titiisan Dosa di Atasnya* (n. 1964), *Cross Mama* (n. 1966), *Tante Maryati* (n. 1967), *Sri Ayati* (n. 1968), *Retno Lestari* (n. 1968), *Dia Musuh Keluarga* (n. 1968), dan lain-lain.

Motinggo Busye juga menyutradarai beberapa buah film, melukis, membuat kramik dan menyair.

Ilustrasi : Ipe Ma'ruf
Tata Muka : Mahmud R & Oscar P.
Beaya Produksi : Himpunan Pengarang Indonesia
AKSARA
Produksi : Majalah HORISON



Tiba-tiba Sanu merasa dirinya orang penting ketika namanya dimuat bersama-sama dengan nama beberapa orang penting yang ditujuh kontra-revolusioner. Padahal ia tidak layak untuk merasa dirinya seorang penting. Sebab Sanu tidak pernah berbuat apa-apa. Dia menganggap dirinya menjadi penting, karena sekiranya dia termasuk orang-orang kontra-revolusioner, tentulah dia ikut menggerakkan sebuah revolusi. Kontra-revolusioner menurut pendapat Sanu adalah sebuah revolusi juga. Revolusi terhadap revolusi. Dan perasaan merasa diri penting inilah yang menjiratkan Sanu menjadi kelabakan pada hari Sabtu itu. Koran mingguan yang memuat nama Sanu beserta alamatnya itu, dia lipat dengan geram. Lalu dia mendatangi rumah sahabatnya Raswan. Nama Raswan sudah dimuat dalam koran mingguan itu juga, seminggu sebelumnya. Mungkin Raswan inilah yang menyebabkan Sanu merasa dirinya orang penting.

"Raswan, namaku terdaftar juga", ujar Sanu melemparkan koran mingguan itu pada Raswan.

"Kau masih berani tinggal di Jakarta?" tanya Raswan.

"Kau?" tanya Sanu kaget.

"Sore ini aku akan lari ke Sumatera."

"Lho!"

"Perhatikan. Nama kita, beserta alamat lengkap ditulis di sana. Ini memudahkan pihak penguasa untuk menangkap kita," kata Raswan.

"Itu tindakan orang penakut, Raswan".

"Lari dari penangkapah bukan berarti penakut. Itu namanya hijrah. Nabi Muhammad juga hijrah, dari Mekkah ke Medinah", kata Raswan.

"Aku akan menempuh cara yang digunakan Pangeran Diponegoro", kata Sanu.

"Cara apa itu?" tanya Raswan.

"Menggunakan ilmu menghilang. He, untuk mengetahui sejarah Indonesia, kita cukup membaca riwayat hidup Diponegoro", ujar Sanu.

"Wah, kamu memang sudah kerasukan filsafat Ralph Waldo Emerson, Sanu".

"Kurasa Emerson betul. Untuk mengetahui sejarah Eropah cukup dengan membaca biografi Napoleon. Untuk mengetahui Sejarah Islam, cukup membaca riwayat hidup Muhammad. Dan aku pernah membaca riwayat hidup Diponegoro, ketika penjajah Belanda mengeledah rumahnya, dia tidak ada. Padahal dia ada. Tapi Belanda tidak melihatnya. Ini kesalahan penjajah Belanda. Belanda ingin menguasai Indonesia, tapi tidak menguasai riwayat Diponegoro yang memiliki ilmu hilang."

"Melawan politik tidak bisa dengan ilmu mistik." kata Raswan

"Kau salah duga. Aku bukan orang politik. Aku tidak punya massa. Dengan tuduhan bahwa kita ini orang-orang kontra-revolusioner, itu berarti politik menghasut massa untuk menangkap kita. Nama dan alamat kita jelas tercantum. Dan jika kita sudah dikepung dan diserbu massa, kita bukan lagi berhadapan dengan politik. Kita harus menyelamatkan harga diri kita sebagai manusia, agar tidak tertangkap dan mati konyol. Ketika itu tidak satu orang pun bisa kita percaya untuk mendapatkan pertolongan. Kita harus berteriak pada Tuhan, seorang diri, seperti halnya Diponegoro ketika dikepung."

"Baiklah, tapi sementara itu perlu aku jelaskan, bahwa kisah menghilangnya Diponegoro itu terlalu dibesar-besarkan. Tidak ada fakta dan dalil rasional yang bisa dipercaya oleh akal logis. Aku hormat kepada Socrates bukan karena dia minum racun, ketimbang menyesal pada penguasa, tapi karena konsep pemikirannya yang besar. Sudah beberapa journal

Emerson yang kau baca?" tanya Raswan.

"Seluruhnya. 214 journal. Kenapa musti kau tanya?"

"Kau baca sekali lagi menjelang ditangkap. Lalu nanti jika kita berdua masih hidup, kau kabarkan padaku bahwa Diponegoro besar bagi Indonesia bukan karena ilmu menghilangnya. Tapi karena konsep anti penjajahannya."

"Tapi kritiku tidak relevan dengan soal yang kita hadapi. Soal yang kita hadapi sebetulnya sama. Kita berusaha agar tidak tertangkap. Kau akan hijrah ke Sumatera, menolak disebut penakut. Sementara aku siap mencari Guru untuk dapat hijrah ke luar atmosfer agar tidak tertangkap. Itulah cara praktis menghadapi massa. Itulah cara praktis untuk membela kemerdekaan diri. Dan jika kita sudah bicara soal diri, aku yakin bahwa menghilangnya Diponegoro secara gaib itu bisa dipercaya, dan karena itu ilmiah. Harap kau jangan berprasangka, bahwa mungkin saja diri Diponegoro itu adalah infinita-kembar. Kalau manusia Diponegoro punya infinita-kembar, tentulah cukup rasional jika aku berkata bahwa aku pun, kau pun, sebagai diri, adalah infinita-kembar. Ini sesuai dengan keyakinan bahwa Tuhan itu Esa. Dengan kata lain, selain Tuhan, setiap diri dalam alam semesta adalah infinita-kembar, majemuk atau ganda. Tuhan satu, selebihnya majemuk".

"Aku jadi tertarik sekarang," kata Raswan, "Apa kau dikirim juga buku-buku Sufisme oleh Nenek Amerika itu?"

"Dia tidak mengirimiku buku-buku Sufi. Hanya segebrok journal Emerson itu dan beberapa bahan celana wool dan cat-cat untuk aku melukis. Wah, cat-cat itu bukan lagi berbentuk tube, tapi sudah sekaleng, seperti cat PAR, dan memudahkan aku melukis abstrak dengan gaya transparan. Tapi mari lah kita jangan bicara soal seni sekarang. Massa yang akan menge-

pung kita tidak memerlukan seni, sebab mereka membutuhkan demagog-demagog pembohong besar. Kau tahu apa pendapatku mengenai massa? Massa tidak menganal dan membutuhkan ilmu pengetahuan. Massa tidak membutuhkan akhlak. Dan karenanya juga massa tidak membutuhkan seni. Karena massa tidak memiliki yang tiga itu, maka kitalah, yang tidak percaya pada massa, harus memiliki Ilmu pengetahuan, Akhlak, dan Seni. Percayalah, kita secara kedirian dicintai Tuhan. Kita harus berteriak memanggil Tuhan sedari sekarang, sebelum Tuhan lupa pada kita. Dan ilmu menghilang itu bagiku tetap saja bernilai sebagai ilmu, dan aku marah sekali jika kau sebut mistik”.

”Jadi apa yang akan kau teriakan pada Tuhan?” tanya Raswan.

”Cukup namanya saja. Aku tak usah melaporkan nasibku padanya. Karena Dia Maha Tahu. Tapi untuk melakukan itu diperlukan Ilmu. Karenanya aku perlu mencari Guru.”

”Guru tasawuf?” tanya Raswan.

”Yah, begitulah. Hassan Basri pernah aku baca sebagai orang sufi pernah mendemonstrasikan kepada Rabiyyatul Adawiyah bahwa dia mampu berjalan di atas air. Tapi wanita sufi itu ternyata punya ilmu lebih hebat lagi. Dia berjalan di udara, tiba lebih dulu dari Hasan Basri di tepian sungai sebelah sana. Kalau ini memang benar, itu berarti benar pula bahwa Diponegoro bisa menghilang. Berdasarkan teori infinita-kembar tadi, itu berarti dua diri manusia yang selama ini terpisah lantas bersatu.”

”Sekarang ini ilmu harus sesuai dengan pengalaman empiris. Kau boleh ngomong, tapi pernahkah kau membuktikan dengan pengalaman, bahwa diri manusia itu memang benar infinita-kembar?”

”Baik. Marilah kuceritakan pe-

ngalamanku, Raswan. Aku pernah akan melakukan perbuatan terkutuk yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan, atau akhlak, atau perasaan. Ketika aku akan melakukan, aku seakan mendengar satu bisikan yang melarang. Namun aku lakukan juga. Setelah itu aku menyesal. Nah, penyesalan ini adalah akibat dari keingkaranku melakukan perbuatan terkutuk itu. Siapa yang membisiki aku, jika bukan sesuatu di luar diri? Dan kalau demikian, di luar diri *Sanu* tentu ada diri lain yang juga *Sanu*. Karena dia melarangku, yang tetap saja berbuat, lantas menyesal, berarti *Sanu* yang tak kelihatan yang berbisik itu adalah suci, atau setidaknya benar, dan Kebenaran.”

”Tapi bisa juga yang membisikimu itu setan!” ujar Raswan.

”Dalam sejarahnya, setan pernah memberi ultimatum pada Tuhan bahwa dia akan menggoda manusia untuk menjerumuskannya pada kesesatan. Beda bukan dengan yang membisikiku agar jangan melakukan perbuatan terkutuk tadi?”

Raswan terdiam. Dia nyengir. Dan sengiran Raswan itu memuakkan *Sanu*. Namun Raswan sempat terpicat sampai bertanya pada *Sanu*: ”Baik. Sekarang aku mau tahu, siapa Guru tasawufmu itu?”

”Belum ada. Aku hanya membaca beberapa buku. Tapi ketika aku membaca sebuah buku telepati, aku tiba-tiba yakin bahwa manusia itu adalah infinita kembar, yang, ketika memakai inteletnya pada usia tujuh tahun, kembarannya itu menghindar dari diri raganya. Ketika itu ego menguasai *diri pertama*. Ketika ego lemah, sesekali muncul *diri kedua* membidikkan kebenaran-kebenaran logis. Mestinya sufisme yang becus mengajarkan hal ini. Yaitu diri-kedua dari kembaran infinita itu mengendalikannya *diri pertama*. Nah, bahayanya ada. Jika sekiranya tercapai keseimbangan dalam kendali itu, maka kesadaran total menjelma,

totalitas yang memancarkan sinar KeTuhanan sehingga -- seperti yang kubaca -- Al Hallaj mengaku aku-Tuhan. Sekarang aku memahami mengapa Nietzsche sempat gila sebelas tahun semenjak dia mengeluarkan doktrin: Tuhan telah mati. Padahal mungkin dari sudut pengalaman empiris dia mengalami kesadaran total sebagaimana Al Hallaj, yang menganggap dirinya Tuhan. Kalau memang begitu tak heran jika demikian dia katakan Tuhan telah mati dan dia tak memerlukanNya. Tahukah kau, Raswan, mungkin yang diperlukan bukan kesadaran total, tapi manusia total. Manusia total tidak mengingkari konsepsi Tuhan Esa, selebihnya selain Tuhan adalah majemuk. Planet-planet tidak dibuat satu. Langit tidak dibuatNya satu. Ada atmosfer dan stratosfer dan seterusnya. Ada malam ada siang dan seterusnya, pendeknya seluruh alam semesta dan isinya ini majemuk. Yang Esa cuma Dia, Tuhan. Sekarang coba kamu bantah saya, Raswan”.

”Aku kuatir kamu nanti gila, *Sanu*”, ujar Raswan.

”Memang itu bisa terjadi sekiranya aku beridiri langgeng pada alam yang dialami Al Hallaj atau Nietzsche”, kata *Sanu*.

”Siapa yang menjamin kau bisa membebaskan diri dari sadar total itu?”

”Manusia-totalku. Manusia total adalah yang berbuat menjaga keseimbangan. Seluruh kehidupan alam semesta dan seisinya ini merupakan aspek kreatifitas Tuhan dalam berjaga-jaga mengurus keseimbangan. Kau bayangkan jika Tuhan sempat tidur dan mengantuk! Bisa beradu bumi kita dengan bulan atau Venus. ~~Kontinuitas~~ tumbuh-tumbuhan, adanya peletusan gunung maupun bencana alam, menurut hematku dalam rangka teori keseimbangan Tuhan itu. Begitupun diperlukannya hidup dan matinya makhluk-makhluk. Begitu pun adanya penyakit yang berasal

dari kuman ataupun terciptanya yoghurt sebagai makanan paling berkhasiat. Termasuk madu. Adanya zat padat, zat cair, angin dan api, semua itu bagian dari Tuhan Yang Maha Esa Total. Nah, yang aku maksud dengan Manusia Total itu, yaitu yang berupaya menjaga keseimbangan antara diri pertama dan diri kedua. Seluruh manifestasi dari diri pertama adalah infinita-ego. Lawannya adalah infinita-kreatif. Karena itu, diri kedua dari infinita-kembar itu, dengan kreatifitasnya menjadikan dia dinamis. Dan dinamika kreatif hanya ada pada pemilik status quo perimbangan, yaitu Manusia Total”.

”Jadi kau yakini betul kau tidak akan keterusan menyebut Aku Allah sebagaimana Al Hallaj, atau ketelanjuran mengira Tuhan sudah mati seperti Sang Uebermenschnya Nietzsche?”

”Sekiranya aku dapat menjaga status quo sehingga tak terjadi perebutan kekuasaan antara infinita pertama dan kembarannya. Kukira, kehebohan yang terjadi di muka bumi ini bukan karena perebutan kekuasaan antara manusia. Melainkan karena terjadinya perebutan kekuasaan antara infinita ego dan infinita kreatif. Karena itu, terminologi kreatif itu sendiri harus dikoreksi sejak sekarang. Pemilik kreatifitas yang benar adalah infinita kedua, sementara ego selalu bertindak sebagai diktator dan selalu mengira kebenaran itu dia. Kecuali kebenaran dalam pengertian nabi-nabi dan para wali, seluruh terminologi kebenaran selama ini hanyalah nisbi.”

Melihat Raswan memejamkan mata, Sanu bertanya: ”Kau mengantuk?”

”Aku tidak mengantuk. Aku tercengang, sebagai pengagum Emerson kau mendadak membuat jarak,” kata Raswan.

”Betul. Sekarang ini, detik ini, aku sedang bercerai dengan Emerson. Ternyata aku cuma me-

ngaguminya saja. Dia tidak mengajari aku untuk bertindak. Dia hanya memberikan kepadaku Ilmu Pengetahuan dan Seni. Dia tidak memberikan kepadaku Perbuatan. Ilmu pengetahuan hanya memberiku apa itu Ruang. Seni hanya memberiku apa itu Waktu. Tetapi yang kubutuhkan Perbuatan. Perbuatan ini yang menciptakan Situasi. Karena itu aku harus mencari satu tokoh selain Emerson yang dapat mengajarkan padaku apa yang harus aku Perbuat.”

”Dengan Guru itu?” tanya Raswan.

”Ya”.

”Siapa dia?” tanya Raswan.

”Guruku adalah Infinita Kedua. Diri yang aku lupakan sejak aku menganggap intelekku ini Tuhan-kedua, yang mengira egoku adalah Kebenaran. Nanti setelah Guru itu aku temukan, aku akan belajar. Belajar bertindak yang benar, termasuk belajar ilmu menghi-lang”.

”Ilmu menghilang lagi yang kau sebut. Tampaknya kau sedang terkena obsesi. Obsesi akibat dituduh kontra-revolusioner, lalu mengira akan ditangkap. Apa sih beratnya kau ikuti jejakku, berlari sebelum ditangkap, padahal itu mudah dan bisa dilakukan secara konkrit?” tanya Raswan.

”Aku tak mau mengikuti jejakmu. Itu tidak menyelesaikan persoalan. Persoalannya adalah, dalam diri kita yang tampak ini sebenarnya terjadi perebutan kekuasaan, coup d’etat berkepanjangan. Selalu saja ada revolusi dan karena itu terjadi kontra-revolusi. Kita menjadi massa, karenanya kita belum pernah menjadi manusia. Obsesi penting, untuk melanjutkan prosesi, tapi yang lebih penting lagi mencari tokoh Pemilik Status quo. Dialah infinita-kedua yang akan kucari. Dialah Guru”.

Raswan menghela nafas ce-mas: ”Kita berhentilah berdiskusi. Obsesi pun bisa membuat seseorang menjadi gila.”

”Jika menurut kau aku mungkin menjadi gila, apa kau menganggap para penguasa politik negeri ini sehat? Apa kau menganggap massa itu sehat? Akhirnya aku terpaksa rujuk setelah bercerai sejenak dari Emerson. Emerson betul setelah mengatakan:

”Manusia sendirian adalah suci, tapi jika muncul person kedua lalu kemunafikan mulailah”. Inilah inti filsafat humanisme Ralph Waldo Emerson yang mempercepat penemuanku pada pengertian Guru. Jadi diperlukan pengalaman bertapa, sendiri, suci. Bukankah Muhammad berada di Gua Hira itu seorang diri? Bukankah ketika Musa di Gunung Thur itu seorang diri? Raswan, tiba-tiba aku benci kau”.

”Kenapa?”

”Kau dan aku, karena masing-masing merupakan person yang satu memasuki person yang lain, kita berdua menjadi munafik. Hipokrit. Aku akan pergi menjauhkan diri dari person kedua, mencoba mengikuti pengalaman Muhammad, Musa dan Emerson agar ku temukan kesucian yang bagian dari Kebenaran”.

”Koq tiba-tiba ingin jadi pertapa?” tanya Raswan.

”Diponegoro juga pernah bertapa”.

”Di mana, Sanu?”

”Di Gua Selarong”, jawab Sanu.

Sanu meninggalkan Raswan. Dan sejak itu, Mei 1964, dia tidak pernah bertemu lagi dengan Raswan. Tapi rencana kepergiannya untuk bertapa mendadak batal, sebab Sanu membaca lagi namanya di sebuah surat kabar sebagai pencetus program dan revolusi dari gerakan kontra-revolusi. Dia makin menganggap dirinya orang penting. Tiba-tiba saja dia merasa mendengar ada yang membisikkan ditelinganya: ”Gunakanlah siasat”.

”Yang berbisik ini siapa?” tanya Sanu.

Sahutan tak ada saat itu. Tapi

Sanu yakin, bisikan itu datangnya dari Infinita Kedua, pemilik kreativitas dan status quo. Itu berarti, diktator ego yang selalu menganggap dirinya orang penting harus ditekan. Bisikan baru harus dide-
ngar, dan itu harus sendirian.

Celaknya, hampir saja Sanu mengambil keputusan aneh: Men-
cerai istrinya. Hampir saja. Ke-
tika hal itu hampir dinyatakannya,
Sanu mendengar bisikan lagi. "Ja-
ngan, bukankah kau sudah punya
anak? Mungkin istrimu tidak ada
sangkut paut dengan darahmu. Dia
bukan bagian konkrit dari dirimu.
Dia memang hanya terikat oleh se-
buah lembaga formal. Yakni lem-
baga perkawinan. Tapi anakmu
itu? Itu adalah bagian konkrit dari
kreativitasmu! Anak itu bukan ha-
sil dari ilmu. Bukan pula karya se-
ni. Anakmu itu lahir ke dunia aki-
bat dari Perbuatan. Tiga-tiganya,
ilmu, seni dan perbuatan adalah
dirimu sebagai Manusia Total, bu-
kan?"

"Siapa yang berbisik ini?" ta-
nya Sanu.

Tak ada jawaban. Padahal tadi-
nya, ketika dia mendengar bisikan,
seakan-akan ada tokoh konkrit
yang bicara berbisik. Ke mana dia
pergi? Siapa dia? Pastilah dia,
yang saya maksudkan Guru.

"Wahai Guru ajarkan padaku
Perbuatan", kata Sanu, mengharap
selanjutnya mendengar bisikan.

Ketika itu Sanu melihat istri-
nya terbangun dan bertanya: "La-
gi apa sih kau, Sanu, ngomong se-
ndirian?"

"Tadi kamu dengar aku ngo-
mong sendirian?" tanya Sanu.

"Ya. Kelihatannya kamu begi-
tu sibuk sejak namamu disebut
kontra-revolusioner oleh dua su-
rat kabar itu. Sembahyang saja,
minta pada Tuhan supaya kita se-
lamat dan dilindungiNya."

"Sembahyang? Tuhan seka-
rang begitu sibuk mengurus Orang-
Orang Besar, sedangkan aku mera-
sa aku orang kecil. Hanya suratka-
bar bajingan itulah yang membuat

diriku jadi orang penting. Naik
oplet saja orang melirik padaku
dan berkata dalam hatinya: O, ini
dia orang kontra-revolusi itu. Me-
reka ini tidak bisa dipersalahkan.
Mereka ini bagian dari massa. Se-
dangkan masa itu memang musuh-
ku. Mungkin kau juga bagian dari
massa. Aku curiga kau nanti ter-
bentuk dalam pikiran massa, bah-
wa suamimu ini musuhmu, yang
perlu ditangkap. Cara penyelama-
tan atas penangkapan adalah bela-
jar pada Guru. Belajar ilmu meng-
hilang pada Guru. Buatku Dipone-
goro jadi besar sekarang ini bukan
karena dia menentang penjajah, ta-
pi karena dia mampu menipu pen-
jajah yang akan menangkapnya,
padahal dia masih dalam rumah
itu ..."

"Ingat pada Dolok nggak, Sa-
nu?" tanya istrinya.

"Ah, dia gila menuntut ilmu
kebatinan, karena ingin cari kaya.
Kalau ingin cari kaya, pelajari saja
teori Kapitalisme. Aku berbeda
dengan dia. Dalam keadaan penuh
fitnah begini, aku seperti kehilan-
gan diri sendiri. Aku harus cari
Guru. Guru itu dalam diriku sendi-
ri", ujar Sanu.

"Dulu sebelum Dolok sinting,
ngomongnya macam kau".

"Diam kau. Rupanya lama-la-
ma kita bisa bercerai juga", ujar
Sanu.

"Tak apa bercerai, tapi kau pi-
kir anakmu. Masih kecil". Lalu Sa-
nu mengambil cara yang teramat
mudah seperti selama ini kalau dia
merasa terpojok. Yaitu menyetu-
buhi istrinya. Setelah itu dia tidur
pulas dan tidak ada lagi pertengka-
ran. Paginya dia menemukan pe-
mikiran baru: Aku tersiksa ini ka-
rena berfiki. Fikiran telah menja-
haku. Dan pikiran ini pula yang
membuat aku terikat pada istri,
terikat pada anak. Jadi hanya dua
jenis orang yang tidak terikat dan
merdeka total, yaitu orang yang ti-
dak kawin dan orang yang sedang
tidur. Tapi kemudian Sanu terse-
nyum sendiri oleh penemuannya

itu. Dia sudah memasuki dunia ke-
telanjuran. Dia sudah terlanjur ka-
win malah punya anak. Dan dia
sudah terlanjur membiasakan diri
sehabis tidur mestilah bangun. An-
daikata dia dulu tidak kawin, dan
dilahirkan ke dunia tidur melulu
tanpa bangun-bangun, mungkin
persoalan ditangkap massa atau
tidak, bukan menjadi masalah.

Baru dia menyadari kini, bah-
wa awal dari obsesi dalam diri ini
muncul karena terpendamnya da-
lam hati nurani perasaan setiakaw-
an kepada istri dan anaknya.
Dan Sanu meloncat kegirangan:
"Inilah moral! Sikap setiakawan
yang disertai amanat tanggungja-
wab inilah yang moral. Dan karena
itu, sebetulnya aku telah Berbuat,
kendati masih dalam Fikiran. Per-
buatan tidak selamanya *action*,
atau *to act*. Tidak. Sikap batin dan
fikiran yang sejalan, itu juga Per-
buatan."

"Ngomong sendiri lagi", tegur
istrinya.

"Aku tidak hanya berfikir dan
ngomong. Dengan begini ini aku
telah berbuat. Aku telah melaku-
kan aktivitas kreatif. Aku telah
mulai melaksanakan tugas Infinita
Kedua! Sungguh, aku yakin, In-
finita Kedua itu adalah ruh Tuhan
yang bersembunyi dalam diriku
atau berada tak jauh dariku. Yah,
Guru yang kumaksud itu adalah
Ruh Tuhan", kata Sanu.

"Kamu perlu periksa ke dok-
ter", ujar istrinya mengejek. Sanu
terpengaruh mendengarnya.

"Untung aku tiba pada kekua-
saan status quo, bahwa yang tadi
berbicara lewat bibirmu itu adalah
Infinita Egomu. Semoga kau ja-
ngan terus-terusan menganggap
aku akan menjadi Dolok, Sinting
atau semacamnya", kata Sanu.

"Kalau melihat perkemba-
ngannya, gelagatnya memang begi-
tu", jawab istrinya.

"Ego itu selalu warnanya ke-
diktatoran", kata Sanu. Lalu Sanu
cuci muka ke kamar mandi. Tanpa
ganti pakaian dia pergi dengan ti-

tidak memikirkan lebih dulu tujuan. Dia menganggap, berfikir sekarang ini adalah penyerahan terhadap kediktatoran ego. Tanpa berfikir, sempurnalah kemerdekaan diri. Entah bagaimana dia sudah masuk saja ke pekarangan rumah Ganius. Ganius adalah seorang Kristen, yang sebenarnya dia hormati karena pernah menterjemahkan sebuah buku yang elok yang berjudul *Cry the Beloved Country*. Entah bagaimana, pada diri teman Kristen ini dia menemukan pribadi Yesus yang memancarkan cinta kasih murni. Dia pertama kali mengenal Ganius di Solo, lalu di Semarang, sekitar tahun 1959.

"Kudengar dari Dirman, pikiranmu kacau," kata Ganius.

"Berantakan. Akhirnya aku tak percaya lagi pada manusia, Bung Ganius. Manusia sudah kehilangan kediriannya menjadi massa."

"Masuklah ke dalam massa. Tapi jadilah tokoh sadar", kata Ganius.

"Caranya?"

"Bergabung denganku. Kau kan turut mendirikan organisasi kami itu tahun 1959 ketika kami berkongres di Semarang, oh, mungkin Solo ya? Apa salahnya kau ada di dalam. Tidak ada di antara kita akan menuduhmu oportunis. Kita bergerak dari dalam. Kita kontrol orang yang kekiri-kirian. Kita menjadi moderat dalam tubuh mereka".

"Tidak, Bung Ganius. Bisa lebar diriku dalam massa", kata Sanu.

"Sikapmu sikap manusia cengeng. Aku tahu apa yang kau fikirkan, setidaknya dari keterangan Dirman. Kau pasti kuatir dikira oportunis. Kau lihat saja kepada siapa Tuhan kirim Musa. Bukanlah kepada Pharaoh? Dia penguasa. Dia berunding dengan Pharaoh, apa bedanya toh kita satu meja makan dengan Sukarno?"

"Jesus?" tanyaku menantang-nya.

"Juga begitu. Tapi tidak ha-nyut bersama penguasa. Pada saat-nya menentang, bicara langsung. Kudengar dari Dirman kau mau cari guru kebatinan segala. Masa politik mau dilawan dengan ilmu mistik?"

"Bung sejalan dengan temanku R", kataku.

"R? Siapa itu R? Kau pun masih pakai bahasa rahasia denganku, Sanu".

"Aku perlu melindungi nama-nya. Dia terdaftar sebagai kelompok pertama kontra-revolusioner", kata Sanu.

"Ah, istilah itu 'kan produk PKI saja. Kita ini 'kan nasionalis berbudaya, bukan nasionalis politik. Ayoh, ikut kami saja."

Sanu menolak ditawarkan minum. Bahkan dia berkata: "Pada suatu kali, aku akan kemari lagi memulangkan buku terjemahan Bung itu. Tokoh pendeta yang aku kagumi itu tidak terdapat lagi dalam diri Bung."

"Hai, jangan ngomong begitu, dong. Duduk dululah, Sanu. Semua ini percaturan politik. Kau sudah terlanjur diajak lawan ikut bermain. Pelajaran ilmu catur. Caranya belajar bermain bersama kami. Kalau kalah atau remis, itu soal biasa. Kalau kau tidak percaya, tanyakan pada orang Batak. Orang Batak itu bisa marah kalau dia minta tuak lantas diberi tuak palsu. Hanya gula dibilang tuak. Itu baru dia marah. Tapi dia tidak akan marah kalau dia kalah main catur. Politik itu ilmu main otak. Catur juga ilmu main otak. Jangan main rasa. Tapi minum tuak buat orang Batak itu main rasa. Ah, aku mengaku dulu ahli sejarah dan antropologi, koq bisa cengeng begini?"

"Karena aku dilahirkan bukan sebagai produk politik. Aku lahir sebagai produk budaya. Jika Bung tuduh aku cengeng, apa boleh buat, kapan-kapan aku ke sini lagi memulangkan buku yang ada tanda tangan Bung," kata Sanu.

Sanu kecewa. Pahlawan rupanya dapat bertekuk lutut juga oleh massa. Jadi Pahlawan-pahlawan Emerson yang menjadi panutan massa karena credo kemanusiaannya itu di mana? Akhirnya dia pulang ke rumah dan menyibukkan diri dengan membaca. Ia membaca beberapa buku filsafat yang dihadiahkan seorang profesor Amerika dari Ithaca, New York, via seorang pelukis. Dulu, pelukis yang diamanatkan membawa kiriman buku-buku itu sudah mencuri hadiah lain berupa cat dan bahan celana. Padahal, surat profesor wanita Amerika itu menyebutkan juga di samping buku adalah cat dan bahan celana. Kini Sanu baru merasa dirugikan, sebab dalam kejeputan seperti ini, bahan celana itu bisa saja dilowakkan. Sedangkan cat-cat itu, yang berupa cat minyak dalam tube, bisa digunakannya untuk melukis. Sanu kerepotan menggunakan cat yang belakangan ini dikirimkan oleh Profesor wanita dari Ithaca itu, karena sulit oleh karakter transparannya, juga mudah retak.

Mendadak saja Sanu ingin menyalurkan keinginannya melukis. Filsafat dianggapnya dingin. Zaman ini membutuhkan Tindakan dan Perbuatan. Tapi dengan cat apa?

Ia menemui temannya, pelukis Awin. Sungguh merupakan kebetulan, Awin memberitahu bahwa Sanggar akan mengadakan Pameran di Balai Budaya. Sanu minta cat-cat sisa, lalu melukis. Yang dilukisnya cuma gambaran kejujuran, anak kecil di samping jalan sedang berteriak. Itulah potret Sanu. Judul lukisannya pun sederhana: "Teriak di Simpang Jalan."

Sanu ikut dalam pameran bersama itu. Kebetulan ketika Pameran itu, seorang peminat asing menghampiri lukisannya.

"This is my painting, Sir. Do you like that?" tanya Sanu.

"What's the meaning?"

"A boy on the cross-road".

"What's he doing there?" tanya orang bule itu.

"He's crying".

"I'll get it. Berapa rupiah?"

"So you can speak Indonesian, Sir. In the price-list it's only empatpuluh ribu rupiah, Sir". Tampaknya dia tidak berminat membeli, karena memang Sanu satu-satunya yang menaruhkan harga tertinggi. Tapi beberapa hari setelah pameran itu usai, Sanu bertemu Bung Nas. Dia memberitahu bahwa orang Amerika itu bersedia membelinya 30.000 rupiah.

"Tapi baca ini dulu," kata Bung Nas. Dia memperlihatkan sebuah surat kabar. Pameran itu dikritik habis lagi, dan fitnah pun berkait sebagaimana lazimnya: Peserta lukisan adalah orang-orang kontra-revolusioner.

Sanu kali ini, benar-benar shock.

"Batalkan saja penjualan lukisan itu, Bung Nas", kata Sanu.

"Takut?" tanya Bung Nas.

"Kemarin saja aku baca di surat kabar. Kedutaan Amerika didemonstrasi massa. Mana mungkin aku ke Merdeka Selatan mengambil uang itu?" kata Sanu.

"Biar aku yang ambil. Tapi 10% untukku. Oh ya, aku dengar dari Bung Ganius bahwa Bung akan membelot masuk organisasi dia ya?"

"Sekarang, memang akan aku lakukan hal itu. Sekarang. Tapi yang dibidang Ganius itu mungkin hanya estimate dia belaka. Aku berfikir untuk ikut dia, baru beberapa detik yang lalu. Waktu memang selalu berperan dengan seni dan rasa, Bung Nas. Massa tidak bisa dilawan secara sendirian. Napoleon dan Muhammad yang pernah dikagumi Emerson sudah tidak akan lahir lagi: Aku sudah menggunakan kekuatan budaya hari ini. Aku musti belajar politik, dengan sikap pemain catur orang Batak!"

"Wah, sayang anda tidak ikut rapat-rapat gelap kami. Aku pun lupa mengundang kau," ujar Bung

Nas.

"Jika diundang pun aku takkan hadir. Kalian utopis. Kalian tidak memiliki massa. Padahal lawan sudah mengorganisasi massa. Zaman Aristoteles maupun Plato akhirnya tidak melahirkan apa-apa kecuali angin. Kita membutuhkan batu, bukan lagi air dan angin. Atau sekalian api. Pada saat ini, baik Descartes atau Pascal, maupun Budha, Kong Fu Tse dan Al Hallaj yang sibuk berkata-kata saja, tidak kubutuhkan. Aku membutuhkan kekuatan Napoleon. Hati nurani kita tinggalkan dulu, semacam rapat-rapat gelap kalian itu. Kini dibutuhkan otot-otot, percaya ndak?"

"Aku tidak percaya", kata Bung Nas. "Bukankah Nabi Isa yang lembut itu pun sebetulnya seorang revolusioner, bukan reaksioner. Siapa yang mempengaruhi kau mendadak berubah begini?"

"Aku bukan berubah. Aku bukan insan politik. Aku hanya mau jadi orang Batak yang bermain catur. Otak lawan otak, tapi kalau musuh mengajak berkelahi kita musti punya teman. Teman itu massa."

"Bebek-bebek bodoh yang cukup digiring oleh seorang bodoh?" tanya Bung Nas, "Tapi aku mau tahu, siapa yang mendadak mempengaruhi kamu maka sikap kau menjadi tidak manusiawi begini?"

"Pukulan musuhku! Yang membuat aku sadar harus siap berkelahi secara keroyokan. Pernah aku berfikir ingin menjadi Diponegoro dengan ilmu hilang. Tapi itu sekarang tidak masanya lagi, mungkin seabad yang lalu bisa digunakan. Baiklah, kita ngomong di warung saja, Bung Nas".

"Wah, tak usahlah. Di mana-mana kita diintai orang. Tulis saja surat kuasa supaya aku bisa ambil uang itu ke Merdeka Selatan. Pokoknya komisi untukku 10 % katanya."

Surat kabar yang memuat fitnah dan semata-mata tak bernilai

resensi pameran itu, dimintanya dari Bung Nas. Sanu tidak segera pulang. Dia naik oplet seorang diri ke pantai.

Di pantai itu dia mengalami peristiwa penuh keajaiban. Seorang kakek tua minta api kepadanya. Lalu tanpa ada rangkaian dialog sebelumnya, kakek tua itu berkata: "Pergilah anak ke Rawamangun, nanti di sana ada jalan." Secara ajaib, orangtua itu berlalu entah ke mana. Tapi mendadak saja Sanu menganggap kakek tua penjelmaan Infinita Kedua, dirinya, yang hadir dalam tokoh tua itu. Tapi itu tidak rasional. Lalu dia tersenyum dan naik beca menuju stasiun kereta api.

Sungguh Sanu tidak menyangka, stasiun kereta api ini memberinya ilham yang beraneka rupa. Stasiun kereta api ini bagaikan sebuah negara totaliter. Dia melihat begitu banyak manusia berkeliranan di dalam stasiun ini dari berbagai lapisan. Semuanya inemikul warisan penderitaan manusia, sejak proses hidup bersama sesama manusia hingga tahun 1964 ini, mungkin mirip saja dengan tahun 4691 Sebelum Masehi. Manusia-manusia adalah gelandangan hewan pintar yang stereotip. Kayaknya, manusia tidak pernah berubah selama seribu sembilan ratus enam puluh empat tahun *plus* empatribu enam ratus sembilan puluh satu tahun yang lalu. Mereka bukan mendirikan budaya manusia. Mereka mendirikan kandang-kandang hewan pintar. Lihatlah, yang lemah dikuasai yang kuat lalu ditindasnya. Begitu mudah lelaki kuat itu meminta rokok pada wanita penjual rokok itu, lalu minta uangnya, kemudian dijitaknya pula kepala wanita penjual rokok itu.

Isi stasiun itu seluruhnya menggambarkan kemiskinan. Dan di antara yang miskin itu, muncul beberapa penguasa kuat. Itu! Tukang copet itu mencopet. Sanu melihat, orang di sebelahnya melihat, dan polisi juga melihat. Tapi

semua yang melihat itu berlagak buta. Tukang copet itu agaknya orang kuat di antara gelandangan manusia yang miskin di stasion ini. Ini baru bagian dari seluruh massa dari kandang manusia dalam stasion.

Untuk pertama kali Sanu melihat gambaran mikro sebuah Negara.

"Sekiranya aku Tuhan . . .", tiba-tiba Sanu berkata dalam hati, namun dia tidak mau menggambarkan Tuhan sebagaimana Nietzsche, juga Al Hallaj, karena Tuhan tidak boleh masuk rumah sakit gila sebagaimana Nietzsche selama 11 tahun sebelum ia mati ditemani saudaranya. Tuhan juga tidak boleh berlari-lari seputar kota Bagdad menyerukan dirinya Tuhan dan menyatakan dirinya yang manusia untuk minta dibunuh sebagaimana Al Hallaj, karena yang benar ialah bahwa Tuhan tidak pernah mati, karena Tuhan adalah Yang Tersibuk, sedemikian sibuknya mengurus karyaNya sehingga dia selalu berdiri, tidak mengantuk, atau tidur.

Semua diceritakan oleh istrinya pada Sanu. Dan di stasion ini Sanu menganggap cerita istrinya tentang Tuhan Kreatif itu sebagai digambarkan dalam ayat Kursi, adalah kebenaran sejati. Karena Tuhan Esa, cermin pembandingnya adalah makhluk di bumi ini yang majemuk. Manusia se-stasion keretaapi ini adalah kelompok kecil dari massa yang mengantuk dan massa yang tidur, tidak kreatif. Dan karena itu ditelan oleh beberapa Ego yang bengis, kuat, sok kuasa, kejam. Locket karcis kereta api bukan lagi pada tempatnya, sehingga ada locket kantong, di mana dijual karcis yang dijual pada tiap orang berwajah lemah, secara paksa.

Karena locket dipenuhi orang antri, Sanu rupanya terlibat menjadi bagian dari massa yang membeli karcis pada locket berjalan, yaitu satu tokoh preman stasion ini,

yang punya kemampuan memaksa orang, termasuk Sanu, menyerah membeli karcis itu.

Setelah semua penumpang naik ke dalam kereta api, sungguh pemandangan gerbong melukai hati Sanu. Dalam gerbong sudah tersedia pengemis-pengemis yang begitu banyaknya. Begitu kuat rintihan para pengemis itu minta dikasihani, membuat Sanu mendadak malah benci pada mereka. Anjing kurap yang lapar pun tidaklah meminta-minta sehina pengemis-pengemis ini. Dalam kereta api inilah Sanu melihat sebuah Negara Mikro yang lebih lengkap. Semua nafas penumpang mengeluarkan bau yang lebih bau dari bau kandang binatang.

Tapi dalam kereta api ini pun Sanu sempat membuang dirinya di antara massa melarat, sendirian, pada sebuah tempat sunyi dan abstrak, lalu dia ingat pesan kakek tua ajaib di pantai. Pesan itu sederhana: "Pergilah ke Rawamangun".

Maka ketika tahu kereta api sudah berada di stasion Pos Kramat, Sanu segera turun. Dan dia pun melangkah, berjalan kaki menuju Rawamangun, tanpa kejelasan harus ke rumah siapa. Herannya, di depan Fakultas Sastra, Sanu mendengar ada orang yang memanggilnya.

"He, kamu, Man," kata Sanu pada Dirman.

"Kudengar dari Bang Ganius, kamu mempertimbangkan masuk organisasi kami. Kurasa itu baik. Kau sudah berkeluarga. Jika kau semakin dikenal sebagai salah seorang kontra-revolusi, orang-orang lain takkan memberimu wadah cari makan. Memberikan lapangan kerja padamu berarti orang itu akan dituduh membantu kontra-revolusi".

"Caranya bagaimana, Dirman?"

"Ikut saja kegiatan-kegiatan kami".

Dirman lalu mengajak Sanu mampir ke rumahnya. Di rumah

Dirman ini Sanu merasa sedikit bahagia. Di sini tidak ada bayangan perebutan kekuasaan seperti di stasion dan kereta api.

"Sepertinya ada tamu. Itu siapa, Dirman?" tanya Sanu.

"Oh, itu kakakku."

"Tampaknya dia seorang tentara, Man".

"Betul. Kapten. Rupanya kau tidak membaca surat kabar kiri. Dialah Kapten Mamak yang dituduh sebagai salah seorang agen CIA, ketika terjadi bentrokan antara petani PKI di Bandar Betsi dengan tentara".

"Jadi dia lari ke Jakarta ini?"

"Ya."

"Mengerikan sekali. Harusnya dia memegang Pedang Caesar dan bukan lari", kata Sanu.

"Untuk menyembelih petani-petani PKI di Betsi itu?" tanya Dirman.

"Apa boleh buat, Man. Massa yang dungu lebih beringas dan harimau yang pintar. Mereka adalah kumpulan binatang buas. Massa yang sok tahu politik, digembala oleh seorang pemimpin berhati tiran".

Lalu Sanu perhatikan, Kapten Mamak yang abangnya Dirman itu, seperti berbisik-bisik sendiri. Sanu lalu bertanya:

"Abangmu jadi gila, Man?"

"Tidak. Dia sedang melakukan makrifat. Berhubungan dengan Allah", kata Dirman.

"Ah, kurasa dia sudah gila", bisik Sanu.

"Sssh. Orang sufi memang selalu aneh begitu".

"Lho, dia orang sufi?"

"Betul. Dalam perjalanan naik kapal laut dari Belawan ke Jakarta belum lama ini, dia mendadak bertemu dengan Mbah Maulana", kata Dirman.

"Mbah Maulana? Coba kauisahkan padaku bagaimana wajah Mbah Maulana itu", mendadak Sanu teringat pertemuan ajaib dengan seorang lelaki tua di pantai.

"Berdasarkan cerita Bang Ma-

mak padaku, Mbah Maulana itu tua. Lalu dia menyapa abangku ketika abangku berada di dek kapal malam hari, dalam keadaan gundah akibat terusirnya dia dari Betsi maupun tuduhan sebagai agen CIA itu”.

Cepat Sanu menukas: “Apakah Mbah Maulana itu memakai destar Cirebon?”

“Eh, betul!”

“Apakah Mbah Maulana itu mengaku dirinya seorang Guru?”

“Entahlah. Mungkin juga. Nanti aku kenalkan kau dengan dia dan tanyakan soal ini padanya. Kalau dia selesai makrifat nanti. Lalu . . .”

Sanu segera memotong dengan bertanya pada Dirman: “Apakah Mbah Maulana itu menyuruh pak kapten ke Rawamangun?”

Dirman melotot kaget dan hampir berseru: “Persis, Sanu!”

Sanu puas dan tanpa sadar berkata: “Akulah Mbah Maulana itu. Akulah sang Guru itu

“Kalau begitu bukan dia yang gila. Kau yang gila,” ujar Dirman. Tapi Dirman cuma bergurau. Terasa itu bergurau. Beda dengan istrinya, Sanu selalu disakiti istrinya apabila perempuan itu mengatakan Sanu gila.

2

Dirman memperkenalkan Sanu pada Kapten Mamak. Herannya, Kapten Mamak tidak menyebut namanya. Waktu berkenalan disebutnya namanya Muhammad.

Sanu menduga, kapten yang melarikan diri ini menggunakan nama Muhammad sebagai samaran menghindari tangkapan.

“Ceritakan pada saya keadaan di Sumatera”, kata Sanu.

“Sama saja dengan di sini”, sahut Kapten Mamak.

“Kalau begitu, Bang Mamak memakai nama Muhammad itu sebagai nama samaran?” tanya Sanu.

“Bukan. Itu nama saya. Dan

nama kamu. Siapa namamu?” tanya sang kapten.

“Nama saya *Sanu*”.

“Itu bukan nama. Itu panggilan. Namamu, asmiamu dalam bahasa agama, adalah Muhammad”.

“Lho, nama saya *Sanu* koq!”

“Bukan. Itu nama pinjaman selama kau hidup di dunia. Sedangkan Muhammad adalah nama abadimu. Tiap diri, sejak ujud penciptaan asal, adalah Muhammad.”

“Kalau begitu . . . diri saya yang bernama Sanu ini punya kembaran yang bernama Muhammad”, kata Sanu.

“Betul, betul”.

“Kalau begitu, manusia itu bukan diri tunggal! Tapi diri kembar! Mansia sebagai produk kreatif Tuhan sebuah infinita kembar”, kata Sanu menekankan tapi sembari bertanya.

“Yah, begitulah”.

“Jadi, yang suka berbisik pada kita melarang perbuatan jahat itu, adalah Infinita Kedua dalam diri kita, yang tadi disebut Muhammad?” tanya Sanu.

“Betul”.

“Bisakah dianggap, bahwa Muhammad itu *Guru*?”

“Tidak. Guru mengajarkan sesuatu. Sedangkan Muhammad tidak”.

“Kalau begitu, apakah Muhammad dapat melakukan Perbuatan?”

“Justru seharusnya dia melakukan perbuatan. Semua yang kamu perbuat selama hidupmu ini adalah Perbuatan Sanu, yang tidak sadar, karenanya fana. Padahal Muhammad siap untuk melakukan Perbuatan Sejati, yang konkrit”.

“Bisakah Muhammad melakukan perbuatan, kerjasama dengan Sanu, sampai misalnya menghilang? Saya jelaskan, Bang! Bisakah dianggap, ketika Diponegoro rumahnya dikepung penjajah, lalu digeledah, sebelum itu terjadi Diponegoro melakukan kerjasama dengan Muhammad, untuk melakukan *Perbuatan Menghilang*?”

“Memang itu ilmunya”, kata Kapten Mamak.

“Kalau begitu, saya menemukan kunci jawaban dari seluruh pertanyaan saya semenjak menjad tertuduh kontra-revolusioner Kembali pada cerita Mbah Maulana asal Cirebon itu, siapa sebetulnya dia?”

“Mungkin dia Nabi Khaidir. Dari mana kau mengenal nama itu?”

“Saya ketemu dia di pantai”, kata Sanu.

“Eh, saya di laut. Nabi Khaidir selalu berada di pantai dan laut. Dia adalah “Guru” para nelayan dan “Guru” para nakhoda. Kalau begitu kau dan saya mengalami peristiwa yang mirip. Tapi mungkin Mbah Maulana tidak mewariskan ilmunya kepada anda, Sanu!”

“Tidak”.

“Saya sudah diwarisi ilmu oleh Mbah Maulana”, kata Kapten Mamak.

“Anda sudah merasa jadi Guru?” tanya Sanu.

Kapten Mamak yang tidak berseragam tapi memakai baju-cina itu, berdiam diri sejenak. Dia seakan-akan sedang mendengarkan percakapan seseorang, lalu mengangguk-angguk. Lalu dia menatap Sanu dan berkata: “Baru saja aku minta ijin pada Guruku. Aku diperkenankan mengajar Dirman dan Anda. Siapa nama anda?”

“Sanu”, sahut Sanu.

“Bukan. Sanu itu *jeneng* dalam bahasa Jawa, yang artinya panggilan. Sedangkan nama itu dalam bahasa Jawanya, juga dalam agama, disebut *asma*. Dan asma sejati kau adalah Muhammad”.

Stereotip adalah musuh Sanu dalam pikiran dan kenyataan. Sudah lama dia membenci *stereotip manusia* dan *manusia stereotip*. Dan apabila nanti ajaran Kapten Mamak ini dikembangkan, maka semua orang menjadi stereotip, karena semua orang akan mengaku *ber-asma* Muhammad.

Untuk tidak menyinggung pe-

rasaan, Sanu minta pamit. Dia akan menghindari perdebatan. Namun menjelang pamit, Kapten itu bertanya: "Berapa umur kau?"

"Sudah 27 tahun", kata Sanu.

"Anda belum berumur nol tahun. Duapuluh tujuh tahun itu kau belum lagi hidup, tetapi cuma berkeluyuran belaka. Duapuluh tujuh tahun lamanya kau sia-siaan nafasmu. Kau bukan hidup. Kau cuma bernafas. Coba renungkan semua kejadian dalam hidupmu yang katamu 27 tahun itu. Kau berkali-kali melakukan penyelesaian-penylesaian, karena baru tersadar setelah melakukan jutaan kali kesalahan. Dirimu ini adalah sampah kesalahan yang menumpuk, dan keluhanmu adalah sampah penyesalan yang baunya tak sedap. Bukan begitu? Bukan begitu? Bukan begitu?"

Sanu hanya berdiam diri, tak sudi mengaku, demi harga diri. Setiba di rumah baru dia menyadari, terminologi yang betul dari harga diri itu adalah kepalsuan. Sejak dari pertama kali berusia 7 tahun, tiap manusia menjalani kepalsuan demi kepalsuan yang semakin lama semakin profesional.

Sanu pamit pada Dirman. Dia memberitahu pada Dirman, bahwa dia tak tertarik pada ilmu kebatinan abangnya itu. Dirman menyetujui. Setiba di rumah dia rupanya sudah ditunggu oleh Bung Nas.

"Memang sulit memasuki kedutaan menemui James O'Lian. Orang PKI masih berdemonstrasi", kata Bung Nas.

"Sudahlah. Jangan urus lagi bayaran lukisanku itu," kata Sanu.

"Istrimu bilang, kau belakangan ini butuh uang."

"Tadi Krisman ke sini. Kataanya dia tak berani menerbitkan sambungan bukumu itu, Sanu. Kau sudah ditulis di surat kabar sebagai pengarang yang menentang Manipol—Usdek. Naskahmu dia tarik dari percetakan. Semua timah zetsel sudah dilebur, karena Kepala Percetakan pun takut".

"Lalu?"

"Aku akan berdagang gado-gado saja."

"Bagus. Mungkin sekiranya sekarang ini, dalam situasi begini, kau menjadi pelacur pun, aku terpaksa setuju", kata Sanu. Istrinya marah, menggerutu: "Itulah tanda-tanda seperti Dolok. Bung Nas, tolong bung benahi otak suami saya ini. Ucapannya belakangan ini ngawur. Katanya dia merasa dirinya menjadi orang Yahudi Jerman yang diintip oleh Gestapo—Nazi."

"Eh, Sanu, kamu kenal dengan Pilot Lewis?" tanya Bung Nas tiba-tiba.

"Rasanya nama itu aku kenal. Dia pernah membawa titipan dari Profesor wanita sahabatku orang Amerika itu. Buku-buku Emerson dan cat dan wool. Oh, ya. Mungkin kau bisa menjualkan woolku itu?"

"Sudah. Sudah kujual pada Abahku. Itu yang kau makan selama seminggu itu, kan penjualan dasar celana wool itu", kata sang istri.

Sanu puas dan berkata pada sahabatnya: "Ini keadaan yang diciptakan oleh Naziisme. Lalu, apa hubungan pertanyaanmu tentang Mr. Lewis?"

"Aku tahu dari temanku Jack bahwa kau kenal baik dengan Lewis. Pernah berfikir ndak olehmu untuk lari ke Jepang saja? Aku punya kenalan Yamashita di kedutaan yang konon kabarnya jadi perantara untuk pelarian politik".

"Tidak. Jika aku mau melarikan diri, aku tidak lari ke sebuah negara. Tapi aku meninggalkan bumi dan alam atmosfer ini ke alam stratosfir. Di sana kita tidak memiliki gaya berat bumi lagi, kita akan bagaikan kapas melayang di angkasa."

"Dengarkan Bung Nas, begitu lah ngawur ucapannya belakangan ini", ujar istri Sanu.

"Memang kau tepat jadi penjual gado-gado. Makanan yang di campur aduk. Dan menghasilkan

uang," kata Sanu, lalu menoleh pada Bung Nas: "Fikiran seorang wanita adalah ekonomi. Dan cita-citanya adalah kapitalisme".

"Sudahlah, jangan kalian berdua berkelahi di hadapanku. Sudah kau ketahui alamat Mr. Lewis?"

"Jalan Sawo," sahut Sanu.

"Jack bilang padaku, kau angkuh", ujar Bung Nas.

"Memang Sanu angkuh", ujar istri Sanu.

"Maaf saja. Kini aku dalam keangkuhanku, segan berteman dengan orang Amerika. Nanti dituduh lagi agen CIA. Seorang tentara, kakak si Dirman, terpaksa melarikan diri dari Bandar Betsi karena dituduh Tentara CIA".

Bung Nas lalu pamitan: "Nanti akan kuterobos tembok Merdeka Selatan itu. Dari kau maupun Yadi, aku akan mendapatkan investasi komisi 10%. Kau tak jadi ikut organisasi Ganius?"

"Kepalaku pusing. Jangan Bung tanyakan apa-apa lagi. Pulanglah", kata Sanu yang setelah Bung Nas berlalu, lantas dia baringkan tubuhnya pada kursi malas yang reyot.

Dipungutnya puntung rokok di lantai, lalu dia merokok. Ketika itulah dia kaget mendengar istrinya berkata: "Aku hampir melahirkan".

"Lho, bulan apa sekarang?"

"Bulan Juli".

"Oh ya. Juli. Setidaknya September mendatang ini kau melahirkan".

"Perkiraan Oktober", kata istrinya.

"Dia akan menjadi anak pemberontak, atau bisa juga menyerah pada tirani. Sejarah umat manusia ini cuma bisa terdiri dari dua aliran. Penindas dan yang ditindas. Tapi selalu saja penindas yang berkuasa. Kenapa harus begitu?"

Istrinya tidak menjawab. Tapi diseretnya lengan suaminya ke dapur. Dan istrinya memperlihatkan satu meja kayuangka yang jelek,



ulek dan batu giling, beberapa buah piring murah terbuat dari kaleng aluminium, ember dan kancang.

"Besok aku mulai buka warung gado-gado", kata istrinya.

"Bagus", lalu Sanu berlari ke kamar.

Di kamar ini, sendirian, dia menjadi cengeng. Dia menangis. mendadak dia memutuskan ingin menemui Ganius. Dia ingin menanyakan, apakah dalam membawa agama Nasrani dulu itu Jesus bekerja sama dengan Penguasa.

Tapi dalam perjalanan ke rumah Ganius yang terletak di bilangan elit itu, klakson mobil Chevrolet berkali-kali mengganggu telinganya ketika berada di becak. Ternyata Jack yang mengklakson mobil putih itu. Dan di sebelahnya lagi Mr. Lewis. Keduanya seperti menawarkan Sanu ikut naik.

Sanu lalu membayar becak. Lalu naik ke mobil Chevrolet itu.

"Mau ke mana Sanu?" tanya Jack.

"Aku mau ke rumah Ganius, kalian kenal siapa dia".

"Dia penasehat kebudayaan Sukarno ya?"

"Dia sudah tidak dikasih kesempatan main lagi".

"Kami dengar anda akan ke luar negeri?" tanya Mr. Lewis.

"Tidak betul. Sekarang ini kalian jangan biasakan diri mendingar. Mestinya melihat", kata Sanu.

"Pernah minum es krim dibelakang Hotel Sriwijaya?" tanya Jack.

"Pernah. Satu kali."

"Mau mengulangi minum di sana lagi?"

"Asal kalian yang mentraktir", kata Sanu.

Kemudian, sembari menikmati es-krim, Sanu menceritakan kepada dua sahabat Amerika itu bahwa es-krim kurang cocok buat lidah orang Indonesia. Sekiranya kepada 90 juta orang Indonesia dibagi-bagikan es-krim, pasti mereka meno-

lak.

"Saya melihat ada susu bubuk di Senen dengan cap persahabatan Amerika Indonesia. Itu salah. Kami membutuhkan beras, lebih dari beras adalah peralatan pertanian, agar beras bisa ditanam lebih produktif".

"Anda ada minat untuk pergi ke Amerika?" bertanya Mr. Lewis.

"Sebagai manusia merdeka atau pelarian politik?" tanya Sanu.

"Sebagai manusia merdeka", ujar Lewis.

"Tidak bisa jadi. Sebelum sampai, saya ditahan", kata Sanu.

"Mana bisa mereka tahan. Mereka hanya bisa menahan Sanu. Tapi jika Sanu ganti nama di paspor sebagai Hamid...?"

Sanu, yang sudah terbiasa berolok-olok dengan beberapa sahabatnya orang asing, segera berkata: "Kalian berdua ini agen CIA?"

"Jika kami demikian, kami tidak manusiawi lagi", kata Jack cepat.

"Melalui seorang teman saya, saya bisa menguruskan paspor kau dengan nama Hamid. Serahkan foto. Kami sudah berdiskusi lama, dengan Mr. Ganius, bahwa kau butuh tempat tinggal yang baru".

"Saya malah ngeri mendengarnya", ujar Sanu.

Tapi lebih ngeri lagi, pada sore harinya Mr. Lewis mendatangi rumah Sanu. Dia mengusulkan lagi apa yang dikatakannya di tempat minum es-krim siang itu. Dia meyakinkan perlunya Sanu pindah sementara ke Amerika dengan nama Hamid atau nama lain seperti Wijaya atau Kadir.

"Kedatanganmu malah menambah kengerian saya", kata Sanu.

"He, ini ada lukisan wanita telanjang mirip Goya", ujar Lewis.

"Kalau kamu tertarik, harganya kulepas 50.000 rupiah saja. Anakku tak lama lagi lahir. Biar pun dalam keadaan melarat, anakku harus lahir di St. Carolus, sebab

aku akan mempersiapkan dirinya sebagai *Spartacus*. Zaman perbudakan sekarang ini saya membunuh tokoh *Spartacus*", kata Sanu.

Lewis tampaknya tak berminat membeli lukisan wanita telanjang bergaya Goya itu. Wajahnya kecewa ketika Sanu menolak ke Amerika, kendati sebagai manusia merdeka atau pun sebagai pelarian politik.

"Saya tahu keadaan negeri kami ini akan bertambah mencengkeram lagi. Tapi saya tidak menyukai pelarian atas nama apa pun. Saya akan menjadi seorang nasionalis dengan orientasi budaya Indonesia. Saya tidak mempercayai lagi makna internasionalisme, apakah itu Marxisme ataupun Kapitalisme dan Liberalisme kalian itu. Saya sudah melihat kebenaran filsafat Sukarno, bahwa dunia dewasa ini hanya terdiri dari dua kekuatan: Eksploitor dan yang dieksploitor. Apakah eksploitor itu Komunis atau Kapitalis, keduanya sama, bentuknya internasionalisme. Atas dua kepungan raksasa ini, pilihan politik nasionalisme untuk sementara waktu bisa saya terima".

"Anda sudah dicekok Mr. Ganius?" tanya Lewis.

"Dengan catatan bahwa Sukarno tidak memiliki massa. Filsafat Sukarno ini akhirnya dimanfaatkan oleh Komunis. Komunislah yang sedang menciptakan massa. Ceritakan oleh anda pada Nenekku Wanita Amerika itu, bahwa saya sedang membebaskan diri dari dua raksasa internasionalisme itu, untuk berlindung di belakang politik dan filsafat Sukarno", kata Sanu.

"Tapi anda tetap saja senantiasa dalam ketakutan", ujar Lewis.

"Saya akan ikut Ganius, dibelakang Ganius, hanya untuk menghapus kesan musuh, bahwa saya ini kontra-revolusioner. Tapi sorry, hari ini aku bilang begini, bisa jadi besok aku akan bicara lain."

"Are you going to be silly?" tanya Lewis.

"Everybody here is going to be. Remember . . . aku akan terapkan ucapan Ronggowarsito in konkreto: Ketika semua orang edan di zaman edan, aku akan ikut-ikutan edan. Kamu orang asing di sini. Dan kamu tetap seorang Amerika dengan patung Liberalisme di sungai Hudson sana. Harap jangan tersinggung, agar kau jangan menambah ketakutanku mendatangi rumahku lagi. Rumah kami ini sudah berubah status jadi warung. Pembeli tidak dapat diseleksi. Mungkin di antara pembeli ada orang B.P.I. Subandrio", ujar Sanu.

"Pernah kau berdiskusi dengan Mr. Ganius tentang sufisme?" tanya Lewis.

"Pernah. Tapi kedatanganmu ini, tawaranmu agar aku memiliki paspor Hamid, semua itu tak beda dengan sufisme. Melarikan diri dari fakta. Seluruh fakta di Indonesia sekarang adalah kasus politik. Sufisme adalah mistik. Diponegoro bukan mistikus. Tapi dia seorang nasionalis."

"A man with a thousand faces", ujar Lewis.

"No. I'll be the real actor. Everybody here is an actor, included Sukarno. We're playing A Big Play never performed before", kata Sanu.

Dan seperginya Mr. Lewis, Sanu mulai membaca buku *Manifesto Politik*. Kulitnya merah, seluruh isinya berdasarkan sebuah Pidato Bung Karno.

"Emerson betul. Bukan sejahrahlah yang memproduksi orang-orang besar, tampilnya Musa, Yesus, tampilnya Muhammad, tampilnya Napoleon dan tampilnya Sukarno", kata Sanu pada istrinya. Istrinya sedang menggoreng kacang malam itu dan sudah mulai membiasakan diri tak memberi komentar apa-apa lagi.

Sanu mulai akrab dengan Dirman, tapi tidak akrab lagi dengan

Ganius, sebab Ganius sudah "masuk kotak". Ini istilah Ganius sendiri ketika dia menceritakan dirinya sudah disingkirkan oleh Partainya.

"Kedudukanku sudah digeser oleh *si Singa* itu", ucap Ganius. Ganius sudah terbiasa menyebut seseorang dengan sebutan *Si Singa*, dan nama julukan ini hanya diketahui oleh Sanu dan Ganius saja.

Sanu mulai diajak rapat-rapat politik biarpun tidak diberi peranan penting dan hanya sebagian nasi bungkus dan uang jalan. Dia mencoba memahami politik dan membongkar kembali seluruh kepustakaan politik semasa dia masih mahasiswa Gajahmada. Ketika jatuh dikakinya buku *The State* karya MacIvar, buku itu dia tendang. Tapi ketika jatuh di depannya buku *Das Kapital* karangan Karl Marx, buku itu dia pungut, hanya untuk mencari satu halaman khusus di mana Marx menyebutkan nama Pati Unus sebagai admiral yang memiliki ribuan armada kapal. Ketika membaca paragraf ini, Sanu menganggap bahwa nasionalisme itu ada, dan Bung Karno benar. Dan dia juga benar mengangkat dirinya sebagai PBR, Pemimpin Besar Revolusi, sebab memang pemimpin yang menciptakan sejarah, bukannya sejarah yang menciptakan pemimpin.

Tapi dalam suatu rapat, terjadi suara umbang, bahwa drama yang ditulis Sanu masih berbau aksioner. Dia selalu merasa diintai-intai oleh seseorang, oleh banyak orang, oleh massa. Hanya kepada Dirman dia berani berkata: "Mereka mencurigai aku, terutama *si Singa* itu, sepertinya aku ini intelektualis pengganti Ganius. Tak kau rasa sindirannya tadi dalam rapat? Dia sebut salah satu karyaku hanya seirama dengan film *Tiga Dara*. Tidak menjelaskan garis politikku. Sekali waktu dia akan tahu, bahwa nanti aku naik panggung politik dengan ambisi sebesar

dia, dia harus diyakinkan, bahwa politikku adalah sublimasi dari pelajaran filsafat yang kuserap dari kuliah Profesor Notonagoro, bukan semata oleh Doctor Sukarno. Daripadanya aku mengenal Aristoteles, Bergson, Descartes dan Machiavelli. Daripadanya aku mengenal Caesar, Budha, Kong Fu Tse dan Lao Tse, daripadanya aku kenai Erich Fromm dan Kant, Jefferson dan Lincoln. Dari padanya aku mengenal Khalil Gibran, Iqbal dan Muhammad, Sartre, Camus dan Bertrand Russel serta Karl Marx, Hegel dan Nietzsche. Apa *si Singa* itu mengira aku akan jadi politikus kampung? Nanti dulu. Bilang padanya, aku kagum pada Sukarno sebagai pencipta Sejarah, bukan sebagai Negarawan, dengan standar Ralph Waldo Emerson, bukan atas standar politican gadungan di negeri ini. Sudah jangan ajak aku dalam rapat lagi", kata Sanu.

Sanu diajak Dirman ke rumahnya. Dan untuk kedua kalinya Sanu bertemu dengan Kapten Mamak. Apa yang pertamakali dilihatnya dulu, sedang dilihatnya lagi. Orang itu sedang melakukan makrifat. Sanu disapa, lantas menyahut dingin. Dalam pikiran Sanu sehabis rapat yang memojokkan dirinya itu ada keinginan memanipulasi insan-insan politik itu sebagai badut-badut tolol.

Sanu tak kuat. Dia jatuh sakit em, at hari. Dia sakit hati. Dan ketika istrinya minta menemaninya memeriksakan diri ke rumah sakit St. Carolus, dia berkata: "Katakan pada suster Maria Tjhin supaya disampaikan salamku kepada Yesus. Bilang pada Yesus: manusia Indonesia, termasuk yang Kristen seperti Ganius dan *si Singa*, membutuhkan cinta-kasih. Lalu bilang padanya, agar Yesus kirimkan ke Indonesia seorang Spartacus baru. Negara di sini sudah menjadi negara perbudakan".

Istri Sanu hanya tersenyum. Sakit Sanu bertambah tiga hari lagi. Lalu muncul Dirman. Dia me-

nawarkan agar sakit Sanu diobati oleh Bang Mamak karena mungkin aku ketempelan jin.

"Emangnya aku orang kampung, Man? Katakan pada abangmu, aku ini turunan ningrat, ayahku bukan sekolah HIS, tapi sekolah ELS. Ayah dari ayahku seorang Bupati, Kepala Adat yang memberontaki adat, berkat persahabatannya dengan Sentot Alibasah Prawirodirjo sekaligus jadi menantunya. Nah, aku ini sesungguhnya seorang Pangeran".

Dirman berkata: "Kau perlu diperiksa-dokter jiwa, Sanu."

"Kau kira ucapanku mengaku Pangeran itu salah? Aku ini Pangeran, khalifah Tuhan di muka bumi, karena ingin memerdekakan manusia dengan kemerdekaan diri sendiri lebih dulu", kata Sanu.

Ketika Sanu mengucapkan hal ini pada Abah istrinya, yang mertuanya itu, dia dianjurkan ke dokter Sumarsono yang sedang memperdalam ilmu psikiatri.

"Saya bukan psikopat, Abah," ujar Sanu kepada mertuanya.

"Kabarnya kau sedang mencari guru tasawuf", kata Abah mertua.

"Betul. Tapi ternyata dia ada dalam diri saya. Dialah Pangeran Bumi mewakili Tuhan, yang tidak kelihatan dan tak tampak oleh saya selama 27 tahun. Ah, saya akan pergi dulu".

"Mukamu masih pucat", ujar Abah mertua.

"Tapi saya bukan sakit. Saya baru membaca buku Dr. Salatun tentang manusia medium, manusia para normal. Buku itu bagus. Para normal itu sebetulnya tingkat terendah dari wali-wali", ujar Sanu.

Mertuanya yang risau ditinggalkannya. Dia mendadak berubah sikap. Tanpa meminta bantuan Dirman, dia mendatangi Abang Mamak.

"Hari ini saya akan berGuru pada Abang", ujar Sanu.

"Kalau begitu kita mesti melakukannya upacara. Kita ajak Dirman

berziarah sore ini juga ke Pasar Ikan. Di situ ada kuburan seorang wali tak terkenal. Kita berziarah karena kita membutuhkan kesadaran, bahwa kita sekarang ini berada dalam alam mati".

"Mati?"

"Maksud saya kita masih belum bernyawa, sepotong daging ibarat janin belum bernafas di perut Ibu", ujar Bang Mamak. Ali ini Sanu tak ingin mendebat. Dia bertiga bersama Dirman menziarahi makam entah siapa. Ada upacara memegang nisan, memasuki tangan ke dalam kelambu. Kemudian setiba kembali di Rawamangun, rumah Dirman itu dirubah. Semua kursi miring ke tepi. Yang ada adalah selebar hambal Turki pelapis lantai. Mereka bertiga duduk bersila.

"Kita bertiga semua sama. Berada di bumi sebagai sepotong daging. Kita sudah berpisah dengan Muhammad kita sekian tahun sejak lahir dan bisa berpikir. Untuk menemui Muhammad, kita harus melakukan perjalanan jauh".

"Ke mana, Guru?" tanya Sanu

"Ke luar batas gaya tarik bumi. Melalui sebuah koridor, kita masuki alam stratosfir. Saya mendengar dari atasan saya, seorang Kolonel ahli kebatinan, bahwa orang Amerika dan Rusia sudah bersiap-siap mau menjelajah alam Stratosfir. Kita sudah harus lebih dulu dari mereka. Perang roket sudah akan dimulai. Kita pun musti memiliki roket. Pernah tahu bagaimana roket melesat jauh ke udara? Yaitu dengan zat pembakar. Inilah zat pembakar itu, tapi sebelum diminum duduklah bersila sebaik duduknya Budha Gautama. Kedua tangan ada di dengkul", ujar Guru. Ternyata zat pembakar yang dimaksud adalah sejenis arak putih. Seputih air biasa. Ketika bekerja sebagai kuli studio film, Sanu pernah mencicipi arak Cina itu. Reaksi pembakarannya amat cepat.

Sanu minum satu sloki. Dirman satu sloki. Kemudian Guru

satu sloki. Setelah itu Guru meminta agar kedua mereka saling berusaha mengosongkan diri. Setelah itu, kedua untuk cara pembakaran menjadikan diri kita roket, diperlukan sebuah sistem channel. Yaitu dikirimnya satu nafas panjang lewat saluran mulut dengan seruan *Huuuuuuuu*.

"Dalam isanan huruf nama Allah, *hu*, ini bentuk dari pengucapan nama Allah, yang semestinya dibaca *Allahu*. Kita akan berhubungan dengan Allah, karena itu diperlukan seruan memanggil namanya. Nama Allah itu sendiri berupa lafaz huruf siklus. Dimulai dengan *alif*, berakhir dengan *ha*, tapi jika ditulis dan dibaca *bukan* *ha*, melainkan *Hu*. Karena itu, untuk satu sistem siklus, kita harus mengenal lingkaran. Ibarat kita membuat buhul tali lingkaran, ujung dan pangkal diikat. Ujung dan pangkal, ingat, bukannya pangkal dan ujung. Kalau pangkal nama Allah adalah *alif*, maka ujungnya *hu*. Untuk membuhulnya, agar tercipta channel antara diri kita dengan Allah, kita akan mengucapkan *Hu* lebih dulu, baru Allah. Ucapan *Hu*-Allah ini jika terus diucapkan tanpa berhenti, merupakan satu kekuatan gelombang yang menciptakan garis lurus dari ubun kepala sampai ke jantung. Mulailah sekarang. Tarik *Hu* dari alam stratosfir sana menerobos ubun-ubun, antarkan ke jantung sehingga di jantung bergetar lafaz Allah. *Huuuuuu* dari garis vertikal puncak ubun, tarik ke dada, ke jantung . . . Allah. *Huuuuuu*-Allah, *Huuuuu*-Allah, jangan diputus, kaitkan buhulan itu terus, *Huuuuu*-Allah, *Huuuu*-Allah.

Tak terasa satu jam.

"Pesawat roket sudah mulai dipanasi. Untuk itu diperlukan gerak. Kita kosongkan diri. Nanti jika ada satu gerak tanpa penggerak otot, itulah namanya gerak murni. Gerak bayi ketika pertama kali diberi nafas oleh Allah. Itulah gerak Muhammad yang belum di-

kotori oleh pikiran dan goda dunia. Nah, kosongkan diri, kosongkan diri, biarlah nanti muncul satu gerak”.

Sanu kayaknya merasa mampu secepat mungkin mengosongkan diri. Memang dia sudah muak dengan menjadi aktor di muka bumi sandiwara ini. Dia mendadak lebih dulu merasakan munculnya satu gerak, ketika kedua tangannya yang terkepal bergerak perlahan, lurus sejajar dengan kedua bahu. Lalu tangan itu melipat sendiri menuju dada. Di tengah dadanya tangan itu berhenti.

Sanu terpesona dengan gerak murni itu. Gerak itu begitu artistik. Bagai gerakpemula seorang penari. Tapi sangat kasihan Dirman. Dia belum juga merasakan getaran gerak.

3

HuuuAllah HuuAllahuallahualhuallahualahuallahualahuallah, latihan pernafasan dengan menyebut asma Allah dalam putaran elips gelombang mengudara dan membumi itu lama kelamaan menjadi akrab buat Sanu, Dirman, dan sang Guru sendiri.

”Itulah gerak murni Muhammad. Apa yang sudah kita lakukan selama seminggu ini adalah pembersihan pernafasan. Perjalanan darah, kotoran yang masuk ke paru-paru, seluruhnya bersih. Kita masih mempraktekkan gerak murni tanpa tujuan dan maksud, mirip bayi bergerak di kandungan”, kata Guru.

Dalam pikiran Sanu sudah muncul pertanyaan: Kapan mulai menerobos batas atmosfer ke lapisan stratosfir? Mana keringaan tubuh seringan kapas yang dijanjikan?

”Tentu kalian menunggu keterangan lebih lanjut. Tapi jangan terkejut, gerak yang sudah kita lakukan selama seminggu ini, dengan dzikir-dzikir lidah mendekat-

kan diri pada Allah cumalah warming-up. Untuk selanjutnya nanti seluruh gerak yang menyesuaikan diri dengan kosmos mempunyai lima tingkatan. Lapisan atmosfer ini terdiri dari empat zat. Dan semua zat yang berada dalam ruang atmosfer ini ada dalam diri kita, dalam keutuhan Muhammad sebagai manusia. Lihatlah, Adam dibuat dari tanah. Kemudian dalam diri Adam mengalir air, dan dalam diri Adam ada angin. Kemudian dalam diri Adam pun ada api, karena itu gabungan keempat zat itu yang membuat Adam hidup. Kita semuanya adalah adam-adam. Sedangkan Muhammad yang pernah saya kenalkan dulu, berupa ruh. Ruh Allah. Itulah cahaya yang menyinari Muhammad. Dan cahaya inilah awal semua penciptaan Allah”.

Sanu dapat menerimanya lewat ilmu fisika dan kosmologi yang pernah dibacanya.

”Empat unsur ini harus seimbang. Tujuan kita adalah mencari cahaya itu, berupa gelombang ether berkadar tinggi, yang akan mengontrol semua gerak dalam diri kita sebagai adam-adam. Bila cahaya itu sudah masuk, maka kita memiliki unsur kelima, yaitu cahayanya Muhammad, awal kreatifitas Allah sebelum menciptakan manusia dan alam semesta.”

”Jadi bila kita sudah mendapatkan empat zat dan satu zat cahaya, maka pelajaran kita akan selesai.”

Uraian itu mengasyikkan Sanu. Sanu ingin menanyakan sesuatu, tapi tidak jadi. Padahal itu penting baginya untuk ditanyakan, karena hal itulah penyebab Sanu muncul. Hal itulah penyebab Sanu muncul berGuru di sini. Yang akan ditanyakan adalah, apakah gerak Muhammad mampu membuat Sanu hilang? Hilang dari intaian musuh yang akan menangkapnya, sebagaimana Pangeran Diponegoro?

Keasyikan itu menjadi buyar, ketika Sanu mendengar suara wa-

nita: ”O, dia rupanya ada di sini? Bisa seminggu di sini?”. Wanita itu istri Sanu. Dirman memberi isyarat pada Sanu agar Sanu menjelaskan pada istrinya agar tidak terjadi salah faham.

”Kulihat matamu sudah seperti mata Dolok”, ujar istri Sanu.

”Jangan bertengkar di sini. Aku faham aku berbuat salah tidak memberi tahu belajar di sini, selama seminggu”.

”Masih akan terus di sini? Terus?” nada istrinya mengancam.

”Aku akan menyertai kau pulang”, kata Sanu.

Secara tak sengaja, dalam becak ketika pulang bersama istrinya, Sanu berdzikir Huallah dan secara tak sengaja dia berkata begini: ”Muhammad, tolong kau tebuskan kemarahan istriku”.

Sanu kaget karena mendadak mendengar bisikan pada telinganya, mirip suara ditilpon: ”Telanglah, dia bisa aku kuasai”.

Sanu tak dapat menahan kegembiraannya sehingga dia tertawa lebar. Istrinya menoleh dengan curiga: ”Hai, kau sudah mulai ketawa sendirian”.

”Tadi aku ketawa?” tanya Sanu.

”Nah, tak tahu bahwa kau tadi ketawa? Ini namanya mulai mabuk kepayang”, ujar istrinya sinis.

Sanu lebih memantapkan dzikirnya dengan siasat tak akan diketahui istrinya. Dan kini sengaja dia melakukan kontak pada Muhammadnya: ”Muhammad, kenapa dia begitu sinis? Bisakah kau mengatasi sinisme wanita ini?”

Diharapnya suara tilpon itu datang ke telinganya lagi, seperti tadi.

Ternyata tidak. Juga tidak setelah dia coba di rumah.

Setiba di rumah terjadi lagi musibah. Istrinya jatuh di kamar mandi. Darah mengalir di selangkangannya. Kemungkinan keguguran besar sekali.

Senja itu juga Sanu membawa istrinya ke rumah sakit St. Carolus.



Setelah diperiksa, ternyata harus diopname di rumahsakit.

"Saya harap dia di kamar kelas II", ujar Sanu, kedengaran istrinya. Istrinya berbisik: "Dari mana uang?"

Sanu menjawab: "Aku ada uang". Padahal uang itu tidak ada. Dan karena istrinya menginap di rumahsakit, Sanu dimintai agar menemui Aldo, anak sulungnya yang baru bisa melangkah, ke rumah mertuanya. Rupanya Aldo sudah dititipkan di rumah kakeknya, ketika Sanu tak berada di rumahnya seminggu itu.

4

Keadaan tak memungkinkan Sanu untuk berkonsentrasi, apalagi berdzikir yang harus nonstop dilafaskan lidah sampai mata mengantuk dan tidur. Aldo menjadi sering bandel.

"Aldo sudah keseringan jatuh" kata Abah mertua.

"Dia cekatan, bah?" tanya Sanu.

"Mestinya kami yang menanyakan padamu. Abah dengar kau tidak pernah memperhatikan Aldo lagi sejak kau risau difitnah kontra-revolusi itu. Kenapa harus mengatasi obsesi politik ini dengan ilmu kebatinan, Sanu?" tanya sang mertua.

"Saya tak dapat menjawabnya. Dan mengenai Aldo, saya memang sudah bercita-cita bagaimana seorang anak lelaki menyelesaikan semua persoalan sendirian. Kami dulu mengagumi aktor Aldo Ray, Abah. Sebuah film perang di mana tiap prajurit harus mengurus dirinya sendiri", ujar Sanu. Sebetulnya Sanu ingin mengalihkan percakapan ke soal film agar soal mistik tidak diungkit. Sanu mujur. Dia berhasil. Menjelang tidur itu, Sanu sempat mencoba melakukan kontak dengan Muhammad agar diberikan bisikan mengatasi jalan keluar beaya rumahsakit nanti. Tapi

tak didapatkannya lagi suara halus itu.

Ia lalu memutuskan menghentikan kegiatan aneh itu. Pagi sekali sehabis mencium Aldo, lalu Sanu pergi ke rumah Bung Nas.

"Keadaan gawat. Kita semua semakin terkena fitnah politik. Saya sendiri kuatir memasuki kantor kedutaan Amerika", kata Bung Nas.

"Wah, saya membutuhkan uang," kata Sanu, dan diceritakannya musibah yang menimpa istrinya.

Bung Nas memperlihatkan bakat impresariannya. Sanu memang menganggap dia kurang berhasil menjadi penyair. Kecuali apabila pantun gaya kuno bisa dianggap puisi. Tapi sikap setiakawan Bung Nas itulah yang dikagumi Sanu.

Keesokan paginya, sekitar jam 10.30, Bung Nas sudah muncul. Sanu berbahagia sekali menerima uang Rp. 40.000 yang sudah dipotong komisi lima ribu rupiah untuk Bung Nas.

"Ada kabar angin, kau melawan *Singa*", kata Bung Nas.

"Kau dengar dari Ganius?" tanya Sanu.

"Dari beberapa teman. Bahaya kau. Sudah kau baca surat kabar *Partaimu* terbitan Rabu kemarin?" tanya Bung Nas.

"Apa disebut di situ?" tanya Sanu.

"Di ruang budaya kau disebut penulis reaksioner seperti halnya Bung Us", ujar Bung Nas.

Kontan Sanu gemeteran. Tapi uang empatpuluhribu itu menghiburnya. Juga yang menghibur hatinya adalah sambutan istrinya ketika Sanu membesuk istrinya bersama Aldo. Memang wani-ta lebih realistis dari pria. Mungkin demikian pulalah Eva, dan demikian pula Adam.

Malam itu Sanu ke rumah Mr. Lewis. Tetapi ketika sampai di Jalan Sawo, dia melihat ada dua lelaki seperti mengintainya. Dia masuk saja dengan nekat karena dia

membawa lukisan abstrak, sedikit transparan, yang menggambarkan seorang bayi tenggelam. Suasana warnanya biru. Tapi ada cahaya elips di seputar kepala anak kecil itu, mirip lukisan-lukisan barok Kristen.

Lewis tidak tertarik pada lukisan itu, malah bertanya: "Ada pikiran ke Amerika lagi?"

"Pikiran saya cuma uang. Uang saat ini menjadi sesuatu yang suci bagiku. Let the money be a miracle", ujar Sanu.

"I've a lot. Tapi jika betul cerita you, bahwa istri you masuk rumahsakit" . . . , kata Lewis.

Lukisan itu ditinggal. Sanu masih kuatir pada dua lelaki pengintai di luar itu. Namun uang sudah dikantong, sekalipun cuma 25.000 rupiah saja. Setiba di luar, Sanu melangkah dengan mata meneliti dua lelaki tadi. Lalu dia kena kepung, disergap sampai tak berdaya.

"Saya bukan kontra-revolusi. Saya bukan agen CIA", Sanu meronta, mengira dia sudah ditangkap. Tetapi entah bagaimana, sungguh ajaib, lelaki yang mendorongnya ke pojok jalanan seraya berkata: "Pulang lu. Awas jangan lapor pada polisi".

Baru setiba di rumah Sanu yang mengherani penyerapan itu mengetahui, bahwa uang 25.000, sepuluh lembar kertas 2500 rupiah, ludes dari kantongnya.

Sanu malahan ketawa. Ia tak merasa dirampok satu sen pun, dan merasakan nikmatnya kemerdekaan kembali. Jadi, fikir Sanu dengan gembira, perampok-perampok yang sudah merogoh kantongku dan mengambil 25 ribu rupiah itu masih membuat aku merasa merdeka. Jika sebagian atau seluruh kekayaanku dirampas, aku masih tetap tidak kehilangan diriku. Tapi jika sebagian saja pikiranku dirampas, apalagi semuanya, maka aku kehilangan total. Perampasan pikiran inilah yang sedang dilakukan oleh penguasa sekarang.

Kalau begitu, fikir Sanu, sangat tidak berarti aku berGuru pada Bang Mamak. Apa yang aku lakukan sekarang hanyalah perjuangan individual untuk menyelamatkan diri sendiri. Ini tak beda dengan pemberontakan kaum sufi atas tirani Raja-raja keji di zamannya. Infinita Kedua pada mulanya melihat perebutan kekuasaan beberapa individu penguasa, merebut otak massa. Tapi sang sufi tidak melihatnya secara makro, melainkan secara mikro. Bahwa sedang terjadi perebutan kekuasaan Ego, penguasa pertama terhadap kekuasaan Kreator, pengusaha kedua. Lalu sang sufi melakukan tindakan balasan. Kreator dipaksanya merebut kekuasaan Ego, sama kejamnya ketika Ego melakukan coup d'etat atas Kreator. Ditindasnya Ego dengan cara membuatnya lapar dan haus, ditindasnya Ego dengan pakaian compang-camping, ditindasnya Ego dengan pantangan tidur dan menjauhkan diri dari bersetubuh, ditindasnya Ego untuk melakukan hubungan perseorangan dengan individu di selingkungan dirinya. Dan dia melakukan pengasingan setelah merasa menang. Perebutan kekuasaan infinita Kreator atas infinita Ego ternyata sama kejamnya. Dan pada puncak kepuasan mutlak itu sang Kreator mabuk, ringan, mengangkasa, bahkan meninggalkan atmosfer menuju stratosfir, di mana di sini sang Kreator tak punya daya berat dan kemudian dari luar atmosfer itu dilihatnya planit Bumi itu terlalu goblok dan tak ternilai. Yang Maha Bernilai itu adalah sang Kreator. Lalu ketika itulah dia merasa dirinya mulia, suci, Agung. Kemudian dia memproklamarikan diri: "Manusiaku sirna, dan akulah Tuhan".

Sanu malam itu juga mendatangi rumah Dirman di Rawamangun. Ia terkejut mendapatkan Bang Mamak dan Dirman sedang memainkan persilatan, adu jotos. Dikiranya mereka berdua sedang

berkelahi. Hampir saja Sanu kabur. Tapi kemudian adu jotos itu berhenti. Keduanya saling bersalaman dan Dirman berseru: "Sanu, ke sini, San. Ke mana saja kau beberapa hari ini?"

Kukira kalian berkelahi. Selamat malam, Guru", ujar Sanu pada Bang Mamak.

"Kau sudah banyak ketinggalan, Sanu," ujar Dirman sembari duduk di tikar hambal.

"Kami tadi baru memainkan pencak Cimande," ujar Bang Mamak.

"Wah, dahsyat sekali".

"Inilah kedahsyatan ilmu kita, Sanu. Coba kau lihat aku memainkan silat Macanan", ujar Dirman dan langsung duduk bersila, bagai tafakur sejenak, lalu tubuhnya seperti bergerak dimasuki sesuatu, jari-jarinya mekar dan dia langsung berdiri dengan gerak cakar dan letak kaki mirip seekor macan.

Sungguh menyeramkan memang bentuk silat Macanan itu!

Sehabis bersilat, Sanu bertaunya kepada sang Guru: "Bang, eh, Guru . . . kalau begitu saya bisa menari ballet juga!"

"Bisa saja", sahut sang Guru.

"Kalau begitu saya bisa juga bersilat Tiongkok atau menari salah satu Tari Bagong Kussudiar-djo?"

"Semua bisa", Dirman yang menyahut. "Jadi pelukis dan pengarang nomor satu, jadi ahli bahasa, jadi apa saja bisa. Kita ini semuanya memiliki fitri sama, yang sumbernya Muhammad", dan dia tambahkan lagi: "Nur Muhammad!"

"Apa?"

"Nur itu cahaya. Semua zat ini ada dalam alam semesta. Tapi pada manusia, zat inti itu menyeluruh. Yakni paduan dari zat padat, yaitu tanah, lempung, *Adam*. Lalu *air*. Lalu *angin*, Lalu *api*. Tetapi ada satu zat yang kadarnya khas Allah. Itulah *Nur*. Itulah cahaya. Nur Ilahi yang kalian perjuangkan melalui konsep kontra-revolusio-

ner kalian itu, pada hakikatnya sama tujuannya dengan konsep ilmu kita. Nur Ilahi diberikanNya kepada manusia dengan nama Nur Muhammad. Nur itu cahaya. Dan Muhammad itu zat asali, awal kreativitas Allah. Jika kau sudah satu dengan Muhammad, yaitu kembaran diri dan Ego kau itu, maka segala sesuatu mudah. Tinggal kau panggil saja Muhammadmu, dan minta padanya mengerjakan sesuatu", kata Dirman, yang menoleh pada sang Guru, dan sang Guru mengangguk-angguk menyetujui.

"Kalau begitu, Man ilmu tertinggi itu Ilmu Fisika", kata Sanu.

"Betul. Sedangkan lebih tinggi dari itu adalah metafisika. Yaitu Nur-nya Fisika. Seluruh yang dapat dipecahkan oleh Ilmu Fisika masih fana. Tetapi kefanaan ilmu fisika itu menjadi konkrit bila ditemani oleh unsur nur, yakni "meta". Kefanaan lenyap. Kita mati, tapi hidup".

Dirman menoleh lagi pada sang Guru. Dan Guru mengangguk-angguk setuju. Lalu sang Guru pun berkata: "Sebelum kau dijemput istrimu dulu, kau sudah lebih tajam dari Dirman. Bukan begitu Sanu?"

"Ya".

"Ketika kau pergi pun kau tak permisi pada Guru", kata sang Guru. Sanu jengkel. Sejak SD sampai universitas dan sampai ke perguruan rohani semacam ini, semua Guru kayaknya gila hormat.

"Guru sudah betul, Sanu. Kau tidak permisi pada beliau, ini namanya agak kurang hormat pada Guru. Sedangkan doktrin semua ilmu adalah ibarat pribasa ilmu persilatan: Ikuti perintah Guru. Kalau Guru menyuruh minum air laut, maka sebagai murid kau, harus minum".

"Wah, itu doktrin buta. Taklid buta. Kukira pribasa persilatan itu sudah betul. Tapi murid yang mematuhi perintah guru agar minum air laut lantas dia minum gleg-gelek, itu namanya murid to-



lol!”

”Jangan ngomong begitu. Di sebelahku ini seorang Guru”, ujar Dirman.

”Baik, aku minta maaf. Tapi maksud pribasa itu adalah, jika Guru memerintahkan murid minum air laut, maksudnya adalah agar murid tahu rasa asin garam. Yang disuruh beliau Guru bukanlah harfiah minum air laut. Tapi supaya tahu, bahwa garam itu asin. Dalam bahasa Inggrisnya *to taste*, mencicipi. Lalu *tasted*, sudah mencicipi, artinya melewati praktek cicip. Tiap orang sudah mengenal dan tahu, bahwa garam itu asin, sebab saya sudah *tasted*”.

Sanu menoleh pada sang Guru

”Betul, Guru?”

”Dirman betul, Sanu juga betul”, ujar sang Guru.

”Saya beranggapan bahwa Dirman salah, tapi saya betul”, ujar Sanu. Dirman menoleh pada sang Guru. Lalu keduanya mengangguk-angguk. Sanu lalu berkata: ”Saya ke sini sebetulnya ingin memberitahukan bahwa saya tidak akan melanjutkan pelajaran di sini lagi”.

”Oh, di sini tidak ada paksaan”, ujar sang Guru.

”Tapi saya harus memberi alasan. Ini saya pertimbangan setelah beberapa hari absen. Saya belajar untuk mendapatkan ilmu menghilangkan sebagaimana halnya Pangeran Diponegoro menghilang dikepung Belanda. Tapi setelah saya kaji dengan kenyataan diri saya, saya ini bukan orang penting untuk ditangkap penguasa. Jadi tak usah kuatir akan ditangkap. Lagi pula, alangkah bodoh penguasa menangkap saya. Sebab saya ini tidak punya massa atau anak buah. Namun sikap saya sebelum ke sini maupun sekarang ini kiranya sudah tegas, bahwa kaum kiri sudah membentuk makro-ego, yaitu opini massa agar Kekuasaan berada di tangan satu sentral. Individu harus tenggelam dalam massa. Hanya ada satu warna. Warna massa. Nah, saya yang tidak menyetujui cara demi-

kian hanya punya alternatif: Ikut tenggelam menjadi massa. Atau menjadi orang di luar itu, tanpa idealisme tanpa ideologi. Caranya menjadi pedagang”.

Dirman dan Guru sama terdiam. Tak ada bantahan, tak ada persetujuan. Dan anak bini tidak terlantar, ucapan inilah yang tidak dikemukakanannya.

”Saya hanya akan berbuat yang praktis-praktis saja, Man”, kata Sanu.

”Di sini juga, asal kau sudah ada kontak dengan Muhammad, *sedulur kembarmu* itu, kau bisa jadi dukun. Dukun kan tanpa ideologi dan idealisme? Pendeknya nanti kau tinggal memberitahu pada Muhammadmu, hai Muhammad, tolong engkau obati penyakit orang ini. Bisa nanti kau diberitahu harus mengurut pasien itu, atau macam-macam obat yang mesti dimakan pasien. Coba kau lihat aku mendemonstrasikan ini. Aku akan minta pada Muhammadku . . .”, lalu Dirman mengambil sebuah paku ukuran 12 cm, dan di taruhnya pada lipatan sikunya. Dirman berkata: ”Muhammad, bengkokkan paku ini . . . Huu-alla-huallahuallahuallahuallah”.

”Memang paku itu bengkok”, kata Sanu, ”Tapi paling banter kau dijuluki tukang sulap.”

”Ini satu contoh, bahwa jika kau minta pada Muhammadmu agar kau bisa menghilang jika BTI atau PKI mau menangkapmu, seperti Diponegoro itu, itu bisa saja. Kau tinggal bilang: Muhammad hilangkan wujud jasadmu agar mereka tak melihatku, Huuuuuuallah. Nah, bisa saja”.

”Kenapa tak minta langsung pada Tuhan saja?” tanya Sanu.

”Dalam Muhammad ada nur-muhammad. Dalam nur-Muhammad ada nur-Tuhan, yang disebut oleh kelompokmu dengan sebutan nur-Illahi. Nah, bukankah ini soal istilah saja?”

”Wah, ini sangat individual”, kata Sanu.

”Memang. Ini bukan ilmu sosial. Kalau kau mau robohkan Sukarno, itu soal lain lagi. Kau kumpulkan orang-orangmu, massa, lalu ajak mereka menggulingkan Sukarno. Kalau kau tak cukup kuat, kau kalah. Lalu kau ditangkap, dituduh subversip dan dihukum mati. Jelas kan soalnya?”

”Makin jelas olehku. Makin nyata kini, ilmu kalian ini tak beda dengan sufisme di Bagdad ketika orang sufi menolak tirani Rajaraja uang yang korup, hidup bermewah-mewah. Lalu orang sufi bertapa, memiliki ilmu jalan di atas air, terbang ke Mekkah dalam sedetik, sembahyang lohor di Bagdad dan sembahyang asyar di Medinah. Dari wali-wali Jawa pun sudah ada cerita itu. Tapi toh kaum sufi tidak mampu menumbangkan sultan-sultan tirani itu,” kata Sanu.

”Jelaskan lagi olehmu, Sanu”.

”Orang sufi kalau terjadi huruhara akan mencari lubang, biarpun dia cuma ketemu sebuah lubang semut, dengan ilmu mengecilkan diri yang dia punyai, kalau perlu dia cari selamat masuk ke lubang semut itu agar dia tidak terlibat dan kecipratan huruhara itu. Bukan begitu?” tanya Sanu.

”Baik. Katamu kau mau jadi pedagang. Taruhlah pedagang kaki lima. Tiba-tiba di sekitar trotoir tempatmu berdagang terjadi tembak-menembak antara polisi dan bandit. Bisakah kau berdagang terus? Kau akan lipat daganganmu, dan . . . cari selamat! Sama saja, to? Apa kau lantas meninggalkan barang daganganmu lalu membantu polisi sampai bandit tertangkap. lalu mendaftar jadi saksi di pengadilan kalau bandit itu diadili . . . tidak itu kan tujuanmu hidup sebagai pedang?”

Sanu tidak bisa memberikan satu argumen pun. Dia lalu menyalami Dirman. Kemudian sang Guru. Dan dia berkata sinis: ”Kali ini saya *minta permissi*, pada Guru. Selamat malam”.

Dia tidak langsung pulang ke

rumah, karena putra sulungnya Aldo sudah dititip di rumah kakeknya di Menteng. Sanu jalan kaki dengan maksud pergi ke Karet menemui temannya Ahbasar. Teman ini pengarang juga seperti Sanu. Tapi dalam daftar orang-orang kontra-revolusioner sejajar dengan nama-nama lain seperti Raswan, seluruhnya sekitar duapuluhan orang dalam daftar yang disiarkan minggu pertama bulan Mei 1964 itu.

Ahbasar ditemuinya di situ setelah dia mendengar dari Lewis bahwa ia lari dari Yogya dan tinggal di rumah saudara sepupunya di Karet.

Tapi Sanu kesasar ke jalan Baburaja. Di sebuah lapangan rumput, di atas tikar, banyak orang-orang tiduran menatap bintang di langit malam itu. Beberapa orang dikenal Sanu sebagai pelukis. Anehnya mereka ini melakukan gerak semacam Yoga. Dan dua orang sedang bersilat. Aneh! Aneh! Kalau dilihat gerak-geriknya, mereka ini sama juga seperti Dirman dan Guru.

Dia memutar langkah agar tiba di Karet dengan cepat. Di Karet dia menemui Ahbasar.

"He, Sanu. Gua sangka lu mau nangkap gua. Lu PKI bukan?" Ahbasar masih sempat bercanda.

"Aku utusan Aidit dan akan menangkapmu", ujar Sanu bercanda.

"Gua dengar lu sekarang belajar ilmu kebatinan".

"Kenapa berita itu sampai di Jogya?"

"Gua dengar dari Nurul Jaman," sahut Ahbasar.

"Berita itu memang akurat. Sebelum biniku masuk rumah sakit, memang sempat aku jumpa dia dan menceritakan ilmuku. Tapi kenapa kau lari dari Jogya? Apa di sana gawat?"

"Aku baru tiga hari di sini, Sanu. Di sana memang gawat. Kelompok yang sudah dicap kontra-revolusi membentuk padepokan

persilatan. Kau kenal Daniel Waridan?"

"Oh, kenapa?" tanya Sanu.

"Dia sekarang ini Guru. Dia belajar dari teman Nurul Jaman, pelukis kurang berhasil dari Sumatera itu, siapa itu?"

"Oh, si Toni?"

"Betul. Katanya sempat mam-pir melihat kau latihan drama. Jadi kau akhirnya menyerah *sejenak*

pada Sukarno dan *si Singa* itu. Nurul Jaman menceritakan kau menggerutu, lalu menyebut *si Singa* sebagai Mandor Revolusi dengan sapulidi menggaruk jalan lurus revolusioner. Betul?"

"Betul", sahut Sanu. "Yang penting aku mendapat informasi lengkap tentang Jogya. Kini rupanya semua seniman melakukan revolusi-mistik. Baiklah, aku akan pulang dulu"

"Rumahmu masih di Kayumanis?" tanya Ahbasar.

"Masih".

"Kalau ada apa-apa, bisa aku sembunyi di rumahmu?"

"Bisa. Jika aku tak di rumah, kau buka pintu melalui celah kusen. Tak dikunci, cuma dicantel kayu dari dalam. Oh ya, jika penting benar, datang ke rumah Abah mertuaku di Menteng." Sanu pamitan. Keingnannya untuk mengetahui situasi Jogya memuaskan, tapi lebih puas lagi karena dilihatnya kenyataan aneh sedang melibatkan semua seniman melakukan revolusi-mistik!

Pagi hari setelah membeli susu Amerika di Senen, Sanu membawa susu persahabatan itu ke Menteng untuk Aldo. Lalu dia ke Salemba, membesuk istrinya di rumah sakit ST. Carolus. Sanu kaget! Suster Maria Tjhin memberitahu bahwa bayi akan lahir. Koq begitu cepat? Bisa jadi keguguran karena bayi lahir muda!

"Sudah cukup bulannya, sekali-pun baru tujuh bulan", ujar suster.

"Kira-kira akan terjadi kesuli-

tan ... misalnya operasi-caesar?"

"Tanyakan saja pada dokter".

Baru Sanu sadar, bahwa dia memang mencintai istrinya. Seluruh rentetan peristiwa dan beban politik maupun mistik, lebur dalam tangis Sanu ketika dia diperkenankan bertemu istrinya di ruang bersalin. Dia cium kening istrinya, dia hibur dengan kata-kata. Lalu dia kembali ke ruang tunggu. Dan duduk di sana. Dia menangis lagi. Kali ini tangis bahagia. Kebahagiaan puncak, karena dia merasa dirinya masih seorang manusia. Karena sejak terjadi pertarungan batin sempat dia beranggapan, bahwa manusia-manusia tanpa kekuasaan adalah robot atau bebek yang digiring oleh seorang gembala tolok. Seratus bebek cukup digiring oleh seorang gembala. asal gembala itu memegang kayu dan rajin hush-hush-hush.

Sementara istrinya bergulat, merintih, memanggil Sanu di ruang bersalin itu, Sanu sempat menenteramkan hati. Mendadak, dalam kehaman diri itu, Sanu terpe-ranjat! Dia mendengar suara "nging" di telinga kanan dan ter-dengar suara bisik mirip di tilpon.

"Sanu. Aku Muhammadmu. Tenanglah, sebentar lagi kamu akan jadi orang kaya."

"Bagaimana caranya?" tanya Sanu.

Lalu terompatlah lafaz Huallah-uallahuallahuallahuallahuallah secara teratur seperti pernah diajarkan Guru pertama kali. Dan asyik sekali. Terjadi pembicaraan mirip tilpon interlokal. Kadang halus, kadang jelas.

"Sanu, kau akan menjadi Presiden menggantikan Sukarno", bisik suara itu.

"Ah, masa' iya?"

"Sanu, kau akan dapat istri muda, yang wajahnya mirip Ratu Bilkis. Kau kaya, berkuasa, dan beristri cantik mirip Raja dan Nabi Sulaiman itu!"

"Masa' iya?"

Lalu hubungan itu putus, mi-

rip putusnya hubungan tilpon interlokal. Sanu kecewa, tapi juga tidak kecewa.

Tapi kesenyapan di ruang tunggu itu menyempatkan Sanu merenung. Padahal ia sudah janji pada istrinya di kamar bersalin tadi, bahwa dia akan menilpon Abah, ayah sang istri. Kini perenungannya sampai pada suatu kesimpulan "Awal dari terminologi *coup d'état* di sebuah negara sebetulnya karena terjadinya mikro-kudeta di sebuah diri. Sebuah diri terdiri dari kembaran dua kekuasaan: Kekuasaan Ego sebagaimana diterangkan oleh Sigmud Freud. Dan Kekuasaan Nur Muhammad seperti yang diterangkan Guru Mamak dan Dirman. Tetapi saya berbeda dengan Freud maupun Guru. Untuk menjaga keseimbangan hidup kemanusiaan di Bumi ini, diperlukan konsep tentang Manusia. Manusia bagaimana yang seharusnya menjadi penghuni Bumi ini? Apakah konsep Jesus yang dipakai, yang terkenal dengan "Damai Di-bumi" itu? Apakah konsep Musa dengan 10 komando yang semuanya berupa Larangan total? Baiklah, sebelum tercipta konsep, tipe Manusia yang bagaimana? Tokoh Pendamai, ataukah Tokoh Diktator seperti Musa itu? Diperlukan memang satu konsep dulu sebelum terjemanya istilah terbaik bagi tipe Manusia itu. Ego bukan tokoh yang mau diajak berdamai. Dia mau menjadi Tuhan Maha Penguasa. Nur Muhammad selalu mengalah sepanjang zaman, dia tidak berani melakukan revolusi. Yang di buatnya adalah evolusi, kadang evolusi itu sekedar penganjur yang tidak pandai memaksa. Tapi dalam fitrinya sebagai satu zat, Nur Muhammad sebetulnya lebih berkualitas karena dia dalah unsur Cahaya. Sedangkan Ego hanya memiliki empat jenis zat yang terdiri dari lempung Adam, air, angin dan api. Sebetulnya Nur Muhammad memiliki kekuatan aktif. Dia memiliki tenaga, namun sepanjang za-

man Muhammad tidak memanfaatkan, apalagi membangkitkan tenaga. Ia lebih banyak pasif. Maka apabila dia aktif, Nur Muhammad sanggup menciptakan dirinya menjadi tuhan dalam bentuk berkarya, bukan Tuhan dalam pengertian Diri. Sifatnya lalu ilahiyah. Nama yang tepat buat Nur Muhammad adalah Kreator. Sebab, berdasarkan pengalaman Sanu membaca buku sastra maupun filsafat, sosiologi, ilmu agama, termasuk sufisme dan agama-agama samawi lainnya, sejarah dan ilmu tatanegara, ilmu politik dan antropologi, psikologi maupun psikiatri, ilmu fisika maupun kosmologi . . . Sanu berkesimpulan, seorang manusia dalam dirinya unsur Kreator selalu berkarya kreatif, dan kreativitas asli itu selalu positif. Beda dengan Ego yang selalu negatif. Nah, apa tugas utama unsur Kreator yang bernadapan langsung dengan si Ego? Dengan memanfaatkan volume Cahayanya, sebagai zat Tuhan, Kreator bukannya jadi Pendamai. Ego tak akan mau berdamai. Dia hanya bisa diberi batas gerak. Tidak boleh dia melanggar status quo, sehingga menginjak dan menginjak-injak wilayah Kreator atau Nur Muhammad itu. Jadi, tugas utamanya adalah pemilik status quo. Dia melakukan kudeta, cuma berbeda dengan kudeta-kudeta yang dilakukan si Ego sepanjang zaman, kudeta si Kreator bukan mengambil wilayah si Ego. Dia hanya mengembalikan pasukan tiran dan kejam si Ego untuk mundur ke wilayahnya semula. Kalau Ego merebut kekuasaan Kreator dengan empat zat unsur lempung Adam, air, angin dan api, maka perebutan kekuasaan si Kreator harus mempergunakan unsur Cahaya. Dalam hal seluruh gerak dan aktivitas yang revolusioner dari si Ego, perang perebutan kekuasaan yang dilakukannya senantiasa mengandalkan *Power*, bisa dilihat secara fisik. Tapi dengan unsur Cahaya yang diurai halus dan

menginti menjadi *Sinar Gamma*, maka lempung Adam yang keras bisa meleleh, air dapat membeku berhenti dari usahanya membuat kebanjiran, dan sinar Gamma ini pun dapat menghentikan angin badai serta mematikan api".

Sanu berhenti dan mendebat diri dan renungannya: "Wah, jika unsur Cahaya secara demikian, maka si Ego akan menderita. Sifatnya fisik. Aktivitasnya menjadi impoten. Bayangkan lempung Adam mencair, dan bayangkan air dalam diri membeku, angin berhenti dan api padam. Ego mati atau pingsan. Sedangkan jika mau mengakui pengertian Ego dan Kreator sebagai infinita yang kembar, sesuai dalam genetiknya, maka akibatnya ialah Kreator akan merasakan sakit yang diderita Ego. Tindakan Kreator meluluhkan Ego berakibat penderitaan bagi Kreator juga, dan tindakan ini mirip tindakan Ego yang berakibat negatif. Kalau begitu, Kreator harus pandai memberi batas, status quo wilayah, Kreator harus menciptakan ini tanpa membuat Ego menderita. Kreator harus selalu, tanpa henti, melakukan aktivitas yang membentuk Harmoni. Dan ilmu harmoni itu bisa dipelajari dari Ilmu Musik. Komposisi dalam seni musik yang murni dan klasik adalah tidak membuang instrumen-instrumen yang sebetulnya menciptakan nada sumbang seperti alat tiup Hobo atau alat tabuh tympany, atau alat gesek semacam rebab. Instrumen ini diperlukan dalam musik total. Maka muncullah pengertian *rythm*, irama. Seluruh instrumen musik menurut Sanu, adalah bersumber pada getaran. Karena itu induknya adalah gelombang. Dan cahaya pun diantar ke satu tempat dari sumbernya melalui getaran yang induknya adalah gelombang. Perantara dari gelombang suara dan cahaya ini, untuk mempertemukan Ego dan Kreator tadi, mestilah satu zat fisika pula. Itulah ether!"

"Jadi, kalau begitu, Manusia yang paling ideal menjadi penghuni Bumi ini harus mempelajari, lalu memiliki Ilmu *Etheros*. Seluruh gerak ether berwatak total. Jadi sebaiknya, istilah tepatnya adalah *Manusia Total*".

Sanu terdiam lagi. Sembunyi otaknya mencari-cari tokoh yang memiliki watak *Manusia Total* itu. Dia tidak boleh ingkar pada eksistensi Ego yang suka melakukan kudeta-kudeta, tapi dia pun harus mewujudkan eksistensi Kreator yang wataknya berupa sinar yang membuat garis status quo dua wilayah dari infinita-kembar dalam *studiri*. Pendeknya, dia bukan Sufi murni dan bukan pula Freudian. Karena biografi tokoh manusia utama sejak Adam sampai Musa, Yesus dan Muhammad tidak ada satu buah pun yang ditulis lengkap, maka Sanu berkhayal, cukuplah tokoh itu diberi initial M.T. saja, singkatan Manusia Total. Mendadak saja Sanu ingat ketika masa sekolahnya. Mendadak saja Sanu ingat Prof. Notosusanto, dosen Islamologi yang pernah menyebutkan suatu peristiwa kreatif Tuhan, sewaktu Tuhan akan menciptakan Adam, sebagai diri, sebagai manusia. Dalam salah satu kuliahnya, sang profesor menyebut, konsepsi Tuhannya orang Islam bagi penciptaan manusia sebagai penghuni Bumi adalah "Khalifatullah Fil Ar-*di*". Sanu ingat, maknanya adalah Wakil Tuhan di Bumi". Tugasnya adalah mendelegasikan kreatifitas Tuhan di Bumi.

Warna pekerjaannya adalah Duta Tuhan. Kepangkatannya adalah Pangeran. Tanggungjawabnya adalah dua: Mengharmonikan kudeta-kudeta antara infinita kembar di diri, lalu mengharmonikan kudeta-kudeta makro dalam masyarakat manusia-manusia. Dialah manusia yang secara populer bisa disebut *Manusia Total* yang memiliki ilmu yang secara idealisme disebut *Etherism* untuk pemahaman seluruh ajang semesta alam.

Sanu kini bahagia sekali. Kebahagiaannya ini tidak boleh membuat dia puas. Sanu teringat pada ucapan Dirmian. Jika demikian, Sanu lalu memutuskan bahwa dia merasa tak usah berGuru lagi pada Bang Mamak. Seperti dikatakan-nya pada Raswan, bulan Mei lalu, bahwa Guru yang dimaksudkannya adalah Diri, yaitu dirinya sendiri. Metode yang akan dipakainya adalah metode lafaz Allah dengan katalisator Nur Muhammad, karena dua-duanya mengandung unsur gelombang dan perantaranya adalah ether. Lalu Ether itu sebagai zat bisalah disebut "Nyawa Semesta".

Ah, bukankah sebaiknya zat itu disebut saja *Ion*?

Itu tidak penting.

Ketika itulah melengking suara bayi mengeak. Sanu melompat dari bangku ruang tunggu. Tak lama kemudian suster muncul dan berkata: "Adik si Aldo sudah lahir. Laki-laki. Sehat. Tapi belum boleh dilihat."

Sanu terpana beberapa detik, tapi biarpun beberapa detik Sanu menikmati yang beberapa detik itu bagai sekian tahun, sekian abad yang indah, meluluhkan seluruh dirinya.

"O, memang Tuhan itu ada. Dan kini Tuhan itu mengkonkretkan dirinya dalam diriku sekarang ini, dan Dia bahagia sepertiku karena aku barusan memproduksi karya indah sebagai DutaNya, sebagai WakilNya.

Sehabis terpana dalam satu momen tanpa desimal itu, Sanu mendengar namanya dipanggil. Suster mempersilakannya masuk. Pertama kalinya Sanu melihat istrinya tergeletak. Istrinya tersenyum. Duh, wajah istrinya itu bagaikan sebuah Cahaya! Itulah Nur Muhammad itu, yang bertengger di wajah istrinya? Momen. Momen. Warna momen ini ilahiyah sekali. Di mana-mana Nur. Nur. Cahaya. Cahaya. Agaknya barusan saja Tuhan berlalu dari sini, Nur Ilahi itu

meninggalkan bekasnya sebagai Nur Muhammad di wajah istrinya itu. Dan ketika dipeluknya istrinya, dia ketika itu bukan menyebut nama istrinya, melainkan: "O, Tuhan".

Tentu saja Sanu tidak bermaksud ucapannya itu mengkonkretkan Tuhan secara fisik dalam tubuh istri yang dia barusan peluk. Tidak. Itu adalah spontanitas sang Kreator, sebagaimana spontanitas sang Ego bila dia memeluk istrinya lantas ereksi, lalu bersetubuh, lalu orgasmus menuangkan mani ke rahim istrinya. Kadar klimaksnya sama, tapi dalam watak dan materi berbeda.

Jadi, fikir Sanu dengan langka girang menuju tempat parkir becak: "Dalam diri seorang manusia sebagai Diri, unsur Ego dan unsur Kreator adalah wajar terjadi perebutan kekuasaan wilayah antara keduanya. Yang tidak diperkenankan adalah yang satu menca-plok yang lain. Manusia Total adalah manusia biasa. Dengan kelebihan dan kekuarannya. Dua eksistensi dari infinita-kembar ini, kedua-duanya, harus dipelihara. Dalam hal ini tidak akan pernah ada mutlak-mutlakan. Yang mutlak hanyalah Tuhan, dan selebihnya cumalah relatif-mutlak. Ibarat lava dalam kepundan gunung, adalah kekuatan revolusioner, dan ketika dia meletus adalah tindak kewajaran Ego-Gunung. Tapi bila lava yang mengalir itu mengering, memasuki momen-momen evolusi geologi, lava itu menjadi zat penyubur tanaman di Bumi.

"Dialah aku", kata Sanu seorang diri.

Dia ketika itu seorang diri di rumahnya yang berbentuk pondok tua, di Kayumanis. Sebab Aldo sudah menjadi tanggungan sang Abah. Ketika sendirian inilah Sanu mencoba ilmunya yang dia renungkan di ruang tunggu rumahsakit St. Carolus tadi siang.



5

Sanu duduk di tikar, di lantai. Sanu bersila. Kedua pergelangan

tangannya berada tepat pada dengkul. Tinjunya terkepal. Dia mencoba mengosongkan dirinya, seakan dirinya tak ada bagaikan semesta pun tidak ada. Dicobanya

situasi lenyap seluruhnya sebelum terjadi *Awal Penciptaan*. Dicobanya sejauh imajinasinya berada satu Cahaya. Nur. Lalu dia mulai melakukan komunikasi pada

Allah dengan metode buhulan tali fana berbentuk elips vertikal Huuuuuuuuuuuuuuallahuallahua-llahuallahuallahuallahuaallahuaallah seakan-akan satu nafas tanpa putus. Seluruhnya dalam gerak lidah, tapi lama-kelamaan antara lidah dan jantungnya tercipta satu elips lagi, dan, dan, dan tiba-tiba, dia bicara bukan dengan lidah tapi dengan kalbunya: "Muhammad, coba kau ciptakan gerak Adam".

Anehnya, ucapan ini samasekali tidak mengganggu lafaz Huu-uallah antara lidah dan jantungnya. Ucapan ini berbentuk jalur ion-ion tersendiri dalam bentuk yang juga elips. Dan gerak murni tanpa otot itu mulailah. Tinju terkepal itu naik sejajar ke atas, kiri dan kanan, lalu berhenti sejajar pula dengan bahu. Lalu dengan melenggang kedua tinju itu menuju dada. Dan kemudian terciptakan secara simetris segala macam gerak yang merupakan bagian dari lingkaran-lingkaran elips.

Ternyata gerak itu bukan gerak tangan semata. Dan ternyata lafaz Huuuallah itu semakin cepat, dan semakin cepat. Dan kedua kaki Sanu pun terkuak dalam karakter elips, demikian pula ketika berdiri. Dan Sanu semakin bahagia sehingga dia *ingin* main pencak silat. *Ingin* itu tak berupa suara memin-ja, tapi gerak murni itu dalam sekejap mata seperti kabulnya sebuah permintaan. Sanu kontan bersilat. Ruangan tiga kali tiga meter itu seluruhnya menjadi ruang gerak silat, kadang menerjang, kadang bagai menangkis serangan. Kadang Sanu menelungkup dan kadang menelentang.

Seluruhnya liat, bagai liatnya lempung.

Itulah gerak murni dan silat Adam, bukannya Adam sebagai oknum seorang Nabi, tetapi Adam dalam watak dan zatnya yang berasal dari lempung. Anehnya, posisi terakhir, dalam keadaan Sanu duduk bersila. Lalu tak ada satu gerak murni pun lagi. Selanjutnya se-

mua gerak menjadi gerak di mana otot berperan.

Sembari bersila itu, Sanu kembali berkonsentrasi, kembali mengatur nafas setelah mengosongkan diri. Cuma kemudian Sanu mencoba-coba untuk berkata, kata-kata ini melingkar berbentuk elips tanpa menunggu lafas Huuuallah antara lidah dan kalbunya.

"Muhammad, coba kau gerakkan gerak Air", ujar Sanu.

Tangan yang semula terkepal mendadak mengembang. Seluruh jari menguntai ke dengkul Sanu. Lalu terjadilah gerak melingkar berbentuk elips, dan telapak tangan Sanu menuju dada. Mirip seperti penari serimpi. Terjadilah kuakan tangan sebagai kebalikan putaran ke dada, seluruhnya simetris. Andaikata tari Serimpi dipercepat iramanya, itulah yang tampak pada gerakan tangan Sanu ketika itu.

"Muhammad, mainkanlah silat air, Muhammad", Sanu berkata tanpa menggerakkan lidah, karena lidah sedang menggerakkan lafaz Huuuallah!

Sanu persis seperti pesilat Cimande. Setelah selesai, Sanu yang pernah nonton silat Cimande di Rangkasbitung lalu menduga, bahwa unsur gerak dan jurus silat Cimande itu seluruhnya berwatak air.

Ketika itu Sanu mendengar ketukan pintu.

"Absahar. Mari masuk", ujar Sanu.

Ahbasar masuk. Lalu duduk di tikar. Dia bertanya: "Kenapa kau mandi keringat begini?"

"Aku baru bersilat, Bas", ujar Sanu.

"Ha?"

"Tapi ini bukan Ilmu Kebatitan atau mistik. Seluruhnya ini Ilmu Fisika dari Einstein. Coba kau saksikan!" kata Sanu dan mulai bersila.

Ahbasar memperhatikan dengan heran. Dari heran dia bertambah heran. Dari bertambah heran menjelma kagum. Setelah Sa-

nu selesai main silat, Ahbasar bertanya: "Dari mana kau belajar, Sanu?"

Ketika inilah Sanu menceritakan keseluruhannya, sejak awal bulan Mei 1964 sampai detik selesai persilatannya di depan Ahbasar.

"Dengan ilmu ini, aku pun bisa menari seperti Bagong Kussudiardjo. Kamu mau lihat?"

"Coba demonstrasikan, Sanu".

"Tari Bagong yang mana? Tari Layang-layang? Tari kuda Lumping?"

"Tari layang-layanglah yang dinamis".

Sungguh Ahbasar terpesona menyaksikan tarian itu. Dia yang dulu selalu berjalan berdua bersama Sanu di Malioboro, teringat sejenak masa sebelum kawin itu, menonton latihan menari padepokan Tari Bagong sembari melihat gadis-gadis penari yang cantik.

"Apa ilmunu ini juga bisa dimanfaatkan untuk kegiatan seksual?" tanya Ahbasar.

"Supaya apa?"

"Misalnya supaya zakar gua ini ereksinya bisa konstan?"

"Mungkin bisa".

"Misalnya supaya waktu perse-tubuhan bisa lama, tidak tokcer atau sperma keluar masih di gerbang vagina?"

"Mungkin bisa", kata Sanu.

"Coba kau buka celanamu, Sanu. Demonstrasikan ereksimu", kata Ahbasar.

"Mentang-mentang bini gua di rumahsakit, salah-salah kamu nanti gua homo", dan ucapan Sanu itu menciptakan tawa berderai.

Sepulangnya Ahbasar malam itu, Sanu mendadak ingin pergi ke Sanggar lukis di Jalan Muria. Dia jalan kaki. Dan sepanjang jalan itu Sanu minta pada Muhammadnya agar dapat berjalan kaki tanpa capek. Memang ada perubahan spontan seraya nafas dan lafaz berjalan teratur. Begitu cepat langkahnya, tapi justru mengakibatkan kelelahan, Sanu sampai di Jalan Muria.

Temannya, pelukis Awin, me-

nyeret Sanu kembali ke luar sanggar. Dia berbisik: "Hei, tau kau kenapa aku seret kau ke luar?"

"Apa yang terjadi di dalam?" tanya Sanu.

"Si Ajirusmat sedang mengajar si Yadi ilmu Kejawen," kata Awin.

"Ha?"

"Murid Ajirusmat ada dua. Ya-di dan Rodanto", kata Awin.

"Ah, itu sekarang jadi mode. Namanya politik-mistik. Eh, revolusi mistik", ujar Sanu ketawa. Tapi sebenarnya ketawanya itu tawa kegembiraan. Karena inilah gerakan kebudayaan total yang sesungguhnya. Dan Awin amat kaget ketika Sanu berkata: "Aku pun bisa melakukan macam itu!"

"Kau ketularan juga?" tanya Awin.

"Menemukannya sendiri".

"Kalau begitu ajarilah aku. Aku mulai takut. Marilah kita keluar gang, makan bakmi, sembari minum kopi", ujar Awin.

"Lu banyak duit ya?"

"Aku baru panen. Dapat dua juta", kata Awin. "Pameran Lukisan aku laku!"

"Kalau begitu bagi aku 50 ribu".

"Bisa. Asal itu sebagai honor novel. Buatlah satu novel. Nanti aku akan jadi penerbit. Aku sudah ambil karya Krisbuwono. Percetakanku di Bandung".

Lalu Awin bertanya: "Sanu, apa kau punya novel baru?"

"Malam ini bisa aku kerjakan. Besok klaar", ujar Sanu.

"Ah, kau masih saja pembohong seperti di Yogya", kata Awin

"Aku serius. Malam ini aku bisa suruh *Muhammad* mengerjakannya 50 halaman folio, spasi rapat. Mau bukti? Besok pagi kau datang ke rumahku".

"Sebentar aku ke sanggar ngambil duit itu. Kau duduk saja di warung kopi itu, pesan apa saja", kata Awin menepuk bahu Sanu. Sanu duduk di warung. Dia mendengar percakapan tukang becak yang isinya keluhan demi ke-

luhan. Bahkan ada yang mengejek dalam bahasa Jawa Tegal: "Saiiki jamane Manipol, sing duwe mani, ngompol".

"Bapak tidak takut ditangkap mengatakan itu?" tanya Sanu dalam bahasa Jawa blepotan, sisa semasa di Jogja.

"Takut? Dia punya mani, saya juga punya air mani. Dia pol, saya juga pol. Ditembak juga saya ndak takut, cari makan sulit begini, Pak!" ujar tukang becak itu.

Percakapan singkat itu menghibur Sanu. Orang tadi bagian dari massa, tapi massa yang sadar dirinya tertindas. Zaman ini mungkin sebuah zaman srigala dalam versi Thomas Hobbes yang konkret. Tapi munculnya Awin bawa duit 50 ribu rupiah melepaskan pere-nungan Thomas Hobbes, dan Sanu mohon diri pada Awin seraya berkata selanjutnya: "Aku cuma makan tempe-bosok satu, kopi se-cangkir dan satu rempele ati".

"Hai, kemana kau?" tanya Awin.

"Honor sudah dibayar, malam ini aku akan ngarang".

"Apa judul novelmu?"

"*Biarkan Angin Lalu*", ujar Sanu.

Setiba di rumah, Sanu menu-runkan mesin tik dari lemari. Ditaruhnya di atas tikar, bersama kertas folio singkong. Dia bersila di depan mesin tik. Setelah mengatur nafas, Sanu menyesuaikan lafaz, kemudian berkata tanpa menggu-nakan lidah: "Muhammad, coba kau menulis novel berjudul *Biarkan Angin Lalu*"

Jari tangannya mulai mengetik judul. Tapi anehnya, novel itu di-tujukan untuk beberapa teman akrabnya. Namun Semua teman itu di depannya menggunakan nama Muhammad. Menjelang mata-hari terbit, novel itu selesai. Selu-ruhnya 57 halaman. Tanpa merasa lelah. Tema novel itu adalah kisah perang kemerdekaan di Batu Raja. Padahal Sanu cuma mengenal Ba-turaja dalam peta ilmu bumi keti-

ka SD. Ketika Sanu membaca kembali, dia rasakan peperangan itu mendetil sekali. Gayanya eks-presif.

Hal ini membuat Awin yang muncul di Kayumanis pada jam 8 pagi itu tercengang setengah mati.

"Gua heran setengah mati," Sanu!" kata Awin.

"Ini tak hanya mencengangkan kau, Win. Bini gua juga bisa terheran-heran kayak kau."

"Eh, binimu lama di rumahsa-kit?"

"Mungkin sembilan hari. Sebab anak gua lahir muda, tujuh bulan."

Sanu mengajak Awin ke rumah sakit St. Carolus. Bayi ada di tabung kaca. Istrinya masih berbaring. Awin memberi ucapan selamat. Lalu dia berkata: "Wah, saya tidak bawa apa-apa. Ini saja, uang lima ribu".

"Dalam kantongku pun ada 50.000", kata Sanu pada istrinya, dan memperlihatkan uangnya.

Sewaktu jam besuk habis, Sanu memberitahu istrinya bahwa dia akan dibawa oleh Awin ke Bandung.

Dan dalam perjalanan ke Bandung itu, beberapa kali Awin berbisik: "Itu yang baru naik itu mata-mata BK".

"Ah, semua kau anggap begitu. Sekarang ikut belajar ilmu padaku. BK ataupun mata-matanya, siapa saja, tak perlu kau takut lagi", kata Sanu.

Awin yang selalu mendapat kesan dulu, Sanu pembohong, kali ini percaya penuh. Sebab tadi sebelum meninggalkan Kayumanis, Sanu sudah mendemonstrasikan silat Cimande pada Awin.

Setiba di Puncak Pass, waktu makan di restoran, Awin berbisik: "Itu, yang rambutnya crew-cut itu, mata-mata BK. Dari tadi memperhatikan kita".

Sanu agak kaget juga. Lalu dia melafaz dan berkata tanpa gerak lidah: "Muhammad, apakah Muhammad yang didepan itu mata-mata

Sukarno?"

Mendadak, tanpa gerak otot, kepala Sanu menggeleng. Sanu heran. Kalau begitu, fikirnya, infinita Muhammad ini bisa menjawab berbagai soal rahasia. Lalu dia bertanya lagi: "Muhammad, apakah Awin suatu ketika akan ngelmu macamku juga?"

Kepala Sanu, tanpa gerak otot, mengangguk.

"Betul?" tanya Sanu.

Dan kepala Sanu mengangguk lagi.

Awin rupanya memperhatikan Sanu. Dia bertanya: "Kau tadi menggeleng, lalu diam, lalu mengangguk, itu maksudnya apa sih?"

"Kami sedang bercakap-cakap", jawab Sanu.

"Kami itu siapa?"

"Aku dan Aku. Aku ini sebagai diri adalah kembar. Karena kembar, bisa dilakukan kerjasama, bukannya konfrontasi, antara aku dan Aku itu".

"Itu Kejawen!" tuding Awin.

"Nanti kalau aku keluarkan semua literaturku, kau kaget. Kejawen itu inhaeren dengan Pascal, inhaeren dengan Sufisme, inhaeren dengan ilmu wali-wali songo, termasuk Syekh Siti Jenar, dan inhaeren pula dengan Uebermenschnya Nietzsche. Tapi yang berbeda watak dan penerapannya. Marxisme pun inhaeren dengan Nasakomisme, dengan Macchiavelisme, dengan Naziisme, dengan Maoisme dengan Pharaohisme dan Qabilisme. Yang kumaksud dengan Qabil adalah tokoh dalam Kitab Suci anak Adam yang membunuh saudaranya Habil. Tapi isme-isme ini jika ditinjau dari ilmu sosiologi sejarah, yang berbeda adalah watak dan penerapannya. Tapi dampak dari diterapkannya isme-isme tadi adalah kekuatan massa yang diperdugung oleh isme cuci-otak. Yang mewakili massa adalah tokoh Habil yang ditindas tanpa henti oleh Qabil dan akhirnya dibunuh. Dan aku dan kau dan semua manusia berbudaya oleh Penguasa yang ke-

jam, dan rakus, Qabil, yang mempertuhankan dirinya ibarat Pharaoh".

"Klakson bis sudah bunyi", ujar Awin. Lalu sambil melangkah menuju bis, Awin berbisik lagi: "Aku curiga dua lelaki rambut pendek itu mata-mata yang mata-matai kita".

"Ah, kau ini seperti keadaanku di bulan Mei. Merasa diri orang penting, tokoh kontra-revolusioner. Jangan takut. Ada aku. Aku ini punya ilmu macam Diponegoro", kata Sanu.

6

Bulan Desember 1964 itu hujannya lebat dan keuangan Sanu agak kepepet. Apalagi bulan puasa. Ia berpuasa, tapi ingin mengalami makanan enak di kala berbuka. Sanu menanti kedatangan Awin dari Jogja, siapa tahu bukunya sudah dicetak dan bisa minta porsekot karya terbaru. Sanu baru menerima dua buah buku dari sahabatnya Nenek Amerika lewat seorang perantara yang versi ketakutannya mirip Sanu dulu dan Awin dulu. Tapi tak ada kiriman cat dan dasar wool. Buku itu sebuah antologi puisi Indonesia, judulnya "Indonesian Poems" oleh Burton Raffel. Sebuah buku lagi, dan inilah yang dimintanya ketika menulis surat ke Ithaca itu: "Jangan kirimkan karya sastra, cukuplah novel ringan dan banyak bohongnya, tapi menghibur hati". Itulah karya Harold Robbins, "Stiletto".

Setelah tidak memperdulikan buku penyair Indonesia itu, sehari suntuk Sanu menikmati karya hiburan itu. Sanu senang sekali. Gaya bahasa serta tema hiburannya dan surprise-endingnya amat disukai Sanu. Lalu dia bertekad untuk memantapkan diri. Akhir tahun lalu 1963, Sanu sudah membenci karya sastra, dan tidak pernah lagi menulis serius. Mungkin ia dipe-

ngaruhi oleh novel James T. Farrell yang dulu dia pinjam dari sahabat seidekos di Jogja bernama Taufik Andalas. Judul novel-novel James T. Farrell cukup manis, *Study in Ludigan*, *The Star is Lost*, *The World I Never Made* dan sampai kini Sanu masih ingat pada tokoh Danny O'Neil dari trilogi pengarang itu. Dan hari ini, setelah membaca buku Harold Robbins ini, Sanu ingin mengoreksi kembali 8 buah novelnya yang dia titipkan pada Penerbit Tangerang itu. Novel-novel itu seluruhnya tak satu pun selesai. Itu semua dituliskannya seenaknya, hanya karena malu diberi honorarium tetap setiap bulan oleh Krisman yang berhati Jesus Kristus itu. Pernah Sanu berkata pada Krisman: "Namamu ganti saja menjadi Kristus. Aku malu dibayar terus sedang novelnya tidak terbit".

Kris tersenyum. Matanya berbinang: "Biar saya yang simpan, Sanu. Kalau Sukarno jatuh, novelmu ini, semuanya, akan jadi best-seller. Kalau Firaun yang kejam bisa membuat piramid yang indah, Sukarno cuma mencari istri".

Ucapan Krisman memang tajam kalau dia berbicara tentang Bung Karno. Dia kesal ketika sudah mencetak Buku Kesatu dari trilogi karya Sanu, sebuah surat kabar mingguan dalam resensinya menuduh buku itu tidak sesuai dengan ideologi Manipol-Usdek. Jilid kedua dan ketiga buku itu, yang sudah diset di percetakan, seluruh timahnya harus dia lebur gara-gara fitnah penulis resensi. Krisman sempat ketakutan seperti Sanu, seperti Awin, bukan sebagai pedagang yang merasa dirugikan, tapi karena kemerdekaan berfikir sedang dicuci mono-thinking.

"Novel-novelmu ini tak usah diselesaikan. Ini sudah baik. Disimpan di kantor saya ini saja. Pasti tak akan kena sita, sebab sebuah penerbit buku telah disunglap jadi perusahaan minyak wangi. Kau tahu, Sukarno itu tahu, bahwa se-

buah buku bisa melakukan kudeta atas dirinya".

"Dan perusahaan minyak wangi?" tanya Sanu.

"Minyak wangi kami ini bisa mengusir bau kentutnya Sukarno, kata Kris. Tapi beberapa hari setelah bulan puasa itu berjalan, Sanu kehabisan uang. Semalam, suntuk dia menangis bersama Nur Muhammad, karena terkena intrik beberapa teman. Ketakutannya menjalar dirinya. Bahkan Sanu takut kepada istrinya. Maka, ketika Sanu membawa istrinya ke kantor minyak wangi itu, Sanu berkata: "Aku akan pergi mengasingkan diri. Dari pada istriku tergoda dan menjadi pelacur, sebaiknya kau kawini istriku, Kris. Aku tak kuat lagi menghadapi intrik orang Jakarta. Tahu kau, aku belakangan ini sudah jadi penulis pesanan, tak percaya pada sastra. Dan tadi malam aku bermimpi bertemu dengan Yesus".

Kris menyembunyikan lina-
ngan airmata di balik kacamatanya. Dia lalu berbisik: "Jangan sampai tahu istrimu. Ini uang. Kau kerjalah di kantorku ini. Ada gaji yang ideal untukmu. Kau hanya bertugas menciumi minyak wangi."

"Bukankah sudah pernah aku menjadi pegawaimu? Dijemput mobil kombi VWmu bersama pegawai lain. Hari pertama kau sudah bayar gajiku, kau kasih jatah minyak tanah sekaleng dan satu kotak ikan asin. Hari kedua aku masih masuk kerja, ingat kau? Lalu hari ketiga ketika sopir menjemput, aku berpesan pada pak sopir: mulai hari ini saya jangan dijemput. Saya berhenti, sampaikan salam pada pak Kris. Ah, Kris, . . . semua penyebab aku berhenti itu karena keinginan merdeka dalam menghadapi waktu, keadaan serta tempat. Kantormu ini penuh dering telpon. Dan kini aku sudah mendengar deringan telpon desadesus. Bukan uang ini yang aku minta. Yang aku minta agar kau

mau menampung istriku dan dua anakku yang kecil jika aku pergi mengasingkan diri."

"Ke mana kau akan lari?"

"Ke Badui. Aku akan tenggelam di kehidupan orang Badui. Itulah masyarakat murni dengan paduan infinita murni antara sesama, seakan-akan Tuhan bermukim di situ", kata Sanu.

"Tentu kau mengalami konflik dengan istrimu atau keluargamu. Bisa aku tahu, Sanu?"

"Aku memusuhi semuanya. Semuanya pun rasanya memusuhi aku. Aku membawa lukisanku. Kutaruh di bawah. Akan kuambil. Uang yang kau beri anggap saja sebagai bayaran lukisan itu. Aku sedih karena kau membuat aku merasa jadi orang yang perlu dikasihani. Tahu kau, memang betul kami sudah jadi fakir. Kami makan dari menjual sepatu dan baju pada tukang lowak yang keliling kampung. Tiap hari sikapku berubah".

Mendadak Sanu terdiam di telinganya kedengaran suara halus mirip tilpon, mirip seperti yang pernah didengarnya. Kali ini pembicaraan menjadi soal jawab tanpa putus:

"Jangan lanjutkan perkataanku, Sanu".

"Kenapa?"

"Di sekitar gedung ini sudah ada pasukan yang mau mengepung".

"Lalu bagaimana cara menyelamatkan diri? Aku bersama istri!"

"Jalan saja. Kau tidak akan tampak oleh si pengepung?"

"Wah, itulah yang aku kehen-daki! Ilmu Diponegoro itu!"

"Diponegoro itu aku!"

"Hah?"

"Aku!"

"Hah?"

Tapi panggil aku Mbah. Nah, selamat tiba di rumah", dan Sanu agak heran juga sebab ternyata itu bukan suara Nur-Muhammad.

Ketika Sanu meninggalkan Perusahaan Minyak Wangi itu, dia ketakutan. Sebuah panser lewat.

Sanu menarik lengan istrinya. Istrinya heran, bertanya: "Ada apa, Sanu?"

"Itu pasukan akan menangkap kita".

"Ah, khayalmu! Dia cuma lewat".

"Itu? Tentara yang dua itu? Cakrabirawa, kan?"

"Bukan".

"Mari kita lewat kakus belakang", kata Sanu.

Istrinya hanya menuruti. Dan baru setelah naik becak Sanu berkata: "Akhirnya kita selamat. Untung Mbah Dipo memberi peringatan lebih dulu".

Hari-hari awal Desember, hari-hari awal puasa itu, adalah hari-hari Sanu kelihatan tegang dan sibuk, sehingga Sanu tak sempat menggendong bayinya. Juga dia tak sempat lagi bercanda dengan Aldo. Dan tak sedih lagi ketika Aldo menangis dan berkata: "Ayah tidak sayang Aldo. Aldo mau pindah ke rumah Abah."

Istri Sanu segera menimpali ucapan Aldo: "Bagaimana kalau kita semua pindah ke rumah Abah di Menteng? Kan ada kamar kosong di sana?"

"Pergilah kau ke sana. Biar aku sendiri di sini", ujar Sanu.

Istrinya kasihan. Dia membatalkan rencana pindahnya. Bahkan menghiburnya: "Kemiskinan membuat cinta kita melebihi masa pacaran. Tapi kau sepertinya sering berdialog, mengangguk, menggelengkan kepala. Kenapa?"

Sanu geram menatap istrinya. Tatapan mata Sanu membuat sang istri kasihan, dan berjatuhlah air matanya, seakan-akan -- sejak hari itu -- istrinya itu akan kehilangan suaminya untuk selamanya. Sanu masih menatap jijik.

"Jangan pukul dia, Sanu!"

"Kenapa? Siapa kau?"

"Aku Muhammadmu"

"Oh, kau. Kau. Kau. Kau! Betapa aku rindu mendengar suaramu".

"Tenanglah kau, Sanu. Dan



kini, tinggalkan istrimu karena dia sudah lebih menderita melebihi penderitaanmu. Dia tinggalkan hidup mewah dalam kehidupan elit Mentengan, hanya karena mencintaimu. Ketika keluarga orangtuanya masih menikmati roti sebagai sarapan pagi, sup dan sayur untuk makan siang, kuwe Ciki untuk tea-time menjelang senja, dendeng dan bistik makan malamnya, pada detik dan hari yang sama istrimu mengunyah kancing baju, surat kabar dan sol sepatu hasil lowakan pakaiannya plus surat kabar tahun lalu serta lowakan sepatu hak tinggi mahal yang di masa gadisnya dibelikan Abahnya. Dia awam terhadap kesenian dan manusia seniman, tapi tirani-senimu memaksa dia agar mengerti serentak mematuhi penderitaanmu di bawah bayang-bayang hidup bohemia Malioboro yang kau kultuskan akibat doktrin Moulin Rouge, untuk mereguk kebebasan semu yang tak lebih dari gelandangan gila yang bermabuk-mabuk karena tak berani menantang kepahitan hidup, dilumuri penyakit sifilis karena tak bisa membaca airmata wanita. Itulah kini, kau, imitasi Mouli Rouge”.

”Kaukah itu kembaranku, sayang, yang mencacimakiku?”

”Ya. Aku yang setia menjadi gembalamu selama 27 tahun”.

”Apa ini bukan suara setan? Temanku Raswan menganggap bisa saja ini bukan suaramu, wahai Cahaya, tapi kau setan mengirimkan getaran dengan sumber api!”

”Diam kau atau kau kubuat tidak bisa bernafas lagi?”

”Kau bukan Tuhan, jadi kau jangan ancam aku bisa mati. Wahai, sekalipun kau Malaikat Maut, aku tidak takut padamu sebelum Tuhan memutuskan detik kemati-anku!”

”Kau tak lebih dari tukang dongeng, angkuh, si penakut yang gentar pada gertakan musuh, tapi ingin menjadi pahlawan. Aku muak padamu! Usirlah aku dan aku

akan tinggalkan kau!”

”Wahai, Cahaya, jangan tinggalkan aku!” seru Sanu, didengar istrinya, yang sejak tadi terjadi dialog tanpa suara antara infinita pertama Sanu dengan infinita keduanya. Istrinya, tak mendengarkan perdebatan itu namun dengan ngeri membaca wajah Sanu yang bolak-balik berubah, dan barusan saja ia berteriak lantang. Sudah gila kah suaminya? Kepada siapa dia memaki tadi?

Wanita itu mengucurkan air mata lagi.

Serentak dengan itu, bayinya mengeak-ngeak lantang. Istri Sanu berlari masuk kamar. Hampir saja dia berteriak karena beberapa ekor semut merah sudah menggigit telapak kaki sang bayi, yang kebetulan bersisa air tetek yang mengandung zat gula. Semut itu seluruhnya dibunuhnya, tapi telapak kaki bayi itu terlanjur merah dan membengkak, dan bayi itu menangis kesakitan.

Tiba-tiba wanita itu kaget, karena Sanu berkata: ”Aku akan pergi mengambil uang honorariumku besok”.

Suara Sanu lembut. Istrinya menyembunyikan telapak kaki bayinya karena kuatir akan dimarahi. Sanu bertanya: ”Kenapa anak itu menangis seperti kesakitan?”

”Dia digigit semut, Sanu”.

Sanu segera berkata tanpa suara: ”Muhammad, obati anakku yang digigit semut.”

”Alangkah mulianya kau, Sanu”, jawab Nur Muhammad.

”Cepat, apa yang mesti kulanakan!” ujar Sanu dengan suara setelah dilihatnya telapak mungil itu merah menyala bagai ada api-nya.

”Gosokkan jempol jari tangan kananmu pada langit-langit mulutmu, lalu lendir itu kau elus ke telapak kaki bayimu itu” dan seketika itu juga Sanu memenuhi petunjuk itu.

”Ajaib!” seru Sanu dan begitupun istrinya mengulangi.

Telapak bayi itu seketika itu juga warnanya sama dengan kulit lain yang tak terkena gigitan semut, melembungnya kempis seketika itu juga. Dan tangis kesakitan bayi itu pun terhenti.

”Ini belum dapat dipecahkan oleh ilmu kedokteran!” seru Sanu pada istrinya. ”Basinya air ludah dimulut menjadi lendir basi di langit-langit mengandung zat Beta.”

”Tapi Sanu, itu bukan hal baru bagi pendekar silat yang keseleo dan patah atau tersengat kalajengking”, terdengar bisikan.

Aku harus berterima kasih padamu. Kau baik. Dan kau Kebaikan. Kau moralis. Dan kau moralitas. Wahai infinita-kembarku, menetaplah padaku”.

Menjelang senja tiba, istri Sanu bertanya: ”Kau masih berpuasa?”

”Aku terus berpuasa”

”Tadi malam kau tak sahur?”

”Betul. Tapi daya tahanku makin hari makin hebat”.

”Bau mulutmu, Sanu”.

”Sudah lama?”

”Sejak kau menuntut ilmu, mungkin kau tak pernah menggosok gigi. Baunya amat sangat”, kata istrinya.

Sanu lalu mendengar bisik: ”Di kamar mandi ada pasta gigi dan sebuah sikat gigi tulang yang baru. Sekarang gosoklah gigimu ke kamar mandi”.

Sanu kaget. Memang sikat gigi tulang itu baru. Bagaimana Kembaranku dapat melihatnya dan tahu itu baru?

”Aku dapat melihat. Bahkan jika kau habis menggosok gigi nanti, kau bisa ke samping rumah. Disitu buah nona sudah matang, begitupun buah delima”, sahu suara halus Nur Muhammad.

Sanu buru-buru menggosok gigi. Dia ingin tahu, bahwa infinita kedua mampu melihat di luar jangkauan mata.

Begitu dilihatnya dua buah nona dan lima buah delima itu memang matang, dipetikanya tujuh

buah-buahan itu. Dan dipersembahkannya pada istrinya: "Ini buah-buahan untuk berbuka puasa kita".

Belum pernah wanita itu bahagia saat diberikan buah-buahan itu, semenjak pacaran dan pernikahan. Inilah kebahagiaan total, yang memompakan kembali semangat hidupnya, yang sebetulnya sudah putusasa sejak ia gagal berjualan gado-gado dan dicengkam ketakutan karena tingkah laku suaminya berubah seratus delapan puluh derajat.

Ketika malam itu bayinya selesai menetek dan tidur pulas, Sanu melihat paha mulus istrinya, lalu mendengar bisik: "Setubuhi istri-mu".

"O, beri aku kemampuan ber-setubuh sampai dia mendapatkan kenikmatan total dengan orgasme total pula", kata Sanu.

Sanu meraba paha istrinya. Getaran rabaan ini buat istrinya adalah indah, membirahikan, sehingga wanita itu merintih meminta disetubuhi. Sanu dengan intensif mengatur nafas dan lafaz, dan dia menyaksikan di depan matanya bola mata istrinya itu bercahaya, dan keringat istrinya itu berupa butiran-butiran cahaya yang menetes dan Sanu pun menikmati bersetubuhan itu begitu mendetil, seakan dia menyelusuri setiap celah dan lipatan vagina istrinya yang lembut itu sepenuh totalitas airah.

Terdengar bisik: "Dia merasa nikmat sekali. Dia hampir orgasmaus. Tekanlah zakarmu, Sanu".

Istrinya memejamkan mata. Keringat bermanik-manik. Dan setiap manik berupa butiran cahaya. Dan Sanu seakan melihat cahaya Ilahi, nur demi nur di wajah istrinya. Dan dia mendengar bisikan lagi ketika istrinya meronta dan merintih seraya mengaduh: "O, enak, Sanu, terus, Sanu". Dan Sanu merasa dirinya pahlawan jantan. Dan Sanu mendengar bisik Kembarannya lagi: "Kini dia mengalami nikmat le-

bih tinggi, sebentar lagi dia akan orgasmus kedua kalinya".

"Dan aku kapan?"

"Serentak ketika dia nanti yang ketiga kalinya!"

"Wahai, cahayaku".

Keringat manik-manik berbutir-butir lagi memancar dari pori wajah istrinya dan dengus nafasnya menderas, tetapi Sanu tetap biasa-biasa saja seraya memuji dirinya sendiri. Istri Sanu meronta, dan Sanu tak memahami rontaan itu. Ternyata wanita itu melakukan aktivitas total agar Sanu berada di bawah. Dan Sanu mendingarkan bisik lagi: "Sanu, dia akan melakukan orgasmus sempurna, yang ketiga".

Bagai irama biola Idris Sardi, dan bagai tarian ballet Martha Graham tubuh istrinya itu menunduk menciumi seluruh wajah Sanu, maka wajah itu seakan-akan di mandikan oleh keringat yang lebih dingin dari tetesan es krim. Dan, dan, inilah yang belum pernah dialaminya kendati dia telah menikahkan 2½ tahun. Irama rintih istrinya sejalan dengan tetes demi tetes maninya yang mengalir sampai menyapu lubang anus Sanu.

Setelah itu Sanu tak mengenal lagi batas bahagia, puas dan kesukuran. Karena seluruhnya berubah menjadi cahaya, seluruh wajah istrinya, seluruh ruangan kamar tidur itu.

Sanu antara terlena tidur atau separuh terjaga, mendengar bisik: "Sanu, Tuhan menyampaikan salam sejahtera kepadamu sebagai mana salamNya untuk Sulaiman".

"Allahu Akbar!" balas Sanu antara sadar dan tiada.

Dia kuakkan tubuh istrinya yang mungkin dalam keadaan pingsan menghimpit dirinya. Wanita itu jatuh ke sampingnya, menggeletak terkulai seperti tak bernyawa.

Anehnya Sanu mendadak mendengar perintah bisikan: "Tinggalkan dia tertidur lena. Ke-luarlah malam ini".

"Ada yang terjadi?" tanya Sanu.

"Jangan tanya. Ikuti perintah-ku".

Sanu berpakaian, tapi sempat sebelumnya dia berkaca di depan kaca lemari, menatapinya yang telanjang bulat seraya memuji dirinya sendiri bahwa dia baru-sen menjadi pahlawan jantan.

Rupanya, malam itu dia harus menjadi pahlawan jantan. Padahal dia sudah berjalan kaki lewat rel keretaapi dari Kayumanis sampai ke Planet Senen. Musik orkes Melayu merangsang pengunjung berjoget dengan penari rombongan musik dan pelacur-pelacur. Tapi Sanu mendengar bisik: "Jangan cuma melirik kepada yang cantik. Liriklah wanita yang mampu memberikan kepuasan seksuil yang hebat dari segala yang hebat".

"Ini setan?", tanya Sanu.

Lalu Sanu dibisiki: "Lihat ke kiri. Dan jalanlah ke sana".

Di pinggir susunan kamar reyot, dicelah got bau pesing, Sanu melihat seorang wanita agak tua, hitam jelek, rambut keriting bagai negro, sedikitpun tak menggiurkan! Sanu mual mau muntah. Dan ketika wanita buruk itu menegur, Sanu membuang muka dan mengutuk: "Kamu jelek, tua, hitam, kusut masai, bau, tak tau diri."

"Jangan kau menghina begitu. Malam ini kau mengulangi hukuman yang pernah dijalani Nabi Sulaiman".

"Aku tak mengerti".

"Ikuti dia, Sanu", perintah bisikan itu.

Sanu patuh. Dia ikuti wanita memualkan itu masuk kamar. Kamar pun bau. Dan Sanu mendengar bisikan: "Dia wanita paling nikmat yang pernah ada dalam sejarah".

"Lalu?"

Benarlah. Dalam bau maupun buruk mukanya serta kusut masai rambutnya, Sanu seakan-akan disulap pandangan matanya dan in-

dera hidung dan nilai-nilai dari otaknya. Dia menghadapi wanita primadona. Dan Sanu menjadi pahlawan jantan.

"Aku membutuhkan uang dan persetubuhan dan kepuasan. Kamu datang, dan kamu memberikan saya tiga-tiga sekaligus", kata primadona itu.

Sanu bertanya:

"Sudah berapa lama kau tak menerima tamu pria?"

"Sudah dua tahun. Mana orang mau saya. Tapi tadi kau puas bukan?"

"Puas". Bahkan Sanu menambahi: "Tak pernah aku merasa puas sepuas denganmu".

Lalu Sanu bertanya: "Kamu berbicara dalam bahasa Indonesia yang bagus, sepertinya aku boleh menduga kau ini berpendidikan tinggi".....

"Kau betul. Aku seorang Doctoranda Ekonomi".

"Bah bah! Betul?"

Sanu mendengar bisikan: "Dia jujur tak pendusta". Lalu wanita itu mengeluarkan sesuatu dari sebuah sapatangan berbentuk dompet. Di situ dia memperlihatkan pada Sanu sehelai surat pemberhentian dengan hormat dari sebuah perusahaan pemerintah. Nama yang tertera: Dra. Maria Magdale-na.

"Aku difitnah oleh atasanku, padahal aku hampir saja membongkar korupsi atasanku itu. Zaman sekarang ini maling berteriak maling. Aku dimaki-makinya bahwa aku jelek, kayak negro, dan tidak memenuhi aturan kantor. Sedih aku, padahal aku jelek ini bukan kehendakku. Tuhanlah yang menciptakan aku jelek, karena Tuhan selalu membuat sepasang-sepasang: ada jelek, ada cantik. Tapi dari jelekku, bukankah kau puas? Kau mendapatkan keperawananku!"

"Ha?"

"Ya, tadi itu kau memperawaniku! Lihat darah perawanku di seprei busuk rombeng itu. Dua ta-

hun yang lalu aku menjajakan diri di sini, tapi tak ada tamu yang menyapa. Hanya seorang lonte yang kasihan padaku, dan rejekinya murah setelah dia menolongku dalam keuangan, pakaian, dan makan dua kali sehari".

Mendadak terdengar tembak-menembak! Sanu ketakutan, tapi Maria meneduhkan: "Itu biasa sih di Planet Senen ini. Kemarin sudah dua yang mati. Saya rasa, ini cara PKI menciptakan shock-shock kepada orang banyak, sehingga kelak apabila terjadi shock dalam bentuk revolusi dan perebutan kekuasaan yang sesungguhnya, rakyat tak begitu ngeri atas kekejaman dan suara peluru".

Tembakan gencar lagi! Sanu ketakutan lagi!

"I. Q-mu tinggi. Analisamu cerdas", kata Sanu, "Ini psikoterapi PKI".

Lalu wanita jelek itu mengeluarkan lipatan kertas. Guntingan surat kabar nasionalis, terbitan 18 September 1964. Ternyata itu Tajukrencana surat kabar itu, yang memperingatkan bangsa Indonesia atas kudeta PKI tanggal 18 September 1948 di Madiun. Sanu merasa aneh juga, sebab dianggapnya selama ini surat kabar itu cuma antek komunis dengan kedok nasionalis. Surat kabar ini pula yang pada terbitan hari Rabu (dulu) menyindir karya sandiwara Sanu!

Sanu berpendapat, tentu ada salah seorang teman yang anti komunis tapi sempat menyelundupkan sebuah tajukrencana di surat kabar itu. Tapi terdengar lagi tembakan gencar, lalu di luar kamar ada orang yang berlarian dan berteriak.

Sanu akan lari keluar, keburu mendengar bisikan: "Di sini saja. Nanti jika orkes kedengaran lagi, pulanglah. Jangan kuatir, istrimu tidur pulas di rumah sehabis kau setubuhi tadi".

Setelah Sanu mendengar bunyi orkes, baru Sanu keluar dari kamar itu. Di Kramat Bunder dia

mendengar seorang gelandangan berpendidikan bercerita, bahwa telah jatuh korban enam orang dari peristiwa dua jam yang lalu di Planet Senen.

"Anda siapa?" tanya Sanu.

"Nama saya Memed".

"Pendidikanmu?"

"Sarjana Muda U.I. Tapi saya jadi gelandangan ini karena dikeluarkan dari kantor sebab tidak mau masuk SOBSI, organisasi buruh komunis. Menjadi gelandangan enak juga, bung. Merdeka. Dan ternyata lapar itu hal yang biasa-biasa saja", kata Memed.

Hujan lebat berhenti setelah satu jam Sanu kehujanan di emperan Kramat Bunder, di antara begitu banyaknya gelandangan, yang tidur berhimpitan kayak ikan asin.

Sanu jalan kaki ke rumah setelah hujan lebat menjadi gerimis kecil. Tapi dalam perjalanan pulang menjelang memasuki Jalan Solitude, Sanu mendengar bisik pertanyaannya: "Pernah mengenal Chairil Anwar?"

"Apa hubungannya?"

"Lihat di langit itu. Itu dia sedang lari-lari!"

Kaget sekali Sanu. Dia kenal penyair Chairil Anwar hanyalah lewat foto. Kini dia melihat Chairil Anwar yang kerempeng sedang berlari seenaknya di angkasa. Lalu Sanu melontarkan ucapannya: "Semoga anda masuk sorga, Chairil. Setidaknya untuk saya, puisi-mu yang terakhir mengandung ketulusanmu pada Tuhan, tanpa mengurangi pengakuan aku-dirimu!"

Aneh. Tapi Sanu lalu mencandu pada pengalaman aneh berkepanjangan ini. Dia berkata pada infinita keduanya: "Berikan padaku pengalaman yang lebih banyak lagi".

"Besok pagi kau harus ke Pasar Rebo", terdengar bisikan ketika dia rebah di ranjang, di samping istrinya.

Tapi Sanu cuma rebah. Dia tidak bisa tidur. Dia tak memahami untuk tujuan apa lagi dia diharus-

kan ke Pasar Rebo.

"Sanu adalah riwayat singkat infinita-kembar yang panjang", terdengar bisikan. Sanu meloncat dari ranjang, lalu dia mengambil kertas. Dia menganggap kalimat itu bagaikan sebuah puisi. Sedangkan dia sudah lama bertekad untuk tidak menulis lagi semenjak dia menganggap dirinya gagal sebagai penyair.

"Sanu adalah riwayat singkat seorang infinita-kembar yang panjang, bagai nabi dia menerima wahyu-wahyu kumpulan gelombang cahaya yang bertemu dengan getaran murni suara-suara seluruh luluh menjadi pelangi tuhan yang diwariskan menjadi tindakan tugas inti bagai kelopak bunga terurai melanjutkan kerja para nabi yang terbengkalai Dan dia tidak layak merasa ini derita, juga tak pantas menganggap ini beban mulia segala perjalanan singkat ini harus dirasa sebagai tindak-tanduk biasa Sanu hanya mencari diri sendiri, malam dan siang hari Tak lebih dari itu.

Karena seekor lebah pun mampu menerima wahyu lalu dia menjalin benang-benang ilmu jadi sarangnya.

Namun bagai pejalan-mengenal tempat singgah

Ketika tiba tahu di mana.

Maka perjalanan mengenal tujuan Dan tujuan itu satu

Upaya Sanu mengenal Sanu dan Aku

Maka ingatlah yang bicara ini Tuhan

seperti Aku bicara kepada lebah".

Sanu tertidur dengan menaruhkan kepala di meja sehabis me-

nulis puisi itu. Dalam tidur itu dia bertemu dengan seorang lelaki tua, berkaus oblong. Dan dia bertanya pada orangtua itu: "Siapa kau?"

"Aku ayahmu. Temui aku besok di Pasar Rebo", sahut orangtua itu,

Sanu terbangun ketika matahari terbit. Dan dia terbangun itu karena merasa ada yang membangunkan. Padahal istrinya masih tidur lelap dan putik buahdadanya masih disedot oleh bibir bayinya. Sanu lalu mandi dan bersalin pakaian. Dia melangkah menuju tempat tukang-tukang break mangkal. Seorang tukang becak menghampirinya: "Ke Pasar Rebo, pak?"

"Kenapa kamu tahu?"

"Tadi malam saya ngimpi nganterin bapak ke Pasar Rebo."

Lalu Sanu naik becak. Dan di atas becak dia mendengar peringatan agar dia diam tak bicara. Dan dia hanya diperkenankan melafalkan Huuallah. Dan lama kelamaan nafas dan lafaz itu semakin cepat dan semakin cepat.

Becak itu kapnya terbuka.

Sanu menoleh ke belakang. Tukang becak itu menatap lurus ke depan. Dan dia memacu becak itu seperti tanpa tenaga, namun penuh kesungguhan, berakibat meluncurnya becak itu menyusul semua kendaraan bermotor lain yang menuju Bogor.

Becak itu melesat bagai anak panah keluar dari busurnya! Dan seluruh perjalanan itu bagai hembusan satu nafas! Becak itu berhenti di pinggir jalan sunyi.

"Itu pohon pinang kembar itu, Pak. Masuk saja ke jalan setapak itu", ujar tukang becak itu.

"Betul, Sanu. Turunlah, melangkahlah, dan masuklah ke sana", bisik suara yang didengarnya.

Sanu melangkah ke sana. Jalan itu jalan setapak. Sekelilingnya diapit kebun nanas, singkong dan tebu. Dan ada sebuah gubuk di situ, gubuk kecil. Ketika Sanu masuk ke gubuk itu, dia mendapati seorang wanita tergolek di atas balai.

Pinggulnya terbuka, dan tampaknya dia tidak bercelana dalam. Lalu wanita itu terjaga, dan berkata pada Sanu: "Mau ketemu Bapak? Silahkan masuk, bapak lagi mandi. Mandinya lama".

Dan Sanu melihat wanita yang tergolek itu. Dia muda, cantik dan bentuk tubuhnya sempurna. Seluruh dirinya menggiurkan, dan lebih menggiurkan lagi karena dia berubah menjadi menelentang dengan kedua kaki yang mengangkang. Dia sepertinya ingin akan sesuatu yang dimaklumi oleh Sanu.

"Sini", kata wanita itu.

"Kamu siapa?"

"Aku istri bapak. Tapi sinilah. Kalau bapak mandi lama", bujuknya.

Sanu menggeletak. Dia menghampiri wanita itu. Dia mendadak merasa jadi lelaki yang utuh, melawan kejantanan.

"Siapa namamu?" tanya Sanu.

"Zulekha".

Sanu menggeletak, dan pada detik dia sepenuhnya tergoda, bahkan menggeletari anak telinganya: "Jangan. Jangan. Semua istri orang itu adalah ibarat Ibu setiap lelaki. Jika kau melakukannya, itu sama dengan kau bersetubuh dengan ibumu".

Sanu langsung membalik tubuh dengan perasaan terperangah. Dia merasa wanita itu menjujut pinggirannya punggungnya. Sedikit paksa. Dan kemudian, kemudian sekali, muncullah seorang lelaki tua yang tegap. Wajahnya bersih, dia mengenakan kaos oblong, berkaos sarung. Memang mirip dengan almarhum ayahnya. Namun Sanu menganggap orang ini lebih ganteng, kendati usianya telah amat tua. Dia agak sedikit bongkok jika dilihat dari samping.

Wajah bersih itu dalam sekejap mata membersihkan kejengkelan, mungkin juga kecurigaan. Sanu segera membela diri: "Saya tidak berbuat apa-apa, pak".

"Mari keluar", orangtua itu bersuara menantang.

Sanu mematuhi perintah itu. Dia begitu tiba di luar, masih dalam keadaan melangkah, Sanu tak sempat berfikir sedikitpun bahwa, pantatnya diterjang orangtua itu, dan tubuh itu deras melaju sejauh tujuh meter, menerjang dan menebas tujuh rentetan batang-batang singkong. Sanu geram. Dan dia bangkit mengejar si tua itu, tapi si tua menyongsong Sanu dan menghantam dadanya dengan pukulan sisi telapak tangannya. Tahulah Sanu ketika menangkisnya, bahwa si tua itu memainkan silat Ciman-de. Seluruh perkelahian itu cepat, cepat sekali, dan Sanu merasakan dirinya bagai air bah yang bertempur dengan air bah si tua itu. Batang-batang pohon singkong itu berpatahan, dan ketika Sanu melakukan putaran tubuhnya bagai air pusar, salah satu tendangan kakinya menghantam punggung situa itu, dan situa itu terpelanting menubruk rumput pohon nenas, dan nenas-nenas itu terbongkar bersama akarnya. Sanu tak merasa letih, juga situa.

Tak terasa, tengah hari telah tiba. Dan kebun itu hampir seluruhnya rusak binasa. Orang tua itu berhenti setelah menyelesaikan duabelas jurus gerak-air dalam warna perkelahian. Sanu mendekati orang tua itu. Orang tua itu pun memeluknya. Lalu membimbing Sanu masuk ke pondok. Sanu dipersilahkan duduk di balai-balai. Istri si tua yang tadi gagal menggodanya, menyingkir ke sebuah kursi malas. Dia duduk di sana. Lalu si tua itu memegang bahu Sanu ketika dia duduk di bale mendampingi: "Nak, saya akan ke Gunung Cereme. Di situ saya akan mengakhiri hidup saya. Tepatnya pada 12 Maret 1972 yang akan datang. Jadi seluruhnya, satu windu lagi. Saya minta anak datang pada hari itu ke pondok ini supaya dapat mengawini istri saya itu."

"Saya tidak sudi", jawab Sanu tegas.

Lelaki tua itu kaget. Tampak-

nya dia menyembunyikan kepanikan. Dia gelagapan. Sanu mencoba menenteramkan kepanikan situa itu: "Pak, bapak tidak akan mengetahui hari kematian bapak. Mungkin saya lebih dulu mati sebelum tahun 1972 itu."

"Kalau begitu, ini isyarat dan Tuhan yang menjadikan kamu sebagai perantara isyarat", lalu si tua itu menoleh kepada istrinya.

Sanu melihat mata lelaki tua itu berbinar-binar penuh nafsu menatap istrinya. Sanu pamitan dan melangkah keluar pondok. Tapi baru beberapa langkah, Sanu berhenti. Dia mendapat bisik, harus berbalik. Sanu berbalik. Ketika masuk ke pondok, dia tidak lagi melihat si tua dan istrinya. Dia hanya mendengar rintihan wanita, Rintihan wanita yang tampaknya sedang menikmati disetubuhi suaminya.

Sanu tersenyum. Sudah lama dia tak pernah tersenyum setulus itu lagi. Lalu dia meninggalkan pondok itu. Dan mendapatkan si tukang becak sedang duduk di jok.

Berbeda dengan pagi tadi, kali ini tukang becak mengayuh becak-nya dengan capek, mandi keringat. Dan hujan lebat turun. Sanu minta supaya kap becak dipasang. Tapi tukang becak tak perduli. Sanu hampir marah, tapi kemudian dia merasakan nikmat mandi hujan. Langit gelap. Petir menyambar, dan seluruh jalanan sepi dari kendaraan. Begitu dahsyatnya hujan mencurah, sehingga banyak mobil mogok atau menyingkir ke tepi. Tapi becak yang dinaiki Sanu terus meluncur, suara air setengah dengkul mengeroroh, menggeroroh, namun tukang becak itu menggenjot terus pedalnya, dan dia seakan-akan memiliki tenaga kuat luarbiasa.

"Sanu, sebentar lagi petir menyambar", terdengar bisikan.

Sanu melafazkan nafasnya, dan lafaz Allah itu bagai roda melingkar deras, motor konkrit dirasakannya pada jantungnya, seolah-

olah huruf-huruf lafaz itu sudah menjadi satu.

Sanu melihat petir itu dari arah utara menerobos ke atas pohon kelapa di atas Jalan Solitude dekat gereja! Seluruh daun kelapa itu terbakar dan api menyala amat cepat! Dan aliran petir itu turun di jalan, menghampiri becak Sanu yang mendadak berhenti. Ketika petir itu hampir menyerbu tubuh Sanu, Sanu berseru: "Allahu Akbar!" dan sunyilah seluruh semesta ketika itu. Hujan berhenti. Berhenti. Seluruh bumi seakan-akan tanpa peristiwa. Sanu menoleh ke belakang. Tukang becak itu dengan mencucurkan airmata berkata pada Sanu: "Seharusnya kita mati, pak!"

"Apa?"

"Petir tadi melintasi kepala bapak. Tapi apa bapak tahu, saking kuatnya api petir itu, sekarang ini saya nggak bisa liat apa-apa lagi", kata tukang becak itu.

"Ha?", Sanu turun dari becak. Dan celananya terendam air.

"Saya nggak liat apa-apa lagi, Pak", suara tukang becak itu gelagapan dan dia berseru: "Saya buta, pak! Saya buta!"

Sanu tidak tergoncang lagi oleh keajaiban ini. Sanu hanya mengikuti bisikan ditingalnya: "Gendong tukang becak itu!"

Setelah tukang becak itu digendongnya, Sanu menyuruhnya berdiri. Sanu mengatur kederasan lafaz dan nafasnya, kini seluruhnya teratur menciptakan perimbangan. Seluruh gerak tangan Sanu simetris ketika dia meraba kepala tukang becak itu. Sanu menuruti perintah bisikan itu belaka, juga, ketika dia melengketkan jempol jari tangan kanannya, kelangit-langit. Enzim berupa lendir dilangit-langitnya menempeli jempol jari tangannya. Enzim lendiran itulah yang digosokkan oleh jempolnya itu pada mata tukang becak itu, dalam gerak simetris berupa setengah lingkaran bolak-balik.

"Saya melihat lagi!" seru tu-

kang becak itu.

Sanu pun hampir tercengang. Tapi dia mendengar bisikan: "Tak ada yang mencengangkan. Ini bukan cerita baru. Kepada lebah pun turun wahyu, sebagaimana pada Jesus ketika dia mengobati kebutaan. Tirulah Jesus yang menganggap hal itu bukan suatu yang menggemparkan, tapi itu hanya pekerjaan biasa-biasa saja."

Lalu Sanu naik becak. Tukang becak itu mengayuh pedal, tetapi dengan keheranan, sebab dia tak mampu menggali peristiwa singkat tadi, seperti dia lupa bahwa dia barusan buta.

Dalam perjalanan berbelok-belok menuju Kayumanis, Sanu baru ingat salah satu baris sajak yang dia tulis semalam:

*Segala perjalanan singkat ini
harus dirasa
sebagai tindak-tandak biasa.*

Dan Sanu tiba di rumah mendapatkan istrinya sedang memasak. Bayinya yang baru berusia dua bulan itu tidur lelap di kamar. Sudah biasa tak ada percakapan tanya-jawab antara Sanu dan istrinya beberapa hari belakangan ini. Barulah terjadi percakapan lagi, ketika Sanu di tengah malam terbangun. Dia tak tahu istrinya pun terbangun. Sanu ketika itu berjingkat untuk memegang bola lampu. Dia mendapatkan bisikan untuk menyatukan diri dengan listrik, untuk membuktikan kejadian tadi siang ketika petir melintasi kepalanya. Bola lampu itu dia pegang dengan kedua telapak tangannya, menyertai lafaz dan nafas. Kemudian diremuknya seketika! Kamar tidur gelap, dan itu adalah percakapan pertama dimulai lagi oleh istrinya: "Apa-apaan?"

"Aku baru melakukan percobaan", kata Sanu memutar bola lampu yang sudah pecah itu, kemudian dia diberitahu oleh bisikan untuk mengambil lampu di kolong ranjang. Memang bola lampu itu ada! Inilah yang membuat Sanu

termenung setelah terpasangnya bola lampu itu: Suatu keheranan, seakan dalam dirinya ada mata yang bukan mata untuk melihat sesuatu yang konkrit. Secara tak terduga!

"Ada jarum pentul dalam susunan popok bayi", ujar bisikan itu lagi. Sanu melangkah menuju bakul tempat popok bayi. Dia menyisihkan susunan gurita dan popok. Dan memang ditemukannya sebuah jarum pentul menyelip. Mulanya Sanu keheranan. Tapi dia disadarkan oleh dua baris puisi yang mengingatkannya, bahwa semua ini adalah hal-hal yang biasa.

"Aku heran, kau selama ini seakan-akan terpisah dari saya, Sanu", kata istrinya.

"Kalu begitu kita berada dalam dunia yang berbeda. Jangan heran karena semuanya yang terjadi tak perlu diherani, sebab seluruhnya biasa-biasa saja".

"Ucapanmu kayak filsafat!" istrinya sinis.

"Filsuf? Dia juga manusia biasa. Makhluk, sebagaimana lebah".

Sanu lalu membaringkan diri di sebelah istrinya. Lalu dia menyentubuhi istrinya, yang membuat wanita itu luluh dalam kepuasan dan tidur nyenyak. Ketika wanita itu terbangun waktu sahur, dia bertanya: "Kamu tetap akan berpuasa besok tanpa ikut sahur, Sanu?"

"Ya,"

"Kau mampu sekuat itu?" tanya istrinya, "Puasa tanpa sahur?"

"Kapan kau melihat aku pernah makan dan minum lagi? Waktu tinggal sedikit. Sejak hari awal puasa, aku tak makan minum lagi. Tapi jangan heran, itu biasa. Lebah pun berpuasa selama 9 hari ketika dia membuat sarangnya. Itu biasa. Biasa", ujar Sanu.

Menjelang tidur, Sanu diberitahu bisikannya, bahwa besok dia harus ke Blok M, Kebayoran Baru. Dia harus menemui Direktur Penerbit Majapahit yang bernama Sutan Malin. Dia harus mengam-

bil haknya, yaitu honorarium novel *Pahlawan Kepalsuan* yang belum dibayar. Dan ketika dia tiba di depan pintu kantor penerbitan itu, Sanu dibisiki, jangan masuk. Sanu harus memutar kantor penerbitan itu lebih dahulu. Padahal kantor itu berupa susunan toko-toko.

Sanu pernah bekerja sebagai redaktur Penerbit Majapahit ini. Dia berhenti karena kasus terbitnya sebuah buku, karya Sanu. Buku itu masih berupa proofdruks yang harus dikoreksi hari itu juga, sebab besoknya harus dicetak oleh Penerbit Tangerang. Dia dipanggil oleh Sutan Malin sebabis jam kerja, waktu itu.

"Kenapa kamu terbitkan buku kamu di penerbit lain?", tanya sang Direktur pada Sanu, sembari memperlihatkan proofdruks buku itu. Proofdruks itu ditinggal Sanu di meja ketika Sanu pergi ke Jalan Tangerang mengambil sisa honorarium pada Krisman.

"Ya, itu hak saya, pak. Ini baru saja saya ambil sisa honorariumnya", ujar Sanu dan mengeluarkan tembaran Rp 2.500. sebanyak 10 lembar, ditaruhnya di meja.

"Cabut buku itu dari penerbit itu. Pulangkan uang itu, dan saya bayarkan uang muka yang sudah kamu terima darinya. Itu tak masuk akal dan merusak gengsi Penerbit Majapahit sekiranya buku-mu diterbitkan penerbit lain. Apa kamu kira saya tak punya uang?"

"Saya tahu bapak kaya. Tapi saya kerja di sini sebagai Redaktur. Saya sebagai pengarang bebas untuk menyerahkan kepada penerbit mana pun".

"Bebas? Kamu bilang bebas? Kalau begitu, kamu bisa saya baskan dari pekerjaanmu di perusahaan saya. Kamu menyinggung perasaan saya. Nah, kamu saya berhentikan dan berhak tiga bulan gaji. Minta uangnya pada si Murni. Kecuali jika kamu mau menarik karyamu itu dari Krisman!"

"Sebentar, pak! Saya takkan

menarik karya saya dari penerbit Krisman, pak. Saya memilih berhenti dan menolak pesangon tiga bulan gaji. Tapi saya mau bicara sedikit saja, Pak Sutan Malik. Bapak orang kaya. Bapak anggota MPRS yang menyusun konsep Manifesto Politik, mengesahkannya dan merasa diri wakil rakyat yang akan menerapkan Sosialisme Indonesia. Itu kenyataan. Bapak seorang sosialis wakil rakyat. Tapi sikap bapak tadi adalah konsep Kapitalisme yang berwatak monopoli, yang jika ditinjau sebagai manusia adalah sebuah kerakusan. Saya berhenti. Saya tidak terlalu miskin untuk menerima uang pesangon. Bapaklah yang miskin akibat kemerdekaan saya menyerahkan buku saya pada penerbit lain. Saya cukup kaya. Kekayaan itu karena saya punya kebebasan dan merdeka bertindak atas pilihan saya”.

Sanu berdiri, lalu menuju meja kerjanya, mengambil beberapa map berisi karangannya yang lain. Setelah memasukkan tumpukan kertas Prufdruck buku yang menjadi perdebatan tadi ke map itu, Sanu enyah dari kantor itu, tanpa memberi salam lagi pada sang Direktur. Itu tahun 1962.

Kini, tahun 1965, Sanu berdiri di kantor itu setelah mengelilinginya sesuai bisikan. Sanu masuk dengan ketegaran perasaan. Seorang wanita ada di sana. Dia kenal dengan wanita itu. Wanita itu menyapanya, tapi Sanu bersikap angkuh. Di sebelah wanita itu ada seorang lelaki muda, anak pengarang novel berthema Islam. Kedua orang itu tampaknya menunggu sesuatu.

”Sanu, kau mau ambil honorarium ke sini?” tanya wanita itu.

Sanu bungkam dengan angkuh. Dia tak menyukai keramahan ini, karena suami wanita itulah yang menuliskan nama Sanu sebagai salah seorang kontrarevolusioner di suratkabarnya. Sanu melangkah, lalu dia ingat bisikan semalam: ”Minta uang Rp 100.000”.

Murni, yang Sanu kenal kasir yang amat pelit, turun dari tingkat kedua lalu menyapa Sanu: ”Eh, kau datang Sanu. Saya sudah siapkan uang Rp. 100.000 berikut kuitansinya untuk novelmu *Pahlawan Kepalsuan*. Silahkan duduk”.

Sanu duduk di kursi. Murni menyerahkan kuitansi yang akan diteken dan jumlah uangnya. Seluruhnya 40 lembar Rp. 2.500,— Setelah Sanu mengucapkan terimakasih, menjelang keluar pintu, wanita tadi menyapa Sanu: ”Lho, koq gampang betul kau mendapat honor?”

”Karena saya Sanu. Bukan Rampu, suami nyonya yang *revolusioner* itu. Saya mendapatkan uang ini melalui proses *evolusi*. Bukan nodong”, dan Sanu berlalu puas.

”Naik becak itu sampai Bendungan Hilir”, terdengar bisikan. Becak itu tak dipanggil. Tapi menyongsongnya. Kapnya terbuka. Sanu naik beca itu. Dan tanpa diminta, tukang becak itu sepertinya tahu tujuan ke mana. Sanu pun tidak menyuruhnya berhenti di Bendungan Hilir. Tapi becak itu tahu tempat harus berhenti.

Sebelum turun, Sanu mendengar bisik: ”Beri dia 2500 rupiah!”

”Loh, mahal betul?”

”Beri dia 2500”.

”Ah, saya ndak mau”.

”Beri dia 2500. Jangan pelit jadi orang”.

”Kamu jangan memaksa saya, *Nur Muhammad*”, kata Sanu geram.

”Kamu tak pernah memperhatikan jiwa pemurah, Sanu”.

”Baiklah”, sahut Sanu.

Dia berikan selebar 2500. Tukang becak itu berkata: ”Wah, ini uang besar, pak. Uang kecil saja”.

”Uang besar itulah milikmu. Itu hakmu. Uang kecil untuk orang besar, dan uang besar untuk orang kecil. Itu hakmu!” ujar Sanu.

Tukang becak itu melongo.

Sanu mengingatkannya: ”Jangan anggap ini peristiwa luar biasa yang mengherankan. Selama ini aku orang pelit. Hari ini aku jadi pemurah, kan itu biasa?”

Sanu berlalu jalan kaki meninggalkan tukang becak yang melongo itu. Dan dia berjalan kaki sampai Pasar Senen. Lalu dia bertanya-tanya setelah bersin beberapa kali, apakah penyebab bersin ini? Bau apa?

”Bau cabe. Masuklah pasar sayur sana, cuma 100 meter dari sini”, kata bisikan itu.

Padahal Sanu berada di depan toko pakaian. Jarak 100 meter itu tak mungkin mencapai lubang hidung Sanu, apalagi membuatnya bersin begini. Dan ada bau lain lagi! Bau parfum. Minyak wangi, dan bedak wanita.

”Di pasar sayur itu ada wanita cantik. Bunting. Butuh pertolongan! Kau copetlah uangnya”, terdengar bisikan, ”Dia cantik dan wangi”.

Sanu melangkah menuju pasar sayur. Menjelang dia sampai, ada bisikan lagi: ”Coba menoleh ke kiri, itulah wanita bunting itu berbaju merah. Dia ditinggal suaminya, akan melahirkan, tapi tak punya uang. Dia barusan berhasil mencopet uang 500 rupiah. Kini dia mengintai yang lain. Hampiri dia, copet uangnya yang 500 rupiah itu!”

Sanu menoleh ke kiri. Betulah, ada wanita bunting berbaju merah! Sanu menghampiri. Kelihatannya wanita itu siap untuk mencopet dompet wanita yang sedang memilih cabe-cabe untuk ditimbang. Sanu mencopet 500 rupiah di tangan wanita itu, sehingga wanita itu batal mencopet, dan membalik pada Sanu. Sanu tersenyum padanya. Wanita itu tersenyum pada Sanu. Dan Sanu berbisik padanya: ”Kembalikan uang ini pada yang punya”.

Ketika wanita itu akan membantah, Sanu mendahului: ”Jangan bantah. Ini hasil copetan. Aku tahu kau butuh uang untuk

melahirkan. Limabelas ribu rupiah cukup?"

Lalu Sanu mengeluarkan uang 2.500an dan diberinya 6 lembar pada wanita bunting itu. Wanita itu menerimanya, matanya memancarkan sinar berbinar dan Sanu berkata: "Jangan tergoda pada saya. Sekali pun aku tahu kau tak ada suami".

"Pulangkan uang yang 500 itu", kata Sanu.

Lalu Sanu menyaksikan sebuah sandiwara dengan pemain tunggal, wanita bunting itu: Dia menolek ibu yang barusan membolak-balik ikan, dan berkata: "Bu, ini yang Ibu tadi saya lihat jatuh di sana".

"Oh, terimakasih, terimakasih", kata ibu itu kesenangan. Ketika wanita bunting itu mencari dari Sanu, Sanu sudah keluar dari pasar sayur itu.

Sanu naik kereta api. Tanpa membeli karcis. Sebab kondektur nanti yang akan menagih uang, lalu uang itu dikantonginya sendiri, tanpa perlu memberikan karcis lagi pada Sanu. Kereta api penuh dengan penumpang. Seluruh penumpang menggambarkan manusia-manusia miskin. Bahkan dua-pertiga dari gerbong yang dimasuki Sanu adalah orang-orang pengemis. Mereka menadah pada Sanu. Sanu diam saja. Tapi ketika ada wanita tua menadah pada Sanu, Sanu membisikinya sembari menyelinapkan uang ke lipatan baju wanita tua itu: "Jangan kaget, itu uang 2500an". Sanu lalu menyingkir ke gerbong paling belakang karena pengapnya dan baunya di gerbong ini adalah pancaran pengap dan bau kemiskinan.

Sanu ternganga. Dia mau menyelamatkan diri dari pengemis yang menambah pengap dan bau di gerbong tadi, malah kini dia memasuki gerbong yang penumpangnya, seluruhnya, pengemis dan orang cacat! Tak ada tempat duduk sebuah pun. Agaknya ini gerbong yang dikhususkan bagi pe-

ngemis dan orang cacat. Mereka menyerbu Sanu: "Minta uang, Pak!"

"Tolong kami lapar, pak!"

Sanu mengeluarkan selembarnya. Lalu yang lain minta. Selembarnya lagi. Yang lain menyerbu. Lalu Sanu melarikan diri ke gerbong depan.

"Kemurahanmu tadi telah menyebabkan jatuhnya korban", kata bisikan ke telinga Sanu. Sanu memeriksa kantongnya. Ternyata tinggal 12 lembar saja lagi di kantongnya. Tapi ketika kereta api itu berhenti di stasiun Pos Kramat, dia dibisiki: "Lihat apa yang digotong mereka itu!"

Kepala Sanu bergerak ke gerbong paling belakang. Empat orang pengemis sedang menggotong dua orang pengemis yang sudah menjadi mayat.

Sanu tergepoh mendekati orang-orang yang menggotong mayat itu, lalu bertanya: "Kenapa?"

"Tadi dua orang ini mati kelojot-kelojot karena rebutan uang saweran. Ada orang kaya yang gila, yang menyawer uang 2500an", sahut si penggotong dan meletakkan mayat-mayat itu didekat WC.

Sanu sedih, tapi dia mendadak mendengar puisi:

*Jangan sedih, karena semua perisitiwa adalah biasa.
Orang lapar sama rakus dengan
orang gendut yang doyan makan:
Orang miskin sama loba seperti
orang kaya yang gila harta.
Semua mata sama silaunya jika
menatap matahari.
Kecuali yang buta mata, tapi tak
buta hati.*

Sanu menghafalkan sajak itu supaya nanti dia dapat menuliskannya kembali setiba di rumah.

Dan bila Sanu tiba di rumah, dia berkata pada istrinya: "Hari ini aku mendapatkan uang 100.000, tapi telah aku berikan kepada siapa pun yang membutuhkan sebanyak 70.000 rupiah. Sedangkan hakku, hak kau, dan hak Aldo dan bayi kita, sekedar yang 30.

000,— saja. Jangan bilang aku tolol. Aku kira, dunia ini memang terdiri dari 3 jenis manusia. Jenis pertama, orang awam termasuk yang miskin dan tolol, dan mereka itu jumlahnya 40% dari penduduk bumi. Yang 30% lagi orang kaya, termasuk yang loba dan gila harta dan juga orang-orang yang memiliki cinta kasih. Dan yang 30% lagi adalah orang-orang berilmu yang cendekia, yang ilmunya ada yang digunakan untuk kebaikan sesama atau menghancurkan sesamanya. Beberapa saat yang lalu aku berperan sebagai orang kaya yang memiliki cinta kasih, yang tidak pernah mengukur cinta-kasihnya dengan jumlah nominal".

"Tujuh puluh ribu rupiah itu disawer agar disebut dermawan?" tanya istrinya.

"Seorang dermawan, biasanya diketahui orang lain. Tapi aku tidak. Seorang tukang becak terpelongo, seorang wanita bunting kagum terheran, dan para pengemis malah mendapatkan hadiahku tapi tak mengenal diriku serta menyebut si dermawan itu orang kaya gila. Mereka semua tak kukenal, dan tidak mengenalku. Tapi kau tak usah menyesal dan heran. Semuanya biasa, dan jangan silau oleh pemborosanku dan cinta kasihku!" dan Sanu menyerahkan 12 lembar uang kepada istrinya.

6

Sebenarnya Sanu menganggap dirinya sudah berada pada ufuk puncak kepuasan. Sementara istrinya tidur lelap, Sanu tiba-tiba merasa tak memerlukan lagi hubungan berupa bisik-bisik, minta petunjuk pada Muhammadnya, Sang Sahayanya! Juga tidak merasa perlu lagi dibisiki, karena kadangkala antara bisik dan tindak sudah menjadi satu. Dia merasa sebahagian yang diinginkannya untuk mencapai totalitas sudah tercapai. Selain itu, dia pun sudah merasa lelah semenjak bulan Mei hingga menje-

lang akhir Desember 1964 ini. Puncak mendelegasikan titah Tuhan yang terakhir, yang sudah dilaksanakannya, adalah sifat khas seorang Nabi. Ibarat Nabi Isa dan Nabi Muhammad, Sanu merasa dirinya sudah mewujudkan pewarisan tugas, menyantuni orang fakir miskin, bersedekah tulus tanpa mengharap ganjaran. Katanya lagi seorang diri: "Aku pun telah mewariskan sikap Nabi Solaimanku, yang pernah menghina wanita jelek seperti negro, yang aku perawani dengan sama-sama mencapai orgasme total. Ketika aku mengobati kebutaan mata si Memed tukang becak, bukankah Isa menjelma dalam diri dan tugasku? Ketika aku bertempur habis-habisan dengan situa, Pasar Rebo bukankah pengalamanku bagaikan heroisme yang diperbuat Musa? Aku tidak berzina dengan istri pendekar tua itu dengan melambangkan moral Nabi Yusuf yang tidak melayani godaan istri orang! Memang, semua kisah Nabi-nabi itu dulu aku perdatap lewat buku-buku karena ayahku meninggalkan segudang buku padaku, bukan segudang uang. Ah, sempurnalah diriku, jika Manusia Total itu dapat kuartikan diriku, sebagai pewaris kenabian dan nabi-nabi!"

Ketika itulah berdenging telinganya yang kanan. Dan dia mendengar lagi bisikan halus: "Jangan tidur. Moralis tidurnya sedikit, karena yang tidur sedikit itu bagaikan mewakilkan pekerjaan Tuhan di bumi".

"Kau lagi!" gerutu Sanu.

"Ya, aku".

"Aku butuh istirahat", ujar Sanu.

"Bangunlah! Selalulah siap untuk bangun! Hanya yang bangun yang akan hidup dalam totalitas. Tuhan tak pernah mengantuk dan tidur".

"Aku bukan Tuhan. Aku Sanu. Aku ingin jadi Sanu", bantah Sanu.

"Musik apakah itu?" tanya bisik.

"*Heilige Nacht*. O, ini malam Natal!" lalu Sanu melompat, dan dia masih ingat kakak Corrie Tobing pernah mengajarkan padanya lagu *Suara Pengharapan*. Semasa kanak di kota kelahirannya, Sanu sering ke rumah gadis Kristen, putri parner ayahnya bermain bridge dan badminton. Dia ingat diajarkan lagu-lagu kudus:

*Lemah lembut dalam kalbu,
Suara pengharapan
Berbisik merayu-rayu
Membawa pengharapan*

*Susah itu,
Tak kekal dan abadi
Sudah susah
Kan senang kembali!*

Kakak Corrie Tobing, dimanakah kau sekarang ini? Hati Sanu seakan menyeru! Tak dia duga, satu sosok utuh wanita yang diserunya muncul di kamarnya. Ketika Sanu akan memeluknya, lampu kamarnya padam seketika. Dan lenyaplah dia kendati Sanu sudah

nya, berteduh di bawah gubug reyot kedinginan. Eh, bayangan kedua ibu-bapaknya menghilang, nongol lagi Chairil Anwar, berlari-lari bagaikan berkakiyasu di langit biru itu.

Mendadak kepala Sanu terdongak! Kepalanya seakan ditarik untuk menyaksikan bintang Venus. Satu-satunya bintang yang terangnya luarbiasa, namun tanpa menggigil.

"Sanu, di Venus ada penjaga jelita. Dia kekasihmu abadi", terdengar lagi bisik itu.

"Kenalkan aku padanya!"

"Tidak bisa. Dia akan jadi temanmu di surga".

"Sayang . . .", Sanu berbisik.

Aneh sekali. Langit memburu cobalt terbentang luas, namun hanya satu bintang yang tampak. Lalu Sanu meninggalkan rumahnya. Dia menyusuri rel keretaapi. Lalu berhembuslah angin lembut. Lalu terdengarlah getaran bagai suara mandolin. Bukan mandolin! Tapi orgel! Orgel yang biasanya digambarkan bagai busur, dan seorang dewi jelita yang senantiasa memetikanya.



menemukan flashlight menyoroti sekeliling.

Sanu lalu mengukkan pintu kamar. Dia duduk di kursi buruk, terbuat dari potongan papan sabun yang dipantek paku menjadi kursi artistik. Dia melihat di luar hujan gerimis. Lalu Sanu seakan menampak ayah dan ibunya, yang sudah terkubur di kota kelahirah-

Lama kelamaan lagu itu bagaikan paduan angin sejuk yang memiliki irama singkat, namun nada-nada itu tak pernah dia dengar dari ciptaan para komponis, juga tidak dari sahabat Sanu, komponis Fx. Sutopo ketika di Jogja.

Lagu itu makin hafal oleh Sanu, dan Sanu menganggapnya lagu

angin sejuk. Lalu dia memberikan saja judul lagu itu, *Dewa Angin*. Bila ia menyebutnya setelah dia bangun tidur keesokan hari, maka angin sejuk memasuki ruang kamarnya yang sempit pengap, disertai ilustrasi komposisi Dewa Angin.

Seharian itu hingga jam 3 petang, mungkin juga jam 4 petang, Sanu hanya melangkah, ketika dia telah bisa menyebut Dewa Angin lalu berhembuslah angin dan terdengarlah musik itu, sebuah musik total yang indah.

Tapi Sanu berhenti di dekat stasiun kereta api.

"Kau pernah melukis. Mengagumi naturalisme. Tapi tataplah langit itu, kau tidak akan menemukan warna seindah itu", terdengar bisik. Lalu Sanu menatap langit. Luar biasa! Tak ada warna dalam produksi cat merk Rembrandt, merk Van Gogh, yang secemerlang warna langit itu! Lalu muncullah bintang gemintang!

"Siapaakah yang punya lensa mata, mampu menembus atmosfer ini untuk melihat bintang gemintang di siang hari begini? Tak satu manusia pun, kecuali kau. Kau ini memiliki pandangan tembus, yang cuma dimiliki para wali dan nabi-nabi. Apakah perasaanmu kini?" tanya sang Pembisik.

"Ya, Tuhan, aku bahagia", bisik Sanu.

Sanu jarang mengisak-isak atau mengucurkan airmata berhamburan seperti siang petang ini. Dan dalam terisak-isak itulah Sanu pulang ke rumah. Jiwanya seakan-akan luluh dalam cahaya yang ditatapnya tadi, alam yang bukan mewarnai alam dunia yang pernah dia kenal. Lalu Sanu terlena. Dia duduk, tapi dia seakan melayang. Lalu dia mendengar sebuah bisikan: "Hari-hari ini, harap kau ingat, adalah hari-hari berita kematian orang penting".

Sanu cepat bertanya: "Sukarno akan mati?"

"Bukan", ujar bisikan itu.

Sanu kecewa. Lalu didengarnya lagi: "Dia yang menulis memoir mengenai Perang Boer di Afrika yang dikirim professor wanita Amerika itu, akan mati pada tanggal 2 Januari 1965".

"Ha? Dia seorang pelukis, dan serdadu, dan Perdana Menteri!"

"Ya, dia".

"Kalau begitu aku akan kabarkan pada Abah mertuaku. Dia pengagum Churchill!"

Diajaknya istrinya untuk berbuka puasa di rumah Abah di Menteng. Menjelang beduk berbuka puasa, Sanu berkata: "Dengarkan warta berita radio, Winston Churchill mati hari ini, dua Januari 1965".

Tapi menjelang siaran itu terjadi, timbul cekcok. Sanu marah setelah melihat nasi di piring. Ada bisikan: "Dalam nasi itu ada dua pil penenang".

"Kalian kira siapa Sanu? Sanu memiliki pandangan tembus! Di balik nasi hidangan ini kalian menaruh racun! Obat penenang itu racun!"

Semua tegang. Memang dibantah. Tapi setelah Sanu membongkar nasi itu, barulah diketemukan dua butir obat penenang Valium.

Cekcok itu terhenti sejenak, berhubung mereka semua mendingarkan berita duka: meninggalnya Winston Churchill.

"Piring ini di dekatku! Bahkan aku mampu menjelajah Britania, sampai di Downingstreet 10, London kantor Churchill! Jangan kalian anggap enteng aku lagi!", dan Sanu merentak, lalu meninggalkan hidangan. Dia tak berbuka bersama keluarga istrinya, karena selama ini pun Sanu berpuasa, tanpa makan minum.

Kejengkelannya terhapus oleh munculnya angin sejuk dan mendengarkan irama instrumental "Dewa Angin". Tanpa disengaja, langkahnya sampai di rumah Dirman. Dirman berkata: "Aku sudah diberitahu Muhammadku, bahwa kau akan datang. Juga akan datang

ke Jakarta ini abang kita, sastra-wan dan pelukis besar Nurul Jaman. Dia pun sudah tertarik dengan ilmu kita, Sanu. Temanmu Awin, pelukis Rodanto, Yadi, semuanya, termasuk Harsan, semua, semua seniman akan menjadi wali wali setelah Wali Songo."

"Kudengar, bahwa aku tidak diundang rapat penting di Taman Siswa Jalan Garuda", ujar Sanu.

"Kau kan sudah minggir. Minggir saja! Jangan cari kerjaan!", ujar Dirman. Lalu Dirman mencecitkan bahwa dia sudah sanggup mengobati orang sakit dan ingin jadi dukun.

"Obat-obatan produksi pabrik modern hanya jadi pembunuh. Ilmu kedokteran tak lama lagi akan dipunahkan oleh Ilmu Makanan. Mana ada dokter di zaman generasi kedua Adam sampai Musa?"

Sanu hanya diam. Lalu dia pun berlalu. Sempat juga dia balas salam Guru Mamak, namun dia berlalu dengan rasa kosong. Kemudian dia tiba di rumah, dan istrinya mengomel karena dipermalukan oleh Sanu.

Sebenarnya Sanu mampu untuk marah pada istrinya. Tapi apakah makna ini semua! Tak ada gunanya, fikir Sanu. Kemarahan yang tak akan menghasilkan sesuatu yang positif hanya jadi omong kosong. Dan menghabiskan enersi. Padahal Sanu malam ini ingin sekali bersendiri. Ah, sebaiknya aku keluar.

"Ya, itu bagus Sanu", terdengar bisikan.

Dan Sanu keluar. Dia tiba-tiba ingat, Nurul Jaman yang pernah dijakannya "Bankir" dan "Jawatan Sosial" semasa di Jogja dulu, kini di Jakarta, menginap di jalan Kimia 12.

Sanu ke sana. Dia mendapatkan pelukis Ali Besar sedang melukis pantai dengan rumah-rumah gubuk berjejal.

"Kok kau melukis begini sekarang, Besar?" tanya Sanu.

"Sekarang ini melukis abstrak

dilarang. Tapi dengan begini, aku toh tetap jujur, bukan? Lukisan ini gambaran rakyat melarat zaman ini sedangkan pemimpin menari lenso sambil menyanyikan lagu *Siapa Bilang rakyat lapar*”

”Aku mau ketemu Bang Nurul Jaman”, ucap Sanu.

”Dia tidur”, ujar pelukis Ali Besar.

Sanu membangunkan Nurul Jaman.

”Kau tidur, sedangkan Tuhan tak pernah tidur”, kata Sanu.

”Kau masih kalah dengan Sartre”, kata Nurul Jaman.

”Ya, aku tahu filsafat sakit enaknya itu: Manusia dilemparkan Tuhan ke Bumi untuk terus menderita, tanpa penolong, kecuali dirinya sendiri. Sekarang ini BK tidak menyenangkan eksistensialis”, kata Sanu.

”Akhirnya cerpen kau itu betul juga: Yang diperlukan sebuah notes dan sebuah pensil. Kau boleh memaki penguasa sepuas-puasnya dengan pensilmu itu, tanpa perlu takut ditangkap”.

”Aku tidak mempercayai kata-kataku itu lagi. Karena aku menolak tawaran si Sango untuk dibuang ke Korea Utara, sebab jawaban aku ingin melihat pantat Hollywood, jabatanku sebagai Ketua Teater dicopot. Itu aku maklumi. Karena pacarnya pernah kucium. Tapi pernah aku dengar, kehadiranku dalam organisasi cuma sebagai calon pengganti Bung Ganius yang disingkirkan. Jadi dia takut bersaing denganku?”

”Musim hujan begini enaknyanya makan duren”, ujar Nurul Jaman.

”Bagaimana dengan politik mistik di Jogja?”

”Kita keluar dululah cari duren. Kau ngomong sesumbar di sini, tapi kau tidak punya massa. Percuma”, kata Nurul Jaman.

Sanu dan Nurul Jaman akhirnya terdampar di pinggir kali Jalan Kimia. Mereka menikmati duren.

”Sudah sampai berita di Jog-

ya, kau sudah agak gila, Sanu”, kata Nurul Jaman.

”Hmmm. Bukan gila. Tapi retak jiwa. Dalam diriku ini ada dua gumpal kekuatan yang bertempur. Satu mau menginjak bumi, satu lagi si kepala ini mau terbang ke luar atmosfir. Jadi namanya bukan gila. Tapi aku dalam era magnit bumi dan kehampaan stratosfir. Padahal Filsafat punya Tiga Guru. Semua guru mempertanyakan kita. Guru pertama menanyakan: Dari mana kau, Sanu? Jawabannya adalah: Dari Tuhan, lalu Tuhan berseru *kun*, jadilah aku. Guru Kedua bertanya: Di mana kau Sanu? Guru Ketiga bertanya: Mau ke mana kau Sanu? Tiga pertanyaan Tri-Guru ini satu pun belum kujawab. Padahal jawabannya mudah saja, dan semua sudah kupetik dari kuliah Prof. Notonagoro dulu. Jawaban pertama: Aku menemukan diriku. Agama bilang 'Ainul yakin. Jawab kedua: Aku ada di Bumi, karena itu aku makhluk-sosial. Agama bilang: 'Ilmulyaqin. Jawaban ketiga: Aku mengenal tujuan, karena itu pandai bersikap dan memilih yang Benar. Agama bilang 'Haqqulyaqin. Jadi semuanya sebuah siklus, kan? Kita dari Tuhan, lalu kembali kepada Tuhan lagi sembari menyerahkan *quality-report* kepadaNya. Yah, mungkin saja metode pencaharian diri yang aneh-aneh kulakukan, masalah-masalah jenis alat pembakar dan pesawat roket yang kupakai, berbeda dengan yang dipakai orang Sufi dan Wali Songo. Suatu ketika kita akan sama berjumpa di satu terminal dengan Wali Songo, bahkan Diponegoro”.

Mendadak seketika: ”Pulanglah sekarang”.

Sanu terpaksa berkata pada Nurul Jaman: ”Maaf, Bang. Aku diminta pulang”.

”Siapa yang meminta?”

”Yang minta itu aku. Aku itu Sanu. Tapi Sanu itu Aku: Cahayaku. Nur-ku”.

Nurul Jaman terbangong seje-

nak dan berkata: ”Kalau begitu betul cerita orang di luaran.”

Sanu tak perduli. Dia bergegas pulang. Dia berpacu nafas dengan lafaz huuuallahuuallahuuallahuuallahuuallah, tapi tiba-tiba hujan lebat turun sehingga Sanu ingin menyerbu masuk hujan, sementara nafas Sanu bersama nafas pun menyerbu jungkir balik masuk-keluar klep jantungnya.

Bah! Bah! Di mana aku sekarang?

Sanu malahan kena serbuan heran! Dia dari Jalan Kimia sudah jelas merasa menyeberangi simpang U.I.— Salemba, koq rasanya ada di Jalan Kebon Sirih?

Rel kereta api ini dia kenal betul! Dan kenapa aku tiba di sini? Sanu lalu memanggil nur-Muhammadya: ”Kenapa aku tiba di sini?” Tak ada sahutan. Dia menyeru lagi, bertanya, dan pertanyaannya bagai berebut desah dengan nafas dan lafaz huuuallahuuallahuuallahuuallahuuallahuuallahuuallahuuallahuuallah, dan dan dan Sanu bagai patung beku ditepi Jalan Kebon Sirih itu. Mengapa kini sang Nur bungkam? Apa dia ngambeg?

Tiba-tiba, lega hati Sanu.

Lega total

Bisik didengarnya: ”Menolehlah ke kanan. Ke got itu. Kau lihat ada apa?”

Sanu menoleh. Yang dilihatnya kepala manusia botak. Sedang membungkuk. Sanu mendekat.

”Pak, bapak sedang ngapain di situ?, pak?”, tanya Sanu.

”Aku haus. Aku sedang minum!”

”Itu air got, pak!”

Kepala botak itu mendongak. Sanu hampir jadi gagu. Sebab yang menatap padanya itu seorang Besar. Seorang Pemimpin Besar Revolusi.

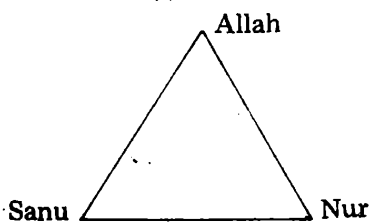
Dia, Sukarno. Dia, yang mengagumi Sukarno karena kedunguan menafsir logika Ralph Waldo Emerson, tapi juga mungkin penafsiran itu benar. Ia kagum seka-

figus membenci dan berdendam.

Lelaki tua botak yang dikenal Sanu sebagai Sukarno itupun memanjat tebing got. Dia memakai piyama, dalam keadaan basah kuyup. Bibirnya masih bersisa lumpur. Orang tua itu berlalu begitu saja. Dan tanpa menyadari kagum-benci-dendam, rasa hiba meluluhkan batin Sanu membulatkan satu rasa cinta-kasih. Dia, presidenku, presiden negaraku, apakah dia sedang menjalani suratan nasib semacam Solaiman? Yang pernah menghina wanita negro Afrika lalu menjalani pembalasan, mesti minum air comberan berisi kencing dan tai? Padahal Solaiman adalah seorang Nabi, terkaya, memiliki pasukan jin, pandai berbahasa semut dan binatang, memiliki istana dengan teknologi lantai kaca, dicintai oleh seorang Ratu: Ratu Balkis jelita.

Pangkat Presiden dan Pangkat Nabi kiranya harus lebur jua di dalam ujud *pre-destination*. Manusia harus merendah kepada hukum kekal ilmu fisika yang senantiasa berujud elips sebagai kesatuan Harmoni Semesta. Dan dalam elips itu ada segitiga-samakaki berbentuk piramid.

Dan segitiga samakaki ini, tiap titik sudutnya tak boleh tidak harus menyinggung garis elips tadi:



Garis horisontal antara Sanu dan Nur itu diisi oleh partikel-partikel yang bernama manusia-manusia, yang senantiasa berbenturan dengan kepentingan yang berdasarkan Tempat, Waktu dan Keadaannya!

7

Akhirnya Sanu tiba di rumah.

Dan alangkah kagetnya Sanu ketika dia tiba di rumah, terdengar bisikan lagi: "Ambillah wudhu, karena aku ingin sembahyang!"

"Siapa anda?" tanya Sanu.

"Aku, Mbah Dipo".

"Bukan nur? Bukan Muhammadku? Bukan Nur Muhammadku?"

"Aku: Mbah Dipo".

Mendadak Sanu menduga, dia dimasuki oleh ruh Diponegoro. Dia lalu bersuci. Lalu bersembahyang dua rakaat. Tetapi ketika bersimpuh dan akan sampai pada tahiyat menuju ucapan syahadat, ketika telunjuk jari kanan berbangkit untuk mengucapkan Asyhadu . . . aku mengaku . . . telunjuk itu naik menempel di bibir Sanu, melurus ke jidat menghadap tegak lurus dengan langit, terucapkanlah ikrar itu:

Asyhadu alla ilaha illAllah

Aku mengaku tiada Tuhan melainkan Allh.

Asyhadu anna Muhammadar-Rasulullah!

Aku mengaku Muhammadutusan Allah.

Kalimat kedua telunjuk itu turun dari jidat lewat mulut dan kembali tertaruh pada dengkul kaki Sanu.

"Beginikah cara Diponegoro bertahiyat ke syahadat?" tanya Sanu.

Tak ada suara lagi. Dan meloncat dari bibir Sanu pertanyaan. "Aku mau tahu, Mbah Dipo, jika kau memiliki kemampuan meramal, kapan Sukarno jatuh? Keterangan lain yang kuminta lagi darimu: Apakah Sukarno minum air got itu pertanda akan kejatuhannya, atau kembali ke Istana dalam watak yang baru seperti setelah Solaiman teruji makan-minum kotoran got?"

Sanu harus menelan kecewa. Keletihan mengejangi dirinya. Kemudian Sanu sadar, untuk apa dia menanyakan kepada person atau pun ruh Mbah Dipo? Jika Dipone-

goro sudah mati, takkan mungkin lagi ada hubungan dalam partikel elektronik yang bagaimanapun kadar mutunya!

8

Malam itu hujan lebat, Sanu ingin menikmati kesatuan dirinya dengan alam. Dia membuka jendela. Duh, nyamannya malam itu. Mendadak dia mendengar bisikan: "Temui bayimu yang tidur lelap itu. Yang usianya masih belum dua bulan. Yang engkau cintai, namun belum kau buktikan cintamu. Dia yang kalau berusia panjang akan mencintaimu, tapi belum dia buktikan. Hampiri dia, sang bayi itu!"

"Untuk apa?"

"Berikan padaku".

"Untuk apa?"

"Ingatlah, tiap sekolah ada pintunya. Telah enam bulan engkau memasuki sekolahku, tapi kau tak pernah membayar. Tak ada gratis dalam hubungan kita. Aku minta bayi dua bulan itu sebagai pembayaran mata pelajaran yang kau terima dariku".

"Apa yang aku harus perbuat?"

"Letakkan jari-jari tanganmu di lehernya", kata bisikan itu. Sanu mendekati bayinya yang tidur. Lalu melirik kepada istrinya yang tergeletak. Sanu kuatir tiba-tiba, perbuatannya ini akan dianggap gila. Tapi dia letakkan juga jari-jari tangannya di leher sang bayi.

Terdengar bisikan berupa perintah: "Cekik dia, Sanu!"

Sanu bimbang, dan bayi itu menangis. Sanu melihat istrinya, dan dia mendengar bisikan di antara riuhnya tangis sang bayi: "Jangan kuatir istrimu akan terbangun. Ayoh, terus rapatkan jarimu di leher bayi itu. Dan cekik dia!"

"Tidakkkkk!" teriak Sanu sekuat tenaga melepaskan jarinya yang belum menempel pada leher kecil itu. Sehabis teriakan itu, sungguh aneh, bayi tadi berhenti menangis.

Keringat Sanu mengocor sama seperti mengocornya airmatanya.

Kebahagiaan itu bagai Sanu baru menghindari peluru yang akan melubangi jidatnya sendiri. Sanu gemetar melangkah menuju sebuah kursi papan sabun. Dia terisak-isak. lalu didengarnya bisikan: "Sanu. Kau lolos dalam ujian untuk menakar harkat kemanusiaanmu, dan tanggungjawabmu pada manusia dan pada Tuhan. Hampir saja partikel horisontal antara Sanu dan Nur Muhammadmu tadi berupa debu dan bisikan setan membuat kau menjadi Manusia Tanpa Cahaya. Selamat atas keberhasilanmu, Sanu".

"Ah, kau ternyata membisiki yang jahat padaku!" Sanu mengomel.

"Itu bukan bisikanku!"

"Bisikan siapa?"

"Setan dan iblis!"

Baru Sanu mendapat keterangan lengkap kini. Jadi, yang mengaku-aku Mbah Dipo tadi, sampai menyebabkan Sanu merasa dimasuki ruh Diponegoro, adalah bisikan Setan dan Iblis. Dan apakah Setan dan Iblis pun pandai berwudhu dan pandai sembahyang? Itu bisa saja, pikir Sanu, sebab seorang bajingan pun, karena dia memiliki Pangkat Dunjawi dia akan berpakaian elok, dengan bintang jasa, dan kalau dipayungi, dielu-elukan *massa*.

Dalam keadaan demikian ini, Sanu terperangah, berkali-kali. Ketika itulah Sanu mendapat bisikan: "Tidurlah. Malam ini teramat suci bagimu."

Sanu merebahkan diri ke tempat tidur. Ketika dia lelap itu, Sanu merasa ada tetesan air hujan. dia terbangun. Ternyata atap bocor, tetesannya menitik ke kening Sanu.

"Tetesan hujan ini hanya penyebab. Padahal malam ini Tuhan akan bicara kepadamu, Sanu".

Lalu Sanu turun dari tempat tidur, bertanya: "Tuhan? Ah, aku bukan Musa! Hanya Musa pernah

bicara langsung dengan Tuhan-nya."

"Kau pun bisa".

"Kalau begitu aku ingin melihat wajah Tuhanku!" ujar Sanu.

"Bisa. Dan tinggalkan kamar-mu ini. Keluar. Keluar . . .", ujar bisikan itu. Dan Sanu melangkah keluar. Di ruang tengah, ada kursi. Sanu diperintahkan duduk di kursi buruk itu. Dan dia secara tak sengaja duduk bersila. Dia menunduk seraya mengatur nafas dan lafaz.

"Perlahan, angkatlah kepala-mu, Sanu".

Sanu mengangkat kepala. Tapi dia hampir saja menjerit penuh ngeri begitu melihat cahaya kekua-tannya entah berapa Megaton. Sanu silau!

"Itu yang dilihat Musa di Bukit Thur, Sanu. Cahaya yang menyilaukan dan itulah ujud dari Nur Ilahi!" ujar bisikan itu.

Anehnya Sanu ingat bentuknya bukan mirip Bom Atom seperti di Hiroshima, seperti pada foto yang pernah dilihatnya. Ujud itu herbentuk bagai lubang kunci pintu.

Lalu Sanu terlena beberapa saat. Dia kembali masuk kamar tidur, dan rebah di samping istrinya. Angin dari jendela kamar yang terbuka itu masuk membawa sejuk. Dan Sanu ketiduran. Tapi dia terbangun lagi!

9

Dia dibangunkan lagi oleh tetesan kebocoran atap rumahnya, tepat mengenai jidatnya lagi.

"Sanu, pergilah mandi", ujar bisikan.

"Untuk apa malam-malam begini?"

"Ikuti. Sebentar lagi ada hal penting akan kau jalani dan alam".

Sanu mematuhi. Dia mandi di sumur, lalu setelah mandi sebersihnya, dia diperintahkan berpakaian rapi dan berwudhu. Setelah

itu dia melangkah. Tapi tepat di tempat cahaya berbentuk lubang kunci tadi, Sanu berdiri tegak.

"Berhenti di sini. Tahukah anda, bahwa malam ini *hanya untuk anda?*"

"Hanya untuk saya seorang?"

"Ya. Malam ini anda mendapat penghormatan besar. Seluruh dunia, di mana pun, termasuk putaran poros bumi . . . semuanya tertidur. Yang detik ini tidak tidur adalah Kau dan Tuhanmu. Bahkan di New York detik singkat ini sopir Negro, masinis terlena beberapa detik tanpa setahunya, hanya karena ingin memberikan kesempatan berjaga untuk dua yang dua: Tuhan dan kau. Detik ini, the world stands still. Terimalah malam ini, yang benderangnya telah kau terima lebih benderang dari malam dengan seribu bulan. Malam ini malam Lailatul Qadar, dan itu diberikan untukmu".

Sanu seakan-akan tak bernafas beberapa detik itu.

Dia terharu, tapi tak menangis. Dia bahagia, tapi tak dapat menakar. Tak ada bilangan nominal, desimal, bahkan ukuran perkalian tak terbatas yang mampu memberikan takaran sebenarnya pada kebahagiaan Sanu saat itu.

Sanu melangkah masuk kamar. Lalu dia menggelarkan tikar sembahyang.

Sanu mendirikan sholat dua raka'at. Tapi ketika tiba di rakaat kedua, Sanu sewaktu syahadat, *Asyhadu alla illaha* . . . detik itu, detik itu, nafasnya seakan berhenti. Dia sulit untuk melanjutkan syahadatnya. Dia merasa nafasnya tak ada lagi. Lalu dia mendengar bisikan: "Sanu, kau akan mati." Biar pun tanpa gerak lidah dan bibir, Sanu membantah:

"Tidak. Aku akan menyelesaikan sembahyangku! Siapa kau?"

"Aku, *Malaikat Maut!*"

"Minggir kau! Sekalipun kau Malaikat Maut, aku tak sudi kau cabut nyawaku. Aku tak sudi! Minggir kau! Aku hanya bersedia

hati apabila sudah Tuhan yang menentukan aku mati! Bukan kau!"

"Tidak kau rasakan, setetes demi setetes darah mengalir lewat pipi jantungmu? Setetes. . . setetes. . ."

Sanu merasakan memang. Setetes. Setetes. Bahkan ada rasa hampir secara konkret darah itu cuma setengah tetes, sepersepuluh tetes.

"Ajal hampir tiba, Sanu. Menyerahlah", bisikan terdengar.

"Tidak! Minggir kau, Iblis!" Sanu berontak, kendati tanpa lidah. Lalu, lidahnya seketika itu juga melanjutkan lafaz lidahnya: . . . Ya illallah. MuhammadurRasulullah!"

Sanu menyelesaikan shalat sunat dua rakaatnya. Peluh membanjir sekujur tubuhnya. Dia seakan-akan baru menyelesaikan satu peperangan besar, yaitu Perang Duapuluh Tujuh Tahun, seumur hidupnya kini. Sungguh dia baru saja keluar dari sebuah kedahsyatan total.

Kini, sepilah. Sepi yang lama. Mungkin hanya beberapa detik. Tapi yang beberapa detik itu seakan-akan berproses lama. Lalu, terdengarlah suara bisikan lagi, "Hai, Sanu. Ada berita gembira. Kau baru diberitahu telah mendapatkan Malam Lailatul Qadar. Mau kah kau mendapatkan hadiah?"

"Apakah hadiah itu?"

"Maukah kau menjadi Presiden Republik Indonesia?"

"Tidak. Tidak mau dan tidak mungkin".

"Mungkin saja. Semua ada lidah. Dan Sukarno sudah mencapai mit".

"Aku tidak mau".

"Maukah kau jadi Menteri?"

"Tidak".

"Menteri PDK tidak? Priono itu Menteri PDK yang tidak tepat. Mudah jalan untuk membawamu pada jabatan Menteri PDK, Sanu!"

"Tidak".

"Maukah kau jadi Duta Be-

sar?"

"Tidak".

"Kalau begitu, maukah kau jadi Atase Kebudayaan di Luar negeri?"

"Tidak mau".

"Nah, maukah kau jadi seniman besar?"

"Tidak".

"Ah, rugi kau. Kau bisa diberi ilham menulis, yang akan membuat kau mendapat Hadiah Nobel Dalam Kesusastraan!"

"Tidak".

"Maukah kau menjadi Pengarang Tenar?"

"Juga tidak mau".

"Lalu, kau yang kini miskin, sekarang ini tentu kau mau jadi Orang Kaya. Mau kau?"

"Tidak".

"Lalu maukah kau menjadi Orang Suci?"

Pada detik ini, Sanu sempat terpana seketika. Tapi kemudian dia memberi jawaban yang agak ganjil. "Sekarang ini tidak. Nanti kalau aku sudah cukup tua. Maklumlah . . .", lalu Sanu melanjutkan dengan malu-malu: "Maklumlah karena aku masih suka berjaban gitu".

"Semua hadiah itu kau tolak. Jadi apa yang kau inginkan sebagai manusia, Sanu?"

"Aku hanya ingin jadi *Manusia biasa*. Dengan kelebihan dan kekuranganku", namun Sanu merasa kalimatnya kurang, dan dia lanjutkan: "Umur panjang, murah sandang murah pangan. *Slamet*".

Setelah itu Sanu lenyap. Dalam posisi bersila itu Sanu merasa dirinya sudah ke tepi batas dunia.

10

Setelah lewat Hari Raya, Sanu masih banyak lagi menjalani berbagai peristiwa. Misalnya dia sempat pada suatu hari Minggu di pertengahan bulan Januari 1965, hadir dalam suatu rapat organisasi yang dipimpin oleh si Singa. Rapat itu di Gedung Taman Siswa, diha-

diri oleh orang penting Partai, yang jabatannya sebagai Duta Besar Keliling Republik ini. Rapat itu hebat dan seru. Disaksikan oleh tokoh Taman Siswa yang rendah hati dan terkenal sebagai manusia sederhana. Sebagaimana biasa, si Singa melukai lagi hati Sanu, menyindir dia dan gerombolannya yang kontra-revolusioner. Lalu dia mengacungkan tangan minta bicara: "Saudara ketua. Saudara memuji PBR dengan pidato Tavipnya! Tapi saudara sebagai seorang nasionalis tidak malu, karena TNI hanya disebut beliau sebagai *partai revolusioner*. Tapi PKI disebut Sukarno sebagai partai yang *progresif-revolusioner*!"

Ada yang bertepuk. Si Singa memperingatkannya: "Pak Said. Ini rapat resmi kami. Pak Said bukan undangan, dan bukan peninjau!".

Orang tua berkain sarung dan mengenakan bakiak itu malu tersipu, namun beliau tak beranjak dari tempat.

"Saya kan hanya bertepuk tangan?" ujar tokoh Taman Siswa itu.

"Biarpun gedung ini kami pinjam dari bapak, janganlah bertepuk tangan".

Lalu Sanu melanjutkan sanggahannya:

"Saudara menganggap saya maupun gerombolan yang tak ada di ruangan ini sebagai kontrarevolusioner dan manikebu. Kalau saudara mau tahu, saudara sendirilah yang Manikebu. Saya atau mereka, adalah seorang manifes kebudayaan! Saudara hanya mengekor dan menjiplak term PKI! Kalau saudara bilang kontra-revolusi dan manikebu harus digantung, gantungkan saya sebagai orang pertama! Tapi saudara pun harus ikut digantung rakyat. Saya membawa bukti, bahwa saudara termasuk satu barisan dengan manikebu yang akan saudara gantung itu!"

Lalu Sanu unjukkan buku Burton Raffel, *INDONESIAN POEMS*

yang memuat juga sajak si Singa.

"Ini nama saudara Ketua bu-
kan?"

"Ya, betul, kenapa rupanya?"

"Ini sajak saudara, bukan?"

"Betul!"

"Saudara saya dengar sudah
menerima honorariumnya!"

"Betul!"

"Jadi saudara terikat dengan
beberapa penyair di sini, yang ma-
nikebu, yang satu barisan dengan
saudara. Kalau demikian, jika ma-
nikebu dan kontra revolusi mau
digantung, maka saudara maju se-
bagai orang pertama untuk digan-
tung!"

Tokoh tua bersarung dan ba-
kiak itu bertepuk tangan lagi. To-
koh, partai, wanita intelektual
yang berpangkat Duta Besar Keli-
ling Republik Indonesia, lalu kelu-
ar dari forum. Istri Sanu juga min-
ta ijin pulang. Katanya kepalanya
pusing. Banyak lagi ucapan kasar
Sanu disertai gebrakan meja. Tapi
Sanu puas. KREATORku telah
melakukan aktivitas, membuat sta-
tus quo, demi harmoni tanpa me-
rasa diri selaku Penakluk! Tapi se-
luruh pengalaman yang mengeri-
kan itu, hanya kepuasan tak ber-
mutu. Tak pernah Sanu mengang-
gap itu hebat. Yang justru hebat
dan dahsyat adalah pengalaman
ketika dia mampu menyatakan *Ti-
dak* dan tidak untuk beberapa kali
tidak, sewaktu malam seribu bulan
itu...

Pengalaman terindah itu diang-
gap Sanu sebagai sesuatu yang ter-
amat ilahiyah. Ketika Sanu mene-
mukan dirinya, menjawab dengan
diri siapa Akunya. Bab pertama
filsafat sudah dia jawab.

Sekaligus Bab Pertama dalam
pengertian agama samawi: Ainul-
yakin. Keyakinan akan keDirian,
secara total.

Yang dialaminya di Gedung
Taman Siswa di Jalan Garuda pada
hari Minggu 16 Februari itu, ha-
nya urusan horisontal. Semua itu
dapat dipecahkan dengan Ilmu Pe-
ngetahuan, ditambah dengan kefa-

sihan lidah, kemampuan berdebat,
sedikit acting untuk mempengaru-
hi massa yang hadir, lalu keberani-
an dihadap masuk ke penjara.
Dan kepandaian menggunakan
tempo, ritme maupun vokal. Tiap
aktor yang pandai dan banyak
membaca buku dan mampu mela-
kukan seperti apa yang dilakukan
Sanu.

Namun hari Minggu itu, Sanu
menemukan kadar pengalamannya.
Itulah contoh dari Bab Kedua
Filsafat: Di mana kau berada. Dan
lebih menyelam lagi dari sudut
agama: Itulah 'ilmuyakin. Keyaki-
nan yang sudah teruji dengan me-
tode dan sistematika ilmiah.

Itu cuma soal yang *biasa-biasa*
saja. Tapi itu *penting*, untuk dila-
kukan, sebagai sebuah *Perbuatan*.

Bab Ketiga Filsafat adalah, Ke-
mana kita akan pergi?

Dalam agama dipertanyakan,
apakah itu Haqqulyakin? Sanu
beranggapan, sejarah besar zaman
telah menciptakan sistem-sistem.
Kap talisme dan Marxisme kedua-
duanya, dengan caranya sendiri,
sudah melakukan 'ainulyakin dan
ilmuyaqin mungkin melebihi para
ulama tolol. Tapi kedua sistem itu
tidak pernah dan takkan pernah
memiliki haqqulyakin. Keduanya
mengakui siklus elips.

Tapi segi tiga sama sisi yang
mereka ketahui, mereka copot sisi
yang satu, yang titik sudutnya ber-
nama *Nur*.

Maka, seperti yang dibayang-
kan Sanu, kedua sistem tadi hanya
melahirkan perulangan cerita-seja-
rah manusia dari zaman terbunuh-
nya Habil oleh Qabil, si penerus
generasi Adam di atas Bumi ini.
Coraknya saja yang berubah. Da-
lam satu kesatuan, Marcisme dan
Kapitalisme ujudnya satu induk,
yaitu perebutan kekuasaan dengan
Power untuk mendapatkan tuhan
mereka yang sesungguhnya berna-
ma Materialisme.

"Mereka menguasai Bumi ini
sepanjang masa, dengan segitiga
pincang, karena sisi *Nur* sudah me-

reka copot sendiri, dengan sadar",
ujar Sanu pada suatu hari, seorang
diri. Sisi segitiga itu karena dico-
potnya dengan sadar untuk me-
ngelak tanggungjawab horisontal
sebagai makhluk sosial yang meng-
hubungkan nur dengan Tuhan di-
copotnya! Ini karena Ego mau ber-
kuasa sendiri, merebut kekuasaan
infinita kedua: Kreator.

Sanu menyadari, perebutan
kekuasaan itu akan ada terus. Kre-
ator harus aktif membuat status
quo. Sampai tercipta Harmoni.

Sebagai penerus generasi
Adam, Sanu teringat akan nasib
Habil, sebelum dia dibunuh oleh
saudara kandungnya sendiri, Qa-
bil. Ketika Qabil merebut kekuasa-
an atas dirinya, Habil berkata de-
ngan nada menyerah: "Ambil
olehmu. Bahkan aku tak sedia
mengangkat tanganku ini, untuk
berkelahi."

Penyerahan total!

Kata Sanu: "Aku tidak sudi
menyerah bagai Habil. Aku tidak
sudi menjadi Habil dan akan
mengkikari diriku sebagai turu-
nan Habil. Dan aku tidak sudi
menjadi habil-habil, yaitu massa,
yang jiwanya cuma berjiwa bebek,
digiring oleh gembala tolol yang
cuma hush hush hush. Aku harus
menangkis serbuan perebutan ke-
kuasaan dari Qabil ataupun qabil-
qabil itu kendati Sanu itu sedikit
berupa sanu-sanu pewaris Manusia
Total, duta Tuhan di Bumi yang
mewakiliNya, untuk melawan Ti-
ran Qabil yang durjana sepanjang
masa".

Ketika itu pula Sanu berkata:
"Itulah yang membuatku yakin
untuk menempuh Bab Tiga filsa-
fat, yaitu Ke mana Sanu akan per-
gi? Jawabku: "Menuju haqqulya-
qin, keyakinan akan yang Bepar."

Dan Sanu akhirnya berkata pa-
da dirinya: "Kalah dan menang
bukan tujuanku. Kalah dan me-
nang itu hanya sebuah peristiwa
biasa". * * *

Jakarta, 1984—1964—1984.

SAJAK BULAN INI

ABRAR YUSRA

GABAI

Gabai dahan ke matahari
gabai terbang burung terkurung ufuk
gabai pendek tangan alam
Gabai pekik Saijah gabai rindu dan sakit
menyeru Adinda
dalam hiru biru
dan bau mayat itu

Yah
yang dahan patah
dan burung bangkai
Saijah terkapar
berbau darah
Gabai panjang tangan waktu
gabai tangan-tangan mimpimu
terus
menggabai-gabai
Gabai dalam hiru biru
dan bau mayat ini
Gabai dalam sepi
semula jadi

24 Februari 1985

BOLA

Akulah bola kosong
bola menggelinding meloncat-loncat
dalam bola kaca bening
bening lengkung biru
Tapi bola apa
menggelinding dan meloncat-loncat dalam bola

dan bola apa
di luar bola?
Bola pecah beranak bola
menggelinding meloncat-loncat
dalam bola
Ya, bola, eh:
Bola?

31/1/1985

TAMU MALAM DI WARUNG

Sesudah ngobrol pendek sekedar minta tempat
di larut malam, di pinggir jalan, di warung, yah kita pun
tak keberatan ia menggolek begitu saja
di lantai. Teronggok lusuh dengan pakaiannya
Kita terus berjudi. Jengkel dan terbahak dan
minum kopi sampai pagi. Tiba-tiba, nah:

"Ia mati!" suaramu aneh
Mati?

Artinya mayatnya teronggok seperti pakaian tak bisa dipakai
lagi atau setumpuk perkakas rongsokan yang harus dibuang
ke tong sampah:

Kepala, dada dan perut, tangan dan kaki jadi setumpuk
perkakas rongsokan di lantai, tak bisa dipakai lagi

Siapa apa dia? Yang jelas ia sesuatu yang tanggal
dari tu buhny: tapi apa siapa siapa apa dianya? Dan apa
siapa dan siapa apa kita, aku dan kamu?

Tak kepala namun berkepala, tak dada tak perut namun
berdada berperut, tak kaki tak tangan e berkaki bertangan!
Apanya berjejak di tanah, di sinar matahari, mengais tanah
merencah sungai dan laut, menerjuni lembah merangkak gunung
menggabai bulan

dan bintang-bintang

dan impian

yang berkeliaran malam

membisik merayu

menangis meringis

membahak dan berteriak?

Siapa? Kita ribut seolah bertengkar ketika pemilik warung
sama sendirinya berbisik:

"Lagi, pengembara

yang memburu dan mungkin tak mendapatkan
apa-apa!" Siapa? Mestilah aku juga, yang sejenak singgah
di warung di pinggir jalan

29 Januari 1985

dalam diri saya sesudah membaca surat-surat Jassin ini, yaitu suatu kenaifan. Begitu banyak hal-hal yang tidak penting dimuatkan dalamnya. Misalnya saja komentar Jassin tentang huruf mesin tulis yang dibeli Balfas (h. 124). Atau begitu banyak hal-hal yang tidak berhubungan dengan suatu pemikiran (kesusasteraan) yang mendalam sebagai yang ditulisnya kepada Subagio (h. 142—153). Apa yang dikemukakan Jassin dalam surat-suratnya itu lebih merupakan 'peristiwa' (yang berhubungan dengan sastra) tapi bukan 'pemikiran'. Sangat sedikit pemikiran dengan argumentasi. Meskipun ada dinyatakan tentang apa yang disukai dan yang tak disukainya.

— 2 —

Jassin misalnya tidak suka dengan cara bekerja saya — ini telah diucapkannya pada tahun 1961 (lihat halaman 223). Pendekatan saya ditandai dengan intelektualitas menurut Jassin. Sedangkan pendekatan yang semestinya adalah pendekatan yang tidak bersifat intelektual, yang tidak rasional.

Tapi Jassin bukan orang satu sisi sebenarnya. Ia bukan semata-mata setumpuk emosi. Kalau kita perhatikan suratnya kepada Sjamsul Arifin (194) akan kita lihat Jassin menggunakan alasan rasional dan intelektual untuk menolak sajak Sjamsul. Hanya saja, unsur rasional dan intelektual ini masuk secara sembunyi-sembunyi kepada Jassin, seperti maling, sehingga tidak disadarinya. Karena itu, tidak mungkin merupakan suatu sistem analisa. Dan Jassin memang tidak akan sadar mengenai hal ini karena ia tidak pernah bekerja dengan suatu sistem. *Pemilihannya* kepada emosi karena ini memungkinkannya bekerja tanpa sistematis ilmu. Yang penting hanyalah "banyak"nya bahan. Maka disarankannya kepada Subagio (h. 155) untuk mempelajari drama karena 'bahan-bahan sudah banyak'. Karena itu, kita tidak perlu kaget, bila Jassin berkata (pada tahun 1957) ia akan menyelesaikan tesis Ph.D.nya dalam satu tahun (h. 140). Bahan-bahan sudah tersedia. Semuanya jadi mudah. Tak ada persoalan teoritis. (Saya sendiri bergumul kurang lebih 14 tahun untuk mempelajari *kaba-kaba* Minangkabau yang bahannya sudah begitu lama terkumpul. Baru sesudah 15 tahun saya dapat merumuskan berdasarkan suatu sistematis tertentu. Jadi, ini berlainan sekali dari *anggapan* Jassin yang tidak pernah dibuktikan berlakunya.) Saya rasa, ini juga memperkuat kesan saya pertama tadi tentang Jassin.

Tapi terlepas dari kesan negatif yang saya temui dalam membaca surat-surat Jassin tadi, surat-surat itu saya rasa cukup memberikan informasi yang berharga kepada kita. Kita tahu pemikiran Jassin.

Kita boleh setuju dan tak setuju tentangnya. Tapi yang pasti, pemikirannya itu telah menentukan arah perkembangan sastra kita selama ini. Kita juga akan menyadari akibatnya. Salah satu akibat yang mungkin cukup fatal, dari cara bekerja Jassin tidak akan mungkin berkembang suatu ilmu sastra dalam pengertian ilmu sesuai dengan tradisi ilmu. Paling tidak, mesti ada suatu sistem.

— 3 —

Penerbitan surat-surat Jassin ini tidak penting bagi suatu pemikiran ilmu. Mungkin juga tidak terasa pentingnya bagi suatu pemikiran sastra. Karena itu, mungkin ada alasan lain kenapa surat-surat ini diterbitkan.

Alasannya tentunya hanyalah ketokohan Jassin. Karena nama Jassin begitu dikenal dan tenar, maka ada wajarnya untuk menerbitkan surat-suratnya. Sama pentingnya dengan menerbitkan *memoir*nya — mungkin akan menyusul.

Dan ini adalah suatu yang sangat wajar. Malah ini adalah alasan yang sangat biasa. *Memoir*, riwayat hidup, catatan harian, dan tentunya surat-surat seseorang baru mungkin diterbitkan bila ia sudah dikenal. Kalau ia tidak dikenal, kesemuanya itu tidak ada harganya untuk diterbitkan.

Tapi terlepas dari kelemahan itu, tentu saja sebagai yang saya lihat (sesuai dengan ideologi saya jadi-nya), mesti diakui, bahwa Jassin tidak mungkin bersifat lain. Ia mesti menyalin suatu surat secara utuh, sehingga tidak mungkin baginya untuk meniadakan hal-hal yang mungkin tetek-bengek. Kalau ada yang dihilangkan, maka dapat disangsikan kejujurannya. Di samping itu, apa yang saya anggap kini hal tetek-bengek, mungkin hal yang sangat penting bagi orang lain, untuk kepentingan lain. Dan mungkin juga pada masa lain. Buat kita kini, buku petunjuk telepon tahun lalu sudah boleh dibuang. Kegunaannya telah habis. Tapi tidak demikian halnya bagi seorang sejarawan. Buku telepon 50 tahun yang lalu sangat berguna. Ia akan memberikan informasi yang cukup berharga.

Dengan catatan itu, saya harapkan saja komentar saya itu adalah hal yang terbalik dari yang dikatakan Jassin kepada Subagio. Saya kutipkan bagian surat Jassin itu (hal. 238):

"Ada satu yang sebenarnya bisa diterbitkan, satu pembicaraan Hidajat Wikantasmita tentang *Priangan Sijelita*, tebalnya lebih seratus halaman. Tapi buat kumpulan Ramadhan yang begitu tipis dan tidak terlalu bernilai, penerbitannya tentu akan menimbulkan keheranan".

UMAR JUNUS

DIALOG

ALIEFYA M. SANTRIE

"Kau pernah dengar cerita *Legiun* yang dilarang masuk menemui Sang Maharaja oleh si penjaga pintu gerbang itu?"

"Pernah, Guru."

"Nah! Bagaimana pendapat kau?"

"Agak kabur, Guru."

"Maksud kau?"

"Murid kurang begitu paham kepengertian makna pasukan itu sendiri, Guru. Dan nafas ceritanya pun terlalu murung. Murid tidak begitu suka, Guru - maaf. Kalau tidak salah, bahkan cerita itu kurang orisinil. Semodel plagiat."

"Akh! Kau masih menyimaknya dengan cara anak SD inpres. ketinggalan zaman, dong?"

"Maksud Murid, Guru — murid kurang begitu tanggap, apa arti keempatpuluh tujuh pasukan yang di akhirnya hilang sebagian-sebagian itu. Dan apa hubungannya dengan sepasukan diri yang tiba-tiba di'eling'i si tokoh. Rasanya kabur, Guru".

"Memang. Sayangnya kau agak defensif. Tentang plagiat, cukup kau ketahui bahwa tiap produk kreativitas itu unik — Sebagaimana unik manusianya. Dan tentang kekaburan yang kau bilang itu, sama dengan kaburnya kau memahami nilai angka. Rahasia-rahasiannya. Juga rahasia diri plus pasukan-pasukannya."

"Ajarilah Murid, Guru". . .

"Tidak sederhana. Apakah kau mau jadi Tuhan?"

"Maksud Guru?"

"Pertanyaan kau berlebihan. Tapi baik. Kita teruskan saja. Begini, aku akan menyuguhi kau tiga buah cerita, yang mesti kau simak dengan sungguh-sungguh — dengar

baik-baik.

"Oke!"

"Yang pertama, adalah seorang sufi. Waliyullah. Yang hidup dari satu tempat ke tempat lainnya. Tanpa rumah tinggal tetap. Tanpa istri. Tanpa harta benda barang sepeser pun. Justru kekayaan batinnya yang cemerlang. Yang terkenal ke seantero negeri. Konon, karenanya itu banyak orang ingin menyambanginya. Juga raja. Bahkan sebagian orang pun berhasrat mengikutinya. Ya. Anehnya itu dia ogah disambangi. Bayangkan. Dan di suatu kali, secara kebetulan datang seorang pemuda menjumpainya. Lalu memohonnya, kiranya mengijinkan si pemuda untuk mengikutinya. Dia bilang, kalau saja kau punya keberanian seorang laki-laki, silakan — ikuti aku. Kalau tidak, kembali saja sekarang!"

"Yang kedua!"

"Interupsi, Guru — cerita yang pertama pun rasanya belum selesai".

"Jangan memotong! Sudah cukup aku menyeritai kau seapa adanya. Camkan. Dan sebuah cerita yang baik, sama dengan konstruksi terbuka — yang tampaknya semodel belum selesai, yang adalah tugas kau sendiri untuk menyelesaikannya. Kreatif dong".

"Ya, Guru."

"Kita teruskan. Oke!"

"Yang kedua, di suatu kali lain, di tanah Jawa. Arkian tersebutlah delapan orang wali. Adapun di ceritaku, demi kepentingan pesan ceritanya, tiap bagiannya itu mesti dan mesti kau simak baik-baik. Tidak satu kalimat pun yang mubazir. Setidaknya, bahkan se-

buah kata pun — aku perhitungkan. Apalagi tanda baca. Ritme. Alinea."

"Apa yang menyimpang, Guru — maaf".

"Ya. Aku perhitungkan. Jangan sok memotong, kau! Adapun kedelapan orang yang Wali tersebut, ceritanya mereka berkumpul untuk mendiskusikan masalah yang rahasia sangat. Yang kononnya, barangsiapa yang sempat turut mendengarnya — niscaya jadi seorang Wali juga. Bahaya. Karena itu mereka memutuskan, pergi ke tengah laut. Sementara perahu yang ada itu bocor. Ya. Terpaksa ditambah dengan tanah. Di tengah laut pun terpaksa mereka menghalau segala jenis burung dan ikan dengan kesaktiannya. Lalu mulailah mereka diskusi. Begitu beres, mereka terkejut. Setidaknya. Di samping mereka tiba-tiba hadir seorang manusia asing. Yang memperkenalkan dirinya sebagai seekor cacing — yang sempat turut mendengar isi diskusi tersebut. Apa boleh buat. Sekarang dia pun menjadi seorang Wali. Semodel yang lainnya. Oke! Ceritaku loncat sedikit. Langsung saja ke pokoknya. Ceritanya kedelapan orang Wali yang kusebutkan lebih dulu punya maksud mengadakan musyawarah. Maka diundanglah si Wali yang lebih kemudian itu lewat seorang utusan. Dan ketika si utusan pun menyampaikan undangan itu dia bilang, 'aku tidak ada — yang ada cuma Allah!' Si utusan bingung. Yang terpaksa dia kembali melapor. Kedelapan orang Wali itu bagai tidak kaget. Cuma kembali menyuruh si utusan un-

tuk mengundang Allah yang tersebut itu datang menghadiri musyawarah mereka. Dan begitu si utusan menyampaikan undangan ke Allah yang tersebut itu dia bilang, 'Allah itu tidak ada — yang ada cuma aku!' Wah! Si utusan tambah senewen. Yang terpaksa dia kembali melapor. Dan kedelapan orang Wali itu bilang, 'kalau begitu, katakan saja — kami pun terpaksa mengundangnya serta Allah, sekaligus!' Akhirnya, dia dibunuh.

"Yang ketiga, tentang seorang Nabi yang berguru ke pada seorang Wali. Dan yang Wali bilang, 'Kau tidak kan tahan mengikutiku!' Tapi Nabi itu ngotot dan memaksa. Bilanglah dia pasti tahan. Apa susahnya, pikirnya. Dan yang Wali bilang lagi, 'kau boleh mengikutiku. Tapi tidak boleh membantahku. Kuberi kau kelonggaran sampai tiga kali. Kalau sampai tiga kali itu kau bantah aku — hubungan kita putus.' Nabi itu mengiakan. Maka berangkatlah mereka, menyusuri pantai. Ketika tampak sebuah perahu di laut, yang Wali memanggilnya. Lalu menumpanginya. Tapi di tengah laut, tiba-tiba saja Wali itu mengambil kapak dan membocori perahu tersebut. Melihat hal demikian, Nabi itu protes. Pada pikirnya, orang sudah baik-baik menolong kok dibalas begitu. Nah! Wali itu bilang, 'sekali kau melanggar pantangan membantahku tinggal dua kali.' Ya. Nabi itu kaget. Baru ingat. Lalu perahu pun mendarat ke pesisir. Di perjalanan kedua, mereka sampai ke sebuah lapangan. Tampak sekelompok anak laki-laki sedang bermain. Dan tiba-tiba Wali itu menangkap salah seorang anak. Lalu mencekiknya. Sampai anak laki-laki itu inati. Bayangkan. Nabi itu protes dan menggugat perbuatan Wali tersebut. Lagi-lagi Wali itu bilang, 'Ini yang kedua kali kaubantahku — tinggal sekali lagi!' Akh! Nabi itu terhenyak. Lalu bungkam. Maka mereka pun meneruskan perjalanan lagi. Ceritanya itu

sampailah mereka ke sebuah kampung. Karena lapar dan berhari-hari tidak menemui makanan apa pun, mereka mendatangi tiap orang kampung itu untuk meminta derma. Tapi tidak seorang pun yang memberinya. Begitu keluar dari kampung tersebut, mereka menemukan sebuah rumah bobrok. Dan tanpa banyak omong, Wali itu segera memperbaikinya. Seberesnya Nabi itu bilang, 'sekarang kita boleh minta makanan kepada penduduk kampung. Hitung-hitung upah kerja kita ini!' Apa komentar Wali itu? Dia bilang, 'Sekarang putuslah sudah hubungan kita — kau telah tiga kali melanggar pantangan!' Duh! Nabi itu menangis saking kesalnya. Dan sebelum mereka berpisah yang Wali pun bilang, 'baik kujelaskan, apa yang menjadi rahasia perbuatanku. Yang pertama, tentang perahu. Aku mendapat petunjuk rahasia bengis sangat senang melakukan suatu pelayaran di perairan laut itu. Yang kebiasaannya, selama dia berlayar itu tidak seorang pun boleh berlayar dekatnya. Perahu yang tampak didekatnya itu selalu dirampas. Kecuali yang rada-rada rusak. Karena itu perahu tersebut kubocori sedikit. Ketimbang dirampas. Yang kedua, tentang anak laki-laki yang kubunuh. Aku mendapat rahasia Allah, bahwa kelak anak tersebut akan mencelakakan kedua orangtuanya sendiri. Karena itu dia kubunuh, yang kiranya saja Allah menggantinya dengan anak yang lebih baik. Yang ketiga, tentang rumah bobrok ini. Aku mendapat petunjuk Allah, rumah bobrok ini adalah kepunyaan seorang anak yatim-piatu. Dia hidup terlantar. Bahkan nyaris tidak diperhatikan orang-orang kampung. Rumahnya yang bobrok ini pun tidak ada yang mengurusnya. Padahal di bawah reruntuhan ini, orangtuanya almarhum dulu pernah menyimpan harta karun. Ya. Kalau kita tidak menolong memperbaiki rumah ini, niscaya anak tersebut

pun tidakkan menemukan warisan orangtuanya itu. Sudahlah. Kita barangkali tidak berjodoh jalan beriringan -- kau tidak tahan. Tidak apa. Memang. Kita pisah saja. Mari!"

"Akh! Kukira, tidak usah aku menjelaskan lagi. Ceritaku selesai. Dan kau boleh menyimpannya, sebagaimana mestinya — sebagaimana kreativitas kau bakalnya. Silakan."

"Guru, ketiga cerita tersebut menarik sangat untuk didiskusikan. Barangkali. Dan ijin kan murid mengajukan beberapa soal!"

"Soal apalagi? Akh! Sebenarnya tidak ada persoalan."

"Ada, Guru -- terutama dalam cerita kedua dan ketiga."

"Tentang?"

"Dalam cerita kedua, tentang Wali yang berasal dari cacing itu. Guru, kenapa dia dibunuh? Dan alasannya?"

"Tidak ada alasan! Ingat. Aku bercerita sudah cukup lengkap. Dan kalau pun dia dibunuh karena suatu alasan, niscaya kan kuceritakan kepadamu. Memang. Di beberapa versi lain, cerita itu punya alasan yang melatar-belakangi pembunuhan atas Wali tersebut. Tapi untuk kepentingan ceritaku, tidak perlu. Yang namanya alasan cuma usaha manusia untuk merumuskan latar-belakang suatu tindakan. Dan hal tersebut tidak masuk akal -- yang bukan-bukan saja."

"Kalau begitu, tidak jelas benar-salahnya Wali tersebut. Guru, sungguh tidak adil".

"Akh! Kau kelewat cepat menghukum suatu cerita."

"Yang ketiga, Guru—Murid tidak mengerti, kenapa Nabi tersebut dipersalahkan. Toh kalau pun Wali itu benar telah ditunjuki rahsia Allah. Secara umum tetap saja seseorang tidak dapat membenarkan tindakannya: membocori perahu orang, membunuh anak laki-laki kecil dan sok tidak mau dikomentari pekerjaannya. Apalagi Nabi tersebut. Yang kononnya selalu

mengemban tugas untuk mencegah tiap pekerjaan salah. Tapi kenapa jadi dia yang salah, Guru?"

"Akh! Lagi-lagi kau kelewat cepat menghukumi suatu cerita. Apa kau dengar aku tadi menyebutkan kata salah? Tidak. Tidak sekali pun aku menyebut kata salah ketika kuceritai kau tadi. Jadi, penilaian kau itu keluar konteks. Dan keluar dari pesan ceritanya."

"Guru bilang, yang namanya cerita itu sama dengan konstruksi terbuka — yang adalah tugasku sendiri untuk menyelesaikannya. Menyimaknya. Sebagaimana kreativitas ku bakalnya. Tapi!"

"Kau sekarang bukan sedang menyelesaikannya. Bukan sedang menyimaknya. Bukan. Tapi kau sekarang sedang berusaha memerebelinya sebegitu rupa. Membongkarnya. Mengacak-acaknya. Dan mempersoalkannya ke pertanyaan benar-salah. Jadinya kau pun tidak kreatif. Karena kau tidak mengisi cerita tersebut dengan kekayaan batin".

"Dan mestinya?"

"Ya. Mestinya kau belajar dari cerita tersebut. Ambil hikmahnya. Dan camkanlah hitung-hitung peringat-an atas kehidupan kau sendiri. — baru, kalaubegitu, cerita apa pun jadi berharga untuk kau. Sebagaimana mestinya."

"Tapi, Guru — sebuah cerita lain dengan kitab suci, kan."

"Jelas! Lain sangat. Sebuah kitab suci mesti kau pelajari secara dogmatis. Sementara sebuah cerita, sebaliknya. Sebuah cerita mesti kau pelajari secara kreatif."

"Dengan begitu, apa tidak berarti bahwa sebuah cerita itu anti-poda kitab suci?"

"Tidak. Justru yang namanya cerita adalah produk kreativitas seseorang sedari dan sesudah dia mempelajari kitab suci. Ya. Bahkan ceritaku yang ketiga tadi, sebenarnya kuambil dari kitab suci juga. Dan peringatannya pun jelas — seseorang tidak boleh sekali-kali membantah kodrat. Akh! Kau

tampaknya kurang tanggap atas pesan ketiga ceritaku. Tapi kan kutolong."

"Oke!"

"Pada kesimpulannya, berguru itu sulit. Di samping kau mesti punya keberanian seorang laki-laki, kau pun tidak boleh sekali-kali membantah — jangan sok semodel anak mahasiswa. Ingat. Kaburnya kau menanggapi ceritaku, sama dengan kaburnya kau memahami misteri-misteri kehidupan. Dan misteri-misteri diri. Yang kesemuanya itu tidak kan terjawab dengan cuma berbantahan saja. Barangsiapa punya tekad dan berani menyingkapkan tirai kehidupan, alternatifnya cuma ada dua resiko. Ya. Jadi Tuhan — yang terus mati dibunuh, atau gila!

Pernah kaudengar cerita Sokrates? Al-Hallaj? Ibnu Sab'in? Atau ingat saja ceritaku yang kedua tadi. Dan contoh-contoh begitu tidak terhitung banyaknya. Yang gila pun banyak. Kau ingat saja kepada seseorang yang di suatu pagi begitu asyiknya bercakap-cakap dengan kembang-kembang, di alun-alun — misalnya. Atau kau ingat lagi, misalnya, kepada seseorang yang begitu histeris menanggapi seekor kuda sedang dicambuki si empunya.

"Tapi, adakah jaminan bahwa dia itu gila? Tidak. Cuma dirinya yang tahu. Barangkali. Juga mereka yang jadi Tuhan tersebut."

"Murid memotong, Guru — maaf. Tentang jaminan tersebut, apa tidak berlebihan."

"Justru. Pertanyaan kau itu yang sebenarnya berlebihan sangat. Terlalu. Dan kusesali sangat cara kau menyimak kata-kataku — yang selalu kau ukuri dengan nilai benar-salah. Sayang."

"Dan Guru pun kelewat fanatik. Maaf. Murid merasa, Guru kelewat memaksakan kebenaran-kebenaran yang sifatnya doktrin. Sama sekali tanpa memberi kesempatan Murid berpendapat. Apakah Guru memang menghendaki Murid

jadi orang yang tidak berpikir?"

"Sejak kapan aku melarang kau berpikir? Akh! Yang tidak sekali-kali kau lakukan itu adalah justru berpikir. Merenung. Mengkaji suatu persoalan dengan sedalam-dalamnya. Ya. Bisa kau cuma berbantah dan mengorek-ngorek nilai benar-salah. Dan bukannya itu kau pahami, kenapa mesti begitu atau kenapa tidak begini."

"Tapi, Guru — dengan mempertanyakannya itu justru aku mau berpikir. Sedang berpikir. Bahkan aku sudah berpikir."

"Bukan. Kau bukan berpikir. Tapi menentang. Dan karena itu kau sampai kapan pun tidak kan memahami kata-kataku."

"Adakah kata-kata Guru itu suatu kebenaran mutlak?"

"Aku tidak berbicara tentang benar-salah. Tidak. Kebenaran dan kesalahan itu bukan bagianku — itu bagian *Yang Benar*—salah dengan segala ilmu—Nya."

Kalau begitu, kenapa pula Murid mesti memahami serba yang dikatakan Guru?"

"Misteri kehidupan itu tidak terhingga banyaknya. Dan menariknya. Ya. Sementara tugasku cuma membantu kau dan aku sendiri agar kita mengingatnya. Selalu."

"Dan menyingkapnya?"

"Dan menyingkapnya, kalau sudah dikodratkan."

"Kalau sudah dikodratkan? Guru, kenapa mesti tergantung kepada kodrat? Akh! Bukankah kodrat itu tergantung manusia?"

"Ngaco! Sejak kapan kau mengkodratkan mata mesti dua, kepala di atas tubuh dan kaki mesti berjalan?"

"Tapi, bukankah yang membayangkan seseorang itu cuma dirinya sendiri?"

"Oke! Apa yang kau tahu tentang diri kau sendiri?"

"Ya. Gampang, Guru — kalau Murid lapar, makan. Kalau birahi memuncak, bersetubuh. Dan kalau Murid ingin kaya atau dihormati orang, cari pangkat atau harta

yang sebanyak-banyaknya. Setinggi-tingginya."

"Itu bukan misteri."

"Akh!"

"Yang misteri itu justru kenapa kau lapar. Kenapa kau berburuh. Dan kenapa kau berkeinginan begini atau begitu. Semodel kau di kodratkan punya mata dua, kepala di atas tubuh dan tangan yang mesti memegang — begitu yang dinamakan kodrat. Misteri sangat. Soalnya, kenapa mesti begitu? Ada apa di sebalik itu? Apa rahasia itu? Yang lebih jauh lagi, apa tujuan itu semua?"

"Murid jadi ingat cerita *Legiun* lagi, Guru — betapa linglungnya si tokoh cerita tersebut memahami kodrat yang dikodratkan bakalnya. Konon, kedatangannya itu karena mendapat panggilan Sang Maharaja. Tapi begitu sampai di pintu gerbang, dilarang masuk menemui Sang Maharaja. Bayangkan. Di mana letaknya kebenaran kodrat, kalau begitu adanya?"

"Begini: justru di sana letaknya misteri kodrat kehidupan, yang tidak bisa kan menarik sangat bagi para pemikir.

"Yang namanya diri adalah sebuah kerajaan. Dan anggota diri adalah pasukan — yang kau, kau dengan K besar, adalah rajanya. Ini misteri. Sementara kau tidak kan sampai pun dapat menyingkapnya, selagi kau masih belum mengenal siapa kau — siapa diri kau sendiri itu. Siapa. Dari mana kau berasal. Kemana kau kan kembali. Kenapa kau berada di tengah kehidupan dunia ini. Untuk apa. Mesti bagaimana. Dan kenapa di suatu tempat ada bayi lahir. Sementara di tempat tersebut perang berkecamuk. Sampai banyak orang mati. Ada rahasia apa di sebalik kehidupan yang menggejala itu? Ini yang misteri. Yang mengerikan itu adalah justru kau menganggapnya sebagai hal biasa-biasa saja. Betapa. Mengerikan sangat.

"Tentang cerita *Legiun* itu, aku pun dulu pernah mendengar

yang mirip-mirip dengan ceritanya. Ya. Memang. Keduanya bercerita tentang seseorang yang dilarang memasuki sebuah pintu gerbang oleh si penjaga. Dan keduanya itu memang bercerita tentang misteri kehidupan. Tapi ada yang berbeda sangat. Di cerita yang pernah kudengar itu, akhirnya, si tokohnya dimatikan oleh pengarangnya dengan masih menyimpan suatu kepenasaran. Sementara di cerita *Legiun* itu, akhirnya, si tokohnya tetap dihidupkan oleh pengarangnya dengan masih tetap menyimpan suatu harapan. Yang lebih jauh lagi dari itu, cerita *Legiun* itu jauh lebih kompleks. Keempat-puluh tujuh pasukan si tokohnya bukan cuma sekedar pelengkap — itu simbol, sebagaimana simbolnya tiap-tiap bilangan pun. Benar. Bahkan gejala-gejala kehidupan yang tiap detik kita alami pun, itu hakikatnya simbol. Misteri. Yang mengantarkan kita ke suatu pemahaman tentang rahasia yang di sebaliknya, kalau saja kita selalu mengingatnya. Memikirkannya. Dan menghayatinya dengan hidup yang sehidup-hidupnya."

"Guru telah berkata-kata banyak. Tapi cuma sedikit yang Murid mengerti. Apalagi tentang simbol itu — yang terakhir Guru katakan itu. Guru, apakah Tuhan itu juga simbol?"

Aku mestinya tidak berpayah-payah menjawab pertanyaan kau itu. Sungguh. Cuma buang-buang waktu saja. Tapi aku ingin mengingatkan kau sebuah cerita yang pendek sangat. Yang kiranya kau pun dikodratkan bisa memahami misteri kehidupan yang terkandung didalamnya. Begini:

"Di suatu ketika di sebuah negeri, tersebutlah seorang guru — yang kononnya banyak memahami misteri kehidupan. Dia kedatangan seorang pemuda. Si pemuda bertanya, 'Guru, apa itu simbol?'

Guru tersebut menjawab, 'yang tampak di permukaan. Wakil, yang menggejala.'

"Si pemuda bertanya lagi, 'artinya apa, Guru?'

"Jawab guru tersebut, 'yang rahasia di sebalik itu.'

"Kalau Tuhan? Ya. Si pemuda bertanya begitu, 'Apakah Tuhan itu juga simbol, Guru?'

"Guru tersebut tidak menjawab. Tapi mengambil sebuah kapur tulis, dan menulis dengan huruf besar-besar: TUHAN. Ya. Semodel begitu. Lalu tiap-tiap hurufnya itu dia beri angka. Terus dijumlahkan. Dikalikan. Ditambah. Dikurang dan dibagi. Hasilnya mengejutkan sangat, yaitu: AKU. Dan tidak selesai begitu saja — sedikit lagi. Masih titik-titik."

Tapi si pemuda memotong, 'Guru, di mana letak kebenaran?'

Guru tersenyum. Lalu tangannya menunjuk letak dada sebelah kirinya."

"Dan si pemuda terus bangkit sambil membentak, 'Guru, apa yang ada di sebalik hatiku memerintahkan aku membunuh Guru. Segera!' Maka begitulah guru tersebut dibunuh si pemuda."

"Terimakasih, Guru — cerita Guru yang terakhir ini memang membukakan hati Murid sekarang. — Benar. Murid paham makna cerita Guru tersebut. Sungguh. Murid paham sangat."

"Syukurlah."

"Dan selanjutnya, Guru — maaf. Murid pun terpaksa membunuh Guru. Apa boleh buat."

"Guru, lihatlah mata pedang Murid ini baik-baik. Tajam sangat.

"Guru, berbaringlah! Ayo! Biar pekerjaan Murid segera selesai, biar perjalanan Murid lebih leluasa demi tersingkapnya rahasia dan misteri kehidupan ini — Guru, sebut nama Tuhan secepatnya! Sebelum kilat pedang Murid ini sampai ke leher Guru! Satu — dua — tiga!"

"Bagai kambing korban . . ."

Bandung, 1984.

Bertarung Dengan-Banteng

F. RAHARDI

PUKUL duabelas malam lewat seperempat Umar Salim terbangun dari tidurnya. Tubuhnya berkeri-ngat. Seingatnya, baru sekitar jam sepuluh tadi dia tertidur. Tapi tidur itu tak dapat berjalan dengan mulus. Tidur itu telah diganggu mimpi yang tidak bertanggungjawab. Dia lihat isterinya masih ada di sebelahnya. Dia tak hendak mengganggu tidur sang isteri. Pelan-pelan selimut ditepiskannya dan pelan-pelan pula dia meninggalkan tempat tidur. Setelah mengenakan sandal, Umar Salim membuka pintu kamar lalu keluar. Rasa haus di kerongkongannya semakin kuat. Pelan-pelan Umar Salim menyeret sandalnya menuju ke dapur. Dia ambil gelas, membuka kulkas dan menuang air dingin yang langsung ditenggaknya sekali habis. Umar Salim lalu ke ruang tamu dan menyalakan lampu. Dia lalu duduk di sofa dan mengingat-ingat mimpinya barusan.

Syahdan, dalam mimpi itu Umar Salim tengah berada entah di mana. Suasananya mirip benar dengan sebuah kota yang sibuk. Tiba-tiba saja dari arah keramaian itu muncullah beberapa ekor banteng yang mengejanya seperti mengejar matador. Banteng itu berkulit hitam, bertanduk hitam dan berperangai sangat buas. Umar Salim lalu lari. Dia berusaha lari sekuat tenaga. Dia mengerahkan segala daya upayanya untuk menye-

lamatkan diri dari amukan si banteng. Tapi sayang. Kakinya seperti lengket dengan tanah hingga agak sulit untuk diangkat. Umar Salim menengok ke belakang dan melihat banteng-banteng itu nampak semakin dekat. Umar Salim berusaha berteriak sekeras-kerasnya tapi tak ada seorang pun yang bersedia untuk menolongnya. Orang-orang itu hanya melihat. Orang banyak itu malah hanya tertawa-tawa seolah mau mengejeknya. Kurangajar, pikirnya dalam hati. Nanti kalau kalian ikut dikejar banteng-banteng itu, baru tahu rasa. Tapi dugaannya meleset. Banteng-banteng itu tetap mengejar dirinya. Orang-orang banyak itu hanya dilewatinya. Untunglah. Pada saat-saat yang sangat menentukan Umar Salim terbangun dari tidurnya. Dan kini, Umar Salim merenung-renung di atas sofa. Dia ambil bungkus rokok yang tergeletak di meja, dia lolos satu batang dan dengan sebuah sentilan korek api gas, rokok yang terselip dibibirnya itu mengepul.

"Mimpi itu kan hanya bunganya orang tidur," katanya dalam hati menghibur diri. "Jadi buat apa dirisaukan?"

Tapi dirinya tetap saja masih risau. Soalnya mimpi yang baru saja dialaminya ini adalah mimpi yang ketiga. Sebelumnya Umar Salim pernah pula mendapatkan mimpi yang hampir sama. Dalam

kedua mimpinya yang terdahulu, dia juga dikejar-kejar oleh banteng. Hanya lokasi serta jalannya peristiwa saja yang sedikit berlainan. Dalam mimpi-mimpi yang terdahulu banteng-banteng itu tak sampai mengejar-ngejar dirinya. Banteng-banteng itu hanya mendengus, menanduk serta menggagut-gagut salah satu kaki depannya ke tanah yang berdebu. Itu pun sudah membuat Umar Salim kalangkabut. Apalagi mimpinya yang sekarang ini. Tatkala istrinya bangun dan menyusulnya duduk di sofa, Umar Salim segera menceritakan mimpinya tadi dengan serius.

"Mimpi itu kan biasa saja pak. Kalau kita tidurnya kurang nyenyak, ya pasti diganggu mimpi-mimpi begitu," kata sang isteri dengan tenang.

"Tapi ini mimpi yang sama untuk yang ketiga kalinya. Ingat. Untuk yang ketiga kalinya. Jadi pasti ada artinya. Setidak-tidaknya pasti bukan mimpi sembarang mimpi." Kata Umar Salim tetap mempertahankan dirinya. Istrinya lalu menyangkakan. Pelan-pelan isteri yang baik itu lalu bangkit dan menarik tangan suaminya. "Dengan penuh pengertian isteri itu lalu menggandeng suaminya kembali ke tempat tidur. Di tempat tidur isteri itu menggelus-elus sang suami yang barusan bermimpi dengan sabar sampai sang suami tertidur lagi.

Menurut rencana, sebenarnya malam itu Umar Salim harus menghadiri sebuah resepsi pengantin yang diselenggarakan oleh salah seorang karyawannya. Tapi karena merasa tak enak badan, sejak sore tadi dia hanya mengurung dirinya dalam kamar. Istri beserta salah seorang anaknya mewakilinya menghadiri resepsi itu dengan diantar sopir. Umar Salim sudah tertidur pada saat teve berwarna 24 in di ruang tengah menyiarkan dunia dalam berita. Umar Salim tertidur cukup nyenyak. Waktu isteri serta anaknya datang pun dia sama sekali tidak terusik dan isteri serta anak-anaknya juga tidak berani membangunkannya. Tapi menjelang jam dua dini hari Umar Salim terbangun dengan nafas terengah-engah. Sekujur badannya bersimbah keringat. Mukanya nampak kuyu tetapi tegang. Karena dia bangun dengan gerakan yang menyentak, isterinya pun ikut terbangun dan buru-buru duduk. Si isteri nampak kaget dan ketakutan.

"Kenapa pak? Sakit ya?" tanya nyanya dengan gugup.

"Tidak, tidak. Tidak apa-apa."

"Kok seperti sakit bapak ini. Sakit kan?"

"Tidak. Sudahlah, tidak ada apa apa. Ayo tidur lagi. Bagaimana tadi pestanya?" tanya Umar Salim mengalihkan pembicaraan. Si isteri tetap duduk sambil memijat tangan sang suami.

"Ramai. Semua orang menanyakan bapak tadi."

"Syukurlah. Sudah, ayo tidur lagi."

"Tapi bapak tidak sakit kan? Kok kelihatannya seperti sakit begini. Digosok pakai minyak angin. Atau minum obat?"

"Tolong ambilkan air dingin saja. Tidak apa-apa kok."

Si isteri turun dari tempat tidur. Umar Salim menyandarkan dirinya pada tumpukan bantal. Nafas

nya sudah agak reda. Tatkala isterinya datang, segelas air dingin itu segera dihirupnya dengan nikmat. Si isteri lalu kembali membaringkan dirinya di samping suaminya. Umar Salim lalu bercerita.

"Saya bermimpi lagi bu."

"Bermimpi?"

"Ya, bermimpi dikejar-kejar banteng. Banteng-banteng itu terus memburuku sampai ke kantor. Ini kan gila."

"Lalu?"

"Orang-orang sekantor membiarkan diriku dikejar-kejar banteng keparat itu. Mereka semua menonton dan menertawaiku. Padahal aku ini siapa? Aku ini kan direktur mereka. Ini suatu penghinaan besar bu."

"Yah, tapi kan hanya sekedar mimpi kan pak?"

"Tapi berarti ini adalah mimpi yang keempat kalinya. Aku harus konsultasi dengan dukun atau dokter atau apa itu namanya? Psikolog?"

"Ala pak, tidak usah. Bapak memang harus banyak olahraga agar tidurnya bisa enak dan tidak diganggu oleh mimpi-mimpi yang ngaco begitu itu."

"Baiklah, mulai besok aku akan lebih giat main tenis. Tapi masalah ini akan segera saya ceriterakan pada orang-orang kantor. Saya ingin tahu bagaimana pendapat mereka."

Siang itu setelah acara makan siang dalam sebuah rapat yang dihadiri oleh para staf lengkap, Umar Salim menceritakan ihwal mimpinya pada para peserta rapat. Di luar dugaan karyawan serta staf yang menghadiri rapat itu tertawa terbahak-bahak.

"Ah, bapak ini. Bisa saja bikin kami-kami ini tertawa," kata salah seorang stafnya sambil tetap tertawa-tawa. Sebagai seorang direktur, Umar Salim merasa agak tersinggung, tapi dia tetap bisa menahan diri.

"Saya tidak sedang melucu. Kenapa kalian tertawa?"

"Oh, maaf pak. Kami kira bapak hanya ingin menyegarkan suasana yang panas dan bikin mata mengantuk ini," jawab seorang stafnya yang lain agak ketakutan.

"Ini mimpi sungguh-sungguh dan untuk yang keempat kalinya."

"Keempat kalinya pak?"

"Betul."

"Dan kesemuanya tentang banteng yang mengejar-ngejar pak?"

"Persis. Malah yang terakhir ini, malam tadi, saya sampai berlari ke kantor ini. Kalian semua ada waktu itu. Dan apa yang kalian lakukan? Bukannya menolongku mengusir banteng-banteng itu atau minimal ikut berlari, tapi malahan menonton dan menertawakan diriku. Ini sungguh keterlaluan."

"Wah," Gumam para hadirin serentak.

"Dan kini, ketika hal ini aku ceriterakan pada kalian, kembali kalian menertawaiku. Ini namanya apa?"

Hadirin lalu terdiam. Tak ada seorang pun yang berani mengeluarkan pendapat karena takut salah. Tak ada seorang pun yang berani menatap pandangan mata Pak Direktur Umar Salim. Semua staf dan karyawan yang ikut rapat itu jatuh terpekur. Semua menyekali tindakan mereka yang telah terlanjur tertawa pada saat Pak Direktur Umar Salim menceritakan mimpinya tadi.

"Sudahlah, kalian tak usah ikut sedih atau takut," kata Umar Salim kemudian memecah kesunyi-an.

"Saya hanya ingin minta pendapat kalian. Bagaimana sebaiknya menghadapi mimpi-mimpi yang sangat tidak bertanggungjawab seperti ini. Kalau ada diantara kalian yang bisa membantuku, silahkan langsung bicara saja."

"Sebaiknya bapak istirahat total pak. Mungkin bapak terlalu capek," usul kepala bagian pemasaran, masih dengan suara takut-takut. Yang lain juga mulai berani ambil bagian.

"Sebaiknya bapak mulai bergiat olahraga. Sekalian menunjang program pemerintah kan pak? Mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olahraga."

"Itu slogan gombal. Saya kan sudah main tenis dari dulu."

"Betul pak. Tapi kan harus ditingkatkan lagi. Kalau dulu seminggu sekali, sekarang harus tiga hari sekali atau sukur bisa tiap hari. Begitu pak usul kami."

"Ya, lebih bagus lagi kalau bapak bisa joling pak."

"Saya alergi dengan udara pagi. Perut ini langsung mual kalau kena udara pagi. Tapi apa hubungannya mimpi dengan olahraga. Soalnya, isteriku juga mengusulkan demikian."

"Supaya peredaran darah normal pak. Syaraf yang tegang bisa agak kendur, lalu tidur ini enak hingga mimpinya pun bisa agak sedikit bertanggungjawab."

"Okelah, hari ini juga aku akan main tenis tiap pagi dan sore. Soalnya, orang-orang yang paling dekat dengan diriku, baik itu isteri maupun para pembantuku di kantor ini telah sama-sama mengusulkan hal yang serupa. Aku akan turuti nasehat itu."

Umar Salim yakin seratus persen bahwa nasehat isteri serta para stafnya di kantor sungguh bisa dipercaya kebenaran ilmiahnya. Dia lalu selalu bangun pagi-pagi sekali untuk main tenis sebelum mandi atau sarapan pagi. Sore hari sepulang dari kantor yang didatanginya juga lapangan tenis. Memang benar. Sejak itu Umar Salim bisa merasakan badannya jauh lebih enak dari yang sudah-sudah. Tidurnya otomatis juga terasa semakin enak. Kalau semula dia senantiasa terjaga di tengah larut malam dan beberapa kali diganggu mimpi yang kurang ajar, maka kini Umar Salim selalu bisa tertidur pulas dari sore sampai pagi. Tapi ternyata mimpi dengan banteng yang mengejar-ngejar itu masih saja terus berdatangan. Kalau semula

banteng-banteng itu kelihatan masih agak kabur maka kini lukisan itu makin nampak sangat jelas dalam mimpinya. Banteng-banteng itu berwarna hitam dengan tengkuk yang menjulang ke arah punggung. Tanduknya juga hitam dan mengkilat dengan ujung yang runcing siap menyobek-nyobek pantat atau perutnya. Banteng-banteng itu selalu mendengus dan matanya yang liar selalu terarah pada dirinya yang tengah pontang-panting berlari ketakutan. Memang. Dalam mimpi-mimpi yang berdatangan silih berganti itu tak ada se ekor banteng pun yang sempat menyobek kulitnya, setiap kali pula adegan mimpi itu berganti dan dia tertidur lagi. Sekarang Umar Salim memang tak pernah terjaga pada malam-malam sehabis menderita mimpi buruk begini. Tapi paginya dia selalu tersiksa.

"Pak, barangkali pada saat tidur, bapak mengenakan piyama atau kimono atau kain sarung berwarna merah," kata lawan mainnya pada suatu pagi di lapangan tenis.

"Tidak pernah. Saya tidak pernah mengenakan pakaian yang warnanya merah" jawab Umar Salim dengan mantap.

"Barangkali sprej atau sarung bantalnya pak yang berwarna merah? Banteng kan paling tidak suka dengan warna merah."

"Mungkin juga ya? Kadang sprej atau sarung bantal yang kami tiduri memang berwarna merah."

"Nah. Barangkali di sinilah pak titik pangkalnya."

Sepulang dari lapangan tenis pagi itu Umar Salim langsung memanggil isterinya. Si isteri yang dipanggil mengira suaminya akan minta air atau sarapan pagi atau kain handuk. Ternyata tidak. Dengan mantap Umar Salim memerintahkan agar sang isteri segera mengganti kain sprej, sarung bantal, gorden dan lain-lain yang ada di kamarnya yang berwarna merah. Pokoknya yang warnanya me-

rah harus segera diganti dengan yang lain. Si isteri terheran-heran tapi dia tak berani menolak permintaan suaminya. Hari itu juga segala warna merah tersingkir dari tempat tidur Umar Salim. Malamnya dengan penuh rasa kemenangan Umar Salim berangkat tidur. Isteri serta anaknya masih berada di luar. Ada yang nonton video ada yang mendengarkan musik, ada yang sedang menemui temannya dan entah apa lagi. Umar Salim lalu tertidur. Tapi baru saja dia terlena, banteng-banteng itu segera muncul dari pelupuk matanya. Banteng-banteng itu langsung mendengus dan mengarahkan tanduknya yang melengkung mengkilat ke arah Umar Salim. Banteng-banteng itu kelihatan sekali sangat ganas. Umar Salim mencoba berlari tapi sulit sekali. Dia mencoba berteriak sekuat tenaga tapi juga tak dapat. Tahu-tahu isteri serta anaknya membangunkannya dengan mengguncang-guncang tubuhnya.

"Kenapa pak? Bermimpi lagi ya?"

"Betul."

"Dikejar banteng lagi ya?"

"Betul."

"Padahal semua yang berwarna merah sudah tersingkir."

"Entahlah."

Malam berikutnya menjelang fajar Umar Salim juga bermimpi lagi. Kali ini banteng itu telah terluka lehernya dan darah segar menyembur dari sana. Banteng itu mendekatinya sambil terus menanduk-nanduk walau lehernya telah terluka seperti bekas ditebas. Sejak mimpinya yang ini, Umar Salim lalu punya keinginan yang aneh. Dia ingin sekali melihat banteng.

"Kan dulu pernah melihat di Kebun Binatang pak?" kata si isteri.

"Kan di kebun binatang. Yang di hutan kan belum pernah."

"Nanti diseruduk beneran."

"Tidak mungkin."

"Kan mereka liar?"

"Ya, tapi kan melihatnya dari kejauhan."

Niat ini lalu dikemukakan Umar Salim kepada para stafnya. Staf-staf itu manggut-manggut. Mereka menyetujui sepenuhnya usul direktur mereka.

"Soalnya saya juga berusaha konsultasi dengan seorang teman yang kebetulan psikolog pak."

"O ya, bagaimana komentarnya?"

"Katanya kalau bapak telah melihat dengan mata kepala sendiri kawan banteng itu di alam bebas, otomatis mimpi-mimpi yang tidak punya aturan itu akan hilang dengan sendirinya."

"Saya juga iseng-iseng telah tanya pada seorang dukun yang bisa dijamin keampuhannya pak," kata stafnya yang lain.

"O ya, apa pula kata dukun itu?"

"Beliau bilang mimpi bapak itu akan lenyap manakala bapak bisa merasakan daging banteng."

"Jadi saya harus makan daging banteng dan melihatnya di alam bebas?"

"Begitulah pak?"

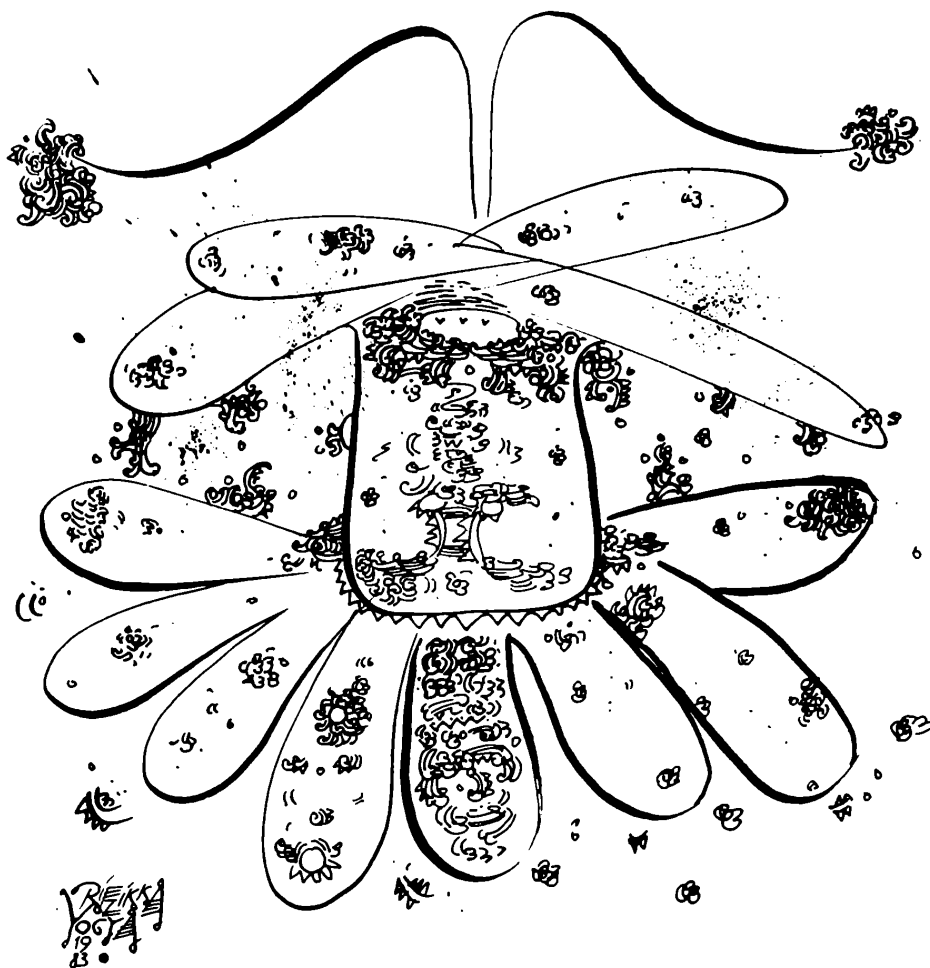
"Tapi lalu mana yang harus dilakukan?"

"Kalau bisa dua-duanya pak. Maksudnya agar daya tangkalnya bisa cukup kuat."

"Baiklah. Tapi apa tidak sulit? Bukankah banteng-banteng itu telah dilindungi undang-undang hingga tak mudah untuk ditangkap? Lagi pula datangnya ke sana pun agak sulit."

"Semuanya bisa diatur pak. Serahkanlah urusan tetek bengek itu pada kami. Yang penting ketenteraman hidup bapak tidak terganggu lagi hingga jalannya perusahaan bisa lebih lancar dan nasib kami juga tak terombang-ambing."

Kendaraan itu melaju dengan tenang di pagi yang bagus di jalan yang sepi penuh pohon-pohon. Umar Salim dan beberapa orang stafnya berangkat ke Ujung Ku-



lon. Semula salah seorang stafnya mengusulkan ke Pangandaran atau Baluran. Tapi konon di kedua tempat itu jaminan untuk ketemu dengan banteng sudah agak tipis. Pernah pula seorang stafnya mengusulkan agar Umar Salim pergi saja beristirahat ke Bali dan melihat serta makan sapi Bali di sana. Sapi Bali kan sosoknya sama dengan banteng? Umar Salim tidak dapat menerima usul ini. Yang mengejar-ngejar dalam mimpinya bukannya sapi Bali tapi banteng. Jadi yang perlu dilihat serta dimakan ya banteng dan bukannya sapi Bali. Kendaraan itu melaju terus ke arah kota Labuhan. Di kota kecil di selat Sunda ini segala urusan dibereskan. Di kantor PPA staf Umar Salim berusaha menyogok petugas tapi tidak bisa. Petugas itu tetap teguh mengatakan bahwa banteng-banteng itu

memang bisa dilihat tapi tidak dapat dipotong. Kecuali kalau sudah ada izin khusus dan itu pun pada saat-saat tertentu tatkala populasi sang banteng dilihat sudah kelewat besar. Baiklah, kata Umar Salim pada para stafnya. Pokoknya kita sampai ke sana dulu. Urusan lainnya gampang di sana.

Di kota kecil itu rombongan Umar Salim membeli beras dan lauk-pauk lainnya karena di hutan Ujung Kulon katanya tak ada toko. Dengan mencarter sebuah perahu motor Umar Salim dan Stafnya sampai di pulau Peucang. Di pulau ini Umar Salim dan Stafnya disambut oleh para penjaga hutan dengan ramah. Mereka ditidurkan di pesanggrahan dan diberi tenaga yang bisa membantu memasak. Umar Salim mengusulkan agar malam itu juga mereka langsung me-

nuju ke tempat Banteng tapi usul itu ditolak oleh aparat yang menjaga hutan.

"Tidak mungkin pak. Pertama kalau berangkat malam ini cukup berbahaya. Di sini masih banyak binatang buas. Kedua, banteng-banteng itu tidak akan kelihatan. Bukankah bapak ingin melihat bantengnya?"

"Kalau bisa sekalian menangkap dan menyembelihnya."

"Ah, bapak ini ada-ada saja. Ya tidak bisa kan pak?"

"Bisa. Kamu mau minta uang berapa. Bilang sajalah. Yang penting saya bisa menangkap satu saja untuk dipotong. Ini penting."

"Tidak bisa pak. Kecuali kalau sudah ada izin dari Bogor."

"Sudahlah, jangan macam-macam."

"Betul pak. Sama sekali tidak bisa. Kalau hanya sekedar menon-ton silahkan saja besok."

Paginya Umar Salim menyeberang dari Pulau Peucang ke Ujung Kulon. Setelah melewati jalan setapak menembus hutan yang tak seberapa jauh, sampailah rombongan itu ke lapangan terbuka.

Inilah tempat penggembalaan itu pak. Kata petugas yang mengantarkan rombongan itu. Tempat penggembalaan? Tanya Umar Salim heran. Jadi banteng-banteng ini digembalakan? Itu hanya istilahnya saja pak. Banteng-banteng itu ya liar, jawab sang petugas. Di pinggiran lapangan penggembalaan itu ada menara pengawas. Dari bawah menara itu di kejauhan telah nampak gerombolan banteng. Berlainan dengan banteng-banteng yang ada di mimpinya, banteng-banteng itu tidak nampak ganas.

"Kok seperti sapi biasa ya?" Tanya Umar Salim keheranan.

"Memang. Banteng itu kan sapi liar kan pak?"

"Boleh saya mendekat ke sana?"

"Nanti mereka pasti lari pak. Begitu tercium bau manusia mereka pasti lari. Atau sebelum mereka mencium bau kita, burung-burung

merak yang ada di sekitar mereka itu pasti akan memberi kode. Merak penglihatannya jauh lebih tajam."

"O ya? Ada meraknya juga? Beautiful. Saya akan berusaha mendekat. Mari."

Umar Salim pelan-pelan mendekati kawanan banteng yang dikawal burung merak itu. Petugas pengantar keheranan. Tak seperti biasanya, baik merak-merak maupun kawanan banteng itu nampak sangat jinak. Padahal biasanya begitu mereka tahu ada orang datang pasti segera lari pontang-panting. Umar Salim makin mendekat. Dia menuju ke seekor pejantan yang berwarna hitam dengan belang putih di pantat serta keempat kakinya sebatas lutut. Banteng jantan itu sama sekali tak bereaksi. Kenapa lain ya dengan yang dalam mimpi itu? Tanya Umar Salim dalam hati. Banteng-banteng betina yang jumlahnya jauh lebih banyak dan berwarna coklat kemerahan itu juga nampak sangat jinak. Petugas pengantar semakin heran. Apakah bapak ini punya ilmu menjinakkan banteng? tanyanya dari belakang. Umar Salim tak menjawab. Dia makin mendekat ke arah banteng jantan. Setelah berhasil tiba disampingnya, tangan Umar Salim mengelus-elus pantat banteng yang putih itu. Banteng itu diam. Umar Salim lalu mengelus-elus perutnya dan banteng itu hanya menengok sebentar lalu mencium-cium tangan Umar Salim. Tangan Umar Salim lalu pindah ke leher dan kembali banteng itu mencium-cium tangannya. Umar Salim lalu memegang tanduknya yang melengkung dan runcing hitam mengkilat itu. Banteng itu tetap diam saja. Umar Salim lalu mengelus leher si banteng dan banteng itu tetap jinak. Umar Salim lalu teringat nasihat stafnya agar makan daging banteng. Dia lalu memberi kode pada petugas pengantar agar mendekat. Setelah dekat Umar Salim

lalu meraih golok yang berada di pinggang petugas itu. Sebelum petugas itu sadar mata golok telah menebas leher banteng. Petugas itu kaget. Darah segar mengucur dari leher si banteng. Para staf yang mengantarkan Umar Salim juga kaget. Banteng-banteng betina yang bergerombol itu juga kaget. Burung-burung merak juga kaget. Banteng jantan itu mendengus. Darah makin banyak mengucur dari lehernya. Mata banteng itu beringas kini. Para staf Umar Salim mulai ketakutan. Mereka mundur pelan-pelan. Petugas pengantar juga mundur pelan-pelan. Gerombolan banteng itu mulai mendengus-dengus dan bergerak. Banteng jantan itu juga ikut bergerak. Rombongan staf serta petugas pengantar berebutan lari. Banteng-banteng itu menyerbu. Burung merak berlarian. Banteng jantan itu menerjang Umar Salim sambil tetap mengucurkan darahnya. Umar Salim terjengkang.

Dalam debu dan rumput kering. Dalam udara pagi yang masih segar, Umar Salim merasakan kuku-kuku banteng jantan itu menusuk pantat serta perut serta dadanya. Dalam kemilau sinar langit Umar Salim merasakan tanduk banteng itu menghantam kepalanya. Darah dari leher banteng itu mengucur ke perutnya. Darahnya sendiri juga mulai merembes. Umar Salim merasakan seluruh dirinya seperti dalam mimpi. Banteng yang berdarah lehernya itu menginjak-injak serta menanduknya habis-habisan. Seluruh tubuhnya jadi merah darah dan banteng itu semakin rajin menginjak serta menanduk. Umar Salim telentang. Matanya makin gelap. Tiba-tiba saja banteng itu menghilang dari pandangan matanya. Banteng yang selama ini senantiasa mengejar-ngejar dalam mimpinya itu sekarang telah hilang. Dan kini, Umar Salim seperti terbangun dari sebuah mimpi buruk yang sangat panjang. Panjang sekali. ***

SATPAM

RAY FERNANDES

Lelaki setengah tua itu enggan melewatkan sisa-sisa hidupnya di desa kelahirannya, semata-mata hanya menunggu uang pensiunnya setiap bulan yang jumlahnya tidak seberapa. Lalu, sewaktu ada permintaan kerja yang dimuat di sebuah surat-kabar ibu-kota, dia langsung berangkat ke Jakarta. Mungkin karena dia bekas tentara, dia dengan mudah diterima bekerja sebagai satpam di rumah seorang Tuan kaya.

Sejak itu pikirannya hanya terpusat pada pekerjaan barunya yang sangat membutuhkan kemampuan menunggu yang total. Dia harus menunggu bunyi bel pintu gerbang menandakan ada orang datang. Belum lagi bunyi di bagian dalam itu bila dia dibutuhkan keluarga kaya itu. Jika bel itu berbunyi, dia harus menunggu beberapa saat sampai suara itu berakhir, karena setiap tekanan bel itu mempunyai arti tersendiri. Setiap pembantu rumah-tangga di sana sudah hafal dengan kode-kode bel dirinya. Dan nama pemberian orang-tuanya, ternyata sudah tidak berfungsi lagi, karena sudah diganti dengan suara bel yang ditekan tiga kali: tet--teet--teeet!

Memang, pekerjaan yang dilakukannya setiap hari, tidak seberapa pekerjaan kuli pelabuhan atau pedagang bakso yang memikul dagangannya keliling kampung. Tetapi, pekerjaan menunggu yang terus menerus menyebabkan hari-harinya terasa terulur semakin pan-

jang. Setelah dua bulan bekerja dia merasakan kesepian menguasai dirinya dan dia seperti berada di suatu tempat yang asing. Ah, di saat-saat seperti ini dia ingat anak-anak dan istrinya. Kemudian dia menyalakan rokoknya -- menghalau kebosanan.

Suatu malam, ketika tidur, dia bermimpi Tuan itu memanggil namanya. O, perasaan bahagia mengalir dalam dirinya. Tetapi, ketika dia terjaga, yang dia dengar hanyalah suara bel yang ditekan berkali-kali memanggilnya. Dia berdiri dan segera berlari ke teras rumah.

"Ada apa, Tuan?" tanya satpam itu gugup.

"Saudara saya bayar bukan untuk tidur! Lekas periksa sekitar rumah -- ada yang masuk " bentak Tuan itu.

Satpam itu segera mengamati sekeliling rumah. Dia tak ubahnya seperti detektif Melayu yang sedang mengintai penjahat. Kemudian segera kembali menemui majikannya.

"Saya tidak melihat siapa-siapa, Tuan," lapor satpam itu sambil mengosok-gosok matanya.

"Bagaimana saudara bisa melihat, kalau kerja saudara hanya tidur saja."

"Pintu gerbang masih terkunci, Tuan".

Tuan itu berjalan menuju pintu gerbang. Semuanya terkunci dengan baik. Kemudian dia melayankan pandangan ke sekeliling

rumahnya yang berpagar tembok tinggi -- mirip penjara -- tak ada sesuatu yang menimbulkan kecurigaan.

"Lalu siapa yang masuk?"

"Ya, mungkin perasaan Tuan saja."

"Mustahil! Suara loncatan itu terdengar begitu jelas!"

Bila majikannya membantah, dia lebih suka memilih d-i-a-m -- dan ini lebih aman. Sebab, jika dia menjawab nanti pengertiannya bisa berubah -- menantang! Ah, dia tak mau hal itu terjadi. Dia belum siap dipecat dari pekerjaannya. Walaupun pekerjaan itu dia rasakan sangat berat, tapi dia mencoba tetap bertahan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Apalagi anak perempuannya yang tamat SPG tengah menganggur dan kini sedang mencari kerja.

"Kalau saudara masih ingin kerja, saudara harus meningkatkan disiplin!" kata Tuan itu dengan suara tandas.

"Baik, Tuan".

"Saudara harus menyadari, bahwa saudara di sini bukan untuk bersenang-senang."

"Ya, Tuan."

Tuan itu pergi. Satpam itu tinggal sendiri. Dia kembali duduk mematung di pos penjagaannya yang terletak dua meter di belakang pintu gerbang. Angin malam terasa melecut kulitnya. Suara nyamuk berdengung di lobang telinganya. Dia menyalakan rokoknya -- mengusir dingin -- membunuh

sepi.

Tiba-tiba sebuah bayangan berkelebat di depannya. Sangat cepat. Dadanya berdegup kencang. Ketika dia amati, ternyata seekor kucing berwarna hitam. Dia merasa yakin bahwa dugaan Tuannya ada orang masuk, pastilah ulah sang kucing.

Kucing hitam itu menggeser-geserkan badannya di kaki lelaki itu seperti minta dikasihani.

"Kau sedang lapar, ya?" tanya satpam itu seraya mengelus-elus kepala kucing itu.

Kucing itu meloncat ke pangkuan satpam. Mula-mula ia menjilati tangan lelaki itu -- setelah itu mengeong -- kemudian merebahkan badannya di pangkuan satpam itu.

"Kalau kau sedang lapar, janganlah mengganggu orang lain. Di rumah orang kaya ini tidak ada tikus. Pergilah kau ke rumah orang melarat, di sana pasti banyak tikusnya, dan kedatanganmu pastilah menggembirakan hati mereka. Nah, makanlah tikus-tikus itu sekenyang-kenyang perutmu," bisik lelaki itu.

Kucing itu mematung. Matanya yang bening itu berkelauan ditimpa cahaya lampu. Perasaan aneh terasa mengalir dalam diri lelaki itu. Ternyata dengan bercakap-cakap seperti itu, rasa sunyi yang membelenggunya terlepas. Dadanya terasa lapang. Kini dia merasakan, dalam hidup ini manusia memerlukan tempat untuk mencurahkan perasaan -- kepada siapa saja -- agar penderitaan terasa ringan!

"Kawan," bisik satpam itu dengan suara akrab. "Sewaktu kau meloncat ke mari, majikanku mengira ada penjahat masuk. Dia terbangun. Lalu menekan tombol bel sial itu. Gara-gara kau aku kena damprat habis-habisan. Tapi mengapa ya, Tuan itu bagaikan ketakutan? Seolah-olah setiap kali ada suara terdengar di sekitar rumah ini dikiranya ada orang yang ber-

maksud ingin membunuhnya. Ya, mungkin karena dia orang kaya -- lalu dia ingin hidup terus -- dan merasa perlu melindungi dirinya. Tapi, apalah arti kekayaan kalau hidup terus menerus dicekam ketakutan?"

Sejak kedatangan kucing hitam itu, satpam itu tidak lagi merasa sepi. Dia bagai mendapat teman. Dan kucing hitam itu pun seolah-olah mengerti bahwa lelaki itu sangat membutuhkan kehadirannya. Kucing itu tak pernah beranjak dari tempat itu. Bila satpam itu makan, dia menyisihkan sebagian nasinya untuk kucing itu. Kedua makhluk itu kemudian terikat oleh seutas tali keakraban.

Tetapi, lima hari setelah peristiwa itu, majikannya pulang membawa seekor anjing herder yang besar. Anjing berbulu coklat dengan mulutnya yang berwarna hitam itu dipanggil Tuannya: Nero. Satpam itu mencoba mengingat sesuatu -- ya, nama itu mengingatkan dia pada aktor film Italia Franco Nero yang selalu bermain dalam peran-peran keras. Ha, mungkin maksud majikannya memilih nama itu supaya ada kesamaan: potongan gagah, tapi sekaligus juga beringas!

Hari pertama di rumah itu, tak ada orang yang berani mendekati Nero. Kucing hitam itu ketika mencoba mendekat, hampir saja diterkam oleh Nero. Setelah kejadian itu kucing hitam itu lenyap entah ke mana -- sama seperti kedatangannya yang mengejutkan -- satpam itu pun merasa kehilangan!

Diam-diam perasaan benci tertanam dalam diri lelaki itu. Dia sangat dendam pada anjing itu. Lebih-lebih ketika dilihatnya, perhatian Tuan itu pada Nero sangat besar. Setiap pagi, siang dan sore hari, Nero dapat jatah daging sapi segar dan susu. Sedangkan dia baru dapat makan setelah anjing itu makan untuk kedua kalinya -- itu juga dengan beberapa potong tahu dan tempe.

Ketika satpam itu masuk ke dalam pos penjagaannya, Nero lewat dengan angkuhnya. Bangun badan anjing itu sangat kokoh -- taringnya yang runcing-runcing itu selalu diperlihatkannya.

"Nero, gara-gara kehadiranmu, kucingku pergi entah ke mana. Walaupun kau dapat perhatian yang besar dari Tuan kita tapi janganlah bersikap sombong padaku. Aku manusia, Nero. Aku dapat membunuhmu kapan aku mau", lelaki itu tersenyum sinis seraya meludah ketika anjing itu lewat di depannya.

Anjing itu menghentikan langkahnya. Matanya yang awas memandang ke arah satpam itu. Kemudian dia menyalak panjang sambil memperlihatkan taring-taringnya yang panjang. Kini kedua makhluk itu telah memproklamirkan permusuhan.

"O, rupanya kau menantangku, ya. Baik. Baik. Kau tunggu saja saatnya," ancam lelaki itu dengan wajah geram.

Suara bel kemudian terdengar: tet-teet-teet. Satpam buru-buru tegak dan berlari menuju pintu gerbang.

Satpam itu melihat majikannya keluar dari dalam mobil dan kemudian mendekati Nero. Anjing herder itu menggoyang-goyangkan ekornya ke kiri dan ke kanan -- merendahkan kepalanya -- menggonggong memperagakan keperkaannya. Tuan itu tersenyum senang. Tangannya mengusap-usap kepala anjing itu -- dan anjing itu membalas menjilati tangan tuannya.

"Nero", kata Tuan itu seraya menepuk-nepuk kepala anjing itu penuh perhatian. "Tidak sia-sia aku mengeluarkan biaya untukmu. Tidak seperti lelaki tua itu yang kerjanya hanya tidur dan makan," kata Tuan itu seraya meninggalkan Nero dan masuk ke rumahnya.

Melihat adegan yang sangat akrab itu, lutut satpam itu menggigil. Mengapa perlakuan serupa itu ti-

dak ditujukan pada dirinya? Tiba-tiba saja satpam itu merasakan, keberadaan dirinya sebagai manusia yang diejek -- dicabik-cabik -- dan kemudian diinjak-injak.

Sore itu seperti juga sore-sore sebelumnya, lelaki itu duduk mematung dalam pos penjagaannya. Tiba-tiba anjing herder yang selalu siaga dekat pintu gerbang, menggonggong. Kemudian dia berlari ke sana ke mari. Tuan yang sedang membaca surat-kabar edisi sore di teras rumahnya, tersentak kaget. Lalu dia menekan bel: tet--teet--teeet!

"Ada apa dengan Nero?" tanya Tuan itu begitu satpam itu datang padanya dengan sikap siap.

"Tidak tahu, Tuan".

Tuan itu meletakkan surat-kabarnya. Dia mendekati anjing kesayangannya yang kelihatan sangat gelisah.

"Hei, Nero, mari sini!" panggil Tuan itu.

Anjing itu terus berlari -- berputar-putar seperti ada sesuatu yang menyerangnya.

"Kau sakit, Nero? Kalau sakit, nanti aku panggilan dokter mengobatimu!" bujuk Tuan itu seraya mengulurkan tangannya.

Begitu Tuan itu memegang kepala Nero, anjing itu menyambar tangannya. Dia terpekik dan segera berlindung di balik badan satpam yang besar itu.

"Satpam, mengapa anjing saya" tanya Tuan itu sambil memegang tangannya yang berdarah.

"Saya tidak tahu, Tuan".

Anjing itu berlari ke sana ke mari. Membenturkan kepalanya ke pilar -- ke dinding -- ke pintu garasi mobil -- ke dinding pos penjagaan satpam -- dan terakhir ke dinding pintu gerbang yang terbuat dari besi itu. Nero tiba-tiba lemas -- dia jatuh -- dan terkapar dengan mulut berbusa dan berlumuran darah.

"Aneh . . .", kata Tuan itu.

"Sangat aneh, Tuan".

"Kamu tahu apa sebabnya?"

"Tidak, Tuan."

Ketika Tuan itu sudah masuk ke dalam rumah, terdengar suara bel ditekan. Karena suara bel itu tidak beraturan, pastilah yang datang itu bukan keluarga majikannya. Dia segera mengintip dulu di lobang rahasia. Setelah melihat siapa yang datang, barulah dia membuka pintu gerbang.

Yang datang adalah anaknya sendiri yang tamat SPG. Anak itu mengabarkan padanya bahwa dia diterima bekerja di sebuah sekolah, setelah membayar uang pelicin. Perasaan lelaki itu sangat bahagia. Anak sulungnya bakal bisa hidup sendiri -- dan bebannya pun akan menjadi ringan.

"Sebenarnya, ayah tak sanggup bekerja di sini, tapi karena kita harus mengumpulkan uang supaya kau dapat diterima bekerja, ayah terpaksa bertahan. Sudah lama ayah ingin angkat kaki dari sini," kata lelaki itu tak dapat menahan perasaannya -- sehingga dia tidak segan-segan menitikkan air mata di depan anak perempuan-nya itu.

"Mari kita pulang, ayah. Ibu dan adik-adik sudah lama menung-

gu. Mereka sangat rindu," kata anaknya sambil menghapus air mata.

Satpam itu kemudian mene-mui majikannya. Dia mengutarakan maksudnya untuk berhenti. Tuan itu terkejut -- tapi dia tak bisa berbuat apa-apa untuk menahan lelaki itu.

Dengan langkah yang pasti, ayah dan anak itu meninggalkan rumah berpagar tembok yang tinggi dengan pintu gerbangnya yang sangat kokoh itu.

"Reaksi racun dalam makanan Nero itu terlalu cepat bekerja," gumam lelaki itu entah kepada siapa.

"Siapa itu Nero, ayah?" tanya putrinya yang tidak mengerti persoalan.

"Ah, tidak. Nero itu nama anjing majikan ayah yang mati akibat makan racun."

"Wah, bagus sekali nama anjing itu. Siapa yang meracun anjing itu," jawab lelaki itu.

Mereka terus melangkah di sepanjang jalan. Lelaki setengah tua itu tersenyum, kelak setibanya dia di desa kelahirannya, banyak cerita yang akan dia sampaikan pada istrinya dan anak-anaknya selama menjadi satpam di rumah mewah itu. ***



Tinjauan

SENI LUKIS ADI MUNARDI DI BALAI BUDAYA

Balai Budaya Jakarta itu di polesnya. Ia merasa tak puas dengan situasi ruang pameran yang serba kurang fasilitas, terutama lampu sorot. Sebelum lukisan dipajang, pembenahan pun ia lakukan dengan cermat. Hasilnya memang setimpal, ruang itu nampak lebih flamboyan untuk menggantung lukisan Adi Munardi yang 'resik' itu.

Menempati Balai Budaya selama dua minggu (4 sampai dengan 16 Juni 1985), kita disuguhi 40 lukisan dalam kemasan rapi. Nampaknya, Pelukis kelahiran Lawang, 10 Desember 1946 ini amat risi dengan sesuatu 'yang tidak selesai'. Khususnya pada lukisan-lukisannya yang berdandan. Memang, sebuah keindahan, terutama lukisan yang bermotif dan gaya seperti yang digarap Adi Munardi ini, perabot tehnik /pendukung kehadiran karya yang perfect akan lebih memberi daya kejut.

Dalam melukis, Adi tak sepenuhnya mempercayakan kekuatan pada unsur kegarisan, yang memang menjadi ciri terkuatnya itu. Ada faktor-faktor lain, misalnya warna dan bidang-bidang, yang membentuk suasana abstraksi. Jika hal ini kita pertemukan dengan judul-judul karyanya, maka tak salah lagilah kita, bahwa renungan batin Adi memang menjurus kepada sebuah misteri, atau boleh juga sebuah obsesi, yang kesemuanya dari idea fisual yang kemudian dia suasanakan. Maksud saya, segala idea fisual itu di tampilkan kedalam karya yang sepenuhnya sudah menjadi bentukan abstrak, tidak persis judul, dan kita tinggal merenungi suasana yang ditimbulkannya. Mungkin ada kalimat atau kata yang lebih tepat, yakni kontemplatif.

Sebagai contohnya, karya berjudul 'wajah' tetapi orang tak lagi bisa melihat muka yang cantik, bibir yang merah jambu, atau pipi yang lesung. Yang kemudian berbicara mengatas namakan wajah itu adalah, justru garis yang berputar-putar, berulang-ulang, berarsir-arsir lebut, dan penempatan elemen warna berat yang mantap tumpang tindih. 'Seorang calon pengantin' pun, tak akan kita tatap seperangkat dandanan di atas rambutnya atau kain kebaya yang ansih, tidak. Semuanya telah ia stilasi menjadi bentukan deformatif dan menjurus ke seni imajinatif, sehingga kita pun diajaknya untuk ikut merasai ke penghayatan imajiner. Disini yang menghayati tidak lagi mata kita, tapi batin atau hati kita. Adi seperti saja mengerti, bahwa 'inner life' itu lebih berharga.

Kaktus Hitam

Saya berani mengatakan di sini, bahwa empatpuluh karya Adi mempunyai bobot hampir seimbang, baik yang monocromatic, begitu juga yang fullcolour. Dalam gaya juga sudah ada pengertian satu ucap. Fisualisasi tehnik mengarah pada bentuk seni

Photo: Roy Genggam



dua dimensional, dimana tak ada pretensi untuk sengaja membuat ilusi ruang riil pada karya-karyanya. Kalau toh ada, itu hadir karena efek optik kita yang diakibatkan oleh berbagai paduan warna yang mempunyai gradasi dan intensitas yang berbeda. Misalnya, warna oranye, di sandingkan dengan hijau tua atau hitam, di atas lagi putih, walau hanya setitik kecil. Begitu pula dalam menempatkan guratan garis. Dalam segi inilah, kita bisa membuat penilaian atau kriteria, sudah seberapa matang seorang pelukis menggauli profesi artistiknya. Bahan gouache yang dipergunakan Adi dalam melukis, tidak lagi menampakkan kementahannya. Keakrabannya dengan bahan itu telah membersihkan arti dan makna lain, yakni sebuah nilai seni, yang jarang bisa di genggam lain seniman.

Menyaks kan karya-karya Adi ini, saya jadi teringat pada satu pelukis Perancis Jean Deyrolle, yang menyenangkan tehnik serupa dengan Adi. Bukan pada persamaan fisualnya yang memang lain itu, tapi pada intensitas penggarapannya yang cermat dan prima. Sedangkan di dalam mempermainkan dinamika, saya juga menyetujui komentar Popo Iskandar terhadapnya, yakni bahwa Adi mempunyai kesamaan dengan Fajar Sidik, yang hanya berbeda pada 'stressing point'. Jika Fajar pada spesial bidang-bidang, Adi pada spesial garis.

Karya yang berjudul 'Kaktus Hitam' dan 'Wajah' dua-duanya hanya dengan tehnik tinta cina, menunjukkan ciri dinamisitasnya itu. Pada 'kaktus' nya, sajian berbidang-bidang, dan garis-garis, menempati tengah taferil dengan posisi fertikal. Sisi kanan dan kiri, putih bersih. Seperti ada sesuatu, yang bergerak ke atas dan ke bawah, ulang alik. Tingkat warna yang berbeda dan di saji melalui blok-blok bidang dan garis-garis penghubung/pengikat, menjadi satu kesatuan yang artistik. Larutan warna hitam tipis yang menyentuh permukaan bidang dan garis itu, andai tak ditimpakannya pun tak apa. Sedangkan pada 'wajah', dinamisitas itu lebih lugas, karena masing-masing unsur (bidang dan garis) yang menjadi elemen seninya, dia bebaskan berloncatan di tengah kanvas kertasnya. Tahun 1985 ini, adalah tahunnya Adi, mungkin !! (Sri Warso Wahono).

Kronik Kebudayaan

* Novel *La Peste* karya Albert Camus yang telah diterjemahkan oleh NH Dini dengan judul *Sampar*, diterbitkan Yayasan Obor didiskusikan pada tanggal 23 Mei 1985 di gedung Gramedia, Jakarta, dengan pembicara NH Dini, Wiratmo Sukito dan M. Sastraprateja. Parakitri bertindak sebagai moderator. *Sampar* adalah penderitaan dari dunia yang absurd bagi manusia.

* Dibuka dengan pengantar: "Puisi dalam Kesadaran Bertindak", penyair Afrizal Malna secara berturut-turut pada awal bulan Juni tahun ini, melakukan perjalanan pembacaan puisinya di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pada tanggal 3 di Surabaya dengan didampingi penyair Surabaya, Mohammad Anis, diselenggarakan oleh *Bengkel Muda Surabaya*. Tanggal 5 di Sasono Mulyo, Solo, diselenggarakan oleh *Halim HD*. Tanggal 7 di Yogyakarta, diselenggarakan oleh *Yayasan Hatta* bekerja sama dengan *Teater Dinasti*, Yogyakarta. Dan pada tanggal 8 di Universitas Satya Wacana, Salatiga, diselenggarakan oleh *DMU Universitas Satya Wacana*.

* Himpunan Pengarang Indonesia AKSARA adalah himpunan para pengarang dari berbagai penulis Indonesia. Usaha organisasi pengarang ini sebagian besar bergerak di bidang sosial. Salah satu usaha sosial yang dilakukan Himpunan Pengarang Indonesia AKSARA pada hari ulang tahunnya yang ke-4, 16 Mei 1985 yang lalu ialah memberikan 23 mesin tik kepada pengarang-pengarang yang kurang mampu di seluruh Indonesia dan memberikan sumbangan Rp. 900.000,00 kepada majalah *Horison*.

* Prof Harda Susilo MA yang berbicara mengenai "Musik Dalam Drama" di TIM, 26 Mei, lebih banyak berbicara tentang jenis-jenis musik opera, drama, dengan contoh-contoh yang diambil dari khasanah musik drama luar negeri. Guru besar bidang musik dari University of Hawaii ini, dalam diskusi menyinggung kekacauan musik film Indonesia yang menurutnya tidak berbeda jauh dari sekitar tahun 50-an.

* *Byur* . . . ! adalah sebuah dongeng dari sebuah pulau terpencil, dihuni sekelompok orang, memiliki tradisi sendiri, memiliki nilai-nilai sendiri. Kemudian datanglah sebuah kapal asing, dan semuanya pun berubah. Dongeng ini dipentaskan 7-9 Mei di TIM produksi *Teater (Siapa) Saja*, sutradara dan penulis naskah Ikranagara. Pemain: Shinta Muin, Fuad, Jamal Kheler, Frans Joseph Gintings, Maxi Manongko dan lain-lain menyuguhkan sejumlah lelucon dan karikatur.

* Buku-buku yang mengancam kapitalisme di Barat telah ditinggalkan orang, demikian Prof. Dr. Harsya W Bachtiar memperingati agar di Indonesia lebih selektif dalam menerbitkan buku, dalam Seminar Masalah Buku Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh IKAPI di tengah-tengah pameran buku 1985 di Balai Sidang Jakarta.

* Yesus disalib di Golgota. "Tujuh Ucapan Terakhir Yesus di Kayu Salib", tema klasik yang mendapat tempat yang khas dalam sejarah musik ini, pernah digarap oleh Frans Joseph Haydn, Heinrich Schutz dan Theodore Dubois, dipentaskan di TIM oleh *Sanggar Vokal Susvara Bandung* pada tanggal 4 Mei 1985. Didukung oleh 39 penyanyi, dua pianis Marusya Nainggolan dan Steve Solingan, artistik digarap oleh Andy Auric. Dan pementasan ini digarap oleh Catharina Wiriadinata Leimena hampir selama empat bulan.

* Prof. Dr. Nugroho Notosusanto, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merangkap sebagai Rektor Universitas Indonesia, Senin siang pukul 12. 30 tanggal 3 Juni 1985 telah meninggal dunia di kediamannya, Jakarta. Almarhum meninggalkan seorang istri (Irma Sawitri) dan dua orang anak. Almarhum juga dikenal sebagai sastrawan yang meraih Sarjana Sastra Fak. Sastra UI (1960), kemudian memperdalam pengetahuan di bidang Metode Sejarah dan filsafat sejarah pada University of London (1961-62). Semasa hidupnya, almarhum banyak menjabat kedudukan dipelbagai organisasi, yang juga dikenal sebagai yang kaya dengan ide. Almarhum dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta, pada tanggal 4 Juni 1985.

* Sejumlah karya ahli arsitektur mulai jaman Hindu, Islam, kolonial, kemerdekaan, modern sampai dengan jaman arsitektur sebagai pengejawantahan identitas, dipamerkan di Semarang, 9-10 Juni yang diselenggarakan oleh Universitas Katolik Suryopranoto Semarang. Hasil arsitektur yang dipamerkan berwujud obyek-obyek bangunan gubuk, rumah tinggal, gedung-gedung pemerintahan dan komersial, perkampungan, pemukiman maupun lingkungan dalam lingkup suatu kawasan dan kota.

* Kisah penyaliban Yesus ditampilkan oleh Bagong Kusumaditjo beserta 100 penari dari Padepokan Bagong dan Pusat Latihan Tari, di pantai Parangtritis, 2 Juni 1985. Di tengah debur ombak Parangtritis ini, di tengah matahari siang bolong, peristiwa penyaliban ini diungkapkan kembali dalam visi cerita yang diberi judul: "*Berpaling ke Alam, Bersujud PadaNya*", hampir selama satu sepelempat jam. Acara dihadiri oleh sekitar 500 orang pengunjung.

* Panitia Ramadhan di Kampus Jama'ah Shalahuddin UGM di Balai Langembara Purnabudaya Bulaksumur, selama tanggal 2 - 7 Juni menyelenggarakan Pameran Seni Budaya Islam dengan menampilkan seni kaligrafi karya 20 seniman Indonesia: Affandi, Amri Yahya, Ahmad Sadali, AD. Pirous, Batara Lubis, Lian Sahar, Fajar Sidik dan lain-lain.

* Yoza Suryawan Direktur Panca Simpati, 6 Juni 1985 menyerahkan sumbangan uang 1 juta rupiah kepada Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin. Penerbit Panca Simpati semula menerbitkan buku-buku yang bersifat umum, kemudian meluaskan usahanya dengan menerbitkan buku-buku sastra karya-karya sastra klasik dunia, dan juga menerbitkan karya sastrawan Indonesia seperti karya Nasyah Djamin "*Tiga Puntung Rokok*". Kemudian juga mencetak "*Bacaan Mulia*" (1982), "*Berita Besar*" (1984). Pada bulan Juli tahun ini akan terbit "*Sapi Betina*" dan "*Keluarga Imran*" keduanya terjemahan H.B. Jassin.

* Rabindranath Tagore, pujangga besar India, lukisan-lukisannya dipamerkan di Museum Nasional Jakarta pada tanggal 29 Mei. Pameran dibuka oleh Mendikbud Nugroho Notosusanto (almarhum). Pameran ini terselenggara atas kerja sama Kedubes India di Jakarta dan Ditjen Kebudayaan Depdikbud. Di samping itu juga dipamerkan foto-foto kehidupan pujangga besar itu, lima karya puisi serta buku-buku tentang Tagore koleksi Museum Nasional.

Catatan Kecil



GOENAWAN MOHAMAD, lahir 29 Juli 1941 di Batang, Jawa Tengah, adalah esais dan penyair terkemuka saat ini. Tetapi dia lebih dikenal umum sebagai Pemimpin Redaksi majalah *Tempo*. Kumpulan esainya yang telah terbit adalah *Potret Seorang Penyair Muda Sebagai Si Malin Kundang* (1972), *Seks, Sastra, Kita* (1980). Esei pendek yang dia tulis setiap minggu di *Tempo*, *Catatan Pinggir*, dibukukan tahun 1982. Kumpulan puisinya *Parikesit* (1969) dan *Interlude* (1971).

Goenawan termasuk salah seorang penyusun ikrar para seniman "Manifes Kebudayaan" yang kemudian lebih terkenal dengan singkatannya *Manikebu* (1964). Dalam buku antologi karya penyair muslim, *Manifestasi*, susunan Saribi Afn Limuat beberapa sajaknya, 1967. Bersama Ali Audah dan Taufiq Ismail menerjemahkan karya pujangga Pakistan Iqbal. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*

MOCHTAR LUBIS- lihat Catatan Kecil *Horison*, No. 3 Tahun 1985 (Bulan Maret 1985).



remajanya. Kemudian Santrie menerjuni kehidupan tasawuf. Buku kumpulan cerpennya *Alinea* diterbitkan oleh Penerbit Pustaka — Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung, 1985.

ABRAR YUSRA, lahir di Lawang, Bukittinggi, Sumatera Barat, pada 26 Maret 1943, adalah redaktur harian Singgalang (Padang). Pendidikan formalnya didapat pada IKIP Bukittinggi, jurusan bahasa Inggris. Menulis puisi, cerpen, novel, dan artikel kebudayaan di koran-koran Padang, majalah *Basis* (Yogya) dan *Horison*. Sering mengikuti diskusi dan seminar kesenian di Padang, Jakarta dan Kualalumpur. Kumpulan puisinya yang sudah terbit: *Sul* (1975), *Aku Menyusuri Sungai Waktu* (1975).



OOK NUGROHO, lahir di Jakarta, pada 7 April 1960 dari keluarga keturunan Tionghoa. Pada awal perkembangannya (1976) ia menulis sajak: belakangan ia mencoba menulis kritik dan esei. Tulisan-tulisannya di muat di mass media Jakarta dan Bandung. Pendidikan formalnya cuma sampai di SMEA. Sekarang ia bekerja pada sebuah perusahaan tekstil di Jakarta.

F. RAHARDI, lahir di Ambarawa, Jawa Tengah, pada 10 Juni 1950, adalah pemimpin redaksi majalah *Trubus*. Sejak usia 15 tahun sudah mulai bekerja sambil tetap sekolah. Tahun 1967, menjadi pegawai negeri dan mengajar di sebuah SD di Lingkungan perkebunan teh di lereng gunung Ungaran. Tiga tahun kemudian, sebelum genap berusia 20 tahun, diangkat menjadi kepala SD (Sekolah Dasar). Tahun 1974, pekerjaan ini ditinggalkan dan menetap di Jakarta. Mulai menulis sejak menjadi guru, tapi kumpulan sajaknya, *Soempah WTS* (Yayasan Puisi Indonesia) baru terbit tahun 1984. Pada Juli 1984, membacakan sajak-sajaknya di TIM.



UMAR YUNUS, lahir di Silungkang, Sumatera Barat, pada 2 Mei 1934, adalah staf pengajar pada Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia. Menyelesaikan studi di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1959, dengan spesialisasi linguistik dan antropologi), kemudian mengajar di IKIP Malang (1967). Tahun 1962—1963 pernah pula mengajar Bahasa Indonesia pada *Yale University*, New Heaven, Connecticut, Amerika Serikat. Dan pada 1983 meraih gelar *Ph.D* dari Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.



Karya-karyanya: *Kaidah dan Pemakaian Bahasa Indonesia* (1967), *Sejarah dan Perkembangan Bahasa Indonesia* (1969), *Perkembangan Puisi Melayu Modern* (1970, 1976; edisi Indonesia, *Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern* (1981), *Perkembangan Novel-novel Indonesia* (1974) *Sikap dan Pemikiran dalam Puisi Melayu Modern* (1980), *Dasar-dasar Interpretasi Sajak* (1966, 1981), *Mitos dan Komunikasi* (1981) dan *Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia* (1983).



Kulit muka nomor ini adalah reproduksi lukisan cat air karya pelukis ZAINI. Zaini lahir 17 Maret 1926, di Pariaman, Sumatera Barat, meninggal 25 September 1977 di Jakarta. Semasa hidupnya pernah mengasuh majalah *Horison*. Pada saat ini (28 Juni sampai tanggal 11 Juli 1985) karya-karyanya sedang dipamerkan dalam rangka memperingati hari jadi ke 20 Harian *Kompas*.

RAY FERNANDES, lahir di Riau. Sebelum terjun ke dunia jurnalistik, ia pernah menulis beberapa cerpen dan mengarang buku cerita anak-anak. Setelah beberapa tahun menghilang dari peredaran ia mulai menulis lagi. Ray suka bertualang ke pelosok-pelosok yang rawan. Salah satu laporan jurnalistiknya memenangkan hadiah Adinegoro.

H.B. JASSIN — Lihat Catatan Kecil *Horison* No. 6. Tahun 1985 (Bulan Juni 1985).



JAWA BARAT :

1. K. Subagio, Jl. Pasir Kaliki No. 79 – BANDUNG.
2. TB. Gramedia, Jl. Merdeka No. 43 – BANDUNG
3. Uddin Lubis, KNI – Jl. Naripan No. 7 – BANDUNG
4. TB' Equator, Jl. Bahagia No. 81 – CIREBON.
5. TB. Duasatu, Jl. Singolodro No. 35 – SINDANG/INDRAMAYU
6. Ihin Solihin, Jl. Supratman/Los Bioskop Swadaya 18—CIAMIS
7. Kanda Agency, Jl. R.A. Kartini No. 11 – SINDANG LAUT.
8. Tatang S., Jl. Mangunsarkoro No. 28 CIANJUR.
9. M. Oji, Agen Kompas/Jl. Raya Puncak, Pasar Lama—CISARUA
10. Ramelan, Kios Buku Stasiun PJKA – ARJAWINANGUN.

JAWA TENGAH :

1. TB. Indah, Shopping Centre Triguno R. 2—3/Jl. P. Senopati – JOGJAKARTA
2. ST. Benuhardjo, Jl. Bludiran PB 1/66 – JOGJAKARTA.
3. TB. Gramedia, Jl. Jen. Sudirman No. 56 – JOGJAKARTA.
4. Hidup Agency, Jl. Dagen GT.VI/219 – JOGJAKARTA.
5. Hetty Agency, Jl. Parangtritis KM. 19 – BANTUL.
6. TB. Sentosa, Jl. Pemuda No. 3 – MAGELANG.
7. Na Kok Sien, Jl. Pasar Besar Wetan No. 8 – SOLO.
8. Penyalur Bacaan Baik, Jl. Merdeka No. 12 – PURWOKERTO.
9. TB. ABC, Jl. Jen. Sudirman No. 187 – PURWOKERTO.
10. TB. Raja Murah, Jl. Hayam Wuruk No. 198 – PEKALONGAN.
11. TB. Larees, Jl. Jen Sudirman No. 95 A – PURWODADI/GROBOGAN.
12. SN. Ratmana, SMA NEGERI Jl. M. Supeno – TEGAL.
13. TB. Makmur, Jl. Diponegoro No. 43 – TEGAL
14. TB. Kenary, Jl. Cokroaminoto No. 38 – TEGAL.
15. TB. Sun, Jl. Veteran No. 57 – TEGAL.
16. TB. Merbabu, Jl. Pandanaran No. 108 – SEMARANG.
17. A. Hartono, Jl. Dorang No. 122 A – SEMARANG.
18. TB. Gramedia, Jl. Pananaran No. 116 – SEMARANG.
19. TB. Surya, Jl. MT. Haryono NO. 289 – SEMARANG
20. TB. Isti, Jl. Siliwangi No. 225 – SEMARANG.
21. TB. Prasajo, Jl. Alon-alon Selatan – Proyek Kanjengan C/9 – SEMARANG.
22. Maskan/TB. Kencana, Jl. Raya No. 239 – KENDAL.
23. TB. Sukses, Jl. Stasiun No. 2 – KUTOARJO.
24. Darussalam, Itjang Agency/Guru PGAN – PRAMBANAN.
25. TB. Pen Mas, Jl. Pemuda No. 2 – MAGELANG.

JAWA TIMUR :

1. Catur Dharma, Jl. Cabean Utara II/40 – KETANGGI/NGAWI.
2. TB. Gramedia, Jl. Jen. Basuki Rachmat No. 95 – SURABAYA.
3. Dulradjak, Kompl. Jembatan Merah Stand D No. 57 – SURABAYA.
4. Karya Anda, Jl. Praban No. 55 – SURABAYA.
5. Toko Linaksana, Jl. Letjen. Suprpto No.1 – MALANG.

6. Jahja Oetntoeng, Jl. Jen. Basuki Rachmat No. 6/C—4—MALANG
7. Choziem Jauhary, Jl. Pandirejo VI/D—43 – BANYUWANGI.
8. SMAK Hikmah Mandala, Jl. Stadion 23/41 – BANYUWANGI
9. TB. Handayani, Jl. Imam Syafei No. 87 – MAYANG/JEMBER
10. TB. Sumber Ilmu, Jl. WR. Supratman No. 2 E – JEMBER.
11. TB. Budaya, Jl. Doho No. 61 – KEDIRI.
12. DB. Nusantara, Jl. Jen. Sudirman No. 35 – BOJONEGORO.
13. ZA. Pawoto, Jl. Musi No. 9 – Madiun.
14. Jusdianto, Jl. Duriat No. 4 – LAMONGAN.
15. Marsajid, Jl. Sawunggaling – PONOROGO.

SUMATERA :

1. Penyalur Bacaan, Jl. Kali Kecil II/22 – PADANG.
2. SR. Marielli, Jl. Sekolah No. 13 – LAHAT.
3. Abdullah, Jl. Seulawah 370 C Stui – BANDA ACEH.
4. M. Husin Ibrahim, Jl. Perdagangan No. 1 – SIGLI.
5. John Agency, Jl. Bintang No. 654 – TANJUNG PINANG.
6. TB. Deli, Jl. Jen. A. Yani No. 48 – MEDAN.
7. Pustaka Obor, Jl. Surabaya No. 52 – MEDAN.
8. Munir A., Jl. Pandu No. 15 A – MEDAN.
9. Bok Cong Ning, Jl. Karet – PEKANBARU.
10. Pustaka Sriwijaya, Jl. Jen. Sudirman No. 21 B – PALEMBANG.
11. TB. Indonesia, Jl. Jen. Sudirman No. 21 A – PALEMBANG.
12. TB. Supermini, Pasar Pembangunan Blok A No. 6 –PANGKAL—PINANG.
13. SR. Julia Pandiangan, Jl. Sibolga No. 17 – PEMATANG SIAN—TAR.
14. TB. Gudang Ilmu, Jl. Pangurusan No. 9 – PEMATANG SIAN—TAR.
15. Jaya Indah Agency, Jl. Teuku Umar No. 6 – BUKITTINGGI.
16. Pustaka Pahlawan, Kotakpos 18 – BUKITTINGGI.
17. Paulus Daritan, Jl. Jen. Sudirman No. 5 – TANJUNG BALAI.
18. Ridwan Ashfar, Jl. Musyawarah - TANJUNGPURA/LANGKAT
19. TB. Pustaka Jadi, Jl. Merdeka – PARIAMAN
20. Usaha Sarfa, Jl. WR. Supratman No.16A. PADANGSIDEMPUAN
21. M. Suwartohadi, SMP Xaverius - PRINGSEWU/LAMPUNG
22. Tohoma Agency, Jl. Kotaraja No. 5A - TANJUNG KARANG
23. TB. International, Jl. St. Syarif Kasim No. 3. – DUMAI

KALIMANTAN:

1. TB. A. Terang, Jl. Jen Sudirman Sk 7/25- SAMARINDA
2. TB. Gajah Mada, Jl. P.Batu No. 7 - SAMARINDA
3. TB. M. Junus, Jl. Pasar Ujung Murung No. 88 - BANJARMASIN
4. TB. Karya Anda, Jl. Sudirman no. 20 - TARAKAN
5. TB. Aneka Indah, Jl. A.Yani-Flamboyant Atas No.25 PALANGKA RAYA
6. TB. Al Hidayah, Berbas— BONTANG

INDONESIA TIMUR

1. TB. Lok Raja Laut, Jl. MT. Haryono No. 792 - MANADO
2. CV. Sangga Langi, Jl. Tikala Baru No. 5. MANADO
3. Kios Buku Jaya, Jl. Seloparang -- CAKRANEGARA.
4. TB. Indra Jaya, Jl. Diponegoro No. 30— SINGARAJA
5. TB. Bahtera, Jl. Diponegoro No. 11 - SINGARAJA
6. Astha Agency, Jl. Sumatra/Komplek BATAN Sabo—DENPASAR
7. TB. Setia Kawan, Jl. Diponegoro No. 60 —DENPASAR
8. TB. Guna Agung Jl. Diponegoro No. 58— DENPASAR
9. Sukma Agency, Jl. Mapangat No. 8 TUBAN/DENPASAR
10. TB. Semangat, Jl. Hati Suci No. 10 —KUPANG
11. Kios Buku PTH, Kotak Pos 4 – TOMOHON
12. M. Hanas, Kotakpos 507 – BIAK
13. GM. Sukartia, Jl. Pecangan No. 6 - NEGARA
14. IGN. Fernandez, R.S.U. Larantuka – LARANTUKA
15. Carolus Tae, Jl. Sukarno No. 29 B. —ATAMBUA/BELU
16. Kompas Agency, Jl. Chairil Anwar No. 20 – PALU
17. Sugeng Ariadi, TB. Pelajar – PRAYA/LOMBOK
18. Laurens Da Silva, Kantor Bangdes – KALABAHE
20. ABD. Malik Mamala, Kantor Pos & Giro Cabang Mandai – UJUNG PANDANG.